THE LAW OF KARMA.

niallgina

The Law of Karma

niallgina

Published: 2020

Prolog

Add it to your library now.

***

"Bajingan."

Sebuah tamparan keras mendarat mulus di pipi kanannya sebelum ia didorong ke luar dari apartemen beserta potongan pakaian yang dilemparkan satu per satu. Pintu apartemen langsung dibanting keras oleh sang pemilik, meninggalkan lelaki berperawakan tinggi itu tersungkur di lorong apartemen sendirian dengan hanya memakai celana denimnya yang bahkan belum terkancing sempurna.

Ia baru saja diusir secara tidak menyenangkan dan pipi kanannya masih terasa perih karena tamparan, tetapi *Keanu* justru menyunggingkan sebuah senyuman. Penghinaan ini tidak berarti apa-apa dibandingkan apa yang *sudah* ia dapatkan dan apa yang *akan* ia dapatkan. Bahkan beberapa kali ia mendapatkan perlakuan yang lebih parah tetapi ia tetap merasa baik-baik saja.

Keanu mengambil ponselnya. Ia tersenyum memandang sebuah foto yang terpampang jelas di layar sebelum mengirimkan foto tersebut ke sebuah grup *chat.* Seperti dugaannya, grup itu langsung merespon cepat memenuhi notifikasi ponselnya.

'Wah, kau sangat hebat.'

'Lagi?! Astaga, uangku bisa habis kalau terus begini.'

'Keanu memang tidak diragukan lagi.'

Keanu tersenyum puas membaca respon teman-temannya. Ia membuka salah satu profil temannya di grup tersebut, kemudian menekan tanda telepon untuk menghubunginya. Sembari menunggu untuk diangkat, ia

bangkit memunguti pakaiannya, memakai kaos hitam miliknya, dan menyampirkan jaket denimnya di pundak.

"Hai, *Rain,*" sapa Keanu semangat seraya berjalan menuju *elevator* setelah telepon diangkat. "Kau sudah lihat grup, kan?"

Begitu pintu terbuka, ia lantas masuk untuk melihat bayangan dirinya di cermin *elevator.* Ia mengecek tanda di pipinya yang masih tercetak jelas dan berwarna merah menyala, kontras dengan kulitnya yang putih. Keanu hanya mengelusnya pelan, berpikir bahwa bekas itu akan sembuh dengan sendirinya.

"Aku sudah mengirim foto bugil Sierra di grup, jadi cepatlah *forward* ke situs porno itu. *It is still fresh from the oven,"* ujarnya dengan nada memerintah. "Dan cepat katakan kepada yang lain, aku ingin hadiah motorku secepatnya. *Kawasaki would be fine or might as well get me a BMW.*"

Dan dengan begitu, Keanu memutuskan sambungan secara sepihak. Ia menekan tombol lantai satu untuk turun ke lobi.

"*Happy fucking birthday, Keanu Morgan Ford."* Ia berucap pada dirinya sendiri.

Keanu tersenyum licik. Pintu *elevator* kemudian tertutup sempurna.

***

Thank you for not being a silent reader.

1 - The Gift

Keanu memasuki pekarangan rumah dengan mobilnya. Ia baru pulang lewat tengah malam dari apartemen Sierra. Sepanjang perjalanan, yang ada di pikirannya hanyalah hadiah motor baru yang akan ia dapatkan dari teman-temannya. Tipe apa motor itu, bagaimana warnanya, semua ia percayakan kepada mereka agar menjadi kejutan.

Tidak ada rasa menyesal akan Sierra yang marah dan mengusirnya tepat setelah mereka tidur bersama. Keanu bahkan sudah melupakan rasa sakit di pipinya dan sama sekali tidak memendam sakit hati karena diperlakukan rendah. Karena percayalah, sebenarnya pihak yang saat ini diperlakukan rendah adalah Sierra sendiri.

Keanu tersenyum sinis. Ia yakin wanita itu sedang menangis di tempat tidurnya sampai detik ini. Lebih tepatnya, tempat tidur yang masih berantakan dan beraroma seksual akibat ulahnya. *Biarkan saja, itu akan sembuh dengan sendirinya,* batin Keanu masa bodoh.

Keanu berhenti tepat di depan pintu rumahnya. Ia tidak perlu mematikan mesin karena pelayannya akan membawanya lagi ke garasi. Ia turun dari mobil, membiarkan pelayannya mengambil alih kemudi, sebelum melenggang masuk ke dalam rumah. Keanu tidak perlu takut melewati batas jam malam karena tidak ada yang akan memarahinya. Lagipula dia bukan anak SMA lagi yang harus diatur-atur. Beberapa bulan lagi ia akan diwisuda dan mendapat gelar *bachelor.* Itu artinya ia sudah dewasa dan bebas untuk melakukan apa saja.

Lelaki tinggi itu menjatuhkan dirinya ke sofa ruang keluarga. Ia menyandarkan kepalanya ke belakang seraya

memejamkan mata. Ia berencana untuk tidur setelah mandi tapi bersandar di sofa seperti ini saja sudah membuatnya mengantuk.

"Maaf mengganggu, Tuan." Suara seorang wanita tua yang datang membuatnya membuka mata kembali. "Ada paket untuk Tuan. Baru saja datang siang ini."

Sang pelayan memberikannya sebuah kotak yang lalu Keanu terima untuk melihat siapa pengirimnya. Wajahnya berubah sumringah mengetahui paket ini dikirim dari Australia oleh nama pengirim 'Debora Morton'. Ia cepat-cepat membukanya dan menemukan ada dua kotak lagi berukuran sedang dan kecil di dalamnya.

Keanu membuka yang berukuran sedang terlebih dulu, menemukan sebuah kartu ucapan di sana.

'*Happy birthday to my beloved grandson. I still remember you told me you wanted my self-made decoration as a gift. Wishing you happiness and a great year ahead, my dear. xx*

-Grandma.'

Neneknya yang tinggal di Australia selalu mengirimkan hadiah beberapa hari sebelum hari ulang tahunnya agar hadiah itu sampai tepat waktu. Kali ini ia mengirimkan sebuah pajangan jam pasir buatan sendiri. Ia memang mahir membuat kerajinan-kerajinan karena tidak ada kegiatan lain yang dapat ia lakukan di masa tuanya. Ia lantas beralih ke kotak kecil hitam di sampingnya. Tidak ada kartu ucapan. Hanya ada tulisan kecil yang diukir berwarna perak di kotak tersebut.

'*Designed exclusively for Keanu Ford.'*

-H.R.

Dilihat dari insial namanya, hadiah itu merupakan pemberian dari ibunya yang saat ini juga sedang berada di Australia karena suatu pekerjaan. Keanu sudah menduga bahwa hadiah itu adalah jam tangan mewah berwarna kuning emas. Tentu saja ia tahu karena perusahaan ibunya sedang menjalin kerja sama dengan merek terkenal itu. Ia

hanya menatapnya datar. Tidak merasa senang sama sekali atas hadiah yang ia dapatkan.

"Bibi," panggilnya kepada pelayan yang masih berdiri di sampingnya sedari tadi, kemudian menyerahkan kotak jam tangan itu kepadanya. "Yang ini untuk Bibi saja."

Keanu langsung pergi membawa hadiah neneknya ke kamar, meninggalkan sang pelayan tua yang tertegun dengan apa yang baru saja diterimanya. Tahun ini, ialah yang berkesempatan mendapatkan hadiah pemberian Mrs.Richardson, ibu Keanu. Tahun lalu, pelayan laki-laki yang tadi membawa mobil Keanulah yang mendapat kesempatan itu.

Keanu tidak pernah mau menerima hadiah dari ibunya semahal apapun barang itu. Ia akan selalu membuangnya kecuali jika wanita sibuk itulah yang memberikannya secara langsung. Keanu menutup pintu kamarnya dengan sedikit kasar. Ia meninggalkan hadiahnya di atas kasur dan lantas pergi ke kamar mandi. Seperti rencananya, ia akan mandi terlebih dahulu sebelum pergi tidur.

Ketika hendak memutar keran *shower*, sesuatu di bawah sana menarik perhatiannya. Sesuatu yang merupakan miliknya sendiri sedang berdiri tegap seolah menantang apapun yang ada di depannya, seolah beradu tinggi dengan apapun di hadapannya. Situasi ini sama seperti saat ia mencumbu Sierra di apartemen, tentu saja sebelum melakukan hal-hal yang lebih jauh lagi.

Keanu terkekeh. "Dasar anak nakal," ucapnya. "Rupanya kau masih belum kenyang juga, ya? Mulut Sierra payah sekali memberi makan dirimu."

Lelaki itu menggeleng pelan seraya mengambil beberapa helai kertas tisu di wastafel untuk persiapan.

***

"The legend has arrived!"

Seruan itulah yang Keanu dapatkan sesampainya ia di *penthouse* milik bersama. Di sana sudah ada Rain dan *Alex* yang sedang bermain sepak bola meja, sementara *Sean*

berhambur ke arahnya untuk menyambutnya. Lelaki berambut pirang itu merangkul Keanu dan berjalan bersama ke ruang tengah.

Alex dan Rain bertepuk tangan di tempatnya menyambut kedatangan Keanu karena hanya Keanu yang selalu berhasil menyelesaikan setiap tantangan di hari ulang tahunnya. Apalagi jika itu berhubungan dengan perempuan, maka hal itu semudah membalikkan telapak tangan untuk menaklukan mereka.

"Ku bawakan persediaan vodka." Keanu meletakkan kantong plastik yang ia bawa ke atas meja lalu menjatuhkan dirinya ke sofa. Matanya melihat ke sekitar. "Omong-omong, di mana *Julia?* Tumben sekali dia tidak bergabung."

"Dia ada kelas hari ini," jawab Alex selaku kakak laki-lakinya, kembali fokus dengan permainannya bersama Rain.

"Cepat ceritakan," kata Sean, masih menempelinya, "Bagaimana rasanya tidur dengan Sierra? Apakah dia hebat di ranjang? Apakah bokongnya memang sebesar seperti yang di foto? *Man,* jujur, aku sempat merasa tidak rela saat kita harus meng-*upload* fotonya ke situs porno itu. Aku tidak ingin ada orang lain yang melihatnya juga."

"Yang penting kita semua mendapatkan uang dari situs porno itu. Kita jadi mendapat tambahan dana untuk motor Keanu," sahut Alex yang sebenarnya pencetus tantangan foto bugil Sierra.

Rain mencibir. "Bilang saja kau sebenarnya ingin balas dendam kepada Sierra karena dia menolak tidur denganmu."

Alex tersenyum kecil. "Itu salah satunya. Aku benci dia terlalu jual mahal."

"Well, thanks to you, aku yang justru mencicipi Sierra."

Keanu beranjak ke dapur mengambil gelas kecil dan jus buah untuk vodka yang ia bawa karena ia tidak mau terlalu banyak minum dan mabuk di siang hari. Ia kemudian kembali lagi ke ruang tengah untuk menonton televisi sembari menuangkan vodkanya.

"Berengsek," umpat Sean. "Kenapa kau tidak simpan saja dia untuk ulang tahunku nanti? Sial, padahal aku belum pernah melihat aset natural sebesar itu. Wanita-wanita di *club* semua memakai implan, membuatku takut akan pecah jika terlalu kasar mempermainkannya."

Keanu terkekeh. "Sierra tidak sehebat itu di ranjang, Kawan. Percayalah, sampai aku pulang ke rumah, *dia* masih berdiri kelaparan." Lelaki itu secara terang-terangan menunjuk ke selangkangannya. "*Dia* masih belum puas."

"Atau mungkin Sierra terlalu hebat untuk membuat *dia* menginginkan lagi dan lagi." Sean memutar kedua matanya, ia juga beranjak ke dapur untuk mengambil gelas dan jus.

"Kau iri?" goda Keanu saat lelaki berambut pirang itu berjalan melewatinya. "Tapi ku akui, mulutnya hebat juga. Kalau Sierra tidak mau tidur denganmu, kau coba saja *bermain* dengan *vacuum cleaner*. Mereka hanya beda sebelas dua belas."

Rain dan Alex tertawa terbahak-bahak di tempatnya, sementara Sean tetap menekuk wajahnya sembari menuangkan vodka pada jus buah.

Keanu beralih menggonta-ganti saluran televisi. Tidak ada acara yang bagus, jadi ia memilih untuk menonton berita saja.

Keanu meneguk minumannya di sela-sela ia menyimak. Namun tak lama ia terdiam. Tangannya menurunkan gelas vodka dari mulutnya. Matanya perlahan berbinar ketika ia mendapat suatu ide yang menurutnya cemerlang.

"Hei, hei!" sahutnya mengalihkan perhatian ketiga sahabatnya. "Lihat berita ini sebentar."

Ia menaikkan volume suaranya. Di berita, dikatakan bahwa polisi berhasil meringkus dua orang terduga pengedar narkoba yang sedang melakukan transaksi di sekitar pelabuhan kargo. Sebenarnya ada lima orang yang terlibat, tetapi tiga orang lainnya berhasil melarikan diri dan masih dalam pencarian polisi.

Keanu menatap Alex dan Rain, "Bagaimana kalau ini akan jadi tantangan di hari ulang tahun Sean?" usulnya. "Sean harus bisa membawa kabur dua oknum tersebut dari kepolisian kembali ke jaringan narkobanya. Bagaimana?"

Sean membelalakkan matanya. Ia ditantang berurusan dengan polisi? Gila, lebih baik ia berurusan dengan kedua orang tuanya karena hampir di-*drop out*.

Sean menggeleng cepat, "Berengsek, aku tidak mau masuk penjara karena membebaskan mereka. *Never.*"

"Ayolah, ini akan menyenangkan. Siapa tahu bos mereka memberikanmu imbalan uang?"

"Bagaimana kalau mereka justru mengira aku memiliki motif tertentu? Atau curiga bahwa aku mata-mata polisi untuk mengejar tiga orang lainnya itu?"

"Tapi nyatanya kau tidak bekerjasama dengan polisi. Kau itu hanya anak orang kaya ingusan yang kuliahnya tidak selesai-selesai." Alex menyahut.

Sean langsung melempar bantal ke arah Alex begitu lelaki itu mengatakannya. Ia lalu menyipitkan matanya untuk menimbang-nimbang.

Tantangan ini memang terdengar menarik. Dengan relasi yang ia punya, sebenarnya ia bisa saja bekerja sama dengan orang dalam untuk melakukannya. Tapi apa ia benar-benar harus melakukannya?

Sialan, batin Sean.

"Kau harus membayarku mahal untuk ini. Apa hadiahnya?"

"Keluargaku punya pulau pribadi di Australia. Pergilah berlibur ke sana." Keanu melipat kedua tangannya di depan dada.

Sean menggeleng, "Dibanding Australia, aku lebih baik berlibur ke Bora Bora. Tawaran kurang menarik. *Pass.*"

"Aku baru saja mau menawarkan beberapa *caddy* golf kenalanku untuk pergi bersamamu, tapi kau tidak—"

"*Okay, I'll take it!"* seru Sean cepat. "Aku pesan satu yang rambut hitam saat kita main golf bersama waktu itu."

Keanu, Rain, dan Alex tertawa terbahak-bahak. Jika ada tipe wanita murahan berwujud pria, itu tentu saja adalah Sean Sanders. Dia langsung melupakan Sierra saat Keanu membicarakan kenalan *caddy* golfnya.

"Asal ingat saja, jangan sampai kau sendirilah yang terjebak di jaringan narkoba itu." Rain mengingatkan. Tetapi Sean dapat menangkap nada sarkastik di sana.

"Aku ini profesional."

"Oho, kau belum tahu saja. *Once you get in, you can not escape."*

"We'll see." Sean mengedikkan kedua bahunya.

Rain hanya menggeleng pelan. Ia kembali pada permainannya dengan Alex, sementara Keanu mengecek pesan baru yang masuk ke ponselnya.

Alis Keanu bertaut begitu mengetahui pesan yang masuk adalah dari profesor di kampusnya. Keanu diminta datang ke kampus sekarang untuk menemuinya. Profesornya bahkan tidak menyebutkan tujuannya apa. Sepertinya keperluan ini sangat mendadak dan penting.

"Sepertinya aku harus pergi." Keanu berkata kepada teman-temannya seraya mengetik balasan untuk profesor.

Keanu menaruh gelas vodkanya ke atas meja sebelum bangkit.

"Kenapa buru-buru sekali? Kau mau ke mana?"

"Aku diminta menemui profesor. Sepertinya masih ada urusan yang belum selesai."

"Jangan-jangan kelulusanmu dibatalkan?" celetuk Sean.

"*Mind your words.*" Keanu memukul kepalanya, "*Anyway, I gotta go.* Aku akan langsung pulang jadi tidak usah menungguku kembali.“

Keanu mengambil beberapa bungkus permen mint di atas meja untuk menutupi bau alkohol di mulutnya. Ia menepuk pelan satu per satu pundak temannya seraya berjalan melewati mereka menuju elevator pribadi di *penthouse.*

Entah apa yang akan dibicarakan oleh profesornya, ia harap itu bukan sesuatu yang buruk.

Sebenarnya Keanu malas untuk datang ke kampus. Kampus sangat ramai dan ia risih dengan pandangan para mahasiswa ke arahnya jika ia lewat. Layaknya melihat patung dewa Yunani di museum.

Seperti saat ini, sesaat ia turun dari mobilnya, ia merasa seseorang tengah memperhatikannya. Keanu menutup pintu mobilnya dan berbalik. Tetapi ia tidak melihat siapapun di parkiran selain beberapa orang yang lewat di kejauhan.

Ia tidak terlalu memikirkannya dan berjalan masuk ke gedung kampusnya. Seperti yang tadi dikatakan, para mahasiswa yang berada di lobi kampus langsung mengalihkan perhatian mereka ke arahnya.

Keanu terus berjalan menuju ruangan profesornya. Sekali lagi, ia merasa seseorang tengah memperhatikannya. Tapi ia merasa janggal, meskipun memang banyak orang di sana yang tengah memandangnya, ia merasa bukan merekalah yang membuatnya risih dan merasa diperhatikan.

Keanu sekali lagi berbalik. Seketika orang-orang di belakang yang tengah memperhatikannya, mengalihkan pandangan mereka ke arah lain.

Ia mendengus, *"Idiots."*

Sesampainya di depan ruang profesor, ia mengetuk pintu dahulu sebelum masuk.

Wajah Profesor Young berubah ceria begitu melihat Keanu. Ia beranjak dari bangkunya untuk menyambut mahasiswa kesayangannya itu.

"*Finally, you came,*" katanya seraya memeluk Keanu dan menepuk-nepuk punggungnya, "Silakan duduk."

Profesor Young mempersilakan Keanu untuk duduk di bangku berseberangan darinya.

"Jadi, ada apa Profesor ingin menemuiku?" tanya Keanu langsung. Ia tidak suka basa-basi.

"Begini," Profesor Young mengusap tengkuknya sendiri, "Sebenarnya aku ingin meminta bantuanmu karena ku rasa kau adalah orang yang cocok, Ford."

Keanu mengernyit, "Bantuan seperti apa?"

Semoga bukan uang, batinnya.

"Ada mahasiswaku yang sama pintarnya dengan dirimu. Dia sedang melakukan penelitian terhadap perusahaan untuk tugasnya. Mengingat keluargamu adalah pemilik perusahaan otomotif besar, aku mengusulkannya untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan keluargamu. Tidak apa-apa bukan jika aku memintamu untuk membantunya?"

Kedua alis Keanu terangkat. Ia lega profesornya tidak membahas sesuatu yang buruk, tapi ia juga tidak mengira Profesor Young akan meminta bantuannya. Sepertinya mahasiswa yang dimaksud adalah anak emas Profesor Young, sama seperti dirinya. Ia dulu juga selalu diberi kemudahan.

"Dia anak yang baik dan pintar. Sebaiknya kau mempertimbangkannya dulu."

Keanu mengusap dagunya. Ia menimbang-nimbang. Ia tidak pernah membantu seseorang seperti ini sebelumnya. Apalagi dia tidak mengenalnya.

Sebejat-bejatnya Keanu, ia sangat menghormati Profesor Young. Ia merasa tidak enak jika menolak permintaannya. Lagipula tidak susah juga bukan baginya untuk mengumpulkan data apapun yang diperlukan mengingat perusahaan mobil itu adalah milik keluarganya sendiri.

Tapi awas saja jika orang itu justru merepotkannya. Keanu tidak akan segan-segan menyesatkan penelitiannya.

"Dia laki-laki?" tanya Keanu.

"Perempuan. Sebentar lagi dia akan datang."

Perempuan?

Seketika senyuman sinis terukir di wajahnya. *Woah, this is going to be interesting.* Pikiran-pikiran jahat mulai memasuki akal sehatnya.

Bagaimana jika Keanulah yang justru menyusahkan gadis itu? Dengan syarat, gadis itu harus memberikannya *keuntungan* jika ingin dimudahkan. Atau bagaimana jika ia

menyewa orang lain saja untuk mengerjakan penelitian itu? Sekali lagi, sementara yang dikerjakan gadis itu adalah memberikannya *keuntungan*.

Baiklah kalau begitu, Keanu siap membantunya. Ini akan jadi simbiosis mutualisme jika berjalan lancar.

Pikiran menyimpang itu tiba-tiba terinterupsi saat pintu ruangan profesor dibuka oleh seseorang.

Keanu menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang datang.

"Profesor Young, maaf aku terlambat." Seorang gadis berambut pirang lah yang memasuki ruangan ini. Gadis itu melihat Keanu sekilas, kemudian kembali lagi menatap profesornya, "Kelasku baru saja selesai. Aku buru-buru ke sini."

Profesor Young bangkit dari duduknya untuk menghampiri gadis itu, "Nah, ini dia mahasiswa yang akan kau bantu." Ia menepuk pundaknya pelan, "Dan ini, adalah mahasiswa yang ku rekomendasikan padamu." Kali ini Profesor Young berbicara pada sang gadis.

Keanu ikut berdiri, memperhatikan gadis itu dari atas sampai bawah tanpa ada yang terlewat satu jengkal pun. Mengetahui dirinya sedang diperhatikan, gadis itu berdiri di tempatnya dengan kaku. Keanu tahu dia merasa risih dilihat seperti itu.

Dahi Keanu mengkerut jelas. Hanya satu yang dapat ia simpulkan, *she is... such a turn off.*

Keanu membayangkan gadis-gadis berpakaian modern dan menggoda sekelas Sierra atau Julia lah yang akan ia bantu karena ada banyak sekali gadis seperti itu di kampusnya. Tapi melihat penampilan gadis ini, membuatnya malas dan berpikir dua kali untuk membantunya.

Keanu mengerucutkan mulutnya. *Seriously, she is such a turn off.*

"Bagaimana jika aku keberatan untuk membantu, Profesor?" tanya Keanu dengan nada angkuh tanpa melepas perhatiannya dari gadis di hadapannya.

Keanu menatap tajam gadis tersebut, membuatnya semakin risih dan melihat ke arah lain selain Keanu.

Kenapa gadis ini terlihat takut di saat orang lain justru ingin terus menerus menatap kedua matanya yang mengintimidasi seperti elang?

"Bagaimana jika aku tidak mau membantu dia?" tanyanya sekali lagi.

"Tapi apa kau tidak bisa mempertimbangkannya dulu? Berkenalanlah agar kalian mudah bekerja sama. Dia anak yang rajin, aku yakin dia tidak akan menyusahkanmu, Ford."

"Aku ingin dia yang memohon padaku untuk membantunya." Keanu memasukkan kedua tangannya ke saku celana dengan angkuh.

Gadis itu sedikit kaget, tidak mengira Keanu akan mengatakan itu. Ia terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya berdeham pelan, memaksakan dirinya untuk menatap balik Keanu.

"Jika.. jika kau tidak keberatan, maukah kau membantu penelitianku? Tapi jika merepotkan, aku juga tidak memaksa.. sungguh." Gadis itu berucap sesopan dan sehalus mungkin.

"*Are you not going to tell me your name first?*" Ucapan Keanu yang tajam membuat gadis itu tambah grogi.

Gadis itu perlahan mengulurkan tangannya kepada Keanu tetapi tidak langsung disambut karena kedua tangan Keanu tetap tersimpan di saku celananya.

"Laura Hunt," ucapnya takut-takut, "Namaku Laura Hunt..."

Laura Hunt?

Kedua alis Keanu terangkat. Ia sering mendengar nama ini, tetapi ia belum pernah melihat orangnya langsung.

Jadi dia orangnya?

Kalau tidak salah, bukankah dia pecundang di kampus ini?

Kalau tidak salah juga, bukankah dia... *bekerja sebagai seorang pelacur?*

"Keanu Ford." Keanu berucap akhirnya, meski tetap terdengar tak bersahabat.

-bersambung-

***

New note (4/5/2024): Cerita ini memiliki chapter yang tidak lengkap karena sedang dalam proses revisi (iya sebelumnya aku merasa banyak plothole dan perlu pembetulan sana-sini, terutama penekanan di moral of the story-nya). Tapi tetap aku pajang di Wattpad apa adanya dan dengan sisa chapter yang ada. Kenapa? Yep, menghindari **PLAGIAT** oleh orang-orang jahat yang **TIDAK KREATIF**. Boleh banget lho kalian lapor ke DM Instagramku (@niallgina) kalo nemu cerita lain dengan indikasi plagiat ceritaku! :) x

I will not put any visualization of the characters here. Aku ga akan pasang foto siapapun sebagai visualisasi karakter. Biar kalian berimajinasi :)

xx

2 - The Arrogant Adonis

"Woah, hold up, Brother!" seru Julia tak percaya, "Kau diminta profesor untuk membantu penelitian Laura Hunt? Seorang Laura Hunt? Yang benar saja!" Gadis itu tertawa terbahak-bahak, begitu pula Alex dan Sean yang juga sedang berada di *penthouse.*

"I know right? Aku kira akan dia akan seseksi Pamela Anderson muda, tapi nyatanya dia seperti Ugly Betty versi blonde. Berengsek."

"Hei, jangan remehkan dia, dia itu sangat terkenal di kampus, Ford." Alex menepuk pundak Keanu dari belakang.

Julia mengangguk menyetujui pernyataan kakak laki-lakinya, "Benar. Terkenal karena selangkangannya."

"Selangkangan?" Rain mengernyit bingung.

"Kau tidak tahu? Laura Hunt itu seorang pekerja seks komersial. Dia yatim piatu dan tidak punya sanak saudara. Dari mana lagi ia dapat menghidupi dirinya sendiri selain menjajakan badannya? Dia satu angkatan denganku dan semua orang tahu itu. Ayolah, itu sudah rahasia umum."

Rain bertopang dagu pada sisi sofa, "Aku jadi penasaran seperti apa dirinya."

"Dan aku masih tidak habis pikir orang idiot mana yang sudi memakai jasanya?" Keanu menggeleng pelan sambil mengambil *cola* yang tersedia di atas meja, "Dia justru terlihat masih perawan dan lugu, atau mungkin hanya itulah poin plus dirinya di mata pelanggan—vaginanya masih sempit."

Rain terkekeh, "Hei, Ford, apa kau tidak tahu kalau perempuan lugu sekarang dinilai lebih menggoda dibanding perempuan seksi? Ketidaktahuan mereka justru lebih

mendorong nafsumu untuk membodohi mereka agar melakukan apa saja untukmu."

"Ah, benar. Aku setuju denganmu." Alex menyahut.

"Kalau begitu Laura Hunt itu licik juga, memanfaatkan keluguannya untuk mencari pelanggan."

"Itu sebabnya kau tidak perlu bersikap baik padanya. Dia wanita murahan. *Just treat her like she deserves. She's a slut anyway."* Julia kemudian ikut mengambil *cola* yang ada di atas meja.

Keanu mengangguk, "Tentu saja."

Meski begitu, berapa kalipun Keanu memikirkannya, 'Laura Hunt' dan kata 'pelacur' seperti tidak memiliki korelasi yang cocok sedikitpun. Gadis itu selalu menundukkan wajahnya, tidak berani menatap orang lain kecuali Profesor Young.

Tapi siapa yang tahu? Ia bahkan baru mengetahui namanya saja hari ini. Mungkin saja itulah caranya menggoda calon mangsanya.

"Cih, dasar wanita muka dua." Ia bergumam pelan.

Sial, jika bukan karena Profesor Young adalah seseorang yang ia hormati, Keanu sudah menolak mentah-mentah permintaannya itu.

Keanu meneguk *cola*-nya, lalu meletakkan kaleng yang sudah setengah kosong di atas meja.

"Jadi, apa rencana kalian tahun baru nanti?" tanyanya mengganti topik pembicaraan.

***

Keesokan paginya, Keanu menuruni tangga mansionnya, menemukan Laura Hunt yang sudah berpakaian rapi dan duduk sesopan mungkin di sofa ruang tamunya.

Keanu yang menyuruhnya datang ke sini dibandingkan ia harus repot-repot membuat janji bertemu dengannya di luar rumah.

Gadis itu sesaat tidak menyadari kehadiran Keanu karena terlalu sibuk melihat-lihat ke sekelilingnya. Ia memandangi interior rumah Keanu yang terdapat banyak ukiran dinding

dan guci-guci mahal. Sampai sang pemilik rumah berjalan ke arahnya, baru ia tersadar dan refleks bangkit dari duduknya.

"Selamat pagi." Laura menyapanya dengan sopan yang tidak ditanggapi Keanu sedikitpun.

Keanu menjatuhkan dirinya ke sofa terlebih dulu sebelum menganggukkan kepalanya ke arah sofa seberang, menandakannya untuk duduk kembali.

Laura kembali duduk, "Maaf aku terlambat. Aku sempat bingung mencari-cari alamatnya karena tidak familiar dengan area ini."

Keanu terlihat tidak tertarik dan tidak peduli dengan alasan yang Laura katakan. Ia menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Cepat katakan, apa yang bisa ku bantu?" tanyanya dengan angkuh.

"Oh, sebentar."

Laura membuka map plastik yang sedari tadi ada di pangkuannya. Di antara kertas-kertas file yang ia bawa, ia kelihatan repot mencari-cari dan memilah-milah benda itu. Entah apa yang ia cari, tapi Keanu merasa pusing sendiri melihatnya tidak kunjung menemukan apa yang dicari.

"*Forget it."*

Perkataan Keanu itu membuat Laura mengangkat kepalanya dan berhenti melakukan kegiatannya.

"Aku tidak mau repot. Aku akan berikan semua data yang kau perlukan." Keanu mengerutkan sudut mulutnya, "Tapi aku tidak pernah memberikan sesuatu secara gratis. *Everybody knows it, right?"*

Laura Hunt terlihat menegang di tempatnya. Ia menelan ludah dengan gugup. Tentu saja semua orang tahu bahwa Keanu dan teman-temannya suka melakukan hal-hal gila untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Bisa saja sekarang ialah korban berikutnya dan Laura tidak mau itu sampai terjadi.

Keanu tersenyum sinis melihat respons gadis itu, "Kenapa? Kau terlihat cemas."

"Uh, t-tidak." Laura menggeleng cepat, padahal kentara sekali bahwa ia tengah gugup.

Lelaki tinggi itu menyandarkan punggungnya dengan santai, "Jangan khawatir. Aku tidak akan berlaku macam-macam pada sesuatu yang tidak membuatku tertarik."

Mata Keanu lalu meneliti Laura dari atas sampai bawah. Sama seperti waktu itu, Laura memakai pakaian yang tidak *fashionable* sampai membuat Keanu berpikir *that she's such a turn off*.

"Apalagi sampai memakai jasa seksmu."

Keanu diam sejenak untuk melihat respons Laura. Gadis itu rupanya hanya tersenyum tipis.

"Aku ingin kau menemaniku jalan-jalan ke tempat menarik yang kau ketahui. Itu saja. Aku bosan jika hanya berkumpul dengan teman-temanku sambil menunggu kelulusan."

Laura mengernyit bingung, "Maaf, kenapa kau tidak mencoba *internship* saja?"

Keanu tertawa merendahkan, "Aku akan langsung mendapat jabatan di perusahaan ayahku sedetik setelah angkat kaki dari kampus itu. *So why would I do that?"*

Laura terdiam. Dalam hati ia sangat iri dengan kehidupan Keanu yang serba ada. Ia lalu menimbang-nimbang kemungkinan baik dan buruk apa saja yang ia dapatkan jika menerimanya. Tapi semua itu buyar ketika Keanu kembali berucap.

"Tidak usah repot-repot berpikir. Aku bahkan tidak meminta persetujuanmu." Lelaki itu bangkit, "Sekarang pergilah."

Ia naik ke lantai dua, meninggalkan Laura begitu saja yang bahkan belum sempat mengucap satu katapun.

Lelaki ini benar-benar pemaksa, batin Laura.

Keanu tidak tahu saja bahwa Laura harus berjalan kaki beberapa kilometer karena di area elit ini tidak terdapat angkutan umum. Perumahan yang besar membuatnya lelah

mencari alamat yang Keanu berikan. Sepertinya tempat ini memang hanya untuk mereka yang bermobil.

Laura mendengus sebal. Ia membereskan barang-barangnya lalu segera pergi dari sana.

Berbeda jauh dengan mansion besar Keanu, apartemen Laura sangat kecil, bertipe studio dan hanya memiliki satu ruangan untuk kamar mandi. Barang-barangnya pun tak banyak karena ia tinggal sendiri. Satu-satunya hal yang ia sukai dari apartemen ini adalah jendela besar yang menghadap ke gedung perkantoran dan jalan raya.

Laura menaruh tasnya di atas meja tulis. Ia menghela napas berat sebelum merebahkan dirinya di kasur.

Sembari menatap langit-langit, ia kembali memikirkan Keanu.

Tidak, bukannya ia tertarik kepada lelaki itu. Tetapi sebenarnya Laura takut padanya bahkan dari awal Profesor Young mengatakan ia akan meminta bantuan Keanu.

Semua orang tahu siapa dan bagaimana sosok Keanu.

Tampan dan kaya... tetapi *womanizer*.

Bahkan menurut rumor, Keanu suka menamai barang-barangnya sama dengan nama wanita-wanitanya.

Saat Laura hendak menemui Keanu untuk pertama kali, ia bahkan sudah membuntutinya sejak lelaki itu turun dari mobil. Ia sangat gugup jadi ia memutuskan untuk datang sedikit terlambat.

Meskipun Laura tak yakin Keanu dapat diandalkan, tetapi setidaknya bukankah bagus jika ia mendapat jalan pintas begini?

Entah bagaimana semua berjalan nanti, ia hanya peduli dengan tugasnya.

Laura menggeram frustasi dan menutup wajahnya dengan bantal.

***

"There."

Laura tersentak saat Keanu menaruh kasar setumpuk dokumen di meja. Tumpukkan dokumen itu sangat tinggi,

hampir sejajar dengan hidungnya jika ia duduk.

Keanu duduk di sofa berseberangan. Tangannya tersimpan di dalam saku celana sementara kakinya lurus tersilang di atas meja, tidak memedulikan kehadiran Laura yang notabene adalah tamu di rumahnya.

"Itu adalah data-data perusahaan selama lima tahun terakhir yang mungkin kau perlukan. *You're fucking welcome.*"

Laura menghela napas pelan, "Terima kasih.." ucapnya, meski dalam hati merasa sebal dengan keangkuhan Keanu.

"Jika kau perlu bertemu pihak perusahaan, langsung katakan saja."

Keanu menatap Laura dengan malas. Lelaki itu lalu menyandarkan kepalanya ke belakang dan memejamkan mata. Sementara itu, Laura mengambil satu dokumen paling atas untuk melihat-lihat isinya.

Suasana menjadi hening karena Laura sibuk melihat satu per satu dokumen dan Keanu tetap dengan posisinya.

Laura rasa dokumen-dokumen ini bisa bermanfaat untuk tugasnya. Tapi membawa pulang semua dokumen ini sendirian pasti sangat merepotkan. Laura melirik lelaki yang ada di depannya.

Keanu sudah pasti tidak mau membantunya. Lelaki itu pasti akan berkata ia seharusnya bersyukur, bukannya lebih merepotkannya lagi. Ia bisa membayangkan Keanu mengatakannya dengan sengit tepat di depan wajahnya.

Tiba-tiba saja Keanu membuka matanya kembali. Laura cepat-cepat memalingkan pandangannya ke arah lain.

"*It's time to pay me off."*

Keanu bangkit. Lelaki itu menoleh ke arah Laura dan mengernyit heran menyadari gadis itu hanya diam melihatnya.

"Apa yang kau lakukan? Berdiri! Aku ingin jalan-jalan."

Laura mengangkat kedua alisnya. Ia langsung berdiri begitu diperintah.

"Tapi.. aku tidak tahu harus ke mana."

Keanu mendengus, "Aku tidak peduli. Itu urusanmu membawaku ke manapun."

Keanu berjalan mendahului Laura menuju pintu depan. Tak lama, ia berhenti di ambang pintu, menyunggingkan senyum kecil.

"Atau.. aku yang akan menentukan ke mana kita pergi. Kau akan menyesal jika itu sampai terjadi."

Laura buru-buru membereskan dokumen di atas meja. Ia dengan susah payah membawanya dan justru mendahului Keanu ke luar rumah. Melihat gadis itu terbirit-birit mencari aman, Keanu tertawa puas.

Keanu membuka pintu mobil yang sudah siap di halaman rumahnya. Persetan dengan Laura yang kesusahan memasukkan dokumen ke jok belakang, ia santai saja menyalakan mesin mobil sembari memilih lagu.

Setelah beres, Laura akhirnya masuk dan duduk di kursi depan. Ia sedikit terengah-engah kelelahan membawa setumpuk dokumen yang tingginya bahkan melewati kepalanya saat ada di tangannya.

"Ke mana kita pergi?"

"Uh.. bagaimana kalau tempat makan *seafood?* Aku tahu satu yang tidak jauh dari sini."

"Aku benci *seafood."*

"Oh, baiklah.." Laura langsung memutar otaknya untuk mencari tempat lain yang ia tahu. Tapi dalam keadaan tertekan seperti ini, tidak ada satupun yang muncul di kepalanya.

"Ah, tidak, tidak. Ayo kita makan *seafood.*" Keanu tiba-tiba saja berubah pikiran.

"Katamu kau tidak suka *seafood."*

"Memang. Ada masalah? Kau tidak suka?"

Kenapa Keanu malah menantangnya balik, padahal ia sendiri yang mengatakan tidak mau makan *seafood.* Laura benar-benar tidak mengerti jalan pikirannya. Tapi karena ia masih membutuhkan bantuan Keanu, yang ia lakukan adalah mengikuti saja, "Tidak.."

"Dan satu lagi.."

Keanu tiba-tiba saja mendekatkan wajahnya, membuat Laura terkesiap karena tidak sempat bergerak mundur. Begitu dekat dan cepat sampai Laura yakin Keanu bisa mendengar degup jantungnya di ruangan tertutup ini.

Keanu tidak melakukan apapun. Lelaki itu hanya berjarak satu jengkal darinya tetapi yang ia lakukan hanyalah menatap lurus-lurus kedua mata Laura.

Jika tatapan bisa membunuh, Laura mungkin sudah mati kaku tidak tahu harus berbuat apa. Apalagi saat tatapan Keanu turun dari mata ke bibirnya, lalu kembali lagi ke matanya.

Ia tidak tahu apa yang hendak Keanu lakukan, tetapi untuk berjaga-jaga, Laura mengatupkan kedua bibirnya dan memejamkan matanya. Keanu tersenyum licik melihat respons tersebut.

"... Pasang sabuk pengamanmu dulu."

Klik.

Tangan lelaki itu tiba-tiba saja sudah mengaitkan sabuk pengaman Laura. Gadis itu kembali membuka mata, merasakan sabuk pengaman sudah mengelilingi tubuhnya dengan pas.

Keanu akhirnya menjauhkan wajahnya.

Laura mengerjap beberapa kali. Ia berdeham pelan dan memilih untuk mengalihkan perhatiannya ke luar jendela. Ia tentu saja merasa malu. Ia ingin mengutuk dirinya sendiri karena berpikir yang tidak-tidak padahal Keanu sudah menegaskan bahwa ia tidak tertarik padanya. *Stupid Laura.*

Sementara itu Keanu tahu apa yang Laura pikirkan. Sudah jelas gadis itu mengira ia akan menciumnya. Dalam hati, ia tertawa jahat.

Ya, cukup sabuk pengaman untuk sekarang. Entah pengaman apa lagi yang akan ia pasang nantinya.

Lelaki itu kemudian menjalankan mobilnya.

Meski masih kesal, Laura tetap mengarahkan Keanu ke tempat tujuan dengan sabar. Keanu bahkan sempat

memarahinya karena terlewat satu belokan—padahal ia bisa dengan mudah berbelok pada belokan berikutnya. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah kedai *seafood* di pinggir jalan.

Keanu turun dari mobil, melihat ke sekelilingnya dengan tak yakin.

"Ku kira kau akan membawaku ke restoran *seafood*. Bukankah tempat makan ini terlalu kecil? Apa tempat ini higienis?"

"Restoran terlalu mahal. Makanan di sini lebih enak dan murah." Laura menjawab sedikit sengit kemudian masuk lebih dulu meninggalkan Keanu.

"Hei, Laura Hunt!"

Mendengar namanya dipanggil, Laura menghentikan langkahnya.

Lelaki itu dengan langkah cepat berjalan menyusulnya bahkan sampai menabrakkan bahunya dari belakang.

"Kau tidak berhak bicara kasar kepadaku seperti itu apalagi meninggalkanku."

Pada akhirnya, Keanulah yang lebih dulu mencari tempat duduk. Ia duduk angkuh dengan tangan tersimpan di kedua sakunya seperti biasa, masih melihat-lihat sekelilingnya dengan tak yakin.

Laura mendesis sebal. Ia hanya mengatakannya dengan *sedikit* sengit, kenapa Keanu begitu sensitif? Padahal sehari-hari Keanu bersikap lebih menyebalkan, tetapi ia tidak protes sedikitpun. Meski begitu, Laura hanya bisa menghela napas.

"Maaf.." ucapnya pelan.

Ia dengan malas menghampiri lelaki itu yang sekarang sedang melihat-lihat menu.

***

Laura baru saja menyelesaikan kelas terakhirnya. Ia menunggu sebagian besar teman sekelasnya ke luar lebih dulu sebelum akhirnya membereskan buku dan ke luar ruangan.

Saat berada di ambang pintu, dua orang perempuan yang ada di belakangnya ke luar berdampingan sampai mendorong tubuh Laura seolah mereka tidak melihatnya. Alih-alih meminta maaf, kedua perempuan itu bahkan tidak menoleh saat Laura jatuh.

Laura memang seperti kerikil di tempat itu.

Kalau tidak ditendang di tengah jalan, sudah pasti diacuhkan.

Hal ini sudah terjadi bahkan sejak ia masih duduk di bangku SMP. Entah apa yang salah dari dirinya, tetapi sepertinya semua lingkungan tempatnya berada kelihatan membenci dan jijik pada dirinya.

Laura kembali bangun, tidak mengambil hati kejadian tadi. Ia membereskan pakaiannya yang kotor terkena lantai.

Tepat saat itu, ponselnya berdering. Laura merogoh tasnya untuk melihat siapa yang menelepon. Dan ternyata layar ponselnya menampilkan nama 'Keanu Ford'.

Ia menghela napas pelan. Ia tidak tahu apalagi yang lelaki itu inginkan. Ia sedang malas melayani tingkah menyebalkannya.

"Halo—"

"Cepat datang ke sini, berengsek!!"

Sambungan diputus begitu saja.

Laura mengernyit bingung. Ia bahkan belum sempat mengucapkan 'halo' dan Keanu sudah membentaknya seperti perempuan yang sedang menstruasi.

Apapun itu, sepertinya ia sedang tidak dalam *mood* bagus. Akan lebih baik jika Laura lebih cepat sampai ke sana. Gadis itu menaruh ponselnya kembali ke tas dan berangkat menuju rumah Keanu.

Sepanjang perjalanan, ia mengira-ngira kemungkinan buruk apa saja yang akan terjadi padanya. Melayani kesombongan dan keangkuhan lelaki itu saja sudah cukup membuatnya kesal, ia harap penderitaannya tidak ditambah lagi hari ini.

Laura menekan bel mansion Keanu yang lalu dibuka dan dipersilakan masuk oleh salah satu pelayannya. Pelayan itu mengatakan ia sudah ditunggu di kamar Keanu di lantai dua.

Laura mengernyit bingung. Kenapa harus dirinya yang ke kamarnya? Kenapa tidak Keanu saja yang ke ruang tamu seperti biasanya?

Dengan perlahan, ia mulai meraih gagang pintu, mendorongnya dengan hati-hati.

Pemandangan kamar mewah bercat abu-abu langsung memasuki netranya. Ia melihat sekeliling sebelum pandangannya jatuh pada sosok yang ada di dekat tempat tidur. Rupanya, sudah ada tiga orang di dalam kamar itu. Ada seorang perempuan dan laki-laki yang sedang berdiri di sisi kanan dan kiri tempat tidur.

Orang pertama yang ia kenali adalah.... Julia Anderson. *Mimpi buruknya.*

Laura bergeming di tempatnya.

Julia adalah seseorang yang sangat ia hindari di kampus. Ah tidak, di manapun itu ia menghindarinya. Sebisa mungkin ia bahkan tidak melihat bayangannya. Tapi sekarang Julia sedang menatap tajam dirinya dari jarak kurang dari 20 meter.

Laura cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke seorang lelaki yang juga sedang berdiri di samping tempat tidur. Laura tidak terlalu mengenalnya, tetapi kalau ia tidak salah, lelaki itu bernama Rain Austin.

Sementara di atas tempat tidur, dengan penampilan kacau, kulit merah-merah, bibir bengkak, tetapi masih terlihat seperti sosok adonis adalah Keanu sendiri. Ia sedang memandangnya murka.

"Kau membuat alergiku kambuh, berengsek!!"

Keanu melempar bantal ke arah Laura.

-bersambung-

***

Thank you for not being a silent reader.

3 - Broken Pieces

"Cause we fit together like, two pieces of a broken heart."

***

Julia masih tidak melepaskan tatapannya dari Laura. Tatapan itu adalah campuran dari rasa tidak suka, jijik, dan merendahkan, semua tertuju padanya yang saat ini masih berdiri di ambang pintu. Laura hanya bisa menunduk dengan bantal Keanu yang ada di tangannya.

"Kenapa kau diam? Cepat masuk, berengsek!" Keanu membentaknya lagi.

Laura melangkah masuk dengan takut-takut. Ia sudah biasa dibentak Keanu tetapi memalukan rasanya menjadi orang tak berdaya di hadapan orang lain. Apalagi di hadapan Julia.

"Kalian berdua pulanglah. Si sampah yang bertanggung jawab atas alergiku ini sudah datang."

Julia tersenyum miring, "Sudah ku bilang bukan, jangan bersikap terlalu baik padanya. Yang ada dialah yang akan menyusahkanmu. Dasar tidak tahu diri."

Laura tetap diam di tempatnya, menerima saja ucapan menyakitkan baik dari Julia maupun Keanu.

"Baiklah, sampaikan salamku pada Alex dan Sean."

Julia memeluk Keanu terlebih dahulu. Ia menatap Laura dari atas sampai bawah sebelum melewatinya dengan menabrakkan pundaknya. Sementara Rain, lelaki itu hanya menatapnya datar, lalu melewatinya begitu saja ke luar kamar.

Tinggallah mereka berdua di ruangan ini. Suasana hening ini justru terasa lebih mencekam bagi Laura. Siapa yang

tahu Keanu bisa melakukan apa saja? Apalagi perasaannya sedang buruk dan itu semua ia salahkan kepada Laura.

Laura tidak berani mengangkat kepalanya, tetapi ia dapat merasakan tatapan membunuh Keanu sedang terarah kepadanya.

"I'm allergic to seafood. Thanks to you for making me like this."

"Kau tidak mengatakannya padaku."

"Ya, lalu?"

"Kaulah yang berubah pikiran."

"Itu tidak merubah fakta bahwa kau mengajakku ke kedai *seafood."*

"Itu tidak adil.."

"*And you should've said sorry."*

"Tetap saja itu—" Sekali lagi, Laura memilih untuk meredamnya dibanding berdebat dengan adonis keras kepala seperti Keanu, "—maaf.."

Keanu tiba-tiba saja melempar apel yang sudah digigit ke arahnya, "Apel itu sudah kuning, airku juga sudah kosong. Bawakan lagi yang baru."

"Di mana aku bisa mengambilnya lagi?"

"Cih." Keanu memutar kedua matanya, "Apa aku terlihat seperti orang yang minum air toilet dari kamar mandi? Tentu saja di dapur!"

Laura menghela napas pelan. Bantal yang tadi dilempar Keanu, ia taruh di bangku terdekat, lalu turun menuju dapur.

Laura sempat kebingungan mencari letak dapur karena rumah ini begitu besar. Ia kira hanya ruang-ruang utama seperti kamar dan ruang keluarga saja yang besar, rupanya dapur dan ruang makannya pun sangat luas sampai Laura berpikir Keanu bisa menggelar upacara kelulusan di rumahnya. Berbanding terbalik dengan apartemen sempitnya yang ia rasa hanya seukuran kamar mandi di sini.

Di dapur tidak ada siapapun. Laura menganggap pelayan Keanu sedang membersihkan bagian rumah yang lain atau

pergi ke luar rumah. Jadi ia tidak segan mengambil sendiri air dan beberapa apel dari keranjang buah.

Benar juga, pikirnya.

Rasanya ia tidak pernah melihat orang lain di rumah ini selain para pelayan dan Keanu sendiri. Apa Keanu tidak memiliki kakak atau adik? Jika tidak, pasti sangat membosankan tinggal di rumah sebesar ini tanpa teman.

Ah, Laura baru ingat kalau dia itu sudah kaya sejak dari nenek moyangnya. Orang kaya biasanya lebih sering meninggalkan rumah mereka, padahal banyak orang tidak mampu yang mengidam-idamkan rumah seperti milik mereka.

Laura membawa apel yang ia ambil beserta pisau untuk memotongnya. Ia hendak kembali ke kamar Keanu di lantai dua, namun berhenti saat melewati ruang keluarga.

Di sana, di atas televisi, ia baru menyadari ada sebuah pigura besar yang merupakan foto keluarga kecil Keanu. Ada ayah, ibu, dan Keanu kecil yang sama tampannya seperti sekarang. Lelaki itu rupanya memang anak tunggal.

Laura beralih pada kumpulan foto yang tergantung lainnya. Tidak ada foto Keanu sama sekali. Hanya ada foto-foto ibunya yang kelihatannya seorang wanita sukses dengan berbagai penghargaan.

Ia memutuskan untuk kembali naik.

Keanu di atas tempat tidur sudah menunggu dengan tak sabar.

"Dasar lambat. Apa yang kau lakukan di bawah? Kau tidak mencuri apapun, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak.." Laura menaruh gelas air yang baru di atas nakas.

"Cepat potong apelnya."

Laura menurut. Ia meraih pisau buah dan mulai memotong apel menjadi beberapa bagian sebelum diberikan kepada Keanu.

Suasana kembali hening ketika Keanu sibuk memakan apelnya sementara Laura melihat ke sekelilingnya. Di kamar

ini barulah terdapat banyak foto Keanu bersama ayahnya.

Kebanyakan adalah foto-foto mereka saat bermain golf atau berlibur bersama. Itu terlihat dari banyaknya foto yang diambil di pantai dan beberapa objek wisata yang berada di negara tropis.

"Kenapa.." Ia memberanikan diri untuk bertanya, "Kenapa kau tidak memasang foto dengan ibumu?"

Keanu bergeming.

"Kenapa hanya ada fotomu dan ayahmu di sini?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu membuat Keanu menghentikan kegiatan makannya dan menurunkan piringnya. Laura sedikit was-was dengan perubahan sikapnya. Apa ia salah bicara?

"Apa hakmu bertanya begitu?" tanyanya dingin.

Keanu menatapnya datar. Sepertinya Laura sudah menyinggung topik sensitif bagi Keanu. Laura mengerjap beberapa kali. Ia lantas menggeleng cepat dan memutuskan untuk diam saja dibanding mendapat dampratan lagi olehnya. Laura beralih mengambil beberapa apel yang masih utuh untuk dipotong.

Keadaan hening kembali menyelimuti ruangan itu. Keanu masih terdiam, sementara Laura fokus memotong apel dan menganggap kejadian tadi tidak pernah terjadi.

Demi Tuhan, bersama Keanu dalam keadaan hening menurutnya lebih menakutkan dibanding mendapatkan bentakan darinya. Ia berjanji setelah ini akan bicara padanya seperlunya saja.

"Apa kau tidak pernah mendengar istilah perceraian?" Suara Keanu memecah keheningan, "Tinggal di planet mana dirimu?"

Laura menoleh kepadanya. Lelaki itu terlihat menghela napas seraya merubah posisi duduknya yang bersandar pada *headboard*.

"Orang tuaku bercerai sejak usiaku masih sembilan tahun. Ayahku dijebak oleh rekan kerjanya dengan obat tidur dan wanita murahan seolah-olah ia sudah tidur dengannya. Aku

tahu karena saat itu aku kebetulan bersembunyi di lemari kamarnya dan melihat semuanya dengan mata kepalaku sendiri."

Mata lelaki itu tertuju pada salah satu foto bersama ayahnya.

"Mereka mengirim foto rekayasa itu ke ibuku dan ibuku menggugat cerai ayahku. Padahal sebenarnya, ibukulah yang saat itu berselingkuh dengan suami temannya sendiri. Hak asuh jatuh kepada ibuku tapi wanita itu justru selalu pergi ke luar negeri mengurus bisnisnya."

Keanu mengeraskan rahangnya. Ia masih ingat, ibunya bahkan menyewa lima sampai enam pengacara untuk bercerai dari ayahnya. Keanu yang dulu masih kecil sangat terpukul ketika ia harus berpisah dari ayahnya dan tidak mendapat perhatian cukup dari ibunya.

Tapi sekarang, ia baik-baik saja. Ia sudah bebas melakukan apa saja dan bisa mendapatkan apapun yang ia mau.

Laura memandang Keanu dengan nanar. Laura tahu, Keanu sebenarnya adalah orang yang baik. Perceraian orang tuanya dan kehancuran keluarganya lah yang membentuknya menjadi sosok Keanu yang sekarang.

Keanu punya segalanya. Fisik, harta, kecerdasan. Kekurangannya hanya satu—

"Karena itu aku benci wanita murahan. Aku senang bisa mempermainkan mereka. Merusak mereka layaknya sampah yang tidak bisa didaur ulang lagi."

—tidak bisa menghargai perempuan.

"Termasuk dirimu."

Keanu menggeser dirinya lebih dekat kepadanya. Tangan lelaki itu bergerak ke arah leher Laura, menyingkirkan rambutnya yang menghalangi leher jenjangnya. Telunjuknya mengelus-elus leher putih itu sembari memandangnya sendu.

"Sudah berapa pria yang mencicipi leher ini, hm?" Laura merasa bulu kuduknya berdiri kala lelaki itu mendekatkan

hidungnya ke arah lehernya. Ia bisa merasakan napas Keanu berembus-embus di kulit lehernya, "Sepuluh? Lima belas? Cepat katakan."

Laura hendak menjauh, tetapi lelaki itu sekarang menahan tengkuknya, sementara tangan sebelah lagi menyentuh bibir bawahnya.

Kepala Keanu berpindah ke hadapan wajahnya, menyentuhkan hidung mereka sampai-sampai Laura menahan napas saking gugupnya.

"Akan jadi pria ke berapa jika aku ikut merasakan bibir ini?"

Laura cepat memalingkan wajahnya ketika Keanu semakin maju, membuat bibir yang sedang bengkak karena alergi itu jatuh ke pipinya. Keanu terkekeh pelan. Ia kembali mendekatkan mulutnya pada telinga Laura.

"Bagaimana rasanya bekerja menjadi wanita murahan? *Must be nice to get to feel different people's hands on here every night."*

Laura terkesiap ketika tangan Keanu menyentuhnya di tempat yang tak seharusnya. Ia dengan kasar mendorong dada Keanu sampai lelaki itu terjungkal di kasurnya. Gadis itu meraih tasnya asal dan segera berlari ke luar. Ia tidak peduli bagaimana reaksi lelaki itu. Ia tidak peduli apakah Keanu akan marah atau tidak. Ia hanya ingin meninggalkan tempat itu secepatnya.

***

"Ku rasa aku harus segera memecat pelayan bodoh yang satu itu. Bisa-bisanya ia tidak mengecek mesin mobil sebelum aku memakainya." Sean menggerutu kesal di hadapan Keanu.

Bagaimana tidak? Pelayan yang biasa mengurus mobilnya tidak mengecek keadaan mobil yang akan ia pakai terlebih dulu. Jadi saat mobilnya mogok di tengah jalan, ia sangat panik karena tidak mengerti apapun tentang mesin. Yang ia tahu hanya memakainya dan mengisi bensin jika habis.

Lebih parah lagi, cuaca sedang hujan deras. Tidak ada payung di mobil. Untung saja posisinya saat itu dekat dengan daerah perumahan Keanu. Ia mau tidak mau mampir untuk berteduh sekaligus menjenguknya yang sedang sakit.

"Stop whining and go wear this." Keanu melemparkan pakaiannya ke arah Sean.

Baju Sean basah kuyup karena kehujanan, jadi ia meminjamkan pakaiannya kepada Sean.

"Jangan harap aku akan meminjamkanmu pakaian dalam. Kecuali kalau kau mau memakai *Victoria's Secret* milik Bella, Irene, Elena, dan Sierra."

Sean terkekeh seraya membuka kaosnya yang basah, "Jadi kau masih menyimpannya bahkan yang sudah dua tahun lalu sekalipun?"

"Mereka yang meninggalkannya di sini. Aku hanya menyimpan barang yang tertinggal sampai sang pemilik mengambilnya kembali." Keanu kembali naik ke kasurnya.

"Dan mereka tidak memintanya kembali."

"Exactly." Keanu tersenyum penuh arti.

"Oh ya, pinjamkan aku mobil juga. Mobilku baru bisa diambil besok sore dari bengkel."

"Sure."

Sean sudah selesai mengganti bajunya dengan baju milik Keanu. Ia menyentuh cangkir teh di atas meja yang tadi diantarkan oleh pelayan Keanu. Rupanya teh itu masih terlalu panas, jadi ia mendiamkannya terlebih dulu.

"Jadi, bagaimana dengan Laura Hunt? Apa semua berjalan lancar?"

Keanu mendengus mendengar nama itu, "Ia banyak merepotkanku. Kau lihat ruam-ruam merah dan wajah bengkak ini? Ini semua salahnya karena mengajakku makan *seafood.*"

"Bagaimana reaksinya melihatmu seperti ini? *Brother,* kalau aku jadi dia, aku pasti sudah merelakan nilai tugasku

jelek dibanding melihatmu dalam keadaan mengenaskan begini."

"Dia gadis bodoh. Jadi dia menurut saja saat ku suruh-suruh karena ku bilang ini adalah kesalahannya. Menyenangkan bukan?"

"Rain sepertinya benar, gadis lugu dapat melakukan apa saja yang kita mau. Aku juga harus cari satu."

Keanu tersenyum. Namun tiba-tiba saja, memori tadi siang kembali muncul di kepalanya. Momen ketika Laura mendorong tubuhnya saat ia menyentuhnya. Gadis itu langsung berlari pulang. Keanu hanya merasa aneh. Seharusnya seorang pelacur senang digoda oleh pria seperti dirinya. Tapi gadis itu justru kabur.

Apa karena dirinya sedang pernampilan kacau maka dari itu Laura tidak bernafsu? Atau karena dirinya tidak membayar jadi Laura tidak mau disentuh?

Keanu dalam hati menggeram. Tidak ada wanita yang pernah menolaknya. Itu sama saja merendahkan harga dirinya sebagai seorang Keanu Ford.

Sekali wanita murahan, tetaplah wanita murahan, batinnya.

Meskipun secara logis, apa yang Laura lakukan sangat jauh dari kata murahan.

Keanu mendengus kesal dan berusaha melupakan kejadian itu. Ia mengalihkan perhatiannya lagi pada Sean.

"Bagaimana dengan tantanganmu? Apa kau kesulitan?" tanyanya mengganti topik pembicaraan.

Sean tersenyum seraya mendekatkan cangkir teh ke bibirnya.

"Aku akan menyelesaikannya."

***

'Cepat datang sekarang.'

Read.

'Kemarilah.'

Read.

'Aku bosan di rumah. Datanglah sebelum kesabaranku habis.'

Read.

"Apa-apaan dia?!"

Keanu melempar ponselnya ke kasur.

Sudah berkali-kali ia mengirim pesan kepada Laura tetapi gadis itu hanya membacanya. Laura seakan menghindarinya sejak terakhir mereka bertemu dua hari yang lalu.

Keanu sudah sembuh dari alerginya dan ia butuh Laura sekarang. Keanu bosan berada di rumah. Rain sedang berada di Jepang sejak kemarin, Alex sibuk dengan pacarnya, Sean tidak dapat dihubungi, dan Julia selalu sibuk setiap malam. Entah apa yang dilakukannya.

Keanu mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja.

Semakin hari, Laura semakin membuatnya kesal. Ia tidak memiliki dendam apapun terhadapnya tetapi mengetahui fakta bahwa gadis itu adalah wanita murahan, membuatnya selalu teringat pada wanita yang menjebak ayahnya. Dan wanita murahan tidak berhak mengabaikannya seperti ini.

Keanu mengambil kembali ponselnya. Ia akan mencoba sekali lagi agar gadis itu mau datang.

'Ada data penjualan baru yang baru saja ku ambil. Ambillah sendiri jika kau masih tahu diri.'

Tidak butuh waktu lama sampai sebuah notifikasi pesan muncul di ponselnya.

'Aku akan ke sana.'

"Berengsek." Ia mengumpat secara refleks.

Keanu mendengus. Mungkin ia akan melampiaskan kekesalannya habis-habisan saat Laura datang. Berdoa saja agar gadis itu dapat pulang dengan selamat.

Keanu menggoyang-goyangkan kakinya sambil sesekali melirik jam tangannya. Tiga puluh menit sudah berlalu. Sekitar beberapa menit setelahnya, barulah ia mendengar bel rumahnya berbunyi.

Keanu buru-buru turun dari kamarnya menuju pintu depan. Ia menginstruksikan pelayannya agar ia saja yang membukakan pintu, sehingga sang pelayan menurut dan kembali ke pekerjaan yang sedang dilakukan.

Keanu langsung membuka pintu lebar-lebar dengan kasar, membuat Laura sedikit terlonjak karena tidak mengira ia akan berhadapan langsung dengan Keanu. Namun tak lama, gadis itu memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Bisa kau langsung berikan saja datanya? Aku sedang tidak enak badan dan ingin cepat pulang."

"Sayang sekali, aku tidak mengizinkanmu untuk cepat pulang."

"Di mana datanya?" tanya Laura sekali lagi.

Keanu bersandar pada ambang pintu, "Tidak ada. Aku bohong."

"Apa?" Laura refleks menoleh.

"Aku tidak mengambil data apapun." Keanu mengedikkan bahunya.

"Baiklah, aku pulang."

Laura berbalik dan hendak pergi dari sana, tetapi tangan Keanu lebih cepat menahan lengannya dan membuat gadis itu kembali menghadapnya lagi.

"You've been avoiding me."

Laura menggeleng, "Perasaanmu saja."

Ia berusaha melepaskan cengkraman tangan Keanu, tetapi lelaki itu justru semakin erat mencengkram lengannya sampai ia merasa tangannya bisa remuk.

"Kau lebih baik menemaniku jalan-jalan sekarang dibanding kembali melayani pelanggan mesum yang mengantri di luar sana." Keanu berkata dengan tajam.

Laura tidak lagi memberontak. Ia hanya diam menatap Keanu dengan datar seolah dalam hatinya sedang menahan amarah.

"Kau ingin pergi jalan-jalan? Baik, ayo kita jalan-jalan." Laura berucap tegas, sedikit membuat Keanu tertegun, "Aku tahu satu tempat yang menarik untukmu."

Keanu dan Laura saling beradu pandang untuk sesaat, sebelum akhirnya melepaskan cengkramannya.

"Fine."

Ia merogoh saku celananya untuk mengambil kunci. Bukannya berjalan ke salah satu mobil mewahnya, ia justru berjalan ke sebuah motor hitam yang terparkir tidak jauh dari pintu rumahnya.

Laura berjalan mengikutinya.

"Apa kita naik motor?"

Keanu melempar salah satu helm untuk Laura, "Hm. Kau tidak suka?" Ia memakai helmnya sendiri.

Laura tidak menjawab. Dalam hati ia sebenarnya tidak menyukai ide itu. Artinya, jarak dirinya dengan Keanu akan semakin dekat dibandingkan jika mereka naik mobil.

"Aku baru mendapatkannya. Kau mau tahu aku menamainya apa?" Keanu naik ke motor barunya, "Sierra."

Keanu menyuruh Laura untuk naik setelah ia menyalakan mesin. Lelaki itu langsung menancap gas dan melaju dengan cepat ke luar dari area rumahnya. Laura mau tidak mau berpegangan erat padanya.

Keanu tidak tahu Laura ingin membawanya ke mana. Gadis itu terus memberi tahunya arah jalan tetapi sudah sejam mereka di perjalanan, tampaknya tempat tujuan mereka masih jauh.

Mereka sudah melewati daerah kumuh dan sekarang menyusuri area terpencil yang tidak terdapat banyak rumah. Di sana hanya ada rumah-rumah tua yang ditinggali oleh keluarga kelas menengah ke bawah.

"Kalau kau sedang mengerjaiku, kau akan benar-benar mati di tempat ini." Keanu mengancam dengan setengah berteriak agar suaranya dapat terdengar.

Laura tidak meresponsnya. Ia tetap diam dan hanya bicara ketika mengarahkan jalan.

Keanu menambah laju kecepatannya. Ia mengikuti perkataan Laura yang menyuruhnya berbelok dan akhirnya berhenti di sebuah lahan kosong dataran tinggi.

Laura turun dari motor. Ia melepas helmnya, menyerahkannya begitu saja kepada Keanu, lalu berjalan meninggalkannya.

Keanu berdecak kesal, "Hei, sudah ku bilang kau tidak berhak meninggalkanku duluan."

Keanu menaruh helmnya dan helm Laura di spion motor. Ia berjalan menyusul gadis itu yang kini sedang berdiri menghadap pemandangan di bawah perbukitan.

Keanu mengernyit melihat ke sekelilingnya. Ia tidak mengerti kenapa Laura membawanya ke sini. Jika sekedar ingin melihat pemandangan dari ketinggian, tempat ini tidak tergolong indah.

Laura menunjuk ke satu tempat di bawah sana. Ke sebuah bangunan rusak yang kelihatannya tidak ditempati lagi.

"Itu dulu adalah panti asuhanku."

Kedua alis Keanu terangkat.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan. Tempat ini kotor, terpencil, dan jarang diakses orang banyak. Hanya truk-truk pengantar barang dan sayur mayurlah yang selalu melewati jalan ini."

Laura tersenyum tipis. Sudah lama sekali rasanya ia tidak mendengar klakson para pengemudi truk yang melewati panti hanya untuk menyapa anak-anak.

"Aku dibuang oleh orang tuaku sejak bayi. Pihak panti menemukanku di depan pintu mereka dan aku tidak bisa memilih di tempat seperti apa aku dibesarkan. Jadi di sinilah aku dibesarkan. Bahkan panti asuhanku saja kesulitan untuk memberikan kehidupan yang layak karena panti kami sebenarnya hanya tempat penampungan yang dikelola oleh orang-orang yang peduli."

Keanu menatap Laura. Raut wajah gadis itu menunjukkan kesedihan yang tak dapat disembunyikan, meski kelihatannya Laura sedang menahan air matanya agar tidak turun.

"Dan kami pun kedatangan seorang donatur dermawan," ucapnya lagi, "Yang bersedia memberikan kami fasilitas

lebih dari cukup. Tetapi..."

Laura menghentikan perkataannya sejenak. Gadis itu kini menoleh pada Keanu.

"*He didn't do it for free. Just like you."*

Keanu tertegun.

"Aku diminta menemui pria tua setiap malam. Awalnya aku tidak mengerti, tetapi ia mulai menyentuh bagian-bagian pribadiku dan terus melakukan pelecehan seksual sampai membuatku jijik terhadap diriku sendiri. Hingga suatu malam aku memutuskan untuk kabur menumpang truk pengantar buah secara diam-diam. Aku tidak pernah kembali."

Ia berusaha untuk menutup lembaran lama dan fokus terhadap lembaran baru, tetapi mengingat bagaimana dirinya mendapat perlakuan tidak senonoh di usianya yang masih 14 tahun, selalu membuatnya merasa miris terhadap diri sendiri.

Setelah mengenal Keanu, ia merasa iri dengan kehidupannya yang serba ada. Lelaki itu bisa seenaknya mendapatkan ini, menyuruh itu, semuanya asal itu membuatnya senang.

Tidak perlu merasakan bagaimana tersiksanya bekerja sampingan sembari bersekolah agar bisa mengumpulkan uang untuk kuliah, mati-matian mengejar beasiswa sana-sini demi meringankan beban, dan selalu dikucilkan di setiap lingkungan ia berada.

"Aku minta maaf jika ada sikapku yang membuatmu tidak nyaman dan berpikir bahwa aku wanita murahan hingga mengingatkanmu pada kejadian ayahmu. Tapi tolong jangan menganggapku sebagai wanita seperti itu. Setelah kejadian yang membuatku trauma, aku tidak mungkin menjual tubuhku sendiri untuk mendapatkan uang."

Laura mengatupkan kedua tangannya.

"Aku mohon jangan. Biarlah orang lain menganggapku begitu asal bukan dirimu."

Kali ini tangis Laura pecah. Memori beberapa tahun yang lalu itu akhirnya kembali muncul seakan baru terjadi kemarin.

Keanu tidak tahu apa yang tengah merasukinya, tetapi tubuhnya bergerak untuk menarik Laura ke dalam dekapannya. Ia memeluk Laura agar gadis itu merasa tenang. Tangannya mengusap-usap punggungnya dengan sayang, sementara dagunya berada di atas kepalanya.

Laura kembali terisak. Tapi setidaknya, ia sekarang merasa aman. Ia merasa aman berada dalam dekapan Keanu. Hangatnya tubuh lelaki itu seakan membawa kenyamanan tersendiri baginya, membuatnya berangsur-angsur meredakan emosi yang terluap.

Keanu menghela napas, membiarkan Laura membalas pelukannya.

Matanya kembali menatap bangunan tua yang dulunya adalah panti asuhan Laura. Meski bangunan itu sudah rusak, Keanu bisa melihat bangunan itu memang sudah tidak layak sedari dulu.

"Jadi bagaimana orang lain bisa berpikir kau adalah seorang pekerja seks komersial?"

Keanu sudah menyimpan pertanyaan itu sejak lama dan ia tahu ini adalah saat yang tepat untuk mengetahui jawabannya.

Laura melepaskan pelukannya. Ia mengusap kedua matanya untuk menghapus sisa air mata. Gadis itu menghela napas, kemudian kembali menatap panti asuhannya.

"Apa kau akan percaya jika aku mengatakan.."

Laura menoleh pada Keanu.

".. Julia yang membuat rumor tersebut?"

-bersambung-

***

Thank you for not being a silent reader.

4 - Saint Nick

Keanu meneguk alkoholnya sekali lagi.

Malam ini, ia sedang berada di *penthouse* sendirian. Ia membiarkan lampu-lampu tetap mati dan hanya diterangi oleh cahaya dari gedung-gedung di luar. Hanya suara yang berasal dari perapian yang menemani kesendiriannya.

Keanu menghela napasnya. Selama dua jam berada di sini, yang ia lakukan hanya duduk diam menatap perapian. Namun sebenarnya, terdapat banyak hal yang memenuhi kepalanya. Salah satunya adalah fakta yang baru ia ketahui tadi siang.

Fakta bahwa Laura Hunt adalah korban pelecehan seksual dan ia bukanlah seorang pekerja seks komersial.

Keanu menoleh pada pemandangan gedung-gedung di luar. Ia teringat kembali dengan panti asuhan Laura. Tempat itu terlihat menyedihkan. Bagaimana bisa ada manusia yang tinggal di sana? Pantas saja pihak panti asuhan menyambut baik sang donatur itu. Namun rupanya, donatur itu menginginkan imbalan. Semua fasilitas yang diberikan sang donatur dibayar dengan tubuh Laura yang saat itu masih berusia di bawah umur.

Keanu menggeleng pelan. Membayangkan Laura melayani birahi seorang pria tua membuatnya mual.

Keanu meneguk alkoholnya. Kali ini perhatiannya teralih pada tangannya sendiri. Tangan itu juga baru saja memeluk Laura untuk pertama kalinya. Tidak pernah terbayangkan olehnya bahwa ia akan mengelus kepala gadis yang selama ini ia sumpah serapahi 'berengsek' atau 'wanita murahan'.

Keanu sedikit memutar-mutar botol alkoholnya, melihat bagaimana sisa air yang di dalamnya ikut bergerak

memutar. Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, tapi untuk yang satu ini, semua terasa begitu rumit di kepala Keanu.

Sebuah suara dentingan dari elevator mengalihkan perhatiannya lagi. Ia tidak tahu siapa yang datang ke *penthouse* lewat tengah malam begini.

Sebuah siluet ke luar dari elevator. Siluet tersebut bergerak menuju saklar lampu untuk menekannya.

Lampu yang ada di ruangan menyala. Siluet itu adalah Julia.

Keanu teringat fakta lainnya.

Fakta bahwa Julia yang membuat rumor tidak berdasar tersebut dan berhasil membuat Laura dibenci oleh satu kampus.

"Astaga!!" Julia hampir saja menjerit begitu melihat ada seseorang yang sedang duduk di sofa ruang tengah, "Ku kira kau hantu atau pencuri!"

Gadis itu terlihat menenteng *stiletto* merahnya dan sebuah mantel. Rambutnya yang berwarna hitam terlihat berantakan di bagian atasnya. Sementara dress ketatnya yang juga berwarna merah juga berantakan dan hampir memperlihatkan sebelah dadanya. Gadis itu berjalan tertatih menghampiri Keanu dan langsung menjatuhkan dirinya di sofa. Julia sepertinya sedang mabuk.

"You look awful." Keanu mengernyit melihat penampilan Julia, "Kau habis dari mana?"

Julia menyandarkan kepalanya ke belakang, "Kelab, tentu saja."

"Kenapa kau justru pulang ke *penthouse?"*

"Karena lebih dekat?" Julia mengangkat kedua alisnya.

Gadis itu melihat botol alkohol yang ada di tangan Keanu. Ia hendak meraihnya namun tangan Keanu lebih dulu menahannya.

"Kau sudah cukup mabuk. Aku tidak mau direpotkan olehmu kalau sampai kau muntah-muntah."

Julia mencebikkan bibirnya. Ia menyerah dan kembali menyandarkan kepalanya seraya memejamkan mata.

Suasana menjadi hening. Keanu memutar-mutar botol alkoholnya lagi.

Pikiran Keanu merasa diputar balikkan. *Bagaimana kalau Laura yang membual? Bagaimana kalau Laura yang mengada-ada?*

Keanu melirik Julia yang berada di sebelahnya. Ia mengira gadis itu tertidur, tetapi saat ia memanggil namanya, gadis itu menyahut.

"Julia."

"Hm?" Ia bergumam pelan, lalu membuka matanya.

Mata gadis itu terlihat sayu menatap Keanu. Keanu terdiam untuk beberapa saat. Matanya kembali menatap air di dalam botol alkoholnya.

"Laura Hunt is not a prostitute, right?"

Suasana kembali hening.

Hanya suara dari perapian yang mengisi ruangan itu untuk beberapa saat. Keanu yang tadinya masih memperhatikan alkoholnya, kini menoleh kepada Julia lantaran gadis itu tidak kunjung menjawab. Julia tidak melakukan apa-apa dan hanya beradu tatap dengan Keanu. Namun setelah beberapa lama, gadis itu terkekeh pelan.

"You're right. She's not." Julia membenarkan posisi bajunya, "Dia hanya pecundang. Bukan pelacur."

Ia menyambar botol alkohol dari tangan Keanu dan langsung meneguknya.

"Sebelum akhirnya berkencan denganku, mantan pacarku Nathan sempat tertarik pada si pecundang itu di semester awal. Nathan selalu mencari kesempatan untuk mendapat satu kelompok dengannya dan mereka bahkan pernah makan siang bersama. Bukankah si pecundang itu cukup tidak tahu diri untuk menyetujui ajakannya? Bagaimana bisa Nathan menolak cintaku di awal semester dan justru tertarik pada sampah seperti dia? Itu menghina harga diriku."

Julia tiba-tiba saja tertawa.

"Kau tahu? Ternyata dewi fortuna berada di pihakku. Baru ku ketahui rupanya pecundang itu yang dulu melaporkan kasus pelecehan seksual di sebuah panti asuhan hingga menjebloskan pamanku sebagai donatur tetap ke penjara."

Keanu mengangkat kedua alisnya.

Apa katanya?

"Benar-benar tidak tahu diri. Panti asuhan itu pun akhirnya tutup karena kehilangan donatur dan dinilai tidak layak. Satu keluarga besarku menanggung malu karena dia. Tapi di sisi lain, itu bagus bukan? Aku jadi tahu di balik wajah sok lugu itu, ternyata dia sudah pernah dicicipi oleh seorang pria beranak tiga."

Paman Julia adalah donatur tersebut?

What kind of bullshit is this?

"Jadi setelah rumor itu tersebar, Nathan berbalik menerima cintaku dan nama Laura Hunt sudah seperti kerikil di tengah jalan. Diabaikan atau ditendang."

Keanu tidak tahu harus berkata apa.

Belum selesai dirinya memikirkan fakta-fakta yang baru ia ketahui, kini ia mengetahui lagi bahwa sang donatur ternyata adalah paman Julia. Semuanya masih berhubungan dengan alasan Julia menyebar rumor tersebut. Meski masalah ini tidak ada hubungannya dengannya, semua ini cukup mengejutkan baginya hingga membuat kepalanya berdenyut.

Keanu memijat pelan pelipisnya. Ia memutuskan untuk beranjak dari sofa.

"Ku rasa aku harus pulang."

Tanpa menunggu jawaban Julia, lelaki itu langsung berjalan meninggalkannya menuju elevator.

"Hey, Brother."

Seruan Julia menghentikan langkahnya, membuat Keanu berbalik menghadapnya.

"Apa lagi yang Laura Hunt adukan padamu?" tanya Julia seraya mengangkat sebelah alisnya.

Keanu mengedikkan bahunya, *"That's all."*

Julia menatap Keanu dari atas sampai bawah, kemudian tersenyum tipis, "Baiklah, sampai jumpa."

Melihat Julia meminum alkoholnya lagi, Keanu kembali berjalan menuju elevator. Lelaki itu baru saja akan menekan tombol turun ketika suara Julia kembali menggema di ruangan kosong itu.

"You're a professional," ucap Julia seraya memutar-mutar botol alkoholnya seperti Keanu tadi,*"So you know that feelings should never be involved, right?"*

Keanu menghela napas pelan.

Tangannya bergerak menekan tombol elevator.

"I know."

Ia masuk ketika pintu elevator terbuka.

***

Keanu duduk dengan tak sabar sambil sesekali melirik jam tangannya. Saat jarum jam menunjukkan lewat dua puluh menit dari waktu yang ditentukan, ia berdesis kesal.

Sedari tadi, ia menunggu kedatangan Laura. Biasanya gadis itu yang selalu menunggu Keanu turun, tetapi kali ini Keanulah yang menunggu Laura di ruang tamu. Keanu juga sudah rapi memakai mantel abu-abunya, lengkap dengan sepatu *boots*-nya. Kunci mobil pun sudah berada di tangannya.

Saat akhirnya bel rumahnya berbunyi, ia langsung bangkit dari duduknya untuk membuka pintu.

Laura baru saja akan menyapanya, namun Keanu lebih dulu mencengkram lengannya dan menariknya menuju mobil. Laura terheran. Lelaki itu padahal mengatakan akan membicarakan tugasnya, tapi kenapa mereka justru naik ke mobil?

"Kita mau ke mana?"

"Pergi," jawabnya pendek, "Masuk."

Meski masih merasa heran, ia mau tidak mau menurut. Ia naik ke kursi penumpang sementara Keanu memutari mobil untuk naik ke kursi pengemudi.

"Apa tidak ada yang mau kau katakan?" tanya Keanu tanpa menoleh, "Kau telat dua puluh lima menit."

"Oh." Laura mengerjap, "Maaf aku terlambat. Jalanan sedikit macet menjelang hari Natal." ucapnya pelan.

Keanu meliriknya sekilas, "Apa kau ingin aku memasangkanmu sabuk pengaman lagi?"

Laura mengernyit bingung. Ia tak lama menyadari bahwa sabuk pengamannya belum terpasang. Ia bergegas memasangnya sendiri. Laura sering lupa untuk memakai sabuk pengaman karena ia pun jarang naik mobil. Sehari-hari ia hanya naik bus atau berjalan kaki.

Keanu menjalankan mobilnya. Laura tadinya ingin bertanya ke mana mereka akan pergi, tetapi Keanu terlihat masih kesal dengan keterlambatannya, jadi Laura memilih untuk diam.

Laura menatap jalanan. Orang-orang terlihat memenuhi kedua sisi area pejalan kaki dan jalanan pun masih macet seperti saat ia berangkat tadi. Keanu bahkan berkali-kali menekan klakson dengan kesal agar mobil di depannya bergerak. Mungkin karena sudah mendekati hari Natal, mereka beramai-ramai membeli hadiah untuk keluarga atau teman.

Laura tersenyum lirih. Sedikit merasa iri dengan mereka.

Jika saja ia dulu sempat diadopsi, mungkin ia sudah hidup bahagia dengan keluarga angkatnya sekarang. Tapi takdir berkata lain. Ia tidak pernah merasakan kehangatan Natal dengan keluarga. Yang biasa ia lakukan saat hari Natal adalah menonton film-film Natal yang diputar di televisi.

"*So you have no one to celebrate Christmas with?"* tanya Keanu tiba-tiba, seolah membaca pikirannya.

Laura mengalihkan perhatiannya pada Keanu. Bukan tanpa alasan Keanu bertanya begitu. Sedari tadi, ia memperhatikan Laura memandangi anak-anak kecil berjalan bersama keluarganya dengan menenteng sejumlah *paperbag.*

"Ya," jawabnya, *"Since long ago."*

"Me neither."

Laura mengernyit, "Bagaimana dengan orang tuamu?"

"Cih." Keanu menggeleng pelan, "Aku tidak yakin ibuku akan pulang dari Australia hanya untuk merayakan Natal denganku dan aku lebih baik tidak merayakannya sama sekali dibanding merayakannya hanya dengan ayahku. *So I never celebrate it. Since long ago.*" Keanu menirukan perkataannya.

Laura tahu bahwa ibu Keanu adalah orang yang sibuk, tetapi seorang ibu seharusnya bisa meluangkan sedikit waktu untuk anaknya, apalagi ini adalah perayaan Natal. Dan mungkin fantasi Keanu kecil tentang Sinterklas sudah lama mati mengingat ia tidak pernah merayakan Natal.

"Therefore, you should celebrate it with me."

Laura menoleh cepat pada Keanu.

"Apa?"

"You heard me."

Laura mengerjap, "Kenapa? Apa kau tidak acara dengan temanmu?"

"Mereka punya acara masing-masing dan kau tidak perlu banyak tanya."

Keanu berbelok ke sebuah mal. Ia memang berniat untuk mengajak Laura berbelanja karena akan ada banyak diskon menjelang Natal. Ia yakin gadis itu tidak memiliki kegiatan apapun selain mendekam di rumahnya mengerjakan tugas.

"Kenapa kita ke mal?" tanya Laura, melihat ke luar jendela.

"Karena aku akan membelikan segala hadiah yang kau mau. Kau tidak suka? Ada masalah?" tanyanya balik dengan nada menantang.

Laura menghela napas pelan. Bukan itu maksudnya, ia hanya bertanya biasa. Keanu ini terlalu sensitif dan cepat marah.

Laura kembali memusatkan perhatiannya pada gedung mal.

Membelikannya hadiah? Setan apa yang sedang merasuki tubuh seorang Keanu Ford?

Setelah memarkirkan mobil dengan benar, Keanu turun lebih dulu, diikuti oleh Laura.

Laura melihat ke sekelilingnya.

Tempat ini begitu ramai. Kebanyakan adalah keluarga yang terlihat berbelanja keperluan Natal. Ia tidak pernah pergi ke mal. Tentu saja, karena ia harus menghemat uang saku dari beasiswa, jadi ia biasa membeli pakaian di toko-toko kecil.

Laura tidak menyadari Keanu sudah berjalan jauh lebih dulu darinya sampai lelaki itu menegurnya.

"You want me to carry you or something?" tanyanya dengan nada sarkastik.

"Oh." Laura cepat-cepat berjalan menyusulnya.

Keanu berdecak tak sabar melihat Laura berlari begitu lambat karena jalanan licin. Ia berbalik menghampiri Laura. Lelaki itu menyambar tangan kanan Laura dan menggandengnya dengan kasar agar ia berjalan lebih cepat.

"*Geez,* kenapa hari ini kau lambat sekali?" omelnya seraya menggandengnya masuk.

Laura memperhatikan tangannya yang bertaut dengan tangan Keanu. Ia cukup terkejut karena seorang Keanu Ford mau menggandengnya seperti ini. Lelaki itu kelihatan tidak mempermasalahkannya, tetapi kenapa Laura merasa ada sesuatu yang aneh pada dirinya?

Keanu masih menggenggam tangan Laura dengan aman sampai ke lantai dua. Di lantai dua terdapat banyak toko untuk wanita. Ia melihat ke sekelilingnya, kemudian melepaskan tangan Laura begitu saja untuk menaruh kedua tangannya di saku. Saat itulah Laura berhenti memandangi tangan mereka.

"Ambillah apa yang kau perlukan." Keanu berkata dengan angkuh.

"Tapi.. aku tidak punya uang.."

Keanu mendecih, "Kau kira aku bodoh untuk mengajakmu ke tempat belanja dengan uangmu sendiri? Dasar wanita mu—" Keanu menghentikan ucapannya ketika teringat sesuatu. Ia melirik Laura sekilas sebelum berdeham pelan, "—wanita muda."

Keanu mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Aku yang akan membayar."

"Aku tidak perlu apapun sungguh."

Keanu menatapnya sengit, "Belilah sesuatu di sini atau kau akan menyesal." Ia berucap dengan nada mengancam.

Laura menghela napas pelan. Lagi-lagi ia harus mengalah menghadapi Keanu.

Ia berjalan ke salah satu toko, diikuti Keanu di belakangnya. Sungguh, ia bukan tipe wanita yang senang berbelanja, jadi ia bingung harus membeli apa. Ia tidak merasa membutuhkan sesuatu. Ia juga cukup tahu diri untuk tidak memanfaatkan uang orang lain.

Laura berjalan masuk ke sebuah toko buku. Ia baru ingat kalau persediaan pulpennya tinggal sedikit, jadi ia memutuskan untuk membeli itu saja.

"That's it?" Keanu mengernyit. Orang macam apa yang pergi ke mal hanya untuk membeli pulpen?

"Hanya ini yang ku butuhkan.."

Keanu menggeleng tak percaya. Ia menyambar pulpen itu dari Laura dan segera pergi ke kasir untuk membayar. Setelah selesai, ia menyerahkan kantong plastiknya begitu saja pada Laura.

"You're fucking welcome."

"Terima kasih.." Laura menerima plastik itu, "Apa kau tahu kalau ini tidak bisa disebut hadiah jika sudah tahu isinya?" tanyanya dengan hati-hati.

Itu memang benar. Keanu bilang ingin membelikannya hadiah, tapi mana mungkin ia sudah mengetahui isinya sebelum Natal tiba? Dan kenapa pula Keanu tiba-tiba ingin membelikannya barang seperti ini?

"Aku tahu. Tapi itu bukan hadiah Natalmu."

Laura mengangkat kedua alisnya, "Oh, ya? Lalu kau akan memberiku hadiah Natal yang lain?"

Keanu berdecak kesal. Ia memutar tubuh Laura agar cepat pergi ke tempat lain, "Bukan urusanmu. Urusanmu sekarang hanyalah memilih barang untuk dibeli."

Keanu tidak tahu harus ke mana, jadi ia memutuskan untuk pergi ke toko pakaian mahal yang biasa ia belikan untuk wanita-wanitanya. Bahkan pekerja di toko itu sudah mengenalnya. Keanu berpikir, selera semua wanita mungkin sama.

Laura melihat ke sekelilingnya. Ia tentu tahu toko ini adalah salah satu merek *clothing line* mahal yang harga terendahnya bisa sama dengan nominal beasiswanya. Bahkan interior toko ini terlihat mewah. Jika ada barang yang ia mampu beli, mungkin itu hanyalah hiasan bunga saja di sudut toko ini.

"Sekarang pilih yang kau suka." Keanu melipat tangannya di depan dada dengan angkuh, "Ambil satu atau kau akan menyesal."

Laura menggeleng, "Tidak. Aku tidak bisa. Barang di sini terlalu mahal. Aku merasa tidak nyaman. Lebih baik kita pergi ke toko yang lebih murah saja."

Laura hendak menarik tangan Keanu, tapi lelaki itu lebih dulu menghempasnya, "Kau ini. Sudah ku bilang aku yang membayar, kenapa kau masih repot juga?!" bentaknya.

Tentu saja setiap mendengar bentakan yang ke luar dari mulut Keanu, Laura langsung merasa ciut. Ia mau tak mau selalu menuruti perintahnya, apapun itu. Mungkin kalau Keanu menyuruhnya untuk terjun dari lantai 10, ia terpaksa melakukannya.

Laura berjalan ke tempat mantel digantung, sementara Keanu duduk menunggunya memilih. Mantel-mantel di sana terlihat bagus dan tentu saja memiliki kualitas jauh lebih baik dibanding yang ia beli di toko kecil. Bulunya terasa halus, bahannya terasa lebih hangat, juga warnanya tidak kusam.

Bayangkan jika ia memakai semua barang mahal ini ke kampus, ia pasti akan menarik banyak perhatian. Orang-orang mungkin akan berpikir bahwa 'pelanggan'-nya lah yang membelikan barang-barang mewah itu. Laura tidak mau itu terjadi. Ia memutuskan untuk mundur.

"Aku bingung memilih yang mana. Semua terlalu bagus," ujar Laura, setengah berbohong pada Keanu, "Ayo kita pergi saja."

Keanu mengangkat sebelah alisnya, "Bukankah sudah ku bilang kalau kau akan menyesal jika tidak memilih satu?"

Keanu memanggil salah satu pegawai toko, membuat Laura mengernyit bingung.

"Seperti biasa," ucap lelaki itu, "Bungkus semua barang yang tadi ia sentuh. Mantel, pakaian, tas, sepatu. Jangan sampai ada yang terlewat. Kau sudah tahu itu, bukan?"

Laura membelalakkan matanya mendengar perintah Keanu kepada sang pegawai. Pegawai itu pun menurut saja dan langsung mengambil satu persatu gantungan yang tadi ia sentuh. *Apa-apaan dia?*

"Tidak, tidak. Tidak perlu." Laura berusaha menahan pegawai itu, "Apa-apaan ini?"

Seorang pegawai lain justru membantunya untuk mengambil gantungan, sementara Keanu sudah berjalan meninggalkannya menuju kasir. Laura jadi bingung sendiri. Ia tidak ingin mendapat perlakuan berlebihan seperti ini, tetapi tidak ada yang menggubrisnya sama sekali.

Laura menyusul Keanu. Ia menahan tangannya yang hendak mengeluarkan kartu dari dompetnya.

"Hentikan!" serunya, "Ini sungguh kekanak-kanakan."

"Sudah ku bilang bukan, kau tidak berhak bicara kasar kepadaku."

"Aku tidak mengerti apa yang kau mau. Ayo kita pergi saja sebelum kau membayarnya." Laura memohon. Ia bahkan tidak mengerti kenapa Keanu tiba-tiba membelikannya barang-barang mahal.

Keanu terkekeh sinis, *"I decide. Not you."* Lalu menyerahkan kartunya kepada kasir.

Laura tidak bisa apa-apa sekarang. Ia mau tidak mau, suka tidak suka, menerima *kebaikan* yang Keanu berikan. Lelaki itu memiliki sifat keras dan pemaksa, jadi Laura yang harus selalu mengalah. Entah hal aneh dan tak terduga apalagi yang akan Keanu lakukan. Laura harus terus menyiapkan mentalnya menghadapi kekeras kepalaan lelaki ini.

Mereka berdua ke luar dari tempat itu dengan Laura yang menenteng banyak tas dan kotak belanjaan. Barang-barang ini begitu berat dan merepotkannya saat berjalan.

Saat melihat Keanu berjalan mendahuluinya menuju eskalator naik, Laura cepat-cepat menyusulnya dan menahannya dengan salah satu tangannya yang tidak repot. Lelaki itu menoleh.

"Bisa.. kita pulang saja sekarang?" Laura sedikit mengangkat tas belanjaannya, "Barang-barang ini sudah banyak. Aku lelah kalau kita harus terus naik sampai lantai paling atas."

Keanu memutar kedua matanya, "Lemah."

Lelaki itu tidak jadi naik eskalator. Ia justru berbelok ke eskalator turun. Sementara itu, Laura kesusahan menyeimbangkan langkah besar Keanu dengan bermacam-macam tas belanjaan di tangannya. Laura bahkan sampai menabrak satu atau dua orang dengan tas belanjaannya yang besar. Ia berkali-kali minta maaf karena ketidaksengajaannya.

Keanu hendak melangkah ke eskalator, namun ia berhenti. Ia berbalik. Melihat Laura masih berlari kecil beberapa meter darinya. Sekali lagi, ia memutuskan untuk menghampirinya. Keanu mengambil alih tas-tas belanjaan itu dari Laura. Memindahkannya satu persatu ke tangannya yang berukuran lebih besar dari Laura dan justru membuat tas-tas itu seperti kantong belanjaan biasa.

Keanu tidak kerepotan menentengnya. Justru, tangan kanannya masih bisa menggandeng tangan Laura agar tidak tertinggal lagi olehnya.

"Kau benar-benar lemah." Ia mencibir dengan pelan.

Keanu mengalihkan wajahnya ke arah lain.

Laura mungkin tidak hanya harus sabar menghadapi sifat keras kepala Keanu, tetapi juga sikap tidak terduga yang dapat terjadi tiba-tiba layaknya orang bipolar. Ya, ia harus sabar... *dan mungkin menahan dirinya juga untuk bersikap biasa*.

Keanu terus menggandengnya sampai ke mobil. Lelaki itu menaruh barang-barang ke jok belakang sebelum akhirnya masuk ke kursi pengemudi.

Laura menatap Keanu sedang memasang sabuk pengaman. Ia masih diam untuk beberapa saat sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

"Kenapa.." Laura berucap, "Kenapa tiba-tiba kau bersikap baik padaku hari ini? Apa ada acara khusus yang tidak ku ketahui?"

Keanu mengangkat sebelah alisnya mendengar pertanyaan Laura.

"Tidak ada acara khusus."

Setelah sabuk pengamannya terkait, ia menyalakan mesin mobil.

"Just so you know that you don't need some old pervert man to be a donor anymore," jawabnya tanpa menoleh, *"Cause I will be your Saint Nick from now on."*

Keanu menjalankan mobilnya.

Mungkin Keanu mengatakannya tanpa bermaksud apapun, tetapi Keanu tidak tahu bahwa kata-kata itu berhasil membuat hati Laura berdesir saat itu juga, seolah masa lalunya yang kelam ditutup rapat dan diredam oleh sosok yang berada di sampingnya saat ini.

Laura dapat merasakan jantungnya berdegup dengan cepat seperti saat pertama kali ia bertemu dengan Keanu.

Namun sekarang, tentu saja dengan alasan yang berbeda. Alasan yang Laura pun tidak tahu apa itu.

Laura menggigit bibir bawahnya seraya mengalihkan wajah ke jendela. Udara di dalam mobil berubah panas tiba-tiba meskipun penghangat di mobil tidak diubah. *Ada apa dengan dirinya saat ini?*

Laura tidak mau terlihat mencurigakan, jadi ia berusaha bersikap senatural mungkin sepanjang perjalanan dan tidak memulai topik apapun dengan Keanu.

Keanu rupanya mengantarkan Laura sampai ke depan apartemen dengan arahannya. Meskipun ia tidak ikut membantu gadis itu membawa barang-barangnya ke dalam, setidaknya Keanu sudah tahu di mana Laura tinggal.

Setelah mengeluarkan barang-barangnya, Laura menutup pintu mobil dan beralih ke jendela depan, "Terima kasih," ucapnya pelan, "Untuk hari ini.."

Keanu tidak menjawab apapun. Ia hanya mengalihkan perhatiannya pada Laura sekilas sebelum bersiap untuk menjalankan mobilnya lagi.

Setelah mobil Keanu pergi, barulah Laura masuk ke dalam. Sambil menunggu pintu elevator terbuka, ia menatap barang-barangnya.

Entahlah apakah ia harus bersyukur atas barang-barang mewah yang kini sudah menjadi miliknya atau justru malu untuk memakainya sehari-hari. Ia tentu saja akan menarik perhatian banyak orang jika memakai ini.

Apalagi jika mereka tahu Keanu lah yang membelikannya.

Laura menghela napas pelan.

Keanu..

Tangannya bergerak ke dada sebelah kiri.

Dan rupanya, jantung itu kembali berdegup cepat hanya dengan memikirkannya.

***

Laura melirik jam tangannya. Ia masih punya waktu sepuluh menit lagi sampai kelasnya dimulai. Ia berjalan secepat mungkin melewati *student lounge*. Baru saja ia

hendak berbelok ke lorong menuju kelasnya, rupanya seseorang sudah menunggunya di sana.

Julia berdiri di tengah lorong untuk mencegatnya.

Laura terkejut dengan kehadirannya. Tapi ia pura-pura tidak melihatnya dan hendak berjalan melewatinya, yang rupanya dihalangi oleh Julia.

"Maaf, aku lewat jalan lain saja.." ucap Laura pelan seraya berbalik.

"Kau tak mengacuhkanku?"

Laura tidak menjawab dan terus berjalan menjauh. Itu membuat Julia geram. Julia cepat menyusulnya dan langsung mendorong Laura kasar dari belakang. Gadis itu terjatuh, kepalanya membentur lantai. Buku-buku yang tadi didekapnya sekarang berserakan di lantai. Perhatian semua orang yang sedang berada di *student lounge* teralih pada mereka.

"Berani-beraninya kau tak mengacuhkanku? Kau pikir kau siapa?!" serunya tak terima.

Laura memegang kepalanya yang sakit. Ia sudah biasa menerima perlakuan tidak layak dari semua orang di sini, tetapi perlakuan Julialah yang terburuk. Itu kenapa ia berusaha untuk menghindari gadis itu selama ini.

Julia menarik rambut Laura dengan tiba-tiba, membuatnya meringis kesakitan.

"Ku dengar kau mengadukanku kepada Keanu, ya?" Julia mengangkat sebelah alisnya. "Jawab!!" bentaknya.

"Maaf.." Air mata Laura jatuh saat itu juga.

Hanya itu yang dapat Laura katakan. Semua orang di sana hanya dapat melihatnya. Beberapa ada yang merekam kejadian itu tanpa berniat untuk membantunya sama sekali. Mungkin juga mereka merekamnya hanya untuk melihat betapa menyedihkannya seorang Laura Hunt.

"Benar-benar tidak tahu diri. Wanita sepertimu harus diajarkan cara untuk tahu diri, dasar jalang!!" Julia menampar pipi Laura kencang dan menyerangnya bertubi-tubi.

"Maaf, maaf, maaf. Ampuni aku, Julia..." Ia memohon-mohon, "Aku minta maaf. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi.."

Ini benar-benar menyakitkan baginya. Menjadi tontonan oleh orang banyak layaknya ia adalah hiburan. Ia tahu harga dirinya sudah tidak ada lagi.

Jemari Julia mencengkram dagu Laura agar gadis itu menghadapnya.

"Kau pikir dengan mengadukanku kepadanya, ia akan melakukan sesuatu untuk menyelamatkanmu? Kau tidak mengenal Keanu. Dia sudah seperti kakakku sendiri. Jadi jangan harap kalau ia akan memihakmu!"

Julia tertawa melihat betapa menyedihkannya keadaan Laura saat ini.

"Kalau kau berani mengadukan hal lainnya lagi, ingatlah betapa menyedihkannya dirimu saat ini," Julia mendekatkan mulutnya ke telinga Laura, "Pelacur sepertimu tidak pantas menuntut ilmu. Tempatmu adalah di tempat sampah di mana kau menjual dirimu."

Julia menghempaskan dagu Laura dengan kasar. Kata-kata itu begitu menusuk hati Laura. Membuat seolah-olah Laura adalah manusia paling hina yang pernah ada. Julia mengatakan itu terang-terangan di depan banyak orang. Yang paling buruk, Laura dapat mendengar beberapa orang di sana tertawa akan hal itu.

Laura terisak. Pikirannya seperti memainkan dirinya sendiri.

Apakah ia benar-benar seorang pelacur? Mungkin ia memang seorang pelacur mengingat semua orang memanggilnya begitu.

Julia melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Laura di bawah sana yang terus menangis.

"Omong-omong, aku suka mantel Gucci keluaran terbarumu," ucap Julia, *"Guess Keanu treats his bitch very well."*

Julia meninggalkannya dengan keadaan tersungkur di lantai. Laura benar-benar terlihat menyedihkan dengan rambut berantakan dan wajah yang biru-biru.

Sebagian orang masih merekam dirinya, sebagian lagi pergi seolah menganggap kejadian itu bukan apa-apa.

Laura menatap lirih mereka.

Apa ia sebuah hiburan? Apa menyakiti seseorang seperti ini adalah hiburan bagi mereka?

Laura mengusap air mata di kedua matanya. Meski terasa berat, ia berusaha membereskan buku-bukunya yang berserakan di lantai. Ia tidak akan masuk ke kelas hari ini. Ia ingin cepat pulang dan mungkin mengunci diri, merenungi hidupnya yang menyedihkan untuk yang kesekian kalinya.

Laura masih membereskan buku-bukunya ketika sepasang sepatu *oxford* laki-laki berhenti di hadapannya. Ia menghentikan kegiatannya saat sebuah tangan terulur untuknya. Laura mengernyit samar. Kepalanya perlahan terangkat untuk melihat siapa lelaki tersebut.

Laura tertegun melihat sosok yang saat ini berdiri di hadapannya dengan sebelah tangan tersimpan di saku celananya.

"Rain Austin..?"

-bersambung-

5 - Are You Hurting?

Rain membuka dashboard mobilnya. Ia mengambil sebuah tas *first aid.* Sementara itu, Laura yang duduk di hadapan dashboard tersebut sedari tadi masih diam menatap kosong kedua tangannya.

Saat Rain membantunya untuk berdiri dan menuntunnya ke luar, Laura tidak berkata apapun meskipun dalam hati ia sedikit was-was. Ia sudah tidak memiliki cukup energi untuk melawan dan jika ia memberontak, entah apa yang akan Rain lakukan padanya. Terlebih, Rain adalah laki-laki, mungkin saja ia berlaku lebih buruk dari apa yang Julia lakukan.

Tapi rupanya, Rain membawanya ke mobilnya. Awalnya Laura menolak untuk masuk. Ia tidak mau membayangkan apa yang akan lelaki itu lakukan padanya di dalam sana.

Rain tentu saja mengerti perasaan Laura. Oleh karena itu ia terus meyakinkannya dengan lembut.

"Aku tidak akan menyakitimu, Laura. Aku berjanji." Laura menatap Rain dengan waspada. Sekali lagi, Rain meyakinkannya dengan baik-baik, "Aku berjanji."

Dan di sinilah mereka. Hanya berdua di mobil mewah milik Rain dalam keadaan sunyi senyap.

Rain memberikan air mineral kemasan kepadanya, "Ini, minumlah dulu."

Laura meliriknya sekilas tanpa minat. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apapun. Hanya datar.

"Aku tahu kau butuh minum. Tidak apa-apa, ambillah."

Laura menatap air minum tersebut untuk beberapa saat. Ia akhirnya menerimanya.

"Kalau menurutmu penghangatnya kurang hangat, bilang saja." Rain di sampingnya membasahi potongan kasa kecil dengan obat merah, "Kemarilah."

Lelaki itu menyentuh sudut bibir Laura dengan tisu kering. Mengelap sedikit darah di sana sebelum mengobatinya dengan kain kasa yang sudah dibasahi.

"Aku bisa melakukannya sendiri.." Laura hendak mengambil alih kasa itu karena ini begitu canggung.

"Tanganmu masih kotor. Biar aku saja yang melakukannya."

"Tidak apa-apa.."

"Apa kau mau jadi infeksi?"

Gadis itu menghela napas pelan. Ia membiarkan Rain mengobati lukanya. Sesekali Laura meringis merasakan dingin dan perih karena obat merah tersebut. Omong-omong, ia belum melihat dirinya di cermin setelah Julia menyerangnya. Entah bagaimana kacaunya penampilannya saat ini.

Perhatiannya teralih pada tas *first aid* yang berada di pangkuan Rain. Rasanya aneh melihat laki-laki menyimpan barang seperti itu di mobilnya.

"Ayahku seorang dokter," ucap Rain tiba-tiba seolah membaca pikiran Laura, "Itu kenapa ia membiasakanku untuk menyediakan *first aid kit* di mobil—jika kau penasaran."

Laura bingung. Apa semua teman Keanu adalah anak indigo atau apapun itu? Kenapa mereka sepertinya pintar sekali membaca pikirannya.

Laura memerhatikan Rain dalam diam. Ia memerhatikan bagaimana Rain mengobati lukanya dengan telaten dan teliti. Mungkin mengikuti ayahnya yang ia bilang adalah seorang dokter.

Lelaki ini terlihat seperti orang baik. Rain menolongnya dan mengobati lukanya. Rain tidak kasar kepadanya,

padahal Laura yakin Rain tahu siapa dirinya. Tidak lain, tidak bukan adalah Laura Hunt yang dibenci oleh semua orang. Rain adalah teman baik Julia dan Keanu, tapi kenapa ia bersikap baik padanya?

Mungkin tidak seharusnya ia menggeneralisasi semua yang berteman dengan mereka adalah orang jahat, tapi setelah kejadian tadi, sepertinya Laura tidak akan bisa berpikir positif tentang mereka lagi.

"Terima kasih," ucap Laura pelan, membuat Rain mengangkat kepalanya menatap Laura, "Karena telah menolongku, meski aku tidak tahu kenapa kau bersikap baik seperti ini.."

Rain yang mendengar itu hanya tersenyum tipis.

"Tidak ada maksud apapun," jawab Rain seraya membuang kasa yang sudah dipakai, "Aku berniat menemui Julia untuk memberikan oleh-oleh dari Jepang. Tapi rupanya dia sedang sibuk denganmu."

Rain awalnya berniat menemui Julia. Ia baru saja pulang dari Jepang dan akan menemui sahabatnya satu per satu untuk menyerahkan oleh-oleh, namun yang ia temukan ketika sampai adalah keramaian yang berasal dari *student lounge* dan di sana ada Julia yang sedang menarik rambut Laura juga menamparnya berkali-kali tanpa malu dengan keadaan sekitar.

Kalau boleh jujur, sebenarnya Laura sedikit kecewa dengan perkataannya.

Julia jelas-jelas mem-*bully* dirinya. Dari sebelah mana Rain melihat Julia sedang *sibuk?*

Tapi Laura sudah biasa. Orang-orang menganggap melakukan kekerasan kepada dirinya adalah hal normal itu sudah biasa baginya.

Rain memerhatikan Laura yang kini sedang menatap kosong kedua tangannya. Sebenarnya ia merasa iba. Ia tahu keadaan akan menjadi lebih buruk jika ia menengahi mereka berdua. Buruk untuk Laura, karena ia tahu bagaimana sifat Julia. Gadis itu justru akan semakin

mencecar orang yang ia benci jika mengetahui ada yang membela orang tersebut.

Rain masih diam menatap Laura, seperti menimbang-nimbang sesuatu dalam hatinya. Lelaki itu membenarkan posisi duduknya.

"Hei, dengar," sahut Rain, "Aku tidak berniat untuk ikut campur dengan urusanmu dan Julia, tapi yang dapat aku sampaikan adalah, jangan terpengaruh dengan apapun yang Julia katakan. Jangan terlalu memikirkan perkataannya. Semua yang Julia katakan itu tidak benar. Kau juga tahu itu, kan?"

Laura jadi teringat kembali pada perkataan Julia. Hati Laura begitu sakit ketika Julia mengatakan ia adalah pelacur yang tidak pantas menuntut ilmu dan hanya pantas menjual cairan orgasmenya. Itu adalah kata-kata terkejam yang pernah ia terima dan rasanya tidak mungkin untuk tidak memikirkannya.

Ketika dirasa air matanya hampir turun lagi, Laura buru-buru mengusapnya dan menarik napas panjang. Tidak, ia tidak mau menangis di hadapan orang lain lagi. Ia akan menangis sendirian di tempat tidurnya seperti biasa.

"Begitupun Keanu." Rain bergumam.

Laura menoleh cepat, "Apa?"

Suara Rain begitu pelan sampai ia tidak bisa mendengarnya.

Rain tersenyum tipis, "Sebaiknya kau cepat mengompres keningmu dengan es. Memarmu cukup besar dan akan lebih baik jika segera diobati." Ia berkata seraya membereskan peralatan *first aid*-nya dan memasukkannya lagi ke dalam dashboard.

Ya, sebenarnya Laura juga ingin segera pulang. Ia ingin istirahat untuk waktu yang lama karena pikiran dan hatinya benar-benar lelah. Laura menyusun buku-buku yang ada di pangkuannya untuk didekap. Tangan Laura meraih pintu mobil. Sebelum membukanya, ia menoleh pada Rain.

"Sekali lagi, terima kasih banyak. Aku tahu kita tidak terlalu mengenal baik satu sama lain, tetapi aku berharap kita dapat tetap berhubungan baik setelah ini." Laura berucap tulus.

Rain terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya tersenyum kepadanya, "Ya, semoga."

Laura turun dari mobil Rain. Ia tidak akan menghadiri sisa kelas lainnya dan memilih untuk kembali ke apartemen. Ia ingin beristirahat. Meski Laura tidak tahu apakah ia bisa tidur nyenyak malam ini, tetapi setidaknya ia butuh waktu sendiri.

Rain masih menatap sosok Laura dari dalam mobil. Sampai gadis itu menjauh dan hilang di antara mobil-mobil lain, ia baru memutuskan pandangannya.

***

"Happy fucking birthday, Sean Sanders!!"

Sean berseru untuk dirinya sendiri begitu ia sampai di penthouse. Lelaki itu mengangkat dua kantong plastik di tangannya. Satu berisi makanan ringan, yang lainnya berisi alkohol.

Sean berjalan menghampiri Alex, Keanu, dan Rain seraya berdansa-dansa kecil. Meskipun kelihatannya hanya dirinya yang bersemangat akan hari ini, Sean tidak peduli. Ia dengan ceria memeluk satu per satu sahabatnya kemudian menaruh dua kantong plastik tersebut di atas meja.

"*Happy birthday, Sean, and guess who failed the challenge? Sean Sanders!"* seru Alex menirukan suara Sean saat pertama datang.

"Baguslah, aset milik keluargaku tidak jadi tercemar olehmu." Keanu membuka salah satu makanan ringan yang Sean bawa.

Sean mengangkat sebelah alisnya, "*Excuse you,* apakah kau punya televisi di rumah?"

Sean meraih remote televisi. Ia tanpa permisi mengganti film dvd yang sedang mereka bertiga tonton dengan acara berita.

"Hei, itu tadi sedang seru!" protes Alex, hendak merebut kembali remote yang Sean pegang.

"Berhentilah menonton film porno. Sesekali otak kalian juga harus diedukasi." Sean berkata dengan nada sarkastik, menjauhkan remote televisi dari jangkauan Alex.

"Said the person who got caught watching Fifty Shades of Grey." Rain menyahut, langsung mengundang gelak tawa Alex dan Keanu, "Setidaknya kau seharusnya menonton film porno yang berkualitas."

"Hanya sekali!" seru Sean dengan wajah merah, "*Whatever.* Lebih baik kalian buka telinga kalian lebar-lebar."

Sean menaikkan volume suara televisi.

Di sana diberitakan bahwa dua narapidana terkait kasus narkoba berhasil kabur dengan bantuan orang dalam. Dalam rekaman CCTV, seorang sipir yang tidak terlihat jelas wajahnya membantu mereka ke luar dari penjara dan ikut pergi dari rumah tahanan bersama kedua narapidana. Namun setelah diperiksa, tidak ada data yang cocok dengan ciri-ciri sipir tersebut, sehingga membuat mereka masuk ke dalam daftar pencarian orang.

Tepat begitu berita tersebut dibacakan, mereka bertiga membelalakkan matanya, tidak percaya bahwa Sean benar-benar melakukan *challenge* itu sampai ke sana.

"Holy shit!" seru Keanu dan Alex bersamaan.

"Kau masuk ke dalam daftar pencarian orang?" Rain menggeleng tak percaya, "Jangan seret kami jika kau tertangkap dan masuk penjara."

"Aku tidak bisa membayangkan anak manja sepertimu mendekam di penjara. Aku yang akan mengunjungimu setiap hari, jangan khawatir." ujar Alex.

"Kalian ini berlebihan. Mereka tidak melihat jelas wajahku. Ku rasa tidak perlu terlalu cemas." Sean merebahkan dirinya di sofa, "Berita ini sudah tersebar di mana-mana dari pagi. Bagaimana bisa kalian tidak melihatnya?"

"Melihat jelas atau tidak, kau tetaplah masuk ke daftar pencarian orang dan polisi akan tetap menyelidiki kasus

ini."

"Ah, ayahmu pasti sudah menyiapkan *back up* bukan, jika kau benar-benar tertangkap." Rain terkekeh.

"Tentu saja."

"*Well,* apapun itu, selamat ulang tahun, Sean." Keanu menepuk pundak Sean, "Tiket pesawat, transportasi, dan keperluan lainnya akan ku urus untukmu. Kau hanya perlu duduk manis."

"Dan *caddy* golf. Jangan lupakan bagian terpenting itu."

"Tentu saja, aku akan menelepon Gwen nanti. Dia pasti akan senang berlibur denganmu."

"Oh, kalau bisa kau tanyakan juga berapa ukuran bra-nya. Akan lebih baik jika aku membelikan bra baru untuknya." Sean tersenyum ambigu, "Kau tahu, untuk persiapan."

"34C," jawab Keanu langsung, "Ukurannya 34C."

"*Geez,* dada wanita mana yang tidak kau ketahui, Ford."

Sean membuka salah satu makanan ringan yang ia bawa. Kepalanya melihat ke sekitar. Saat itulah ia baru menyadari ada satu orang dari mereka yang kurang.

"Ke mana Julia?"

Mendengar pertanyaan itu, Rain mengangkat kedua alisnya.

"Mungkin dia ada kelas hari ini." Keanu menjawab seraya mengedikkan bahu.

Alex tiba-tiba saja menepuk kedua tangannya ketika teringat akan sesuatu, mengagetkan ketiga orang yang ada di sampingnya, "Oh iya, apa kalian sudah tahu?!" serunya, "Julia melabrak Laura Hunt habis-habisan!"

Keanu mengerjap.

Apa?

"Jangan bercanda." Keanu berucap dengan serius.

"Itu benar. Aku tidak tahu apa yang Laura Hunt lakukan, tapi ku dengar, Julia mendorongnya sampai jatuh, menarik-narik rambutnya, dan menampar wajahnya berkali-kali di depan banyak orang. Bahkan Laura sampai mengemis-ngemis meminta maaf padanya."

Keanu mengerjap beberapa kali.

Ia tidak tahu soal itu. Baru beberapa waktu lalu ia berbelanja dengan Laura, kenapa tiba-tiba saja ia mendengar Laura dilabrak seperti ini?

Keanu teringat akan sesuatu.

Julia.

Malam itu ia dan Julia bertemu di penthouse membicarakan Laura. Julia pasti sangat marah karena dirinya tahu bahwa Julialah yang mengada-ada rumor tersebut. Ya, Keanu yakin itulah penyebabnya. Dan sekarang Laura yang justru harus menanggung akibatnya.

Sementara itu, Rain di sana memilih untuk tidak mendengarkan. Ia sudah melihat sendiri bagaimana menyedihkannya keadaan Laura saat itu, jadi ia rasa tidak perlu membahas hal itu lagi. Tapi tentu saja Rain hanya bisa diam.

"Lalu bagaimana dengannya? Apa dia menangis?" tanya Sean penasaran.

"Tentu saja. Wajahnya sampai merah dan biru-biru karena Julia. Adikku itu memang brutal sekali."

Kenapa hati Keanu terasa ngilu mendengarnya?

Mengetahui Laura mendapat kekerasan dan ia mengetahuinya dari orang lain membuatnya entah kenapa merasa tidak berguna.

Keanu mengeraskan rahangnya. Ia bergerak tidak nyaman di tempatnya seolah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Ia memutuskan untuk pergi ke mini bar, meninggalkan mereka yang masih membicarakan tentang Laura.

Keanu melirik ke arah mereka sebentar. Ia diam-diam mengetikkan sesuatu di ponselnya dari balik *counter*.

'Ke rumahku sekarang.' tulisnya langsung.

Sambil menunggu balasan, Keanu mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas counter. Ia mengecek ponselnya untuk melihat apakah sudah ada balasan atau belum. Rupanya

hanya tanda sudah terbaca yang ia dapatkan, sementara pesannya tidak dibalas.

Keanu mendengus pelan, "Anak ini benar-benar."

'Ke rumahku.'

'Sekarang'.

'Berangkatlah sebelum kau menyesal'.

'Kau tidak berhak mengabaikanku.'

Ia menulis terus-menerus.

Tapi hasil yang ia dapatkan tetap sama. Pesannya hanya dibaca tanpa dibalas sama sekali.

Keanu sekali lagi mendengus sebal. Ia menyimpan kembali ponselnya di saku celana.

"Ku rasa aku harus pulang." Keanu berucap seraya berjalan mengambil mantelnya yang tersampir di sofa.

Alex mengernyitkan dahi, "Apa? Kenapa buru-buru sekali?"

"Ada urusan mendadak."

"Urusan mendadak?"

"Um, sopirku mengatakan kalau mobil ibuku mogok," jawabnya berbohong, "Aku harus memeriksanya."

Keanu merapikan bagian bawah baju tebalnya setelah memakai mantel.

"Alright, see you."

Lelaki itu menepuk pundak sahabatnya satu per satu sebelum berjalan menuju elevator.

"Oh, besok aku akan ke rumahmu untuk mengembalikan mobil." Sean menyahut sebelum lelaki itu pergi.

Sean waktu itu meminjam mobil Keanu lantaran mobilnya mogok di tengah jalan. Semua itu karena pelayannya yang lupa mengecek keadaan mobil sebelum ia memakainya.

Keanu mengangguk, "Ku tunggu besok." Ia menekan tombol elevator.

Setelah pintu elevator terbuka, ia pun masuk. Keanu pergi dari penthouse—tanpa sadar bahwa Rain memerhatikan gerak-gerik anehnya sedari tadi.

***

Suasana di ruangan itu remang. Tirai jendela ditutup asal dan tidak ada lampu yang menyala kecuali dari ponselnya yang sedari tadi terus menerima pesan. Laura sendiri saat ini sedang terbaring di tempat tidurnya. Napasnya berembus teratur. Tetapi matanya tidak terpejam. Ia hanya diam di sana, menatap kosong pada apapun yang ada di depannya.

Sudah beberapa hari ini ia tidak masuk kuliah dan sudah beberapa hari juga ia hanya berbaring di tempat tidur tanpa ada niatan untuk bangkit. Ia memilih untuk tidak masuk sampai lukanya sembuh tak terlihat dibandingkan harus menjadi pusat perhatian orang-orang.

Pesan-pesan Keanu yang masuk hanya sekedar dibaca olehnya. Ia tidak peduli apakah Keanu akan mengomel ketika mereka bertemu lagi atau tidak. *Lagipula dia seperti ini juga karena Keanu.*

Ponselnya kembali bergetar menandakan pesan masuk.

Laura dengan malas melihat ke layar ponselnya.

'Open the door'.

Kedua alisnya bertaut.

'I'm outside'.

Laura membaca pesan itu sekali lagi untuk memastikan.

Seingatnya, Keanu hanya pernah mengantarkan sampai ke depan gedung apartemen, bukan ke depan pintu apartemennya. Bagaimana bisa lelaki itu tahu berada di unit mana dirinya?

Meskipun ragu, Laura memaksakan dirinya untuk bangun.

Benar saja, begitu ia membuka pintu apartemen, Keanu sudah berdiri di sana entah bagaimana caranya.

Laura cepat-cepat mengalihkan wajahnya ke arah lain. Ia tidak mau lelaki itu melihat betapa mengerikan wajahnya saat ini.

"Bagaimana kau tahu rumahku?" tanyanya pelan.

"Apa itu penting?" Keanu tanpa permisi berjalan masuk melewatinya.

Laura hanya dapat menghela napas dengan sabar seraya menutup pintu. Sejujurnya ia masih tidak ingin bertemu dengan Keanu. Sekali lagi, hal ini tidak akan terjadi jika bukan karena Keanu.

Keanu melihat ke sekelilingnya. Sudah ia kira Laura tinggal di tempat yang sempit dan hanya memiliki satu ruangan seperti ini. Tapi untunglah Laura bukan orang yang berantakan, setidaknya apartemen ini sedikit luas karena barang-barangnya tertata rapi.

Keanu berjalan ke arah meja belajarnya. Di atas meja ada sebuah laptop yang tentunya merupakan fasilitas beasiswa dan setumpuk kertas di sampingnya. Sepertinya itu adalah tugas penelitian Laura yang selama ini ia bantu.

Keanu menoleh ke arah Laura yang sedang berdiri memunggunginya untuk mempersiapkan gelas di dapur. Dari belakang, ia bisa melihat bagian atas rambut pirangnya terlihat berantakan. Keanu berjalan menghampirinya.

Laura yang sedang menuang air ke gelas merasakan sebuah sentuhan di pundaknya. Ia berbalik dan berjengit kaget ketika mendapati Keanu sudah berdiri tepat di hadapannya. Laura cepat-cepat menutupi wajahnya dengan rambut, tetapi Keanu sudah lebih dulu menahan tangannya dan menyingkirkan helaian rambut yang menghalangi wajahnya.

Saat itulah hati Keanu mencelos.

Kulit Laura yang berwarna putih pucat kini dihiasi oleh memar di beberapa bagian. Pipi Laura terlihat sedikit memar, keningnya masih biru, sudut bibirnya terluka, dan Keanu dapat melihat luka bekas cakaran di beberapa bagian kulit kepala Laura.

Keanu bergeming di tempatnya. Matanya tidak lepas dari luka-luka di sana yang benar-benar mengganggunya.

"Kau senang, bukan?" tanya Laura dengan nada sarkastik. Gadis itu tersenyum lirih meskipun rasanya ia ingin menangis lagi. "Wanita murahan ini akhirnya rusak seperti keinginanmu."

Keanu menatap kedua mata Laura. Ia mengerti kenapa Laura berpikir begitu. Tapi tetap saja, apa yang dikatakannya itu tidak benar. Keanu tidak merasa senang sama sekali sejak ia tahu Laura dipermalukan sampai seperti ini di depan banyak orang.

"Are you hurting?" tanya Keanu.

Ibu jari Keanu menyentuh pelan memar yang ada di kening Laura, begitu lembut karena ia tidak ingin sampai menekannya.

"Because I am."

Itu adalah kata terakhir Keanu sebelum lelaki itu mendaratkan sebuah ciuman di kening Laura untuk pertama kalinya. Mencium lembut keningnya yang membiru seolah itu dapat menyembuhkan lukanya segera.

Untuk yang kedua kalinya, Laura merasakan ketenangan saat Keanu kembali mendekapnya.

-bersambung-

Thank you for not being a silent reader. x

6 - Christmas Present

I'm open to both negative and positive feedbacks. xx

***

It's Christmas day.

Laura dapat merasakan hawa yang berbeda dari hari biasanya. Saluran televisi penuh dengan film spesial Natal, lagu-lagu khas Natal seperti Jingle Bell Rock selalu terdengar di mana-mana, dan dari jendela apartemennya juga terlihat jalanan penuh dengan hiasan lampu Natal.

Hari ini seharusnya dirayakan dengan suka cita bersama sanak saudara, makan bersama, mengitari pohon Natal, dan saling bertukar hadiah. Tapi justru di sinilah Laura Hunt berada. Di apartemen studionya yang sempit tanpa tumpukan hadiah Natal sama sekali—persetan dengan mitos Sinterklas yang datang dari cerobong asap.

With the one and only, Keanu Ford.

Tadi siang, Laura yang baru saja pulang dari apotek dikejutkan dengan kehadiran lelaki tinggi itu yang sudah berdiri di depan pintu apartemennya. Keanu bahkan membawa satu plastik hiasan Natal dan sekotak kue *red velvet* untuk dimakan berdua.

"Aku sudah bilang, kau harus merayakan Natal bersamaku." Ia berkata saat itu.

Padahal Laura tidak terlalu mengambil hati perkataan Keanu tempo hari. Tidak ia kira lelaki itu benar-benar datang ke apartemennya untuk merayakan Natal bersama.

Tapi yang terjadi saat ini adalah, Laura sibuk menggantung hiasan Natal di dindingnya, sementara Keanu terlelap di tempat tidur miliknya.

"Bangunkan aku kalau ruangan ini sudah dihias." Keanu juga berkata saat itu.

Laura turun dari bangku ketika hiasan Natal terakhir selesai dipasang. Ia lalu mengambil piring besar dan pisau dari dapurnya untuk kue yang Keanu bawa. Setelah itu ia menghampiri Keanu.

Keanu masih terlelap dengan keadaan tengkurap di kasurnya. Wajahnya terlihat damai dan napasnya berembus teratur sehingga Laura tidak tega membangunkannya.

Ponsel Keanu saat itu berbunyi di atas nakas. Sebenarnya sudah berkali-kali ponselnya berbunyi mendapat panggilan masuk sejak Keanu masih bangun, tapi lelaki itu kelihatannya tidak mempermasalahkannya.

"Ford.." Laura mengguncang pundaknya pelan, "Aku sudah selesai, bangunlah."

Kening Keanu bertaut samar. Kelopak matanya perlahan terbuka memperlihatkan kedua mata biru lautnya. Keanu mengerjap-ngerjap dan mengusap kedua matanya agar lebih segar.

"Ponselmu berdering lagi."

Keanu bangkit. Ia mengambil ponselnya di atas nakas untuk melihat siapa peneleponnya, namun ia tidak mengangkatnya dan justru menaruhnya lagi di sana.

Laura memilih untuk tidak berkomentar. Ia beralih ke kue di atas *counter* untuk memotongnya menjadi beberapa bagian.

"Ini untukmu," ujarnya seraya menyerahkan sepiring kecil kue yang sudah dipotong kepada Keanu, "Maaf, aku tidak punya sofa, kau boleh memakannya di atas tempat tidur."

Meski ia yakin kasurnya akan kotor dengan sisa-sisa kue, tetapi biarkan saja. Ia bisa membersihkannya nanti dibanding mendengar Keanu mengeluh tentang apartemennya yang kecil.

Keanu mengikuti perkataan Laura. Ia menerima piring itu dan langsung kembali ke tempat tidur untuk menonton film Natal di televisi kecil Laura.

Laura juga mengambil bagiannya dan duduk di meja belajarnya.

"Aku tidak tahu kalau kau senang merayakan Natal dengan berjauh-jauhan."

Laura menghentikan aktivitas makannya. Ia melihat Keanu yang sedang menatapnya tanpa ekspresi dari tempat tidurnya.

"Maksudmu?" tanyanya tak mengerti, yang dilakukan Keanu justru menggerakan dagunya ke sisi kosong tempat tidur di sebelahnya.

Laura tidak yakin apakah ini yang dimaksud oleh Keanu, tetapi dirinya dengan hati-hati ikut duduk bersandar di tempat tidurnya—di samping Keanu.

Keanu mengambil ponselnya saat ia merasakan panggilan masuk lagi. Ibu jarinya bergerak di atas layar untuk menolak panggilan tersebut.

"Kalau aku boleh tahu, siapa yang dari tadi meneleponmu?" tanya Laura hati-hati. Ia takut dianggap mencampuri urusannya.

"Rain." jawabnya dengan malas.

"Untuk mengucapkan selamat Natal?"

Keanu mengedikkan kedua bahunya. Entah apa artinya itu, tetapi Laura lebih baik mengganti topik pembicaraan karena Keanu terlihat malas untuk membicarakannya.

"Omong-omong, apa ibumu mengirimkan hadiah Natal?" tanya Laura lagi.

Keanu tidak menjawab.

Laura sedikit was-was melihat raut wajah lelaki itu berubah dingin. Saat itu Laura berpikir mungkin ia sudah mencampuri masalah pribadi Keanu, jadi begitu lelaki itu tetap diam menonton televisi, Laura ikut menutup mulutnya dan melahap kuenya lagi.

"Ya."

Laura menoleh cepat saat mendengar lelaki itu menjawab, "Ya?"

"Tapi sudah ku berikan lagi kepada sopirku tadi pagi." Keanu mengedikkan kedua bahunya.

"Apa? Kenapa? Hadiah itu dari ibumu."

"Hadiah?" Keanu terkekeh seraya menggeleng, "Lebih seperti buah tangan kepada seorang klien di mataku. Ibuku pernah mengirimkan sebuah jam tangan Rolex terbaru di hari ulang tahunku, tapi aku memberikannya kepada pelayanku. Aku tidak akan menerima hadiah apapun darinya kecuali jika ia memberikannya sendiri."

Pagi ini, Keanu mendapat kiriman paket peralatan golf baru dari ibunya sebagai hadiah Natal. Seperti biasa, ia langsung memberikannya begitu saja kepada orang lain. Lagipula peralatan golf yang lama masih bisa dipakai.

Mendengar pernyataan Keanu, Laura tersenyum tipis, "Pasti sangat enak hidup menjadi seorang Keanu Ford," ujarnya, "Apa kau tidak pernah berpikir, setidaknya ibumu masih mengingatmu meski ia berada di tempat yang jauh?"

"Apa?"

Laura menghela napas berat. Ia menaruh piringnya di atas nakas, "Kau tahu, aku tidak pernah merasakan kasih sayang ibu seumur hidupku. Yang menemukanku adalah pengurus panti, nama belakangku diambil dari nama keluarganya, dan ia yang selalu merawatku sampai aku remaja. Tetapi.."

Ia menggeleng pelan.

"Cintanya tentu saja terbagi dengan belasan anak lain. Aku selalu penasaran bagaimana rasanya memiliki seorang ibu yang hanya memberikan cintanya padaku. Meskipun aku sudah besar, kadang aku merasa iri dengan anak balita yang berjalan-jalan sambil bergandengan tangan dengan ibu mereka, atau sekedar memiliki foto keluarga bersama dengannya, seperti dirimu."

Laura terkadang bertanya-tanya, siapakah ibunya, seperti apa dia, apakah ia mirip dengan Laura. Tapi tentu saja, ia

tidak akan pernah tahu.

"Aku percaya, cinta memiliki berbagai macam bentuk, sesuai dengan keadaannya. Mungkin ibumu tidak bisa memberikanmu waktunya, tetapi ia masih sempat memberimu hadiah bahkan saat ia jauh. Begitu juga dengan ibuku. Mungkin dia tidak mampu merawatku, tapi ia masih sangat baik dengan meninggalkanku di panti asuhan, bukan di selokan ataupun tempat sampah."

Keanu terdiam. Matanya mengarah ke televisi tetapi pikirannya tidak di sana.

Benarkah itu?

Benarkah ibunya masih mengingat Keanu meski dia berada di benua berbeda?

Kalau begitu selama ini ialah yang memandang hal dalam satu sisi saja.

"Aku berjanji," ucap Laura sungguh-sungguh, "Aku berjanji akan menjadi ibu yang baik untuk anakku nanti."

Ya, ia berjanji tidak akan mengulangi kesalahan ibunya. Ia berjanji akan merawat anaknya dengan baik dan memberinya banyak kasih sayang yang tidak pernah ia miliki. *Ia berjanji.*

"You will, Laura."

Keanu tiba-tiba saja menyelipkan jemarinya pada jemari Laura.

"You will."

Laura menatap kedua tangan mereka yang bersatu untuk kedua kalinya. Tangan Keanu seolah menjadi penguat dirinya kapanpun ia merasa sedih. Sangat aneh bagi seseorang yang bahkan tidak memiliki hubungan baik di awal. Tetapi Laura merasa nyaman, sehingga ia menggenggam balik jemarinya.

"Apa kau punya memori masa kecil yang paling berkesan dengan ibumu? Aku ingin mendengarnya."

"Tidak banyak," Keanu menyipitkan matanya untuk mengingat-ingat, "Tetapi ada satu yang tidak pernah ku lupakan."

"Oh, ya? Apa itu?"

"Aku dengar ibuku meninggalkan sidang perceraian satu menit sebelum dimulai begitu tahu aku dilarikan ke rumah sakit karena alergiku kambuh. Ibuku menjagaku siang dan malam tanpa pulang. Saat itulah aku tidak menyangka ada orang yang begitu kuat terjaga seharian hanya untuk tetap berada di sampingku."

Keanu tersenyum.

Sebuah senyuman tulus.

Ini pertama kalinya Laura melihat lelaki itu tersenyum. Tidak pernah ia mengira Keanu dapat lagi-lagi membuat hatinya berdesir hanya dengan sebuah senyuman. Laura ikut tersenyum melihatnya.

"Satu lagi. Waktu itu aku sengaja pergi ke restoran *seafood* denganmu agar alergiku kambuh. Siapa tahu ibuku tiba-tiba pulang dari Australia. Tapi ternyata tidak," Keanu terkekeh, "Meski begitu, aku cukup puas melihatmu menjadi bahan pelampiasan dan membuatmu menurut padaku."

Laura membelalakkan matanya, *"Hey, that's unfair!* Kalau begitu aku benar, itu bukan salahku!*"*

"Memang."

Keanu tertawa puas, sementara Laura bersungut-sungut di tempatnya. Meskipun begitu, menurut Laura, hubungan mereka semakin baik semenjak lelaki itu mendaratkan ciumannya pada keningnya. Saat itu Laura cukup terkejut dengan sikapnya, tetapi ia tahu, Keanu sebenarnya mengkhawatirkannya, hanya lelaki itu tidak bisa mengungkapkannya. Sifatnya tidak lagi sekasar sebelum ia tahu masa lalu kelam Laura.

"You know, never have I ever imagined spending Christmas day like this could be so relaxing," Keanu menggeser posisi duduknya lebih dekat pada Laura, *"And this is actually what I need."*

Tidak ada pohon Natal ataupun setumpuk hadiah Natal di sini, tetapi Keanu merasakan kehangatan yang cukup seperti layaknya orang lain merayakan Natal bersama

keluarga. Keanu tanpa sadar mempererat genggamannya pada tangan Laura.

"Um, omong-omong," Laura menggigit bibir bawahnya, "Katamu, aku masih punya hadiah Natal yang lain."

"Hadiah Natal?" Keanu mengernyit bingung, namun setelah beberapa lama, ia baru ingat akan hal itu, "Oh, benar."

"Di mana hadiah itu?" tanya Laura pelan, sedikit malu untuk menagihnya pada Keanu.

"Apa kau yakin menginginkannya?"

Senyuman merendahkan itu lagi—senyuman yang Laura tidak suka.

Keanu tersenyum ambigu padanya, membuat Laura semakin bingung.

"Tentu?" jawabnya sedikit ragu.

Tangan Keanu yang bertaut dengan tangan Laura tiba-tiba saja menariknya cepat dan kuat, membuat gadis itu tertarik ke atas Keanu dengan posisi Keanu berada di bawahnya. Tangan Keanu yang lainnya berada pada pinggang Laura untuk menahan posisinya.

Laura membelalakkan matanya kaget. Hatinya berdebar kencang dalam posisi canggung ini di atas kasur. Wajah Keanu hanya berjarak kurang dari sepuluh senti dari wajahnya. Ia dapat merasakan embusan napas lelaki itu di wajahnya sendiri.

Ketika Laura hendak menjauh, tangan lelaki itu justru lebih erat menahan pinggangnya.

Keanu tersenyum kecil.

"Kau pikir aku bodoh tidak menyadari wajah merahmu ketika aku menggandengmu di mal?" Ia terkekeh pelan, "Aku sangat berpengalaman dengan wanita, kau tahu itu, bukan?"

Mata Keanu beralih turun pada bibir Laura. Bahkan tanpa riasan setebal wanita-wanitanya terdahulu, ia sudah sangat penasaran dengan bibir tersebut.

"*You asked for your present, and now, I wanna see your face turning as red as the reindeer's nose. Merry Christmas, Laura."*

Saat itulah Laura merasakan sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya. Keanu menciumnya untuk pertama kali. Ia menciumnya perlahan tapi pasti.

Laura yakin jantungnya bisa saja meledak saat ini. Dengan tangan yang masih bertautan dengan Keanu, ia tidak tahu harus bersikap apa, apalagi posisinya berada di atas seperti seorang dominan. Ia hanya berdiam kaku di posisinya. Sampai ketika tangan itu berpisah dan tangan Keanu berpindah ke dagu Laura agar gadis itu sedikit membuka mulutnya, barulah Laura tidak bisa menahan untuk memejamkan matanya.

No, please, no.

Laura dapat merasakan bibirnya melembap. Keanu memagutnya perlahan, menggesekkan kedua bibir mereka, sampai berubah menuntut ketika lelaki itu menggigit bibir bawah Laura.

Gosh, fuck my pride, batin Laura*.*

"Merry Christmas, Ford."

Tangan gadis itu segera berpindah ke leher Keanu, menariknya lebih dekat untuk memperdalam ciuman mereka. Laura menyambut ciuman itu dengan senang hati. Ia membuka mulutnya ketika lidah Keanu menuntut untuk masuk.

Lidah lelaki itu lantas menelusuri mulutnya dengan leluasa, membuat ciuman mereka berubah semakin basah hingga Laura yakin sedikit air dari mulutnya mengalir turun membasahi dagunya. Keanu sungguh tidak main-main dalam berciuman. Ia mencumbu Laura dengan nafsu dari berbagai angle sampai Laura sedikit kehabisan napas untuk menyeimbanginya.

Tanpa melepas ciuman mereka, Keanu membawa Laura untuk berganti posisi. Kali ini dirinya lah yang berada di atas gadis itu, yang justru menguntungkannya karena akan

semakin mudah baginya untuk melakukan kegiatan ini. Laura menyilangkan kakinya di pinggang Keanu agar mendapat posisi yang nyaman.

Laura kini mengerti perasaan para wanita yang dirumorkan dekat dengan Keanu. Pesona Keanu memang sangat kuat dan siapapun yang berada di dekatnya pasti dapat jatuh ke dalam pesona itu. Rasanya baru kemarin ia memohon pada Keanu untuk berhenti memanggilnya wanita murahan, tapi kini ia bahkan menjadi murahan untuknya.

Saat Keanu sibuk mencumbu dan menggigit-gigit kecil bibir Laura, ponselnya kembali berbunyi, membuyarkan kegiatan mereka.

Keanu dengan berat hati menjauhkan wajahnya dan bangkit untuk mengambil ponselnya di atas nakas. Laura sedikit bangun dengan siku yang menahan dirinya. Ia sedikit mengangkat kepalanya untuk melihat siapa yang menelepon Keanu.

Julia.

Keanu terlihat menolak panggilan tersebut. Ia mematikan ponselnya dan menaruhnya di tempat semula. Lelaki itu kembali merangkak ke atas Laura.

"Apa.. aku boleh bertanya?" tanya Laura pelan ketika Keanu siap untuk menyatukan bibir mereka lagi.

"Apa?"

"Apakah.. hubunganmu dengan Julia sangat dekat? Maksudku, kau memiliki hubungan spesial dengannya?" Oke, mungkin Laura terdengar seperti seorang kekasih yang cemburu, tapi ia sangat penasaran.

"That's ridiculous," Keanu mengernyit seraya menggeleng, *"She's like a sister to me."*

Laura menghela napas lega. Entah kenapa ia melakukannya, ia hanya merasa.. *well,* lega.

"Ayo cepat kita lanjutkan lagi. Dasar Julia pengganggu." gerutunya dengan tak sabar.

Keanu menyelipkan tangannya ke belakang pinggang Laura. Tangan yang satu lagi mengangkat paha Laura untuk

memposisikan kaki gadis itu di sekitar pinggangnya.

Dan dengan begitu, Keanu kembali mencumbu Laura nafsu layaknya orang kehausan, menggerakkan bibirnya cepat beradu dengan bibir Laura. *He is such a great kisser.*

Baru saja ia menikmati ciuman lelaki itu, Keanu menjauhkan wajahnya kembali.

Keanu memperhatikan wajah Laura yang saat ini juga sedang menatapnya. Matanya turun ke bibir gadis itu yang terlihat sangat basah dan mengkilap akibat ulahnya.

Keanu terkekeh, "Wajahmu benar-benar merah sekarang."

Laura mengalihkan wajahnya ke arah lain, tetapi Keanu menarik pelan dagunya untuk menghadap dirinya lagi.

"Bibirmu basah." Laura memberanikan diri menyentuh bibir Keanu dengan telunjuknya, yang dengan jahil, Keanu masukkan ke mulutnya. Laura menarik kembali jarinya karena kaget.

Keanu terkekeh dengan kepolosan gadis di bawahnya, *"So are yours."*

Wajah Keanu kembali turun mencumbu bibir Laura, menggerakkan lidahnya lebih liar lagi di dalam mulut Laura. Gadis itu hendak menaruh kembali tangannya di leher Keanu, tapi rupanya lelaki itu lagi-lagi menjauhkan wajahnya.

Keanu berniat menggodanya dengan menyatukan bibir mereka sekilas dan menjauh lagi ketika Laura ingin memperdalam ciuman itu. Keanu bisa melihat Laura terlihat kesal dari raut wajahnya. Ia tidak tahu kalau Laura bisa begitu manja dalam kegiatan seperti ini.

Jadi ia menurut saja saat Laura menarik paksa lehernya hingga bibir mereka kembali bersatu. Ciuman mereka justru semakin panas dan membuat Laura semakin ketagihan lantaran bibir mereka yang sudah licin akibat saliva satu sama lain. Ia tidak menyangka berciuman dengan Keanu Ford akan terasa senikmat ini.

"Slow down, babe." Lelaki itu menyeringai puas di sela-sela ciuman mereka.

Perayaan Natal Laura tahun ini berbeda dari sebelumnya. Tahun-tahun lalu yang ia lakukan hanya menonton televisi di atas tempat tidur, kali ini ia juga berada di atas tempat tidurnya dengan televisi yang menyala. *But this year, she's spending Christmas day making out with none other than Keanu Ford. Who would've guessed it?*

Dan mungkin.. Keanu tidak hanya mentuh bibirnya saja tetapi juga hatinya.

It's official. She's falling for him.

***

Keanu baru pulang malam hari dari apartemen Laura. Sesampainya ia di rumah, kakinya langsung melangkah menuju paviliun tempat para pelayannya tinggal.

Ia melihat ke setiap kamar dan akhirnya menemukan seorang pria yang sedang ia cari.

"Mr.Henley." panggilnya, membuat pria tersebut menoleh.

"Oh, ada apa, Tuan?"

"Peralatan golf baru tadi, di mana kau menyimpannya?"

"Sebentar, Tuan."

Pria yang dipanggil Mr.Henley itu beralih ke sudut ruangan untuk mengambil peralatan golf lengkap yang diberikan oleh Keanu tadi pagi.

"Ini, Tuan."

Keanu mengambil alih peralatan golf tersebut.

"I'm taking it back." ucapnya sebelum berlenggang pergi ke luar dari paviliun.

***

Laura melihat-lihat sabun di rak supermarket. Beberapa persediaan sehari-hari yang ada di apartemennya habis, jadi ia mau tidak mau membelinya lagi dari uang yang baru ia dapatkan dari beasiswanya.

Laura mengambil salah satu sabun di sana dan memasukannya ke keranjang. Ia hendak berbalik untuk pergi ke kasir, tetapi badannya tidak sengaja menabrak troli yang lewat di belakangnya sampai ia jatuh. Orang yang mendorong troli tersebut juga tampaknya terkejut dengan

hal itu. Laura meringis merasakan sakit di sikunya karena menahan tubuhnya.

"Oh, maaf, apa kau tidak apa-apa, Nona?" Sang pemilik troli berlutut di sampingnya untuk membantunya.

"Tidak, tidak apa-apa.." Laura mengangkat kepalanya. Ia membelalak kaget saat melihat orang itu ternyata adalah seseorang yang ia kenali, "Rain Austin?"

"Laura?" Rain sepertinya juga tidak menyangka akan bertemu lagi dengan Laura di sini.

Rain membantu Laura untuk bangkit. Ia juga membantu memasukkan kembali barang-barang yang jatuh dari keranjang Laura.

"Maaf, aku benar-benar tidak sengaja." ucap Rain.

"Tidak, aku yang seharusnya minta maaf. Aku terlalu ceroboh."

Rain memperhatikan wajah Laura dengan seksama, "Sepertinya memarmu mulai pudar?"

Laura mengangkat kedua alisnya, tangannya menyentuh pelan bekas memar di dahinya yang sekarang sudah menguning, "Ya, sepertinya."

"Syukurlah," Rain mengangguk, "Kau masih ingin berbelanja?" tanyanya, melihat ke keranjang Laura yang cukup penuh.

"Oh, tidak. Sebenarnya aku baru ingin pergi ke kasir."

"Aku juga," Rain tersenyum, "Taruh saja keranjangmu di troliku agar tidak berat."

"Tidak apa-apa, aku bisa membawanya sendiri."

"No, it's okay," Rain langsung mengambil alih keranjang dari tangan Laura untuk ditaruh di dalam troli, "Tidak usah merasa canggung denganku. Kau bilang kita harus berhubungan baik, bukan?"

Laura terkekeh, "Terima kasih.."

"Jadi, bagaimana perayaan Natalmu?" tanya Rain seraya berjalan bersama menuju kasir.

Mendengar pertanyaan itu, wajah Laura berubah merah padam. Ia kembali teringat akan ciuman panasnya dengan

Keanu di apartemennya—di tempat tidurnya. Jika ia menjawab jujur bahwa ia merayakan Natal dengan berciuman dengan Keanu, Rain pasti akan sangat terkejut.

"*It was great.* Aku makan kue sambil menonton film Natal."

"Kau.. makan kue sendirian?"

Sial, Laura lupa kalau Rain pasti tahu bahwa dia seorang yatim piatu. Semua orang tahu itu.

"Um, tidak sebenarnya," Laura menggigit bibir bawahnya, "Aku memakannya bersama Keanu."

Saat itu Rain berhenti di tempatnya. Kedua alisnya terangkat tinggi, "*So Keanu was with you?"*

"Um, ya?" jawab Laura dengan nada bertanya.

Rain terdiam untuk beberapa saat, namun tak lama ia tersenyum dan mengangguk, *"It sounds great."* Lalu kembali berjalan.

"Bagaimana denganmu? Kau merayakannya dengan keluargamu?"

"Tidak," Rain menggeleng, "Aku merayakannya dengan teman-temanku. Kami membuat pesta kecil untuk makan bersama di sebuah restoran."

"Oh, ya?" Laura mengerjap, "Jadi seharusnya Keanu datang?"

Melihat raut terkejut Laura, Rain terkekeh seraya menggeleng, "Maksudku teman-teman SMA. Tenang saja."

"Oh.." Laura tersenyum lega. Ia kira Keanu rela tidak datang ke pesta Natal temannya hanya untuk bersama dirinya. *Dan tentu saja itu tidak mungkin,* batinnya.

Setelah mengantre sebentar dan membayar apa yang dibeli, Laura membawa kantong plastik berat di tangannya, sementara Rain masih memakai trolinya untuk membawa barang-barang ke mobil.

"Apa tidak sebaiknya kau ku antar pulang? Musim dingin jalanan biasanya licin dan kau terlihat agak kerepotan dengan belanjaanmu." tanya Rain seraya berjalan ke luar dari supermarket.

"Tidak apa-apa, aku sudah biasa berjalan kaki bahkan di cuaca dingin seperti ini."

Rain mengangguk, "Baiklah kalau begitu."

"*Well,* sampai jumpa lagi, Rain. Semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu." ucap Laura.

"Ya, sampai jumpa." balas Rain sebelum mereka berpisah. Rain pergi ke parkiran mobil, sementara Laura berjalan pulang.

Namun baru beberapa langkah Laura berjalan pergi, kantong plastik yang ia bawa tiba-tiba saja jebol dan membuat barang-barang yang ia beli jatuh berserakan.

"Astaga!"

Laura membelalakkan matanya terkejut, tidak menyangka kantong plastiknya bisa tiba-tiba saja jebol. Ia cepat-cepat berjongkok untuk memungut barangnya yang jatuh. Laura melihat ke sekelilingnya, mencari sesuatu yang mungkin bisa ia gunakan untuk membawa barangnya. Ia bingung harus bagaimana membawanya. Pasti akan terlihat konyol jika ia menampung barang-barangnya dengan mantelnya.

Untuk yang kedua kalinya, sepasang sepatu *oxford* laki-laki berhenti di hadapannya. Kaki yang jenjang itu ikut berjongkok untuk menjajarkan tingginya dengan Laura.

"See?" ucap lelaki itu, "Sudah ku bilang kau lebih baik pulang bersamaku."

Rain menggeleng. Ia ikut memungut barang-barang Laura yang berserakan. Laura hanya bisa menyeringai malu. Sudah dua kali ia ditolong oleh Rain. Tapi kali ini, rasanya memalukan karena kantong plastiknya langsung jebol tepat setelah ia menolak bantuannya.

"Taruh saja ini di troli." ucap Rain seraya menaruh satu persatu barang ke trolinya.

"Sekali lagi, terima kasih karena sudah menolongku." Laura merasa tidak enak dengan Rain karena ia merasa merepotkannya.

Rain mengedikkan kedua bahunya, "Tidak masalah."

Ia kembali mendorong troli ke tempat mobilnya terparkir. Laura ikut membantu memasukkan barang-barang milik Rain dan miliknya ke dalam mobil. Setelah selesai, dengan arahan Laura, Rain mengantarkannya sampai ke apartemen—yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari supermarket.

Berbeda dengan Keanu yang hanya mau mengantarkannya sampai ke depan gedung, Rain membantu membawakan barang-barangnya sampai ke unit apartemennya. Tentu saja karena Laura tidak memiliki kantong plastik lagi untuk membawa barangnya.

"Your house seems nice and tidy." Rain melihat sekitar ketika Laura sudah membuka kunci pintu apartemennya.

Memang apartemen studio ini kecil, tetapi setidaknya tidak berantakan seperti tipikal apartemen para pengangguran.

"Ah, sebenarnya aku belum sempat beres-beres hari ini," Laura menaruh sebagian barang yang ia bawa di atas meja belajarnya—satu-satunya meja yang ada di sana, "Kau bisa menaruhnya di sini, Rain."

Rain mengikuti perkataan Laura untuk menaruh barang-barang di atas meja belajar.

"Apa kau mau minum teh sebentar?" tawar Laura.

"Oh, tidak usah repot-repot. Aku hanya mengantarkanmu dan akan langsung pulang."

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih karena sudah menolongku lagi, Rain."

"Ya, sama-sama." Rain mengangguk seraya tersenyum ramah.

Laura mengantarkan Rain sampai ke depan pintu apartemennya.

"Hati-hati di jalan."

Ia melambaikan tangannya yang lalu dibalas oleh Rain. Setelah punggung Rain terlihat semakin menjauh menuju elevator, Laura menutup pintu apartemennya lagi.

Mendengar suara pintu ditutup tersebut, Rain menghentikan langkahnya. Senyumnya memudar,

tergantikan oleh raut wajah datar. Ia berbalik, terdiam menatap pintu apartemen Laura yang sudah terkunci kembali.

"Gotcha, Ford."

-bersambung-

7 - The Jerk Adonis

This chapter is **MATURE**. Chapter ini bisa menumbuhkan rasa **jijik** dan **iyuh** barangkali. **I've warned you**.

Perhatian: chapter ini sudah mengalami revisi tanpa unpublish :)

***

Keanu membungkukkan badannya. Matanya fokus kepada sebuah bola putih yang menjadi bidikkannya. Setelah dirasa sudah tepat, ia menggerakkan tongkat *billiard*-nya untuk memukul bola putih tersebut yang lalu mengenai beberapa bola bermacam warna dan masuk ke dalam lubang.

Keanu tersenyum puas seraya menegakkan badannya lagi.

"Beat that, Austin," ucapnya pada Rain yang menjadi lawan mainnya.

Rain terkekeh pelan. "Kau terlihat bersemangat sekali hari ini. *You play well today.*"

"Aku memang selalu bermain dengan baik." Keanu mengedikkan kedua bahunya.

Rain mendekati meja *billiard.* Ia mengambil posisi membungkuk dan membidikkan tongkatnya kepada bola putih tadi.

"Apa ada hal istimewa yang tak ku ketahui?"

Ia menggerakkan tongkatnya memukul bola tersebut.

"Tidak ada," jawab Keanu, "Aku hanya senang saja hari ini berhasil bangun pagi lagi."

"Menunggu wisuda pasti sangat membosankan sampai kau bangun siang setiap hari."

"Benar sekali."

"Bagaimana dengan mobil ibumu? Apa sudah tidak mogok?"

Mendengar pertanyaan Rain, Keanu mengerutkan kedua alisnya dengan bingung, "Mogok?"

"Tempo hari, kau bilang mobil ibumu mogok, bukan?"

Keanu berusaha mengingat-ingat. Yang ia tahu adalah mobil ibunya tidak pernah dikeluarkan dari garasi semenjak wanita itu pergi ke Australia. Butuh waktu beberapa lama sampai akhirnya ia ingat dengan perkataannya sendiri. Kedua matanya membelalak, "Oh, itu. Ya.. *well,* sudah teratasi.."

Keanu cepat-cepat mengambil alih posisi Rain untuk bergantian.

Rain melipat kedua tangannya di depan dada, *"So where were you on Christmas?"*

Mendengar pertanyaan Rain, bola yang sedang Keanu pukul justru tidak terarah sesuai keinginannya. Tangannya bergerak refleks karena pertanyaan sederhana itu. Keanu menggeram kesal.

"*Damn, Rain. Are you distracting me on purpose?!*" serunya.

"Tidak, aku hanya bertanya," Rain mengerutkan kedua alisnya dengan heran, "Aku dan Julia sudah meneleponmu berkali-kali. Tapi kau tidak mengangkatnya."

Keanu menghela napas pelan seraya mundur dari sisi meja *billiard*, "Mungkin aku sibuk."

Mungkin, batinnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Rain, masih dengan nada menyelidik, "Bukankah kau yang menginginkan makan bersama saat Natal?"

"Membetulkan mobil ibuku. Apalagi?" jawab Keanu dengan sengit.

Mendengar jawaban Keanu, Rain tersenyum tipis, "Aku tidak tahu ada bengkel yang buka di hari Natal."

"Aku membetulkannya sendiri, tentu saja."

Masih tersenyum, Rain mengangguk, "Baiklah. Masuk akal."

Karena sekarang giliran Rain, ia kembali mengambil posisinya di pinggir meja *billiard.* Ia melihat posisi bola yang ada di atas sana sebelum membidik menggunakan tongkatnya lagi.

"Tapi tetap saja, rasanya aneh berkumpul tanpa dirimu dan Sean."

Rain memukul bola.

Keanu mengernyitkan dahinya, "Sean tidak datang juga?"

"Hm. Ia juga kelihatannya sibuk."

"Cih, sibuk? 'Sean' dan 'sibuk' terdengar tidak cocok berada dalam satu kalimat. Tumben sekali."

"Tapi baguslah," ucap Rain, "Kau hanya membetulkan mobil ibumu. Ku kira kau melakukan apa yang sedang ku pikirkan."

Rain menoleh pada Keanu. Keanu yang awalnya bingung dengan maksud Rain berubah menjadi diam saat Rain menatapnya datar. Mereka saling tatap seolah Rain sedang melakukan telepati karena tak lama, Keanu mengerti apa yang dimaksud oleh Rain.

Keanu memutus tatapan lebih dulu dan lantas terkekeh dengan nada meremehkan, "Mustahil," Ia mengusap hidungnya pelan, "Jangan pikirkan sesuatu yang kau sendiri tahu adalah omong kosong."

"Ku harap itu memang omong kosong," Rain tersenyum, *"What if I tell you to back off?"*

"*Back off?"* Keanu tertawa renyah, "*There's no such thing as 'back off' in something like this. Never was and never will. You know that."*

Rain menepuk pundak Keanu, *"I'm just warning you as a friend. I do hope you won't regret it... for the first time ever."*

Keanu menyingkirkan tangan Rain, "Hentikan pembicaraan ini. Kau akan kalah di tanganku, Austin."

Keanu sekali lagi mengambil gilirannya memukul bola *billiard*. Seluruh bola yang tersisa akhirnya masuk ke lubang

oleh dirinya.

"Baiklah, baiklah," Rain mengangguk, "Ayo kita langsung ke klub setelah ini. Aku butuh penyegaran."

Satu hal yang Rain soroti dari gelagat Keanu, ia sempat menyentuh hidungnya saat menyangkal—menandakan ia sedang berbohong. *Well,* lagipula ia sudah tahu.

***

Laura memijat pangkal hidungnya pelan. Sudah hampir tiga jam ia duduk di depan laptop untuk mengerjakan tugas. Saat ia melirik jam di laptopnya, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Tidak heran ia merasa pusing dan mengantuk karena terlalu lama melihat ke layar.

Laura memang anak yang rajin. Di masa liburan seperti ini, ia masih tidak ingin tugasnya terbengkalai. Tetapi bukan berarti ia tidak lelah. Apalagi mendapat tekanan sana-sini dari lingkungan sosialnya. Mungkin orang lain sudah memilih untuk angkat kaki dari sana.

Tapi justru itulah yang menjadi motivasinya untuk cepat menyelesaikan pendidikannya. Ia ingin cepat bekerja dan memperbaiki kehidupannya. Yang ia maksud adalah bekerja sungguhan, bukan bekerja paruh waktu dengan gaji yang sangat kecil seperti dulu.

Gadis itu beranjak ke *counter* untuk membuat kopi.

Seraya mengaduk kopinya yang sudah diseduh, matanya melihat ke sekitar dengan bosan. Tatapan Laura tak sengaja jatuh pada tempat tidurnya.

Tangan Laura berhenti mengaduk kopi. Ia terdiam di tempatnya. Memori tempo hari bersama Keanu kembali memasuki pikirannya.

Tepat di sana, di atas tempat tidurnya sendiri, Keanu berada di atas dirinya dan menciumnya—atau lebih tepatnya, mencumbunya—lama. Kedua kaki Laura saat itu bahkan berada di pinggang lelaki itu hingga tidak ada jarak di antara mereka.

Tangan Laura tanpa sadar menyentuh bibirnya sendiri.

Bisa dibilang, itu adalah ciuman pertamanya—*officially*—dan merupakan kado Natal terindah yang pernah ia dapatkan.

Laura tersenyum kecil seraya menggigit bibir bawahnya.

Ia masih ingat bagaimana Keanu menggigit-gigit kecil bibirnya, mendesaknya untuk membuka mulut sehingga lelaki itu bisa puas menghabisi setiap inchi dirinya dengan mulutnya. Tidak lupa tangan lelaki itu yang tak pernah meninggalkan pinggangnya agar posisi Laura tidak berubah.

Jantungnya berdegup kencang untuk yang kesekian kalinya hanya dengan memikirkan Keanu.

Tangannya dapat merasakan debaran jantung itu dengan jelas. Sejujurnya, ia belum pernah merasakan hal ini semenjak... semenjak bersama Nathan yang notabene adalah mantan kekasih Julia.

Julia..

Raut wajah Laura berubah kecut.

Keanu dan Nathan memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama dekat dengan Julia.

Entah kenapa Laura tidak suka mengetahui fakta bahwa Keanu berhubungan dekat dengan Julia. Sangat dekat sampai Julia mengatakan bahwa Keanu tidak akan pernah memihak dirinya.

Ya, tetapi faktanya adalah Keanu mencumbu dirinya di tempat tidurnya.

Ingin rasanya ia mengatakan itu pada Julia. Tetapi siapa dirinya? Dan ia tahu Julia pasti akan mengatakan bahwa Keanu sudah biasa melakukan itu pada seribu satu jalang-jalangnya.

Laura mendengus sebal.

Ia memegang gelas kopi untuk membawanya ke meja belajar.

"Ahh!! Panas!"

Laura refleks menjatuhkan gelasnya ke lantai. Ia lupa bahwa kopinya masih panas dan justru memegangnya asal bukan di *handle*-nya. Sekarang kopinya tumpah dan ia

harus membuat yang baru. Untung saja gelasnya terbuat dari plastik karena akan semakin repot untuk membersihkannya jika pecah.

Laura mendengus kesal. Ia menggaruk kepalanya sendiri dengan frustasi sebelum pergi mengambil pel untuk membersihkannya.

***

It's been a long time.

Suara bising musik di klub kembali memasuki gendang telinganya. Gemerlap lampu di lantai dansa kembali ia rasakan. Kelap-kelip lampu yang memusingkan membuat orang tidak dapat melihat jalan dengan benar.

Mungkin itulah yang membuat dua wanita di klub memilih untuk terus menempel pada Keanu. Keduanya memakai pakaian pendek dan serba ketat yang membuat orang berpikir mereka sama saja tidak memakai baju.

Keanu duduk di salah satu bilik bar seraya meminum alkohol yang dipesannya. Ia sudah biasa dengan wanita-wanita gatal seperti ini yang terus bermanja-manja padanya di klub.

Rain pun juga sama, di sampingnya ada seorang wanita yang sama terbukanya dengan kedua wanita ini dan terus menempelinya.

"I shall remind you not to drink too much," ujar Rain, "*You're the worst when you're drunk*."

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Keanu bisa berubah menjadi iblis jika sedang mabuk berat. Ia tidak pernah melakukan hal memalukan, tetapi menjadi sangat sangat agresif dan pemarah tanpa sebab yang jelas.

Rain masih ingat tahun lalu Keanu hampir menyerang seorang anak kecil yang lewat dengan sebuah botol kaca. Anak itu mungkin sudah dilarikan ke rumah sakit jika Rain tidak menahannya. Atau saat ia mencekik seorang penari striptis karena menurut Keanu, wanita itu tidak menggairahkan. Untung saja saat itu ada Alex yang sedang bersama dengannya.

"Aku sedang tidak tertarik untuk mabuk berat."

Keanu memutar-mutar gelas alkoholnya seraya melihat-lihat ke arah lantai dansa. Ia mencoba untuk tidak merasa terganggu dengan para wanita yang ada di sampingnya.

Matanya menyipit ketika menangkap seorang pria tua yang baru memasuki klub. Pria tua itu bertemu dengan seorang wanita muda berpakaian minim dan berjalan berangkulan menuju lantai atas—tempat kamar-kamar yang disediakan oleh klub.

Keanu merasa tidak asing. Tapi ia tidak bisa mengenalinya karena lampu yang remang dan berkelap-kelip.

"Ada apa?" tanya Rain, mengikuti arah kepala Keanu.

"Ah, tidak," Ia menggeleng, "Hanya beberapa orang aneh yang tidak bisa berdansa." jawabnya.

Rain hanya terkekeh seraya menggeleng pelan. Sebelah tangannya berpindah ke pinggang wanita di sampingnya—yang bahkan tak ia ketahui namanya.

"*So how's your mom?* Apa ia akan pulang dalam waktu dekat?"

Air mukanya berubah kecut mendengar tentang ibunya. "Dunia pasti kiamat jika ia pulang dalam waktu dekat. Mungkin ia akan menatap di sana, mungkin juga tidak. Hanya Tuhan yang tahu."

Rain tertawa kecil mendengar penuturannya, "Senang mendengar kau masih mengingat Tuhan di klub malam seperti ini, Ford."

Keanu hanya tersenyum tipis.

"Bagaimana denganmu?" tanya Rain lagi. "Apa kau tidak pernah berpikir untuk menyusulnya ke Australia? Lagipula kau sudah lama tidak bertemu dengan keluarga ibumu di sana, bukan?"

"Aku akan datang berkunjung ke Australia," Keanu meneguk alkoholnya, "Setelah ibuku kembali ke sini."

"*Geez, holding a grudge is not good, Ford*."

"*It is good for me. Life gets fun when you have someone to hate."*

Rain tersenyum, "Kalau begitu tunggu sampai seseorang juga memendam benci kepadamu. *Maybe life gets more fun when you have someone hating on you*."

"Aku sudah punya daftarnya. Bella, Irene, Sierra, wanita berambut oranye yang ku lupa siapa namanya. Tapi sungguh tidak menyenangkan karena mereka tidak melakukan balas dendam padaku."

"Kau tahu sendiri, mereka hanya jalang-jalang Keanu Ford yang akan menerima saja jika kau menginginkan mereka kembali." Rain tersenyum kecil.

"Kau benar."

Rain lalu mengangkat gelas alkoholnya, "*Whatever that is*, sekarang waktumu untuk melakukan penyegaran. Aku tahu kau sudah lama tidak datang ke sini."

Keanu ikut mengangkat gelas alkoholnya, "Ya, aku memang membutuhkannya."

Mereka meminumnya secara bersamaan. Setelah menaruh kembali gelas alkoholnya di meja, Rain mengeratkan rengkuhannya pada wanita di sampingnya. Matanya lalu beralih melihat dua wanita di kanan dan kiri Keanu.

"*Alright, so do you wanna go upstairs now?"* tanya Rain.

"Ya." Keanu beranjak dengan salah satu wanitanya.

"*Have fun*." Rain mengangkat gelas alkoholnya pada Keanu.

Keanu mengajak wanitanya naik ke atas. Ia sengaja memilih kamar yang paling pojok agar tidak terganggu oleh yang lain. Begitu mereka berdua masuk ke kamar tersebut, Keanu segera mengunci pintu dan mematikan beberapa lampu agar menjadi remang.

Tanpa basa-basi lagi, ia mendorong kasar wanita tersebut ke kasur dan merangkak ke atasnya.

Sebelum memulai, Keanu diam menatap wanita itu. "*What should I call you?*"

"*My name is Karen*."

"Then I'm just gonna call you 'slut'."

Ia menciumnya agresif yang langsung dibalas oleh wanita bernama Karen tersebut. Karen menyilangkan kedua tangannya di leher Keanu dan kakinya di pinggangnya. Ia tak kalah agresif dalam ciumannya.

Ketika Keanu menggigit bibir bawahnya, Karen sudah mengerti untuk membuka mulutnya.

Hambar, batin Keanu.

Meski begitu, ia masih mencumbu Karen dengan nafsu. Wanita itu sesekali bergumam tidak jelas di sela ciumannya. Bibirnya terus beradu dengan bibir Keanu.

Tangan Karen yang tadinya berada di leher Keanu, berpindah ke kancing kemeja hitamnya. Karen membukanya satu per satu. Sampai semua kancing terbuka dan menampilkan dada bidang Keanu, ia memutus ciuman itu lebih dulu.

"Kau tahu, aku seorang Ateis dan aku tidak pernah merayakan Natal. *But having sex with a Greek God like this just a few days after Christmas? I'll consider this as my first Christmas present ever."* Karen membalik posisi mereka hingga ia berada di atas. "*Merry Christmas for me."*

'Merry Christmas, Ford..'

Keanu membelalak.

Ia mengerjap-ngerjap ketika dirinya justru mendengar suara Laura di kepalanya. Ia tidak tahu dari mana suara itu berasal, tetapi kenapa suara Laura tiba-tiba saja muncul di pikirannya?

Ciuman di leher oleh Karen membuatnya tersadar kembali. Ia segera mengenyahkan pemikiran aneh itu dan kembali ke kegiatannya saat ini.

Karen menciumi lehernya dengan nafsu sembari tangannya meraba-raba otot dada dan perut Keanu. Sesekali Karen menggigit-gigit kulit lehernya dengan tak sabar.

Wanita murahan, batin Keanu.

"Apa yang kau tunggu?" tanya Karen. "Apa kau hanya akan terus bermain-main?"

'Bagaimana rasanya bekerja menjadi wanita murahan? Must be nice to get to feel different people's hands on here every night.'

Keanu mengerjap.

Ia terkejut sendiri begitu ucapannya di kamar bersama Laura terulang di kepalanya. Keanu menggeleng cepat. Ia tidak tahu kenapa ingatan bersama Laura tiba-tiba datang seperti ini?

This woman here, right below him, is a slut.

Karen is a real slut, whereas Laura is not.

Right?

And what a fake boob you have right here, batinnya.

"Fuck," umpatnya di sela-sela kegiatan, *"That's not nice, Laura.."*

Namun, matanya yang sedari tadi terpejam tiba-tiba saja terbuka ketika ia menyadari sesuatu.

Tunggu sebentar...

Laura..?

Laura?

Did he really just say.. Laura?!

"*Goddammit!"*

Keanu cepat-cepat beranjak menjauhi tubuh Karen. Ia terduduk di pinggir tempat tidur, meninggalkan wanita itu kebingungan.

"Ada apa?" tanyanya, menyentuh kedua pundaknya.

Keanu menutup wajahnya dengan telapak tangan. Jantungnya berdebar kencang hanya karena nama yang tak sengaja ia sebut sekali.

"Ada apa? Kau membuatku takut."

Keanu tidak menjawab. Ia berusaha menetralkan degup jantungnya yang tak karuan. Napasnya terengah-engah layaknya seseorang yang bangun dari mimpi buruk.

Kenapa bisa ia menyebut Laura?

Ia masih tak habis pikir. Padahal gadis itu tidak di sini dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan apa yang sedang ia lakukan. Ia sudah biasa melakukan ini dengan

jalang-jalang di sini, tetapi tidak pernah sekalipun ia terpikirkan Laura sebelumnya.

Sial, ini tidak benar.

Keanu bangkit. Ia mengancingkan kemeja hitamnya sebelum mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet.

"Belilah baju yang layak."

Lalu melemparkannya kepada Karen begitu saja.

Keanu keluar meninggalkan wanita itu dengan tanda tanya karena sikapnya yang berubah tiba-tiba. Ia turun ke lantai satu. Rupanya Rain masih di sana dengan wanitanya. Mereka sedang bercengkrama mesra dengan wanita itu yang duduk di pangkuan Rain.

Rain menyadari sosok Keanu yang berjalan menghampiri biliknya.

"Begitu cepat?" tanya Rain heran.

"Hm."

Rain memandang Keanu yang memakai kembali mantelnya. "Kau mau ke mana?"

"Pulang," jawabnya pendek.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Keanu pergi menuju pintu. Ia berjalan cepat keluar dari klub karena merasa ia bisa gila jika berlama-lama berada di sana.

***

Laura menyesap kopinya dengan tenang. Setelah membersihkan kopi yang tumpah, ia membuat yang baru dan meminumnya sambil mengerjakan tugas.

Laura mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja. Ia mengecek kembali apakah ada kesalahan dari bagian yang baru saja diketik.

"Baiklah, satu bagian lagi sebelum tidur." gumamnya pada diri sendiri.

Laura melepas punggungnya dari sandaran dan bersiap untuk mengetik lagi. Namun suara ketukan dari pintu apartemen menginterupsinya.

Laura menoleh ke arah pintu. Suara ketukan itu terdengar lagi, kali ini lebih keras dan terkesan kasar. Ia mengernyit

heran.

"Siapa yang datang malam-malam begini?" gumamnya.

Pintunya masih diketuk dengan tak sabar. Meskipun ragu, Laura memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju pintu.

Laura menekan gagang pintu. Ia membuka pintunya sedikit untuk mengintip siapa yang datang.

Dan rupanya, sosok Keanu Ford lah yang berdiri di sana. Keanu menatapnya dingin, sementara Laura membelalak kaget dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Dari segala kemungkinan tamu yang datang, tak ia sangka Keanu lagi-lagi datang ke apartemennya.

"Ada ap—"

Belum sempat Laura bicara, Keanu sudah membuka pintu dengan paksa dan menyelonong masuk membawa tubuh Laura.

Keanu mendorongnya ke dinding dan langsung menciumnya agresif, membuat Laura terkejut bukan main. Matanya membelalak, bibirnya tidak sanggup membalas ciuman tersebut karena otaknya masih mencerna apa yang sedang terjadi.

"Ford.."

Laura baru saja ingin mendorong tubuh Keanu, lelaki itu semakin mengejutkannya saat tubuhnya diangkat ke atas. Ia refleks menyilangkan kedua kakinya di pinggang Keanu agar tidak jatuh.

Tangan Keanu menekan dagu Laura agar ia membuka mulutnya. Tanpa persetujuannya, lidah Keanu masuk menelusuri setiap inchi mulutnya. Tidak ada tanda-tanda Laura ingin membalas ciumannya, tetapi ia tidak peduli dan tetap melakukan kegiatannya.

Tubuh Keanu semakin mendesak Laura ke dinding. Ia menggeram frustasi, menjalarkan ciumannya ke dagu dan leher Laura.

"Ford.." Laura sekali lagi berusaha menjauhkan tubuh Keanu, "Ku mohon, sebentar saja.."

Lelaki itu tidak menggubrisnya. Laura terkesiap ketika Keanu tiba-tiba menggigit kulit lehernya. Dengan paksa, ia mendorong kepalanya menjauh dari sana.

"Ada apa denganmu?!" seru Laura.

Barulah kali ini lelaki itu mau mendengarnya.

"Kau tiba-tiba datang dan menciumku, ada apa denganmu sebenarnya?"

Napas Laura terengah-engah. Keanu tidak menjawab. Ia hanya menatap Laura datar. Sebenarnya posisi ini sangat canggung untuk Laura. Ia berada di posisi yang lebih tinggi dari Keanu. Semoga saja lelaki itu tidak menjatuhkannya secara tiba-tiba.

Sebelah tangan Keanu menyingkirkan beberapa helai rambut Laura ke belakang telinganya. Ia mengelus-elus pipi Laura dengan lembut. Dan demi Tuhan, Laura merasa hanyut dalam sikap Keanu yang lembut ini.

"Tidak ada apa-apa," jawabnya.

Keanu mendekatkan mulutnya ke telinga Laura.

"*I just found out that this is where I belong.*"

Embusan napas Keanu di telinganya membuatnya tak berkutik. Ia tidak tahu Keanu mengartikannya sebagai apa, tetapi saat itu ia dapat merasakan bulu kuduknya berdiri dan kupu-kupu berterbangan di perutnya.

"Laura.." panggil Keanu dengan nada berbisik, "Haruskah aku menciummu lebih dulu atau kau akan melakukannya untukku?"

Laura diam. Ia menelan ludahnya sendiri.

"*You're a good girl, right?*" Keanu menatapnya dalam, "Aku menunggu."

Laura menggigit bibir bawahnya menimbang-nimbang sesuatu. Entah setan dari mana yang merasuki dirinya, karena pada akhirnya, Laura lah yang menyatukan bibir mereka lagi.

"Good girl."

Keanu tersenyum puas. Dengan begitu, Keanu ikut memejamkan matanya dan membalas ciuman Laura.

Tanpa melepas ciuman mereka, Keanu membawa tubuh Laura ke atas tempat tidur. Melakukan kegiatan *make out session* di sana untuk yang kedua kalinya.

Sepertinya tugas Laura harus menunggu sampai besok pagi karena saat ini Laura sedang sibuk—benar-benar sibuk.

-bersambung-

Tolong jangan kecewa kenapa Keanu begini dan begitu karena karakternya di sini memang seorang bajingan hehe..

8 - Edge of Paradise

I am open to both negative and positive feedbacks.

I'm only an amateur. Please note that this chapter is inspired by various movies, so there might be a few scenes/sayings that feel familiar to you :)

***

Keanu menatap kosong layar komputernya. Tubuhnya bersandar lesu pada bangku. Ia sedang berada di perpustakaan rumahnya yang sunyi senyap untuk menenangkan pikirannya. Sudah lewat dua puluh menit ia tak berkutik dari posisinya.

Aku pasti sudah gila, batinnya.

Semalam, ia untuk yang kedua kalinya berciuman dengan Laura. Tapi bukan itu masalahnya.

Masalahnya adalah ia menyebut nama Laura dalam desahannya dan bahkan meninggalkan wanita jalang di tengah-tengah persetubuhan mereka hanya untuk pergi ke apartemen Laura. Seorang Laura Hunt.

Benar-benar gila, batinnya lagi tak percaya.

Efek itu masih ia rasakan sampai sekarang. Untung saja ia masih dalam kontrol untuk tidak menyetubuhi gadis itu juga.

Tidak, tidak sekarang.

Keanu mengusap wajahnya sendiri dengan kasar. Semua ini lama-lama membuatnya gila. Ia tidak pernah merasa sebimbang dan segusar ini sebelum-sebelumnya.

Ponselnya yang tiba-tiba berdering mengalihkan perhatiannya.

Keanu membenarkan posisi duduknya sebelum meraih ponselnya di atas meja.

Di layar ponselnya, tertera nama 'Sean'.

"Ada apa, Sean?" sahutnya begitu ia menerima panggilan tersebut.

"Kau sedang apa?"

Keanu menggerakkan *mouse* komputernya agar layarnya menyala lagi, "Kebetulan sekali. Aku sedang memesan tiket pesawat untukmu. Kelas satu, seperti biasa. Aku sudah memberi tahu Gwen. Ia setuju untuk berlibur denganmu. Selamat."

"Benarkah? Itu bagus.." Suara Sean tidak terdengar begitu antusias mendengar kabar baik tersebut. Sean lalu terdiam sejenak di seberang sana, "*Hey, Brother*, *maukah... maukah kau membantuku?"*

Keanu mengernyitkan dahi.

"Bantuan apa?" tanyanya.

Tumben sekali lelaki itu meminta bantuannya. Kenapa akhir-akhir ini banyak sekali yang meminta bantuannya? Apa ia terlihat seperti malaikat yang menebar rezeki secara cuma-cuma?

"Temanku membutuhkan uang," ujarnya dengan suara pelan, *"Tapi aku tidak punya uang.."*

Keanu semakin mengernyitkan dahinya, "Kau ingin meminjam uang padaku?" Mulut Keanu lalu terkatup untuk menahan tawa. Sungguh, kenapa rasanya ini lucu sekali?

"*Um, ya begitulah."*

"Ada apa ini? Kenapa anak manja yang selalu mendapat kucuran dana dari orang tuanya tiba-tiba meminjam uang padaku?"

Keanu tak lagi menahan tawanya. Ia tertawa terbahak-bahak. Ia bisa merasakan wajah kesal Sean di seberang sana.

"*Hei, ayolah, sekali ini saja!"* Jika ia tidak salah, Keanu dapat menangkap rasa malu dari nada suaranya itu, "*Aku pinjam uangmu dulu dan berjanji akan mengembalikannya padamu. Atau tidak, aku yang akan menanggung sendiri biaya tiket pesawat itu*."

Keanu masih tergelak. Ia menghapus air mata yang ke luar dari sudut matanya, "*Alright*, *alright*. Aku akan memberikannya. Berapa yang kau butuhkan?"

"*Um*," Sean terdiam sejenak sebelum menjawab, "*Dua ratus ribu dollar..*"

Keanu membelalak, "Dua ratus ri—*the fu—are you fucking kidding me?!*" Ia sampai meracau tak jelas saking kagetnya. Tawa Keanu hilang, tergantikan oleh wajah emosinya yang memerah, "Kau sedang memerasku?!"

"*Sudah ku bilang, aku tidak punya uang!*" seru Sean membela diri, "*Aku pinjam uangmu dulu.*"

"Dasar gila. Apa yang dilakukan temanmu itu?"

"*Ia sedang mengembangkan bisnisnya..*"

"Bisnis, *my ass.* Seberapa penting temanmu itu sampai kau berani meminjamkan dua ratus ribu dollar? Apa kau yakin akan membayarku kembali?"

"*Tentu saja aku akan menggantinya. Dan dia ini... teman masa kecilku.*"

"Kenapa aku merasa ragu?"

Sean berdecak kesal, *"Pokoknya aku akan mengembalikannya. Kau dapat menghajarku sepuasmu jika aku tidak menepati janji! Atau kau boleh mengirimkan pengawalmu untuk mengawasiku saat berlibur, jika kau curiga aku akan kabur."*

Keanu menyipitkan matanya, "*Fine.* Ku pegang ucapanmu," ucapnya dengan nada menegaskan, "Kalau kau berbohong, aku akan menyewa pembunuh bayaran ke Australia selagi kau berlibur di sana." ancamnya.

"*Iya, iya, terserah*."

"Kirimkan aku nomor rekeningmu."

"*Langsung ke nomor temanku saja. Atas nama David Clark Miller. Akan ku kirimkan nomor rekeningnya*."

"Lalu kapan kira-kira kau akan menggantinya?"

"*Um.. at the end of the month?"* Sean mengusap dagunya, "*Atau mungkin sekaligus saja ketika kau sudah mendapatkan pe—"*

"*Got it!!*" bentak Keanu, langsung memutus sambungan itu secara sepihak. Mungkin sekarang giliran Sean yang menertawakannya di seberang sana.

Keanu menatap sengit ponselnya sendiri. Ia menaruhnya kembali dengan kasar di atas meja. Menurutnya, Sean benar-benar merepotkan karena ia harus bersusah-susah pergi ke bank untuk mentransfer uang sebanyak itu.

Seraya bersungut-sungut, Keanu kembali meneruskan pesanan tiket pesawat di komputernya.

Matanya tak sengaja menangkap sebuah iklan *pop-up* di *website* tersebut.

Promo akhir tahun berlibur ke Venezia, Italia.

Di sana terpajang foto perahu gondola khas Venezia beserta objek-objek wisata lain di kota itu.

Tangan Keanu berhenti menggerakkan *mouse* komputernya, entah mengapa menjadi terpaku pada iklan tersebut.

"Yang benar saja," gumamnya pelan, masih tak memutus tatapannya dari iklan itu, "Ya, aku pasti sudah gila."

Keanu menggeleng pelan seraya menutup iklannya.

Ia yakin dirinya pasti sudah gila karena langsung teringat Laura Hunt begitu melihat iklan tersebut.

Keanu tertawa miris pada dirinya sendiri. Setelah selesai memesankan tiket pesawat untuk Sean, ia segera mematikan komputer dan pergi ke kamarnya.

***

"Laki-laki aneh."

Laura mengeluarkan beberapa pakaiannya dari lemari. Ia melepas gantungannya sebelum melipat dan memasukkannya ke dalam koper.

"Kenapa harus mendadak seperti ini?" gerutunya.

Yes, she is packing her stuff.

Keanu tiba-tiba saja meneleponnya dan menyuruhnya untuk segera mengemas pakaiannya. Ia berkata akan menjemputnya sore ini, tapi lelaki itu tidak memberi tahu dirinya ke mana mereka akan pergi.

"Kita berlibur. *That's it.*" ucap lelaki itu di telepon.

Keanu tiba-tiba saja mengajaknya liburan bersama. Ia tidak merencanakan itu terlebih dulu dengannya dan mendadak mengatakan mereka akan berangkat sore ini juga.

Benar-benar aneh, Laura tidak pernah mengerti jalan pikiran Keanu.

Meski ia mengemas pakaiannya dengan setengah hati, ia juga merasa antusias di saat yang sama.

Laura tidak pernah berlibur seumur hidupnya. Sebut ia payah, tetapi memang itu kenyataannya. Ia hanya memakai uangnya untuk kebutuhan sehari-hari, tidak ada yang tersisa untuk dihambur-hamburkan.

Laura hendak memasukkan mantel terakhirnya ketika ia menyadari sesuatu.

Mantel ini adalah mantel mahal yang Keanu belikan untuknya.

Sudah lama sekali semenjak ia memakai barang yang dibelikan oleh Keanu. Ia berhenti memakainya setelah insiden penindasan yang dilakukan Julia kepadanya.

Laura sedikit ragu untuk memasukannya ke dalam koper. Tapi setelah dipikir-pikir, tidak ada yang akan melihatnya memakai barang mahal itu selain Keanu. Jadi pada akhirnya, ia ikut memasukkan mantel itu ke kopernya.

Laura benar-benar selesai mengemas pakaiannya dua jam kemudian. Ia tidak tahu harus membawa apa selain pakaian dan peralatan mandi. Tadinya ia berniat untuk membawa tugasnya, tapi ia mengurungkannya karena khawatir tugas itu bisa saja hilang di perjalanan.

Selang beberapa jam kemudian, ketika ia sudah bersiap-siap, pintu apartemennya diketuk. Laura beranjak untuk membukanya.

Keanu tidak repot-repot untuk menyapanya terlebih dulu, ia langsung menyelonong masuk layaknya berada di rumah sendiri. Sepertinya itu sudah menjadi kebiasannya jika berkunjung ke sini.

"Apa semua sudah siap?" tanyanya melihat ke sekitar.

"Sudah."

"Baguslah. Jangan sampai kita ketinggalan pesawat." Keanu berjalan ke arah koper Laura untuk membawanya.

"Tunggu sebentar," Laura menahan lengan Keanu saat ia hendak menyeret kopernya ke luar, "Pesawat..? Kita akan naik pesawat?" Kekhawatiran langsung menyelimuti dirinya.

"Tentu saja," jawabnya, "Kau pikir jarak ke Las Vegas hanya seukuran apartemenmu ini?" Keanu menggeleng pelan.

"Kita... akan ke Las Vegas..?"

"Ya. Dan jangan banyak bertanya, kita harus segera berangkat ke bandara."

"Tunggu," Gadis itu menahan lengan Keanu lagi, "Tapi aku belum pernah naik pesawat.."

Melihat wajah memelas Laura, Keanu justru menyunggingkan senyum licik, "*Guess today is your unlucky day, Babe*." Lalu ke luar membawa koper Laura.

Laura menggigit bibir bawahnya. Saat itu juga, berita-berita tentang kecelakaan pesawat yang ia lihat di televisi terputar kembali di kepalanya. Laura belum pernah naik pesawat dan ia benar-benar takut saat ini. Membayangkan dirinya berada di atas langit dan jauh dari daratan membuatnya paranoid.

Bagaimana kalau terjadi sesuatu? Tetapi mereka jauh dari daratan dan berada tepat di atas samudera. Atau pesawat itu mengalami sesuatu yang buruk? Dan tidak ada tempat untuk mendarat selain laut lepas di bawahnya.

Laura bahkan tidak berminat untuk memulai topik pembicaraan dengan Keanu sepanjang perjalanan ke bandara. Lelaki itu juga sedari tadi diam saja menatap kendaraan yang lewat dari jok belakang.

Keanu menoleh ke arah Laura. Rasanya ia ingin tertawa melihat gadis itu berusaha menutupi rasa takutnya—padahal kentara sekali bahwa gadis itu sedang takut. Keanu

hanya tersenyum dan kembali memusatkan perhatiannya ke jendela.

"Apa pesawat yang kita tumpangi benar-benar aman?" tanya Laura ketika mereka sudah berada di ruang tunggu bandara.

"Hmm, entahlah. Jika pesawat mengalami *delay* seperti ini, ku dengar ada masalah di bagian mesin yang harus diperbaiki sebentar."

Laura menoleh cepat, "Apa? Bagaimana bisa mereka baru memeriksanya sekarang?!"

"Hal-hal di luar rencana biasa terjadi, bukan?" Keanu mengedikkan kedua bahunya.

Laura menggeram frustasi, sementara Keanu menahan tawanya.

Rasa takut Laura semakin menjadi kala mereka sudah duduk di dalam pesawat. Tidak peduli bahwa ia berada di kelas bisnis sekalipun, karena saat pesawat mulai berjalan, Laura hanya dapat memejamkan matanya erat.

Keanu menoleh ke sampingnya. Gadis itu benar-benar terlihat mengenaskan saat takut seperti ini.

Ia meraih tangan Laura yang terkepal erat, menyelipkan jemarinya di sana, dan menggenggam tangannya erat.

"Kau boleh berpegangan padaku kalau takut." ucapnya.

Laura membuka matanya, menatap tangannya yang bersatu dengan tangan Keanu. Dengan tiba-tiba, gadis itu memeluk erat lengannya, menyembunyikan wajahnya di balik tubuh Keanu. Keanu tertegun dengan sikapnya. Ia tidak menyangka Laura benar-benar setakut itu. Laura sudah seperti kucing yang mengkerut jika dihadapkan dengan air.

"Kau harus membayar jika ingin memelukku."

Laura menganggukkan kepalanya cepat, "Baiklah, baiklah."

"*With a kiss.*"

Keanu tersenyum licik. Ia sengaja iseng menarik lengannya dari Laura.

Laura membuka matanya. Ia menarik wajah Keanu mendekat, mengecupnya singkat, dan kembali memejamkan mata seraya memeluk lengan Keanu lagi.

Mata Keanu membulat lantaran terkejut. Ia tidak mengira gadis itu akan benar-benar melakukannya. Kalau sudah begini, kenapa tidak ia manfaatkan saja sekalian?

"*Was that even a kiss?"* cibirnya*,* "Ciuman macam apa yang hanya berlangsung selama satu detik?"

Keanu melepas pegangan tangannya lagi, namun diam-diam ia menyunggingkan senyum licik.

Dengan sangat terpaksa, Laura bergerak untuk menciumnya sekali lagi. Kali ini sedikit lebih lama.

Ia menciumnya dengan lembut, membiarkan kedua material basah itu bertemu lagi. Keanu membalas ciumannya. Bibir mereka beradu pelan tanpa nafsu.

Ketika Laura hendak menyudahi ciumannya begitu saja, Keanu menahan tengkuknya dan semakin memperdalam ciuman mereka. Ia mengulum bibir bawah Laura lama, membuat ciuman mereka lebih memabukkan.

Tangan Laura meraih jaket Keanu saat ciuman lelaki itu semakin mendesak maju, sementara tangan yang satu lagi berpegangan pada tangan Keanu yang sedang menahan tengkuknya. Ia berharap saja semoga tidak ada pramugari yang lewat dan memergoki mereka.

Beberapa menit setelah pesawat lepas landas dan lampu sabuk pengaman mati, barulah Keanu menarik dirinya.

"Dalam dunia penerbangan, ada istilah '*critical eleven'* yang merupakan menit-menit kritis sesaat setelah lepas landas," ucapnya, "Selamat, kau sudah melewatinya. Kita sudah terbang dan ku jamin pesawat ini aman."

Keanu tersenyum kepada Laura dan mengeratkan genggaman tangannya.

Ia memang sengaja membuat ciuman mereka lebih lama lagi untuk mengalihkan pikiran Laura dan agar gadis itu melupakan rasa takutnya.

Laura melihat ke luar jendela pesawat. Ia bahkan tidak sadar mereka sudah benar-benar berada di udara saat ini jika Keanu tidak mengatakannya. Ia lalu menatap tangan mereka yang bersatu. Genggaman tangan Keanu setidaknya membuatnya sedikit lebih tenang. Laura tersenyum. Ia memeluk lengan Keanu lagi dan menaruh kepalanya di pundak lelaki itu.

"Ini tidak akan berlangsung lama. Bersabarlah."

Keanu mengecup puncak kepala Laura sebelum ikut mengistirahatkan kepalanya di atas kepala Laura.

***

Laura pasti bermimpi. Ia berkali-kali menepuk pipinya untuk menyadarkan dirinya sendiri.

Mereka baru sampai di Las Vegas menjelang gelap. Seumur hidupnya, tidak pernah terbayangkan olehnya ia akan berada di tempatnya sekarang ini. Dijemput oleh mobil limousine, melihat miniatur objek dunia seperti patung Sphinx dan menara Eiffel yang gemerlap di Las Vegas Strip, dan tentunya, menginap di sebuah hotel mewah dengan pelayanan maksimal.

Laura berkali-kali dibuat menganga dengan interior hotel yang indah. Ukiran-ukiran yang terlihat rumit dan detail menghiasi dinding juga langit-langit hotel. Hotel ini memiliki fasilitas lengkap, ia penasaran berapa uang yang Keanu keluarkan untuk memesan kamar di sini.

Jika dirinya yang membayar sendiri, ia yakin tidak akan mampu membayar hutang itu bahkan di kehidupan selanjutnya.

Sesampainya di kamar, Keanu membiarkan seorang porter menaruh barang-barang mereka, sementara Laura langsung berlari ke jendela besar yang ada di ruangan *suite* tersebut.

Jendela itu menyuguhkan pemandangan air mancur raksasa di halaman hotel dan gedung-gedung di bawahnya didominasi lampu kuning keemasan yang menyala terang di malam hari. Jika saja pemandangan jendela apartemennya

seindah ini, mungkin ia akan betah berlama-lama berdiri di sini alih-alih mengerjakan tugasnya.

"Kau belum pernah lihat gedung juga rupanya?" sindir Keanu.

Keanu tentu saja menyadari reaksi Laura selama di perjalanan dan bahkan ketika mereka berada di lobi hotel. Mata gadis itu tak berhenti berbinar melihat semua objek yang belum pernah ia temui atau setidaknya hanya melihatnya dari televisi. Keanu pun tanpa sadar tersenyum akan hal itu.

"Aku hanya merasa senang," Laura tersenyum, tidak menghiraukan sindiran Keanu, "Ini pertama kalinya aku berlibur."

"*For real?"* Keanu lalu menutup pintu kamar ketika sang porter sudah pergi.

Laura mengangguk.

Keanu melipat kedua tangannya di depan dada, "*Interesting*. Rupanya masih banyak yang tak ku ketahui tentang dirimu."

"Karena aku tidak punya banyak uang sepertimu. Dapat membiayai kebutuhan sehari-hari itu sudah cukup bagiku," Ia mengedikkan bahu, "Dan hei, aku juga tidak tahu banyak tentang dirimu.. *well,* kecuali tentang orang tuamu."

Laura berjalan menghampiri Keanu.

Keanu tersenyum kecil, "Kalau kau ingin tahu banyak tentang diriku, *come with me."*

Ia mengulurkan tangannya pada Laura.

"Let's go downstairs," ajaknya, "*You'll be surprised of how good I am at gambling."*

Keanu mengangkat kedua alis tebalnya, meyakinkan Laura untuk ikut dengannya. Laura menatap tangan Keanu, ia tersenyum kemudian meraihnya dan berjalan berdampingan ke luar dari kamar hotel.

***

"Check or bet?"

"Check." jawab Keanu.

"And to you?" tanya sang *dealer casino* kepada seorang pria muda berwajah Asia yang menjadi lawan main Keanu.

Pria itu mengambil beberapa keping *chip poker*-nya dan menaruhnya di depan sang *dealer,* "*Fifty thousand.*"

"Fifty for call." Sang *dealer* mengumpulkan kepingan-kepingan itu ke tengah meja.

Dari memiliki empat lawan main, sekarang hanya tersisa pria Asia itu dan Keanu. *Chip poker* yang tadinya hanya bertumpuk sedikit kini sudah menggunung baik di sisi Keanu maupun pria Asia itu. *Chip poker* itu bukanlah kepingan biasa, tetapi mewakili nominal uang yang luar biasa nilainya.

Keanu sudah bertaruh banyak, tetapi lelaki itu tidak kelihatan tegang sama sekali, justru Laura lah yang khawatir dengan bagaimana akhir dari permainan ini. Laura dapat merasakan keringat dingin terus mengalir menuruni pelipisnya.

Gadis itu cukup tersentak ketika merasakan sebuah genggaman di tangannya. Keanu, tanpa mengalihkan perhatiannya dari sang lawan, diam-diam menggenggam tangannya untuk memastikan bahwa semua akan baik-baik saja. Ia tahu Laura merasa cukup takut berada di tempat seperti ini untuk pertama kalinya.

Kembali ke permainan, Keanu menyerahkan beberapa kepingan *chip*-nya dengan total yang lebih tinggi dari yang pria itu taruhkan, "*Raise."*

Memasuki babak *river* yang merupakan babak terakhir, sang *dealer* menambah satu kartu lagi ke deretan empat kartu yang ada di depannya. Kartu tersebut rupanya sebuah kartu *Queen* berjenis sekop.

King sekop - *Queen* sekop - sepuluh sekop - tujuh hati - tiga *diamond*.

Pria Asia itu menatap tajam Keanu. Posisi duduknya kini lebih maju dengan tangan yang terlipat di atas meja. Keanu sendiri tetap terlihat santai namun angkuh sepanjang permainan.

Laura masih setia berdiri di samping Keanu, melihatnya mempertaruhkan keberuntungannya dan hartanya. Ia masih tidak habis pikir, bagaimana orang-orang kaya berani mempertaruhkan hartanya untuk berjudi? Apa mereka tidak pernah memikirkan risiko jika mereka kalah? Apa harta mereka tidak akan pernah habis?

Keanu menatap deretan kartu itu, matanya lalu berpindah ke arah sang pria Asia yang kini sedang mengintip dua kartunya sendiri. Keanu menyipit, menyadari bahasa tubuh pria itu yang terlihat percaya diri dengan tanpa sadar melebarkan kedua bahunya.

"Check." putus Keanu seraya mengangkat sebelah alisnya. Ia sengaja memutuskan untuk melewati gilirannya agar dapat melihat reaksi pria itu.

"Check to you, Mr. Choi." ucap sang *dealer.*

Saat itu, pria yang memiliki nama belakang Choi itu menyunggingkan senyum. Ia menyusun seluruh kepingan *chip* yang ia miliki dan mendorongnya ke tengah meja. Laura yang melihat itu membelalakkan matanya. Tangannya tanpa sadar meremas tangan Keanu yang masih menggenggamnya.

"All in." ucap Mr.Choi, mempertaruhkan seluruh kepingan yang ia punya dengan total jumlah sekitar dua ratus ribu dollar.

Laura menahan napasnya. Uang sebanyak itu bisa ia gunakan untuk menyewa apartemen baru atau membayar uang kuliahnya tanpa beasiswa. Bagaimana bisa pria itu mengorbankan uang sebanyak itu untuk hal ini?

Keanu menyunggingkan senyum sinis, telah menduga lelaki itu akan mengatakannya.

Keanu pun melakukan hal yang sama. Ia mempertaruhkan seluruh *chip*-nya hanya untuk dua kartu yang ia miliki—yang menentukan hidup dan matinya, *"All in."*

"*Alright, please show me your cards, Gentlemen."* ucap sang *dealer* seraya mengumpulkan *chip* milik Keanu dan Mr.Choi ke tengah meja.

Mr.Choi membuka dua kartunya sekaligus, menampilkan sebuah kartu *Jack* sekop dan sembilan sekop yang akan melengkapi lima kartu di sana.

Semua kartu berjenis sekop.

It's a straight flush.

Pria itu tersenyum puas.

"Isn't it getting hot here?" Mr.Choi mengambil satu gelas alkohol dari pelayan yang lewat. Ia mengangkat gelas alkohol tersebut di depan Keanu sebelum meminumnya sembari sang *dealer* menyusun kartu secara berurutan, *"Let's relax a bit, Young Man."*

Cih, belum jadi pemenang tapi si berengsek ini sudah begitu sombong, batin Keanu.

Sekarang giliran Keanu untuk menunjukkan kartunya.

Dengan gerakan lambat, ia membuka satu kartu terlebih dulu.

Jack sekop.

Keanu tersenyum sinis. Ia lalu membuka kartunya satu lagi.

As sekop.

"Royal flush." ucap sang *dealer.*

And a royal flush beats a straight flush.

Urutan kartu yang Keanu miliki lebih tinggi dibandingkan urutan kartu '*straight flush*' milik Mr.Choi, menjadikan Keanu sebagai pemenang.

Ia berhak mendapatkan seluruh kepingan yang ada di meja *poker* untuk dirinya. Mr.Choi terlihat membatu di tempatnya, tidak menyangka akan ada urutan kartu yang lebih tinggi lagi dari miliknya. Pria itu meremas kuat gelas alkoholnya.

"Kau menang?" tanya Laura pelan, sedikit tak percaya bahwa permainan sudah berakhir.

"Yes," Keanu mengangguk, *"I won."*

Mendengar jawaban memuaskan itu, Laura bersorak riang. Ia tanpa sadar memeluk lelaki itu sekaligus merasa

lega karena uang yang dipertaruhkan Keanu akhirnya kembali kepadanya atau justru melipat ganda.

Membalas pelukan Laura, Keanu menyunggingkan senyumnya. Sebenarnya kemenangan ini adalah hal biasa baginya, tetapi melihat gadis itu begitu senang, entah kenapa membuat dirinya ikut merasa senang dengan kemenangannya.

Matanya lalu menatap lawan mainnya tadi yang kini sedang menatap geram melihat seluruh kepingan *chip* diserahkan kepada Keanu.

Bagi Keanu, bukan uang yang membuatnya senang setiap menang, tetapi raut wajah lawan mainnya yang menyedihkan lah yang membuatnya merasa memenangkan semua ini.

"Isn't it getting hot here?"

Keanu ikut mengambil gelas akohol dari pelayan yang lewat dan meminumnya.

"Let's relax a bit, Young Man." ucapnya, membalikkan perkataan Mr.Choi.

Keanu merengkuh pinggang Laura dengan posesif sebelum pergi meninggalkan pria Asia itu.

***

"Wah!!"

Laura bertepuk tangan menonton air mancur raksasa yang ada di depan hotel mereka. Ini pertama kalinya ia melihat langsung sebuah air mancur besar menari mengikuti irama musik yang dimainkan. Seringai tidak henti menghiasi wajahnya. Laura lagi-lagi harus menepuk pipinya sendiri untuk membuktikan bahwa yang ia alami ini adalah nyata.

"Belum genap satu hari dan aku sudah menyukai tempat ini." ucap Laura agak keras di antara musik yang menggema.

"Kita bahkan belum ke tempat-tempat menarik lainnya. Kau ini sangat norak." Keanu menggeleng pelan melihat Laura lagi-lagi bersikap norak.

Ketika gadis itu tidak meresponsnya, Keanu merasa dirinya sudah salah bicara. Ia melirik Laura di sampingnya, berdeham pelan.

"Ke mana kau ingin pergi besok?" tanya Keanu, mengganti topik pembicaraan.

"Aku tidak tahu banyak tempat di Las Vegas, tetapi ku dengar pertunjukkan Le Reve sangat bagus."

Keanu mengedikkan bahunya, "Baiklah, jika kau mau, kita akan ke sana besok."

Laura menyeringai senang dan mengangguk semangat. Ia lalu kembali menyaksikan air mancur yang menari-nari.

Meskipun perhatian orang-orang di tempat itu tertuju pada air mancur, satu-satunya yang menarik perhatian Keanu adalah gadis di sampingnya ini.

Semenjak sampai di Las Vegas, mata gadis itu tidak henti-hentinya berbinar menatap setiap objek yang menarik perhatiannya. Senyumnya yang cerah juga tidak pernah hilang menghiasi wajahnya.

Tatapan Keanu naik ke kening Laura. Masih terlihat sedikit bekas memar di sana, tapi akan semakin pudar beberapa hari ke depan.

Laura yang berada di sampingnya ini berbeda sekali dengan Laura yang muram dengan wajah penuh luka lebam saat di apartemen atau yang sangat tertutup ketika ia bertemu dengannya pertama kali.

Laura yang saat ini... dapat membuat hati Keanu menghangat di udara yang dingin ini.

Masih jelas di ingatannya senyuman Laura yang begitu sumringah ketika mengetahui Keanu telah memenangkan pertaruhan di *casino.*

Keanu masih memandang Laura tanpa gadis itu sadar sedang diperhatikan karena ia terlalu sibuk mengagumi pertunjukan air mancur di depannya.

Apakah ada orang lain yang pernah melihat sisi Laura yang ceria ini? Apakah ada orang lain yang pernah melihat

tawa bahagia Laura? Atau hanya dialah yang pernah melihatnya?

"Terima kasih sudah membawaku ke sini.." ucap Laura tanpa memutus pandangannya dari air mancur yang menari-nari.

Atau mungkin juga... ialah yang membuat Laura yang dipandang sebelah mata mau menunjukkan sisi dirinya yang sebenarnya?

Dirinya yang jauh dari apa yang orang-orang katakan selama ini.

"Aku tahu aku membutuhkan ketenangan dari semua tekanan yang selama ini ku dapatkan. Aku butuh waktu menjauh sejenak dari hal-hal itu. Ini memang liburan pertamaku dan aku harus jujur... kalau aku senang bisa pergi denganmu untuk melihat hal-hal baru."

Laura menoleh ke arah Keanu seraya tersenyum lemah.

"Aku pasti terdengar norak sekali, bukan?" tanyanya, "Ku rasa hanya itu yang dapat kau ketahui tentangku. Kau sudah tahu tentang masa laluku dan bagaimana kehidupanku sekarang, jadi tidak ada lagi yang tidak kau ketahui.." Ia merujuk pada percakapan mereka di kamar hotel.

Keanu menatapnya datar meski terdapat banyak hal yang ada di pikirannya.

"So now... would you tell me more about yourself?" Laura menggigit bibir bawahnya dengan grogi, takut jika Keanu menganggapnya ingin mencampuri urusan pribadinya, "Tapi jika kau tidak mau, tidak apa-apa.."

Lagi-lagi, Keanu merasakan sesuatu yang aneh di hatinya.

Keanu tahu, tidak seharusnya ia merasa seperti ini kepada Laura. Tidak pernah terbayangkan olehnya sebelumnya bahwa seorang Laura Hunt dapat membuat hatinya bereaksi sedemikian rupa.

Ini tidak benar, batinnya.

Sangat-sangat tidak benar.

Keanu tersenyum tipis. Ia memutuskan untuk berjalan ke belakang Laura. Tangannya yang tersimpan di saku celana kini ia keluarkan untuk memeluknya dari belakang. Keanu melingkarkan tangannya di pinggang Laura dan menaruh kepalanya di pundak gadis itu sambil menonton air mancur bersama-sama.

Laura awalnya terkejut akan sikapnya, namun ia merasa nyaman ketika Keanu mendekapnya seperti ini. Jadi ia membiarkannya berada di posisi seperti itu.

"Aren't you tired?" tanya Keanu, *"I think it's better if we go back upstairs. If you want to get to know me better.."*

Keanu mengeratkan dekapannya. Lelaki itu mendekatkan mulutnya ke telinga Laura.

".. there's still one thing that I'm really good at."

-bersambung-

Karena tuntutan plot dan keterbatasan *words*, terpaksa part *mature*-nya diundur satu chapter hehe.

Thank you for not being a silent reader :) x

9 - Let's Make A Sin

This chapter is MATURE.. I guess? Ati-ati merasa jiji wkwkw don't forget to play the song :) **Perhatian: chapter ini sudah mengalami revisi tanpa unpublish :)**

***

Laura melihat ke sekitarnya, memindai ruangan kepala panti asuhan yang terlihat asing di malam hari. Biasanya, jendela di ruangan ini terbuka lebar sehingga siapapun yang ada di dalamnya dapat melihat kegiatan anak-anak panti asuhan di luar. Tapi kali ini, jendela itu tertutup rapat dan hanya diterangi oleh lampu yang watt-nya tidak terlalu besar.

Laura tidak mengerti kenapa ia diminta untuk datang saat tidak ada siapapun di dalamnya. Ia hanya disuruh untuk menunggu tanpa tahu alasan dipanggilnya ia ke sini.

Setelah menunggu cukup lama, pintu ruangan itu pun berbunyi tanda dibuka oleh seseorang. Laura otomatis berdiri dan berbalik untuk melihat siapa yang masuk.

Ia kira itu adalah kepala panti, tapi rupanya itu adalah sang donatur dermawan bernama Jamie Anderson yang telah membantu banyak panti asuhan ini.

Laura tersenyum dan menyapanya dengan sopan, "Selamat malam." Meskipun dalam hati ia bingung kenapa harus menemuinya malam hari begini.

"Duduklah." Jamie tersenyum. Ia menutup pintunya kembali dan bahkan menguncinya. Pria itu berjalan menghampirinya tanpa melepas pandangannya dari Laura.

Laura awalnya tidak berprasangka apapun. Ia tahu Jamie adalah orang baik dan ramah terhadap anak-anak. Jamie

bahkan mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk merenovasi kamar anak-anak dan mengganti semua tempat tidur dengan tempat tidur yang lebih nyaman.

Tetapi ia cukup terkejut ketika pria itu duduk di meja yang ada di hadapannya, alih-alih duduk di kursi bersebrangan darinya.

Laura merasa sikap Jamie tidak sopan meskipun ia hanya gadis belia dibandingkan dengannya. Laura memilih untuk tidak mengatakan apapun. Mungkin inilah cara Jamie agar cepat akrab dengan orang lain.

Laura duduk kembali. Kepalanya mendongak melihat sosok Jamie yang lebih tinggi darinya dengan ragu-ragu. Ini pertama kalinya ia berhadapan langsung dengan Jamie. Sebelumnya ia hanya melihatnya dari kejauhan saat pria itu berkunjung atau saat Jamie sedang bersama dengan anak-anak lain.

"Kau suka tempat tidur barumu?" tanya pria itu, merujuk pada tempat tidur baru yang ia belikan.

"Ya, anak-anak lain juga menyukainya.." jawab Laura pelan.

Jamie tersenyum dan mengangguk, "Baguslah," Ia lalu melipat kedua tangannya di depan dada, "Itu adalah tempat tidur dengan kualitas terbaik. Aku sengaja membeli ukurang king agar anak-anak bisa tidur lebih nyaman. Tempat tidur itu bahkan sama dengan milikku di rumah. Oh, dan komputer baru di setiap kamar, kau sudah mencobanya?"

Laura mengangguk, "Iya, sudah. Terima kasih, anak-anak jadi dapat belajar lebih tentang komputer.."

"Komputer itu merupakan seri keluaran terbaru dari perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaanku. Meskipun kami menjalin kerja sama, aku tetap merogoh kocek yang tidak sedikit untuk komputer itu. Tapi tidak apa-apa, aku senang bisa membantu panti asuhan ini."

Jamie terdengar dermawan dengan semua fasilitas yang ia berikan untuk panti asuhan. Mulai dari tempat tidur berukuran king size sampai komputer yang diadakan di tiap

kamar anak-anak agar mereka juga bisa mengenal teknologi.

... sampai matanya menggelap dan senyum ramah itu tergantikan oleh senyuman licik.

Jamie memajukan badannya, membuat Laura refleks bergerak mundur karena kaget. Tangan pria itu menyentuh dagu Laura, "Because you're going to pay it off."

Laura membulatkan matanya. Ia merasa was-was dengan sikap Jamie yang tiba-tiba berubah 180 derajat.

Jamie mengelus pipi Laura, "Apa kau tahu kenapa kau dipanggil ke sini, Gadis Kecil?"

Jantung Laura berdebar-debar ketika Jamie mendekatkan mulutnya ke telinganya, berbisik dengan seduktif kepada seorang gadis berusia belia.

"Untuk melayaniku."

Jamie berdiri. Tangannya mencengkram lengan Laura agar gadis itu ikut berdiri. Jamie menyeret Laura ke sofa yang ada di sudut ruangan, yang merupakan fasilitas baru yang ia berikan juga. Dengan kasar, pria itu mendorongnya begitu saja ke atas sofa.

Kaki Laura gemetar. Ia tidak mengerti kenapa pria ini tiba-tiba berubah menjadi seperti ini. Jamie Anderson yang ia tahu adalah seorang pria baik hati dan tanpa pamrih memberikan bantuan kepada mereka. Tapi pria yang ada di depannya ini seperti seorang pedofil yang siap menerkamnya kapanpun.

Laura berteriak ketakutan kala Jamie merangkak ke atasnya. Ia mencoba menjerit, mengeluarkan suaranya kencang agar siapapun di luar dapat menolongnya. Tetapi yang ia dapatkan justru sebuah ciuman kasar di bibirnya oleh Jamie.

Menjijikan.

Jika ia bisa muntah saat ini, ia akan memuntahkan seluruh isi perutnya.

Laura berusaha berteriak. Tangan Jamie mulai melakukan hal-hal yang tak senonoh. Laura memberontak sekuat

tenaga. Ia berharap kemarahannya dapat membuat Jamie menarik tangannya kembali.

She wished.

Karena yang terjadi berikutnya adalah ia mendapatkan tamparan keras. Sangat keras sampai telinganya berdengung. Air mata mengalir turun dari sudut mata Laura. Ia tidak pernah diperlakukan sekasar ini oleh siapapun. Tidak pernah meski ia selalu dimusuhi oleh teman-temannya di sekolah.

"Fucking ungrateful child," umpat Jamie geram.

Pria itu mencengkram dagu Laura untuk menghadapnya, dipaksa untuk menatap kedua mata Jamie yang menggelap. Laura menangis.

Laura takut.

Ia sangat takut dengan sosok Jamie yang menyeramkan ini. Jamie sepertinya tidak memiliki belas kasihan terhadap gadis di bawah umur yang lemah seperti dirinya.

"Aku memberikan kalian lebih dari yang dibutuhkan. Aku memberikan kalian kemewahan di saat anak-anak miskin, kotor, dan tidak punya masa depan seperti kalian ini memang sepantasnya hidup di tempat sampah. Dan sekarang kau lancang untuk melawan?"

Jamie terkekeh.

"Benar-benar tidak tahu diri."

"Aku.. aku akan.. melaporkan ini kepada pengurus panti," ancam Laura, berharap Jamie akan merasa takut dan melepaskannya.

Namun yang Jamie lakukan adalah tertawa. Tawa meremehkan yang membuat Laura semakin merasa sakit hati.

"Kau pikir aku akan takut dengan ancaman anak ingusan sepertimu?" Jamie mencengkram dagu Laura lagi, "Apa kau terlalu dungu untuk menyadari bahwa kepala panti mengizinkanku melakukan ini padamu di ruangannya?"

And the realization just hit her hard.

Untuk pertama kalinya, Laura merasa dikhianati.

Ia dikhianati oleh orang-orang yang mengurusnya dan membesarkannya. Ia dikhianati di tempat ia dibesarkan hanya karena fasilitas-fasilitas mewah yang diberikan oleh seorang pengusaha dermawan. Hanya karena harta.

"Jika kau masih ingin hidup dengan benar, menurutlah padaku."

Jamie menghempaskan wajah Laura kasar. Laura memejamkan matanya erat, membuat air mata yang ada di pelupuk matanya mengalir turun. Ia terus mencoba mendorong tubuh pria itu, namun sia-sia.

Laura berusaha menahan emosinya. Ia terjebak di antara perasaan sakit hati karena dikhianati dan perasaan jijik karena menyerah saja diperlakukan tidak pantas untuk gadis belia sepertinya.

"Jangan khawatir, aku tidak akan kasar jika kau mau patuh layaknya seekor anjing kepada tuannya."

***

"Aku akan langsung tidur." Laura berucap begitu Keanu baru saja membuka pintu kamar.

Gadis itu cepat masuk mendahuluinya. Langkahnya lalu terhenti begitu melihat hanya ada satu tempat tidur di sana. Sial, kenapa ia tidak menyadarinya lebih awal? Perhatiannya langsung teralih pada jendela kamar yang besar saat pertama sampai tadi. Ia mengurungkan niatnya untuk tidur.

Keanu menghampirinya, melipat kedua tangannya di depan dada, *"Go ahead."*

Laura menatap wajah Keanu sekilas, lalu menurunkan pandangannya ke bawah. Ia baru merasakan suasana canggung sekarang. Hanya berdua bersama Keanu di sebuah kamar hotel. Meskipun hubungan mereka semakin membaik, tapi keberadaan Keanu seolah masih mengintimidasinya—*not in a bad way, of course*.

Dan mungkin saat di pesawat tadi, rasa takutnya benar-benar besar sehingga ia mau saja berbuat hal gila, seperti mencium Keanu.

"A-aku akan membuat teh saja.."

Laura berbalik. Gadis itu menyampirkan mantelnya pada sandaran bangku sebelum berjalan ke arah mini bar untuk membuat teh.

Keanu menyunggingkan senyum sinis melihat sikap Laura. Ia lantas ikut membuka mantelnya. Ia mengeluarkan sebuah *stand* ponsel yang dibawa dari rumah dan menaruhnya di meja berseberangan dengan sisi tempat tidur untuk mengisi baterai ponsel.

Laura mengambil cangkir. Tangannya bergerak lambat saat menuangkan air dari teko listrik yang sudah hangat ke cangkir tehnya, sengaja mengulur waktu agar tidak berhadapan dengan Keanu. Setelah selesai, ia mencelupkan teh ke sana.

Keanu mengotak-atik ponselnya, lalu mengarahkan ponselnya menghadap dinding sebelum menghampiri Laura di mini bar.

"Kau hanya buat satu?" tanyanya seraya mengangkat sebelah alisnya melihat gadis itu sedang menyesap teh.

Laura menurunkan cangkir tehnya, "Uh, i-iya.." Mendengar pertanyaan Keanu, membuatnya merasa tidak enak, "Aku akan buat satu lagi jika kau mau.."

Gadis itu cepat-cepat pergi mengambil cangkir untuk membuat teh lagi.

Tetapi tangan Keanu lebih cepat untuk meraihnya dan menariknya paksa ke dekapannya. Laura terkesiap ketika Keanu mengangkat pinggangnya untuk duduk di atas *counter*, membuat mereka saling berhadapan dan sejajar meski Keanu masih harus membungkuk karena fisiknya yang tinggi.

Keanu menaruh kedua tangannya di atas *counter*, di sisi kanan dan kiri Laura sehingga ia merasa terkurung di posisinya. Keanu menatap Laura lurus-lurus, membuat Laura merasa ciut di hadapannya.

"Are you avoiding me?" tanyanya *to-the-point*.

Suara Keanu yang terdengar berat dan serak membuat degup jantungnya berubah lebih cepat. Tangan Laura

meremas ujung bajunya.

"Ti-tidak.."

Suaranya yang terbata-bata mengkhianati perkataannya sendiri. Saat ini Laura merasa sangat gugup. Ditatap oleh Keanu seperti itu membuatnya merasa mati gaya tidak tahu harus bersikap bagaimana. Jadi ia memilih untuk mengalihkan wajahnya ke arah lain agar lelaki itu tidak melihat wajahnya yang memerah.

Yang ternyata mustahil.

Tentu saja Keanu menyadari itu. Dalam jarak yang sangat dekat ini, siapapun bisa melihat gerak-gerik Laura yang kikuk. Senyuman sinis terukir di bibirnya. Ia sudah hafal, jika Laura gugup seperti ini, maka gadis itu akan semakin mudah untuk dimanfaatkan.

Tangan Keanu meraih dagunya, mengarahkannya agar menghadap wajahnya kembali.

Lelaki itu mengelus lembut pipi Laura dengan telunjuknya, kemudian mendekatkan mulutnya ke telinga Laura.

"Benar-benar polos."

Napas Keanu yang berembus di lehernya membuat Laura merinding, tetapi ia tetap diam karena tidak mau Keanu mendengar suaranya bergetar lagi.

"*In case you didn't know*," Keanu berbicara dengan nada berbisik, *"Las Vegas is called Sin City for a reason."*

Jantung Laura menjadi tak karuan saat tiba-tiba saja ujung hidung Keanu menyapu lehernya, menelusuri lehernya yang jenjang, sementara jari telunjuknya bergerak turun menelusuri sisi lehernya yang satu lagi.

"*And another thing that I'm really good at is..."* Laura menelan ludah, *"... to make a sin."*

Tangan Keanu menyelinap ke balik baju yang Laura pakai, mencengkram pinggangnya dengan kesan menuntut. Laura sedikit tersentak karena kontak langsung tersebut.

"*Let's make a sin, Laura.*" bisik Keanu dengan nada seduktif.

Ibu jarinya membelai kulit pinggang Laura. Napas Laura menjadi sesak, bibir bawahnya ia gigit kuat merasakan sensasi aneh hanya karena bersentuhan langsung dengan kulit Keanu. Kenapa seakan ia menginginkan sesuatu yang lebih? Apakah ini normal?

Jika dipikir-pikir, tidak ada yang bisa Laura lakukan. Ia terkunci di antara tangan Keanu, satu-satunya tempat yang dapat ia gunakan untuk menghindarinya hanyalah kamar mandi. Tetapi mustahil ia menghindari lelaki itu semalaman dan berakhir tidur di kamar mandi.

Well, they've kissed.

Kilasan balik saat mereka berciuman di pesawat kembali terputar di kepalanya. Mereka sudah berciuman beberapa kali semenjak hari Natal lalu. Itu artinya, sudah beberapa kali ia merasakan bibir Keanu dan melihat sendiri bagaimana lelaki itu mahir dalam berciuman. Jadi kenapa sekarang ia gugup?

They've been on the bed before.

Itu benar. Mereka sudah dua kali melakukan sesi *make out* di tempat tidurnya sendiri. *He was so good and passionate.* Sekarang, bayangkan apa yang Keanu dapat lakukan lebih untuk dirinya di atas tempat tidur selain berciuman...

"*Let's make a sin..*" bisik Keanu lagi, "... *with me."*

Itulah yang Keanu ucapkan sebelum tiba-tiba mendaratkan bibirnya pada bibir Laura. Tangan kanannya memeluk pinggangnya, sementara satunya lagi memposisikan kaki Laura di pinggangnya sendiri, menghapus jarak antara mereka berdua.

Keanu menciumnya perlahan namun pasti. Sebuah awal yang sama saat pertama kali lelaki itu menciumnya di hari Natal. Ciuman itu terasa semakin dalam. Keanu mulai mengulum bibir bawah Laura meski gadis itu terlihat masih mencerna apa yang terjadi. Tidak adanya balasan dari Laura bukan menjadi masalah baginya. Ia akan tunggu sejauh mana Laura dapat menahan keinginan untuk membalas ciumannya.

Ciuman Keanu membuat kepala Laura terdorong ke belakang. Lelaki itu menjadi lebih menuntut dengan pelukan yang juga semakin erat di pinggangnya. Laura masih bertahan meremas bajunya sendiri. Tetapi lama-kelamaan, tangannya mengendur akibat bibir Keanu yang terus mendesaknya.

Tidak, bukan bibir Keanu.

Hasratnyalah yang terus mendesaknya untuk membalas ciuman tersebut. Perlahan, Laura ikut memejamkan matanya. Ia meletakkan tangannya di leher lelaki itu dan dengan berani membalas ciumannya.

Ketika lidah Keanu menuntut untuk masuk, tak butuh waktu lama untuk Laura membuka mulutnya sehingga Keanu bisa mengeksplor lebih dalam setiap inchi mulutnya, begitupun sebaliknya.

Keanu tersenyum di sela-sela ciumannya, "*You're improving, huh?*"

Laura mengabaikan ucapan sarkastiknya, ia justru memperdalam ciumannya lagi.

Ciuman Keanu semakin menggebu-gebu. Lelaki itu menggeram frustasi. Ciumannya menjalar ke leher Laura, meninggalkan jejak-jejak basah di sepanjang dagu dan leher Laura yang jenjang. Laura mengesampingkan kepalanya untuk memberi akses lebih kepada Keanu.

Dirinya meringis ketika lelaki itu menggigit kulit lehernya. Ia kira Keanu hanya akan menggigitnya sebentar, tetapi lelaki itu terus melakukannya untuk memberikan tanda kepemilikan di sana, tanda tersebut harus terpampang nyata sebagai peringatan menjauh bagi siapapun yang melihatnya. Keanu tidak hanya membuat tanda kepemilikan itu di satu tempat. Ia berpindah-pindah ke sisi lehernya yang lain tanpa ada satupun yang terlewat.

Kedua tangan Keanu mempermainkannya. Kaki Laura semakin mengerat di pinggang Keanu karena sensasi yang ia rasakan hampir membuatnya gila. Atau katakan saja, tangan Keanu benar-benar cekatan.

Lelaki itu tidak berhenti sampai di situ. Ia meraih ujung baju Laura. Laura menaruh salah satu tangannya di belakang untuk menopang tubuhnya yang sudah setengah berbaring. Tangan satunya lagi mendekap kepala Keanu agar lelaki itu tak berhenti.

Laura sesekali meringis. Bagaimana bisa ia tahan jika saat ini mulut seorang Keanu Ford sedang memporak-porandakannya layaknya orang yang kehausan?

"You enjoy it?" tanya Keanu. "*Or you don't? But your body tells me otherwise."*

Laura terkesiap ketika Keanu tiba-tiba saja menggendongnya ala *bridal*. Lelaki itu menautkan bibir mereka seraya berjalan menuju tempat tidur. Ia menurunkannya dengan gerakan lembut. Sangat lembut sampai Laura tidak sadar bahwa kini ia sudah berbaring dengan nyaman di sana.

Jantung Laura berpacu lebih cepat. Napasnya—jika Keanu menyadarinya—menjadi terengah-engah namun berusaha ia tutupi. Posisi ini benar-benar sudah *sempurna*.

Laura tak memutus pandangannya dari Keanu, sekaligus menunggu apa yang akan Keanu lakukan selanjutnya. Demi Tuhan, ia sangat gugup.

"You seem clueless." Keanu berbisik tepat di telinganya. "*I won't be rough. As long as you're being obedient, Laura."*

Keanu lebih dulu memagut bibirnya.

"*Be a good girl, Laura,"* ujarnya di sela-sela ciumannya, *"Be a good girl."*

'Fucking ungrateful child.'

'Kalian ini memang sepantasnya hidup di tempat sampah. Dan sekarang kau lancang untuk melawan?'

Kilasan-kilasan balik ketika ia mendapat pelecehan tiba-tiba saja terulang kembali di kepalanya.

'Jika kau masih ingin hidup dengan benar, menurutlah padaku.'

'Benar-benar tidak tahu diri.'

Laura tidak tahu dari mana datangnya memori itu. Tetapi momen ketika sang donatur bernama Jamie Anderson menggerayangi badannya terputar di kepalanya layaknya sebuah DVD lama yang ia tonton kembali.

Bagaimana tangan pria itu meraba-raba area terlarang, bibir pria itu menciumnya ganas, dan kata-kata vulgar terus terucap kepada dirinya yang masih belia.

Dari mana datangnya memori ini?

"Be a good girl and I'm going to please you right." ucap Keanu lagi.

Laura tiba-tiba saja merasa takut.

Rambut coklat Keanu berubah menjadi hitam, kulit putih Keanu perlahan berubah menjadi kecoklatan layaknya pria latin, dan badannya yang atletis kini menjadi lebih besar di matanya.

Ia tidak lagi melihat sosok Keanu Ford di atasnya, melainkan sosok Jamie Anderson yang merupakan mimpi buruknya. Tangan Keanu yang masih tak berhenti semakin membuatnya tersiksa dan terluka di dalam hati.

Menjijikan.

Ia merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Bibirnya tidak dapat membalas ciuman Keanu lagi.

'*Jangan khawatir, aku tidak akan kasar jika kau mau patuh layaknya seekor anjing kepada tuannya.'*

Air mata mengalir dari sudut matanya. Suara isakan akhirnya keluar dari mulutnya.

Keanu menautkan kedua alisnya menyadari hal tersebut. Ia menjauhkan wajahnya. Kerutan di dahinya semakin kentara saat melihat Laura tiba-tiba saja menangis.

"Kenapa kau menangis?" tanyanya bingung, "*Am I too harsh?"* Padahal mereka baik-baik saja tadi.

Alih-alih menjawab, yang Laura lakukan adalah mendorong dada Keanu sampai lelaki itu berguling ke sampingnya. Laura berlari ke kamar mandi dengan membawa selimut. Ia membanting pintu kamar mandi sebelum Keanu dapat mengejarnya kemudian mengunci

pintu rapat-rapat.

-bersambung-

Thank you for not being a silent reader :)

10 - The Broken Angel

I'm open to both negative and positive feedbacks. I'm only an amateur.

This is soooo freaking long okayy. **Thank you for not being a silent reader. x**

***

Laura membasuh wajahnya dengan air, berharap air yang turun dari wajahnya ikut membawa semua pikiran-pikiran negatif darinya. Ia lalu mematikan keran wastafel dan menatap refleksinya di cermin besar.

Laura, hanya dalam balutan selimut hotel, dapat melihat jelas bagaimana keadaannya saat ini. Rambut acak-acakkan, bibir yang sedikit bengkak, *hickeys* yang memenuhi leher dan dadanya, dan *hell,* bahkan kemaluannya saja saat ini masih terasa lembap.

Tapi refleksi yang ia lihat saat ini bukanlah Laura dewasa yang telah melewati masa lalu kelamnya, melainkan Laura remaja berusia 14 tahun yang terlihat mengenaskan untuk seorang anak seusianya.

Itu artinya, semua *hickeys* yang ia lihat di cermin saat ini adalah perbuatan Jamie Anderson.

Laura memejamkan matanya erat. Ia terisak. Sekali lagi menangisi masa lalunya yang telah lama ia kubur dalam-dalam. Laura bahkan tidak ingin mengangkat kepalanya kembali untuk melihat bayangan dirinya di cermin.

"Laura, are you okay?"

Sebuah gedoran pada pintu kamar mandi terdengar.

"Please, open the door." Keanu mengetuk-ngetuk pintu dengan tak sabar, *"Talk to me, Laura. Please."*

Laura tak menggubrisnya. Ia menyalakan keran wastafel sedikit besar agar bunyi air menyamarkan suara tangisannya.

"Apa aku berbuat salah?" tanya Keanu lagi.

Tidak, ini bukan salah Keanu, tetapi kesalahan dirinya. Laura sendiri bahkan tidak mengerti kenapa memori itu tiba-tiba datang di saat yang tidak tepat.

Laura menggigit bibir bawahnya. Ia ingin berhenti menangis, tetapi luka di hatinya itu seakan tidak membiarkannya untuk berhenti.

"Fine," Keanu tidak lagi mengetuk-ngetuk pintunya, *"I'll give you some space.* Aku akan menunggumu di sini."

Setelah dirasa Keanu sudah pergi dari pintu kamar mandi, Laura menyeka air mata yang hendak mengalir turun dengan kasar. Ia sekali lagi membasuh wajahnya dengan air untuk menyegarkannya, lalu menutup keran wastafel.

Ia tidak akan ke luar dari sini. Ia butuh waktu sendiri. Tidak masalah jika ia terpaksa tidur di kamar mandi hanya dengan bermodalkan selimut dan *bathtub* yang cukup luas meski ia masih harus meringkuk. Karena inilah yang selalu ia lakukan tiap malam setelah menemui Jamie Anderson di panti asuhannya, berusaha menghilangkan bekas-bekas menjijikan dari tubuhnya.

***

Laura terbangun. Ia menggigil karena tidur hanya dengan dibalut selimut di *bathtub* yang dingin. Kaki dan lehernya terasa pegal karena ditekuk selama tidur. Laura meregangkan badannya. Ia memijat pelan beberapa bagian badannya yang sakit sebelum bangkit.

Laura tidak tahu sudah berapa jam ia tidur atau jam berapa saat ini. Tetapi ia rasa ia sudah cukup lama tertidur di sini. Laura menyalakan keran air untuk mencuci mukanya. Ia membenarkan posisi selimut yang menutupi dirinya. Meski masih tertatih karena mengantuk, ia memaksakan dirinya untuk ke luar dari kamar mandi. Di sini sangat dingin dan ia membutuhkan pakaiannya.

Ia menarik gagang pintu.

Ketika Laura hendak melangkahkan kaki ke luar, dirinya cukup terkejut dengan sosok Keanu yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi, kali ini sudah berpakaian lengkap dan terdapat selimut tambahan di tangannya.

Keanu melangkah maju dan menyampirkan selimut tambahan itu ke dirinya yang kedinginan.

"Sudah ku katakan aku akan menunggu."

***

Perjalanan menjadi hening lantaran Keanu dan Laura sibuk dengan pikiran masing-masing. Keanu sedari tadi hanya diam menatap gedung-gedung yang mereka lewati dari jendela mobil, begitu pula Laura yang tidak berniat untuk membuka topik pembicaraan.

Sesekali lelaki itu memperhatikan Laura dari ekor matanya, namun Laura tetap tidak berkutik dan masih termenung di tempatnya.

Tadi pagi setelah Keanu menyampirkan selimut tambahan kepada Laura, ia langsung ke luar dari kamar untuk memberi gadis itu waktu sendiri—lagi. Akhirnya Keanu memutuskan untuk turun lebih dulu ke lobi dan memberi tahu gadis itu untuk langsung turun hanya lewat pesan singkat.

Keanu mengusap-usap kedua matanya dan bersandar dengan malas.

Sebenarnya ia sangat mengantuk. Jujur saja, semalaman ia tidak tidur dan terus menunggu di depan pintu kamar mandi jika saja Laura keluar. Rasanya ia sudah seperti psikopat gila yang menunggu mangsanya untuk keluar sendiri dari persembunyian.

Tetapi bukan itu yang ia maksud. Ia hanya takut Laura melakukan hal yang tidak-tidak jika ia lepas tangan dan meninggalkannya untuk tidur. Bagaimanapun juga, ini adalah Las Vegas di mana kehidupan yang sesungguhnya baru dimulai di malam hari. Kota yang tidak pernah tidur dengan segala kegemerlapan dunia malam dan hiburannya.

Keanu memejamkan matanya. Ia membiarkan kepalanya jatuh ke pundak Laura.

Laura sedikit terkejut dan langsung menolehkan kepalanya ke arah Keanu. Lelaki itu masih memejamkan matanya, kelihatan tidak canggung sama sekali dengan posisi itu.

"Stay still." Ia bergumam pelan.

Ucapan singkat lelaki itu berhasil membuatnya menurut.

Laura menghela napas pelan. Ia akhirnya ikut menyandarkan punggungnya dan membiarkan lelaki itu beristirahat di pundaknya.

Namun hal itu tidak berlangsung lama karena beberapa saat kemudian, mereka sampai di kawasan hotel lain yang menjadi tujuan pertama mereka.

Berbeda dengan hotel tempat mereka menginap, hotel ini memiliki fasilitas kanal buatan dan perahu gondola layaknya kota Venezia. Laura sampai ternganga melihat interior di dalamnya. Hotel ini tidak kalah megah dengan hotel mereka. Sekali lagi, ia berpikir seberapa kaya orang yang menginap di sini.

Keanu tiba-tiba saja menggandeng tangannya setelah membeli tiket entah di mana. Lelaki itu memegang tangannya untuk naik ke gondola. Sang *gondolier* juga membantu mereka untuk naik sebelum memulai perjalanan. *Gondolier* itu mulai mendayung perahu seraya bernyanyi merdu dan keras hingga terdengar di seluruh tempat ini.

Laura menikmati pemandangan sekitar. Meski gedung berdesain klasik dan jembatan yang mereka lewati hanyalah buatan, ia cukup terpukau karena sebelumnya tidak pernah melihat pemandangan seindah ini selain di internet. Rasanya seperti berada di negara berbeda atau paling tidak, ia akhirnya dapat *mencicipi* sedikit kemewahan yang tak akan pernah ia miliki.

Mungkin tak seharusnya Laura berpikir seperti ini, tetapi ia penasaran, jika saja ia dibesarkan oleh keluarga

kandungnya, apakah mungkin ia bisa menikmati kemewahan seperti ini sejak kecil?

Yeah, her life would've been nice.

"You're smiling." ucap Keanu yang duduk berseberangan darinya.

Laura mengangkat kedua alisnya. Apakah ia tersenyum? Ia bahkan tidak sadar bahwa sedang tersenyum.

Laura menoleh singkat ke arahnya, kemudian berdeham pelan, "Ya.." Senyumnya memudar.

Laura tahu, tidak seharusnya ia berandai-andai konyol seperti itu. Bahkan nama belakang aslinya saja ia tidak tahu.

"Kau tahu?" Keanu melipat kedua tangannya di depan dada, ikut menikmati pemandangan yang sedang Laura lihat, "Sebenarnya aku ingin membawamu ke Venezia, Italia untuk menaiki gondola yang sesungguhnya. Kau tidak akan melihat lukisan awan seperti ini, kau akan melihat langit yang sesungguhnya di atasmu. Angin sejuk akan menerpa wajahmu. Juga melewati gedung-gedung klasik ala Italia di sisi kanal dengan kafe sungguhan. Tapi aku ingat kau pasti tidak punya paspor. Jadi ku rasa ini adalah alternatif terbaik."

"Tidak apa-apa," ucapnya pelan, "Hanya dengan mengajakku ke Las Vegas aku sudah senang. Ini lebih dari cukup."

Keheningan menyelimuti mereka berdua kembali. Hanya suara nyanyian sang *gondolier* lah yang membuat Laura menggigit bibir bawahnya dengan pandangan masih terarah ke tempat lain selain Keanu.

Laura menghela napas pelan.

"Maaf.." ucap gadis itu, "Untuk semalam—"

"I know."

"Aku tidak bermaksud—"

"I know."

"Apa kau tidak marah?"

Keanu mengerutkan alisnya, lalu terkekeh.

Lelaki itu beranjak berpindah tempat untuk duduk di sebelahnya.

Keanu merengkuh pinggang Laura agar semakin dekat padanya, "Semua orang memiliki masa lalu, Laura. Aku tahu masa lalumu sangat membekas di ingatanmu, tidak peduli seberapa keras kau berusaha melupakannya. Ibarat sebuah piring yang masih meninggalkan noda meskipun kau sudah mencucinya berkali-kali. *It's understandable.*"

Laura menggigit bagian dalam pipinya. Yang dikatakan Keanu benar. Ribuan kali ia berusaha keras untuk melupakan masa lalunya itu, tapi entah kenapa memori itu terkadang datang lagi dengan tiba-tiba.

Seperti semalam di tengah-tengah kegiatan panasnya dengan Keanu, Laura justru mengingat kembali memori buruknya. Ia tentu saja tidak bermaksud menyamakan Keanu dengan pria berengsek itu.

Laura semakin merasa tak enak hati kala Keanu bersikap biasa saja kepadanya.

"Kau benar," Laura menghela napas berat, "Memori itu tidak mau hilang. *Sometimes it haunts me so bad like it was just yesterday.* Terkadang, aku mengasihani diriku sendiri yang tidak memiliki keluarga sejak lahir dan harus mengalami pelecehan seksual seperti ini. *Isn't my life sucks?"*

Laura mengusap kedua matanya dengan kasar. Akan sangat konyol jika orang lain melihatnya menangis di tengah hari seperti ini.

"Mungkin hidupku akan jauh lebih baik dalam keterbatasan panti asuhan jika saja pria tua itu tidak hadir. Mungkin aku tidak akan menjadi Laura yang pecundang seperti ini jika saja pelecehan seksual itu tidak ada. *That unfortunate event has changed me a lot,"* Laura terus mengusap matanya, "Pria tua itu sangat berengsek. Maaf jika kau berpikir aku menyamakanmu dengannya semalam. *You are far from that*."

Keanu diam di tempatnya. Ia mengeraskan rahangnya dan mengalihkan wajahnya ke arah lain. Hatinya terasa mengganjal mendengar ucapan Laura. Kenapa rasanya ia ingin menampik ucapan tersebut?

Meski begitu, tangan lelaki itu perlahan bergerak mengusap pundaknya agar Laura merasa tenang.

Keanu berdeham pelan, *"I'm not good at giving advice, but what you have to know is that your past doesn't define you, your present does.* Tidak masalah jika kau tidak kunjung bisa melupakan masa lalumu, tetapi yang pasti, jangan sampai kilasan memori itu mempengaruhi dirimu yang sekarang. Itu hanya kilasan balik. Kau sudah melewatinya. Sekarang yang kau harus lakukan adalah bangkit dari masa lalumu dan membuat memori baru."

He's right.

Ia tidak boleh terpengaruh oleh masa lalunya. *In this boring life of hers,* ia seharusnya membuat memori baru untuk mengubur masa lalunya dalam-dalam. Tentu saja, itu sangat mudah untuk diucapkan, tetapi sulit untuk dilakukan.

"Yeah, well, I'm not really good at giving advice."

Laura tidak mengatakan apapun lagi.

Gadis itu diam di tempatnya. Matanya terpaku pada Keanu yang masih menatapnya. Mata biru laut milik lelaki itu seakan menenangkannya seperti hangatnya pelukan Keanu. Ia tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa seorang Keanu Ford dapat berpengaruh sebesar ini pada dirinya.

Out of all the men in her university, why him?

She thought he was untouchable.

But now they're sitting in a gondola together during a trip to none other than Las Vegas, with him comforting her as if he has known her so well.

"Cheer up," Keanu berdeham pelan dan mengalihkan wajahnya ke arah lain, *"We're gonna have so much fun today."*

Dan hanya dengan ucapan sederhana itu, Laura mampu menyunggingkan senyumnya kembali.

***

Selesai menaiki gondola, mereka kembali berangkat ke tempat wisata lain. Perasaan Laura sudah membaik. Ia merasa antusias ketika Keanu mengajaknya ke taman hiburan *indoor* Adventuredom. Terdapat banyak wahana ekstrem di sana.

"Apa kau yakin ingin naik ini?" tanya Keanu ketika mereka hendak mencoba wahana *roller coaster* Canyon Blaster*,* "Kau tidak akan muntah, kan?"

"Tidak, tidak akan." jawab Laura mantap.

Laura justru menyukai wahana ekstrem. Terakhir kali ia pergi ke taman hiburan adalah saat SMP ketika sedang melakukan perjalanan angkatan.

Laura memberanikan diri untuk naik wahana ekstem hanya karena masalah sepele, yaitu teman-temannya selalu menghalanginya jika ia ingin mencoba suatu wahana. Hanya wahana ekstrem yang tidak berani dinaiki oleh gadis-gadis yang mengucilkannya di sekolah. Ketika merasakan sendiri bagaimana menegangkannya bermain wahana-wahana ekstrem, sejak saat itu Laura menyukainya. Bahkan ia berhasil membuat teman-temannya membulatkan mata melihat dirinya berani naik wahana tersebut.

Laura tersenyum antusias ketika pengaman sudah terpasang di tubuhnya. Senyuman gadis itu berubah menjadi tawa ketika kereta berjalan cepat pada rel yang berbentuk tikungan, menanjak, menurun, bahkan memutar 180 derajat.

Oh, catatan tambahan bahwa mereka berdua duduk di paling depan.

Kereta berjalan di rel menanjak dengan pelan hingga akhirnya mencapai puncak dan meluncur turun dengan kecepatan tinggi. Penumpang lain di belakangnya berteriak ketakutan, tetapi Laura justru berteriak riang ketika kereta berputar 180 derajat.

Kereta berjalan pada rute yang sama sekali lagi sebelum akhirnya berhenti tanda permainan sudah selesai.

"Kau tahu? *Roller coaster* adalah wahana kesukaanku," Laura melepas pengaman dan ke luar dari kereta, *"Roller coaster* memiliki filosofi hidup yang kental. Rute yang berliku terlihat rumit dan menakutkan, tetapi setelah kau duduk, kau cukup menikmati ke mana hidup membawamu karena takdirmu sudah ditentukan. Jika kau ingin mencapai puncak, kau harus melewati rel menanjak terlebih dulu karena tidak ada sesuatu yang instan."

Keanu hanya diam mendengarkannya berceloteh.

"But if you mess up, kau akan meluncur ke bawah dengan kecepatan tinggi seolah rute menanjak yang kau lewati untuk mencapai puncak menjadi sia-sia."

Keanu berdecih, "Melankolis."

"Tapi itu benar, kan?"

"Kau lupa satu hal," ujar Keanu, "Di saat kau sedang meluncur ke bawah, penumpang di belakangmu sedang dalam proses menuju puncak. Begitupun sebaliknya. Semua orang memiliki zona waktu sendiri."

Laura tersenyum, "Kau benar."

Mereka lalu keluar untuk beralih ke wahana selanjutnya. Laura berjalan mendahului Keanu menuju wahana tidak jauh dari tempat mereka.

"Geez, slow down," Keanu mengikutinya di belakang dengan kedua tangan tersimpan di saku celana, "Kau seperti orang yang ingin mengambil gaji saja." cibirnya.

Laura terkekeh, "Ayo cepat. Aku ingin naik wahana itu." Ia menunjuk suatu wahana di mana terdapat menara tinggi dan kursi-kursi yang melingkarinya. Kursi yang tersusun itu bergerak naik sampai ketinggian tertentu sebelum dijatuhkan ke bawah dengan tiba-tiba. Tentu saja wahana itu sangat memacu adrenalin siapapun yang menaikinya.

Keanu mengernyit melihat raut wajah Laura yang bersemangat alih-alih merasa takut, "Kau tidak akan muntah, kan?" tanyanya untuk yang kedua kalinya. Keanu

tidak ingin repot jika gadis ini sampai muntah karena kecerobohannya sendiri.

"Sudah ku bilang, tidak akan!" Laura berlari kecil menghampiri Keanu, menarik tangan lelaki itu dari saku celana agar berjalan lebih cepat menuju wahana tersebut.

Biasanya, Keanu yang lebih dulu menggandeng tangan Laura agar gadis itu berjalan cepat mengikuti langkahnya. Tetapi kali ini, giliran Laura yang menggenggam tangannya dengan aman agar menyesuaikan langkahnya.

And you forget one more thing, batin Keanu, *penumpang roller coaster tidak duduk sendirian.*

***

Setelah berjalan-jalan di *Adventuredome*, *Freemont Street*, dan menonton pertunjukkan musikal akrobatik sesuai keinginan Laura, mereka baru kembali ke hotel pukul 10 malam.

Laura tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya sepanjang perjalanan. Matanya terarah pada miniatur ikon dunia yang kemarin ia lewati sesaat baru sampai di Las Vegas seraya tersenyum-senyum.

Keanu benar. *She had so much fun today.*

Ia sudah kembali melupakan memori buruknya hanya dengan bersenang-senang di taman hiburan dan menonton pertunjukkan. Ia tidak pernah merasa sesenang ini sebelum datang ke Las Vegas. Sepertinya Las Vegas sudah memiliki tempat tersendiri di hatinya sekarang.

Tanpa Laura sadari, Keanu di sampingnya tengah memperhatikannya. Lelaki itu memasang raut wajah datar, tak melepas pandangannya dari senyuman gadis itu.

Baguslah jika ia senang, batinnya.

Keanu menghela napas pelan. Ia kemudian menepuk pundak sang sopir dari belakang.

"Berhentilah di depan. Antarkan dia ke hotel, aku akan turun di sini." perintah Keanu dengan nada tenang.

Sang sopir mengangguk, "Baik."

Laura mengalihkan perhatiannya pada Keanu seraya mengernyitkan dahi, "Kau mau ke mana?"

"Nightclub." jawabnya, "Sekarang giliranku untuk bersenang-senang."

Laura diam.

Saat itu juga ia tersadar, terdapat sekat antara kehidupannya dan Keanu. Tidak peduli sikap Keanu sudah menjadi lebih baik terhadap dirinya dengan mengajaknya berlibur, *in the end, he's still... Keanu.* Keanu Ford yang suka dengan kehidupan malam dan bebas, bukan hal menye-menye seperti berkencan ke taman hiburan.

Wait, was it a date? Of course not.

Laura cepat-cepat mengenyahkan pikiran tak masuk akal tersebut.

Begitu mobil menepi, Laura menggigit bibir bawahnya. Ia melihat Keanu membuka pintu dan melangkahkan sebelah kakinya ke luar.

Sebelum lelaki itu sepenuhnya turun dari mobil, Laura—dengan penuh pertimbangan di dalam hatinya—menahan tangan Keanu, membuat Keanu menoleh cepat ke arahnya.

Laura menelan ludah sebelum berkata, *"C-Can I come.. with you?"*

Kedua alis Keanu terangkat, tak menyangka ucapan itu keluar dari mulut Laura.

Apa ia tidak salah dengar? Seorang Laura ingin ikut dengannya masuk ke klub malam yang dipenuhi oleh orang mabuk, musik yang bising, dan gemerlap lampu yang membuat kepala pusing? Apa dunia sudah terbalik?

"Please?"

Keanu ragu. Ia tidak yakin Laura dapat bertahan di tempat seperti itu. Laura mungkin akan merasa tidak nyaman dan ingin cepat-cepat pulang. Tetapi melihat kedua mata Laura yang memohon seperti anak anjing, membuatnya terpaksa mengalah.

Lagipula, Keanu sendiri tidak bisa terus seperti ini. Tidak bisa.

Melihat Keanu mengangguk, Laura tersenyum puas.

Hanya malam ini.

Ia penasaran seperti apa rupa kehidupan Keanu yang bebas. *Just for tonight, she wants to know more of him.* Lagipula, ini adalah Vegas, bukan? Belum lengkap jika tidak melihat kehidupan malam yang ada di sini*.*

Laura ikut turun bersama Keanu. Sopir mereka akhirnya memutuskan untuk parkir dan menunggu.

Kesan pertama yang Laura dapatkan setelah masuk ke dalam klub untuk pertama kalinya adalah bising. Seorang DJ memainkan musik dengan semangat sementara orang-orang di bawahnya menari tanpa arah, tidak peduli siapa yang ada di dekat mereka, terlalu larut dalam dentuman musik yang menggema.

Laura melihat para wanita mengenakan pakaian super minim yang bahkan tidak membalut penuh tubuh mereka. Sementara para lelaki sibuk berbincang dengan kawanannya sambil menikmati musik atau saling meraba dengan wanita di sana—entah mereka saling mengenal atau tidak.

Di sini, bau alkohol sangat kental, membuatnya ingin muntah. Lampu yang berkelap-kelip juga membuatnya tidak bisa berjalan seimbang mengikuti Keanu.

"Oh, m-maaf.." ucap Laura, tidak sengaja menabrak seorang pria di sana karena terlalu ramai.

Pria itu menunduk menatap Laura yang tak sengaja menabrak dadanya, *"It's okay,"* Ia menyentuh pinggang Laura, *"Can you walk?"*

"Ya.."

Laura hendak menyingkirkan tangan pria itu dari pinggangnya, namun pria itu seakan sengaja mengeratkannya lagi. Kali ini ia bahkan dengan berani mendekatkan wajahnya ke leher Laura.

"Bagaimana kalau ku temani agar tidak tersesat?"

Bau alkohol sangat menyengat dari mulut pria itu, menandakan bahwa ia sedang mabuk.

"T-T-Tidak perlu..." Laura mendorong dada pria itu sekuat tenaga, *"Let me go.."*

"SHE SAID LET HER GO."

Keanu menarik kerah baju pria itu dari belakang dan melayangkan tinju pada wajahnya. Laura bergidik ngeri melihat pria itu tersungkur di lantai, tetapi Keanu sudah lebih dulu menarik Laura pergi.

"Bajingan." umpatnya geram tanpa melihat ke belakang lagi.

Keanu membawa Laura ke tempat duduk yang kosong. Ia menyuruhnya untuk duduk di sana, di sofa yang agak jauh dari keramaian.

"Stay here. I'll go get a drink." ucapnya. Laura mengangguk.

Sementara Keanu pergi, Laura melihat ke sekitarnya. Klub malam ini tergolong mewah. Di kejauhan, ia dapat melihat sebuah paviliun besar yang terpisah oleh kolam. Laura berpikir, kenapa klub malam dirancang begitu mewah hanya untuk sekumpulan orang mabuk yang berdansa-dansa dengan orang asing?

Laura mengernyit geli ketika ia tak sengaja melihat ada pasangan yang berpangku-pangku dan bercumbu dengan panas di meja tak jauh darinya. Bahkan pakaian minim sang wanita sampai berantakan hingga memamerkan dadanya. Yang Laura tak habis pikir, bagaimana bisa mereka melakukan itu di depan banyak orang? Apa mereka tidak malu?

"Dia wanita bayaran."

Laura sedikit terkejut dengan suara Keanu di belakang telinganya. Ia tidak sadar Keanu sudah kembali lagi. Lelaki itu membawa sebotol air mineral, *cocktails*, dan satu botol alkohol berwarna kuning keemasan. Keanu lalu duduk di sampingnya dengan angkuh, sementara matanya menatap pasangan yang sedang bercumbu itu dengan tajam.

"Kau lihat badannya?"

Laura kembali menatap pasangan tersebut.

"Payudara besar itu? Hasil implan."

Laura membulatkan mata. *Bagaimana Keanu bisa tahu?*

"Bokong yang bulat itu? Implan."

Laura mengernyit.

"*That perfect hourglass body? Fat transfer. I can mention all of it. Fake tan,* pipi *botox,* bibir tebal oleh *filler, eyebrow lift, nose job. Hell,* itu semua adalah investasi sang penyalur kepadanya sebagai modal untuk menjual tubuhnya. Mereka akan memasang tarif mahal jika masih perawan atau sudah mahir dalam bermain."

Keanu, Sean, Rain, dan Alex tentu sudah tamat dalam hal ini. Klub malam sudah seperti kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi, oleh karena itu, mereka sudah tahu pelacur mana yang masih pemula dan mana yang sudah berpengalaman—meskipun terkadang, jalang pemula lebih meningkatkan nafsu mereka.

"Pakaian? *Dolce & Gabbana.* Sepatu? *Louis Vuitton.* Dan kalung *Tiffany & Co.* di lehernya," Keanu terkekeh dengan nada merendahkan, "Wanita ini sudah balik modal. Ia tidak memiliki hutang lagi pada penyalurnya sehingga uang hasil menjual diri sudah dibagi untuknya juga. *Let me guess...* 50:50? 60:40? *Yeah, 60:40 it is.* Mereka tidak akan terlalu baik padanya dengan mengambil untung lebih sedikit. Murahan sekali, bukan?"

Keanu menggeleng seraya meneguk minumannya. Ia bahkan dapat dengan mudah menebak ukuran bra *caddy* golf-nya, jadi hal-hal kasat mata seperti ini sudah semudah membaca spesifikasi ponsel pintar di internet.

Laura menatap Keanu lama. Jadi sampai sejauh itu Keanu mengetahui hal-hal seperti ini? Sangat kontras dengannya yang hanya tahu bahwa para jalang menjual diri demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup. Apa itu artinya...

"Kau pernah memakai jasa itu?"

Keanu berhenti meminum minumannya. Raut wajahnya berubah dingin. Ia menurunkan gelas dari mulutnya dan

menoleh pada Laura.

Laura yang menyadari perubahan itu bergerak canggung di tempatnya, "A-aku... tertegun saja dengan pengetahuanmu.." Gadis itu mengalihkan wajahnya ke arah lain, "Maaf kalau aku salah bicara.."

Laura dapat merasakan tatapan Keanu masih tertuju pada dirinya. Keanu menghela napas, "Ya," Rahangnya mengeras, "Tentu saja pernah." Kemudian meneguk minumannya lagi.

Laura sudah menduganya. Rasanya mustahil lelaki bebas seperti Keanu tidak pernah menggunakan jasa tersebut. Dan entah kenapa hatinya merasa sakit mendengar jawaban Keanu.

Keanu mengangkat sebelah alisnya, "Kau mau seteguk?"

Laura menoleh padanya dan mendapati lelaki itu menyodorkan minumannya.

"Tidak, terima kasih.." tolak Laura secara halus.

Laura memiliki kenangan buruk tentang alkohol. Ia masih ingat teman-teman SMA yang mengintimidasinya memaksanya untuk meminum alkohol untuk pertama kali. Dan saat itu ia menyadari bahwa dirinya memiliki toleransi sangat rendah pada alkohol.

"Fine." Keanu kembali meminumnya.

Laura memperhatikan Keanu. Ia melihat bagaimana leher Keanu bergerak menelan alkohol yang masuk ke mulutnya. Terlihat juga sedikit air yang tumpah mengalir menuruni dagunya.

Laura tiba-tiba merasa haus. Ia punya pilihan air mineral di atas meja, tetapi kenapa rasanya ia menginginkan alkohol itu? Tatapan Laura lalu jatuh ke botol alkohol yang masih penuh di samping air mineral miliknya.

Gadis itu menelan ludah, lalu melihat ke sekitarnya. Semua orang di sini berada dalam kebebasan. Mereka bebas menari sesuka hati mengikuti dentuman musik, mabuk-mabukkan, dan bahkan menemani orang asing yang sendirian dalam kebisingan tempat ini.

Hanya malam ini.

Dan mungkin.. mungkin saja.. ini adalah cara alternatif untuknya semakin melupakan masa lalunya.

Alih-alih mengambil botol air mineral, Laura mengambil botol alkohol yang ada di atas meja. Ia membukanya dan langsung meneguknya seperti orang kehausan, membiarkan cairan alkohol membakar tenggorokannya.

Keanu membulatkan matanya lebar. Ia sudah seperti melihat hantu turun di tengah-tengah klub.

"What the fuck are you doing?!" Keanu cepat-cepat menaruh gelasnya di atas meja.

Laura menurunkan botol alkohol dan mengelap mulutnya dengan punggung tangan. Kepalanya merasa pusing, rasa mual menjalar dari lambung ke tenggorokannya. Ia sudah merasa cukup mabuk hanya dengan minum sebanyak itu.

"Are you out of your mind?!" bentak Keanu, tak habis pikir dengan tingkah laku Laura yang tiba-tiba itu.

Keanu hendak merampas botol alkohol, namun Laura lebih dulu menjauhinya dari gapaian Keanu.

"The hell are you doing? Give it to me!" bentaknya lagi. Keanu berusaha merebutnya, namun Laura sekali lagi menjauhinya dari Keanu. Keanu menghela napas seraya berkacak pinggang, "Anak polos sepertimu tidak pantas mabuk. Cepat berikan, Laura."

Laura mengernyit mendengar ucapan Keanu. Apa yang Keanu katakan terdengar menyebalkan di telinganya. Maka, yang ia lakukan selanjutnya adalah meneguk alkohol tersebut lagi di depan Keanu.

Keanu hanya diam memperhatikannya seraya menggeleng pelan. Ia melihat leher Laura bergerak menelan banyak cairan alkohol yang masuk. Wajah gadis itu memerah, menandakan bahwa ia sudah mabuk. Keanu sudah mengira, gadis ini pasti memiliki toleransi alkohol yang rendah.

Fine, ia akan membiarkan Laura berbuat sesuka hatinya.

Karena sekali lagi, *Keanu tidak bisa terus seperti ini.*

***

Suara tawa Laura memenuhi kamar hotel sesampainya mereka di sana. Keanu menyelipkan kartu kamar ke tempat khusus agar listrik menyala. Di punggungnya, ada Laura mabuk yang tak berhenti menertawakan setiap hal yang ia lihat. Gadis itu terus mengoceh tak jelas sepanjang perjalanan.

Keanu menurunkan gadis itu, yang lalu Laura terduduk begitu saja di lantai sambil masih tertawa-tawa. Keanu tak menghiraukannya dan langsung beralih ke mini bar untuk menyiapkan air minum. Seraya menuangkan air ke gelas, Keanu melirik Laura sekilas.

Saat ini kepala Laura seolah melayang di udara. Ia merasa sangat ringan dan itu membuat hatinya senang. Setiap benda yang ada di depannya terasa sangat lucu, oleh karena itu ia tidak berhenti tertawa sedari tadi.

Dalam posisi duduknya, Laura menatap sosok Keanu yang berdiri tak jauh darinya. Matanya membulat, *"You're so tall. How can you be so tall?"*

Gadis itu lalu bangkit dan menghampirinya dengan langkah terhuyung-huyung. Ia tertawa lagi.

"But now I'm getting taller." Laura tertawa terbahak-bahak.

Keanu tak mengambil pusing celotehannya. Lelaki itu berdeham pelan, "Kau minumlah." perintahnya dengan nada tenang sebelum pergi untuk mengisi baterai di *stand* ponsel.

"Kau minumlah. Hahahaha.." Laura mengikuti suara berat Keanu dengan nada mengejek. Matanya jatuh pada air putih yang tersedia di atas meja, *"Oh, is this for me? Aw, you're cute."*

Keanu di kejauhan memilih untuk mengacuhkannya, setelah mengutak-atik ponselnya di *stand,* ia membaliknya, lalu membereskan sepatu milik Laura yang tergeletak sembarangan.

Laura meminum air yang disediakan. Rasanya sangat menyejukkan setelah cairan alkohol berkali-kali membakar

tenggorokannya di klub malam. Air itu pun habis dalam sekali tenggak. Laura kembali tertawa-tawa merasakan dahaganya hilang.

Ia tidak pernah semabuk ini sebelumnya. Ini juga pertama kalinya efek mabuk itu benar-benar keluar dari dirinya. Sebelumnya ia hanya muntah-muntah karena tidak kuat dengan rasa alkohol yang menyengat. Untung saja kali ini ia tidak muntah sembarangan walaupun rasa mual berkali-kali mendatanginya.

Sekarang yang ia rasakan adalah panas. Laura merasa ruangan ini berubah panas sekali. Gadis itu menggerutu tak jelas seraya melepas mantel sembarangan. Ia mengipas-ngipas dirinya sendiri dengan tangan.

"Kenapa tidak ada yang bilang kalau ini sudah musim panas?!" teriaknya kesal.

Laura terduduk lagi di lantai, masih mengipasi dirinya. Membuka mantel tidak berpengaruh sama sekali. Ia ingin membuka bajunya agar tidak kepanasan. Maka tak lama, Laura benar-benar melepas pakaian, menyisakan bra dan dalamannya saja. Keanu masih tak memedulikan tingkah gilanya itu dan justru sibuk membereskan selimut tempat tidur.

Rasa panas yang Laura rasakan sekarang bertambah dengan rasa gelisah. Laura merasa gelisah. Kakinya bergerak tak bisa diam. Ia menginginkan sesuatu—tidak, ia *membutuhkan* sesuatu, tapi ia tidak tahu apa itu. Kupu-kupu seakan berterbangan di perutnya tanpa alasan yang jelas, membuatnya semakin menginginkan sesuatu yang tak jelas itu.

Laura menatap sosok Keanu yang memunggunginya.

Sesuatu di dalam dirinya bereaksi. Laura menggigit bibir bawahnya dengan gelisah.

Kenapa? Kenapa seakan yang ia butuhkan ada pada lelaki itu? Seolah ada gaya magnet pada diri Keanu yang membuat sesuatu dalam diri Laura mendesaknya mendekat.

Laura menatap tubuh Keanu dari atas sampai bawah dengan sensual. Tubuh tinggi lelaki itu membuat pikiran kotor Laura melayang ke mana-mana. Bayangan pasangan yang bercumbu panas di klub malam tadi kembali muncul di kepalanya.

Namun bayangan itu berubah menjadi sosok dirinya dan Keanu.

Melakukan kegiatan panas.

Seperti kemarin di kamar ini.

Mata Laura berbinar.

Itu yang ia butuhkan.

Laura membutuhkan Keanu untuk memuaskannya. Ia merindukan sentuhan Keanu di tubuhnya. Ia ingin Keanu memberinya kenikmatan yang utuh, *cause she messed up yesterday.*

Laura bangkit. Dengan langkah sempoyongan, ia menghampiri Keanu.

Laura menatap punggung lelaki itu sejenak, sebelum menyelipkan kedua tangannya ke pinggangnya. Laura memeluknya erat, menempelkan tubuhnya yang hanya mengenakan bra ke punggung lelaki itu tanpa malu.

"Pergilah." Keanu menolak tangan Laura di pinggangnya.

"Please," Laura semakin mempererat pelukannya, *"I want you.."*

"Pergi."

"I want you, please." mohonnya.

Keanu tak menjawab. Laura mendengus sebal. Ia dengan berani naik ke tempat tidur dan berlutut di hadapannya agar sejajar. Laura menarik kerah baju Keanu dengan paksa, mendekatkan mulutnya tepat ke telinga lelaki itu.

"Las Vegas is called sin city for a reason, right?" bisiknya.

Laura menghirup aroma parfum Keanu di lehernya dengan sensual.

"Therefore,"

Tangan Laura masuk ke dalam baju Keanu dan meraba otot perutnya.

"Let's make a sin with me, Ford.."

Dan dengan terucapnya kalimat itu, Keanu menyunggingkan senyuman licik.

-bersambung-

Thank you for not being a silent reader. The next chapter will definitely have **MATURE** scenes.

11 - Pillow Talk

I'm open to both positive and negative feedbacks. x

Full of **MATURE** scenes. Mohon jgn jiji :") **Perhatian: chapter ini sudah mengalami revisi tanpa unpublish :)**

***

Laura terisak. Suara tangisan gadis belia itu tertahan lantaran bibirnya yang terbungkam oleh Jamie. Ini benar-benar menyakitkan. Sudah berapa malam ia lalui dengan melakukan kegiatan menjijikan ini bersama Jamie. Yang lebih parah lagi, Laura tidak bisa melakukan apapun selain menurut, kecuali ia bersedia mengorbankan kebahagiaan anak-anak lain dengan pencabutan fasilitas yang diberikan.

"Kau tahu, anak dungu?" tanyanya. "Aku sudah terlalu baik selama ini. Sekarang sudah cukup main-mainnya."

Laura merasa takut. Sangat sangat takut. Tangan dan kakinya bergetar hebat. Hal ini akan selalu membekas di memorinya seumur hidup.

Tidak, ia tidak mau melayani pria gila itu. Ia tidak sudi.

Di saat Jamie hendak membuka kaki Laura lebih lebar lagi, Laura mengumpulkan keberaniannya dan nekat menendang wajah pria itu dengan kencang.

Laura menendangnya sekali lagi dengan kakinya yang lain, membuat Jamie terjungkal ke belakang sambil memegangi wajahnya. Hal itu Laura manfaatkan untuk bangkit dan pergi. Ia memungut celananya yang berserakan di lantai.

Laura mencoba untuk membuka pintu, tetapi pintu terkunci dan kunci tersebut ada di dalam saku celana Jamie.

Ia panik. Ia tahu dengan mendobrak pintu tak akan membuat misinya berhasil.

"Fucking ungrateful child, where the fuck do you think you're going?!"

Jamie ikut beranjak dari tempatnya mengejar Laura. Laura cepat-cepat berlari ke jendela yang ada di ruangan itu. Langkah Jamie yang besar hampir berhasil menggapainya, tetapi dengan sekuat tenaga, Laura mengangkat bangku kayu milik pengurus panti, kemudian menyerang Jamie dengan bangku hingga pria itu tersungkur ke lantai.

Tak butuh waktu lama, Laura kembali menggunakan bangku itu untuk menghantam kaca jendela hingga pecah. Pecahan-pecahan kaca itu melukai tangannya juga, tetapi Laura tidak peduli. Ia harus cepat keluar sebelum Jamie dapat meraihnya.

Laura naik ke atas bangku untuk keluar melalui jendela. Ia dengan hati-hati memperhatikan langkahnya menginjak frame jendela yang penuh dengan serpihan kaca.

Jamie menggapai pergelangan kakinya.

"WHERE THE FUCK DO YOU THINK YOU'RE GOING?!!"

Jamie murka. Ia, dengan tangan besarnya, menarik-narik kaki Laura agar gadis itu turun kembali. Laura berteriak histeris. Tidak, ia tidak mau kembali melayani nafsu bejat dari pedofilia seperti Jamie.

Laura panik. Ia mengambil asal salah satu serpihan kaca dari frame jendela dan menyerang dahi Jamie dengan benda tajam tersebut. Dengan jelas, ia melihat sendiri bagaimana pecahan kaca yang runcing menancap dahi pria latin itu dalam.

"AAARGH!! FUCCK!! FUCCK!!"

Jamie melepas kaki Laura. Pria itu berteriak kesakitan. Teriakan itu semakin keras ketika Jamie merasakan sendiri darah mengalir dari dahinya menuruni hidungnya.

Laura segera melangkah keluar.

"KAU JALANG KECIL, AKU AKAN MENCARIMU KE MANA PUN!!"

Dengan masih tak memakai bawahannya, ia berlari pergi. Pergi meninggalkan panti asuhan yang sudah membesarkannya sekaligus mengkhianatinya hanya untuk harta. Panti asuhan yang sudah menjual dirinya kepada seorang pria pedofilia bernama Jamie Anderson.

Ia pergi dan berjanji tak akan kembali ke tempat itu selamanya.

***

"Let's make a sin with me, Ford.."

Laura meraba-raba otot perut Keanu. Kakinya tak bisa diam. Ia benar-benar sudah tak tahan dan ingin cepat dipuaskan. Tangannya membuka kancing kemeja Keanu satu per satu meskipun Keanu belum mengizinkannya. Bibir gadis itu menciumi leher dan rahang Keanu tanpa melewatkan satu jengkal pun.

Keanu di tempatnya masih tak berkutik. Ia membiarkan saja Laura melakukan apa yang dilakukannya tanpa berniat untuk membalasnya. Ketika tangan Laura tanpa permisi berada di tempat yang tak tepat, saat itulah Keanu menepis tangannya. Laura merasa kesal dengan penolakan itu.

"Kenapa kau tidak mau?!" serunya, masih dalam keadaan mabuk, "Apa kau impoten?!"

Keanu mengernyitkan dahi. *Berani sekali dia mengatainya impoten?*

Kali ini Laura tertawa terbahak-bahak dan terduduk di atas tempat tidur, "Benar, kau impoten, ya?"

Keanu diam menatapnya lagi-lagi bertingkah gila. Duduk berantakan dengan hanya memakai dalaman, bagaimana mungkin Keanu tidak tergoda? Dan Laura yang mabuk berani sekali mengatakan kalau ia impoten.

"Kau pasti tidak bisa *berdiri*, bukan? Kau pasti impoten, kan?"

Keanu mengeraskan rahangnya. Gadis mabuk ini keterlaluan. Lancang sekali dia mengejeknya impoten padahal sudah jelas para wanita di luar sana mengantre

untuk ia tiduri. Dan apa yang gadis mabuk ini lakukan pun juga demi dapat ditiduri olehnya, bukan?

Keanu tersenyum kecut. Ia lantas membuka seluruh kemejanya yang sudah terlanjur dibuka oleh Laura dan melemparnya entah ke mana. Hal tersebut sudah cukup membuat Laura bungkam dan terkesiap dengan pemandangan di depannya. Keanu membuka kancing beserta risleting celananya namun tidak sampai menanggalkannya.

Tatapan Laura turun tanpa berkedip sedikitpun. Ia dengan polos menunjuk lelaki itu.

"Kenapa dia—"

"Kau terlalu banyak bicara."

Keanu merangkak ke atasnya dan segera membungkam bibir Laura dengan ciuman. Laura yang awalnya diam, kini tersenyum. Dengan senang hati, ia meletakkan tangannya di leher Keanu dan menariknya lebih dekat lagi dalam posisi berbaring.

Keanu memposisikan kedua paha Laura di pinggangnya. Tangannya tak tinggal diam. Apa yang dilakukan Keanu membuat Laura meremas rambut lelaki itu dan menjepit pinggang Keanu lebih dekat lagi.

"Laura.." panggil Keanu di sela-sela ciumannya, *"You are a good girl, right?"*

Laura tak menjawab. Ciuman Keanu sekarang turun ke dagu, rahang, serta leher Laura, membuat tanda kepemilikan di sana—meskipun tanda yang kemarin belum hilang juga.

"You're a fucking good girl.."

Laura meringis ketika Keanu menancapkan giginya dengan kuat di kulit lehernya.

"... aren't you?"

"Yes, yes, I am."

Keanu menyunggingkan senyum sinis. Ia menjauhkan wajahnya untuk menatap Laura. Dalam hati, Keanu mengumpat sebanyak-banyaknya. Pipi gadis itu memerah

karena mabuk, ditambah raut wajah polosnya membuat Keanu ingin bermain dengannya tanpa ampun dan tak membiarkannya tidur malam ini.

"Aku tidak akan membiarkanmu tidur malam ini, Laura." Keanu mengingatkannya seraya menaikkan sebelah alisnya.

Tak menggubris perkataan Keanu, Laura bergerak maju untuk menciumnya. Keanu tersenyum kemenangan sebelum membalas ciuman tersebut dan meneruskan kegiatan mereka.

Meskipun ia merasa hatinya meluruh secara perlahan.

-bersambung-

Gais, chapter-chapter ke depan akan **MATURE** ya. Udah di-warning. **Thanks for not being a silent reader. x**

12 - Heart In A Bind

I'm open to both positive and negative feedbacks.

This chapter is **MATURE,** tetapi tidak sevulgar sebelumnya :)

***

Laura mengerjapkan mata berkali-kali. Kedua alisnya bertaut merasakan cahaya yang langsung masuk ke penglihatannya. Ia mengusap kedua matanya. Kepalanya terasa sangat berat untuk digerakkan. Seluruh badannya juga terasa ingin remuk terutama pangkal pahanya.

Selimut yang menutupi sebatas pundaknya menjadi turun sampai ke bawah dada begitu ia masih setengah bangun. Hawa dingin yang langsung menerpa badannya membuatnya menyadari satu hal.

She's naked.

Laura melihat ke dalam selimut untuk memastikan. *Yep, she is.*

Laura membulatkan matanya tak percaya. Ia memandang sekitar dan melihat ruangan ini berantakan dengan potongan pakaiannya yang tercecer di lantai. Laura menoleh ke kanan—menemukan Keanu duduk manis memperhatikannya dengan ekspresi datar.

Laura terkesiap dan cepat-cepat menutupi dadanya dengan selimut. Saat itulah Keanu tersenyum sinis.

"A-apakah.. k-kita.. kita.."

Gadis itu bahkan tak bisa menyusun perkataannya sendiri. Jantungnya berdebar-debar memikirkan dugaan yang kemungkinan besar memang terjadi.

Keanu mengangkat sebelah alisnya, "Kita..?" tanyanya, menunggu Laura mengucapkan perkataannya dengan

lengkap, meski ia tahu Laura terlalu gugup untuk memandangnya saja.

Laura menggigit bibir bawahnya. Matanya sekali lagi memandang sekitar. Melihat bagaimana ruangan ini begitu berantakan, dirinya tak memakai baju sama sekali, dan badannya yang terasa pegal-pegal, Laura sudah dapat menyimpulkan sendiri apa yang terjadi.

Dari ekor matanya, Laura dapat melihat senyuman licik Keanu masih menghiasi wajah tampannya. Dalam hati Laura meringis. *Shit,* ia tidak tahu harus menaruh wajahnya di mana. Ia juga tidak tahu kenapa tiba-tiba merasa malu seperti ini.

Laura menutup wajahnya dengan tangan dan menggeram pelan. Ia tidak terlalu ingat, tetapi ia dapat melihat bayangan kejadian semalam secara samar. *She was wild.* Memikirkan hal itu membuat Laura pusing. Efek *hangover* yang belum hilang membuatnya mual dan ingin muntah.

Laura cepat-cepat beranjak dengan membawa selimut. Ia baru ingin berlari ke kamar mandi ketika kemaluannya terasa perih saat bergerak. *Well, of course, she had just gotten Keanu's dick inside her for the first time ever.* Keanu baru saja ingin menolongnya saat Laura memaksakan diri untuk berlari ke kamar mandi.

Di depan toilet, Laura bersimpuh sebelum memuntahkan isi perutnya. Keanu di belakangnya menahan rambut Laura agar tidak terkena muntahan. Ini pertama kalinya Keanu menghabiskan malam bersama dengan wanita yang memiliki toleransi rendah terhadap alkohol.

"So would you tell me again who insisted to drink until I had to carry her on my back all the way to this room?"

Laura tak menggubris sindiran Keanu dan kembali memuntahkan isi perutnya. Keanu memutar kedua matanya. Ia dengan berat hati mengurut tengkuk Laura agar gadis itu merasa lebih baik.

"W-Wait.." Laura mengusap mulutnya dengan tangan, *"We.. we did it.. safely, right?"*

"I used a condom."

Laura menghela napas lega. Dalam keraguannya apakah yang dipikirkannya benar terjadi atau tidak, ia masih bisa merasa tenang karena semua akan baik-baik saja. Ya, semua akan baik-baik saja dan tidak ada yang akan berubah. Hal ini normal untuk gadis muda seusianya. Ya, ia berusaha meyakinkan dirinya akan hal itu.

***

"Laura, open the door!"

Keanu menggedor-gedor pintu kamar mandi untuk kesekian kalinya. Di depan kamar mandi yang terkunci, Keanu merapatkan kedua kakinya menahan pipis yang sudah ia tahan sedaritadi. Laura sedang mandi di dalam, tetapi Keanu harus mengeluarkannya saat ini juga.

"Laura, buka pintu atau akan ku dobrak pintu ini?!" serunya geram.

"Sebentar.." balas gadis itu dari dalam.

Keanu mendengus. Ia bisa mati jika tidak segera melepaskannya.

Suara kunci yang diputar terdengar, "Buka saja, itu sudah tidak dikunci.."

Keanu langsung membuka lebar pintu kamar mandi dan masuk ke dalam. Laura sepertinya kembali ke *bathtub* dan bersembunyi dibalik tirai. Persetan, Keanu tidak mau memikirkan apakah gadis itu masih telanjang saat ini atau tidak karena urusan dirinya lebih *urgent.*

Keanu membuka tutup toilet dan langsung membuka celananya. Ia bernapas lega seraya menggeram pelan karena akhirnya dapat mengeluarkan urinnya. Tidak terdengar suara air dari balik tirai. Mungkin Laura menunggu Keanu selesai untuk kembali mandi.

Setelah Keanu selesai dengan urusannya, ia mengancingkan celananya lagi dan menyiram toilet. Lelaki itu hendak keluar ketika ia mendengar suara Laura.

"D-Did.. we really do it, Ford?"

Mendengar pertanyaan itu, Keanu terkekeh sekaligus mendecih. Tak ia sangka Laura masih menanyakan hal yang sudah jelas terlihat, *"Seems like you still don't believe it, do you?"*

Laura diam. Gadis itu hanya memunculkan kepala dan sebagian bahunya saja dari balik tirai. Ia bukan tidak percaya, ia hanya ingin memastikan. Memori kejadian semalam begitu abu-abu di kepalanya.

"Ford.." panggilnya lagi, "Bisakah kau tunjukkan—"

"Bukti?" Keanu terkekeh, "Kau pikir darah yang ada di tempat tidur adalah darah keperjakaanku?"

Yang tentu saja keperjakaan itu sudah lama hilang sejak ia masih 16 tahun.

"—bagaimana kita melakukannya semalam.."

Suasana menjadi hening. Laura menghindari tatapan Keanu. Wajahnya berubah merah padam akan ucapannya sendiri. Jika yang ia dapatkan adalah penolakan, maka wajahnya sudah benar-benar habis di depan Keanu untuk hari ini.

Keanu awalnya terdiam, namun tak lama ia tersenyum. Senyuman sinis andalannya yang sekarang bercampur rasa kemenangan.

Lelaki itu tidak jadi keluar dan lantas menutup kembali pintu kamar mandi. Ia membuka kaos hitamnya, kembali menunjukkan otot perutnya yang sempurna pada Laura yang kali ini dalam keadaan sadar. Namun Laura tidak sadar jika dirinya dibuat tak berkedip oleh pemandangan itu.

"Let's save water, shall we?"

Keanu menanggalkan seluruh lapisan celananya dan bergabung dengan Laura di balik tirai.

Laura merasakan jantungnya akan meledak melihat pemandangan yang tak biasa ini. Ia tidak pernah melihat Keanu telanjang sebelumnya dan melihat Keanu sepanas ini membuat kakinya menjadi lemas seperti jeli. Predikat adonis tidak disematkan pada Keanu tanpa alasan. Wanita

tergila-gila pada Keanu dan mengharapkan untuk mendapat giliran ditidurinya pun bukan tanpa alasan.

Keanu membuka *shower* kembali, membuat tubuh mereka berdua basah. Lelaki itu kemudian mendekati Laura yang terdiam di tempatnya. Laura gugup dan ia tahu itu.

Keanu menyelipkan tangannya ke pinggang Laura. Sebelum gadis itu bereaksi lebih lanjut, ia sudah lebih dulu membungkam Laura dengan ciumannya.

Keanu mendorong Laura ke dinding, menciumnya lebih ganas lagi di bawah pancuran air *shower.* Laura yang awalnya kaku akhirnya menaruh kedua tangannya pada leher Keanu dan membalas ciumannya. Ciuman Keanu menjalar ke dagu dan lehernya. Sementara itu, sebelah tangannya mengangkat paha kanan Laura ke pinggangnya.

"Oohhh...."

Dan dengan seperti itu, Keanu sekali lagi memasuki dirinya—kali ini dalam keadaan sadar.

Laura mengeratkan pelukannya merasakan Keanu merobeknya untuk yang kedua kali. Sebelum Laura sempat menyesuaikan diri dengan kehadirannya di dalam dirinya, lelaki itu sudah bergerak pelan maju dan mundur. Ia mengangkat Laura agar kedua kaki gadis itu dapat melingkar sempurna di pinggangnya.

"*F-f-faster*... *Ford*.. "

Seperti yang Laura minta, gerakan Keanu semakin lama semakin cepat, membuat Laura melambung-lambung di hadapan Keanu. Tangan gadis itu meremas rambut Keanu saat Keanu mulai bermain di dadanya. Keadaan mereka berdua yang basah karena pancuran air membuat suasana lebih menyesakkan, namun Laura menyukai itu.

"Oohh... Ford.."

Gadis itu melenguh ketika gigi Keanu bermain dengan lihai di tempat yang tepat. Sejujurnya, ini terdengar memalukan bagi Laura sendiri, tetapi ia tidak bisa menahan keinginan untuk menyerukan nama lelaki itu.

Keanu mendekati telinga Laura, "*You're being a good girl,*" bisiknya, *"Keep moaning my name.*" Lalu menghantam Laura dengan satu hentakan kuat di dalam sana.

"*OH MY GOD, FORD..*"

Laura memejamkan matanya erat. Napasnya terengah-engah karena Keanu terus mengulangi hentakan kuat itu dengan sebelah tangan yang menggerayangi badannya.

"I'm going to come." ucap Keanu sebelum kembali menyatukan bibir mereka.

Laura pun sama. Ada sesuatu di perut bawahnya yang mendesak keluar. Hentakan-hentakan yang Keanu buat justru semakin merangsangnya untuk mengeluarkannya.

"Fuck, Laura.. I can't hold it anymore." Keanu menggeram.

Saat itu, tangan Laura menahan dada Keanu. Gadis itu ingin mundur dari ciumannya, tetapi Keanu tak menyadarinya.

"F-Ford.." ucapnya di sela-sela ciuman, "K-Kondom..."

Dan setelah Laura mengatakannya, mata Keanu kembali terbuka. Keanu baru ingat bahwa ia tak memakai kondom.

Sebelum orgasmenya benar-benar keluar, Keanu cepat menurunkan tubuh Laura dan melepas dirinya dari gadis itu. Sebuah cairan hangat menyemprot keluar bercampur dengan air *shower* yang membasahi mereka.

Kaki Laura terlalu lemas untuk berdiri sendiri sehingga ia terduduk ke *bathtub* sebelum mengeluarkan cairan hangat yang mengalir hingga ke pahanya.

Dada Laura naik dan turun karena napasnya terengah-engah. Pahanya yang sebenarnya masih terasa ngilu akibat semalam kini bertambah lagi dengan kegiatan yang baru mereka lakukan.

This feels new to her, yet amazing.

Keanu berlutut di hadapannya. Sebuah senyuman licik andalannya menghiasi wajah tampannya. Ia menaruh satu kaki Laura ke pundaknya.

"*Fyi*," ucapnya, "*You were wilder than this last night.*"

Lelaki itu mencium paha dalam Laura dan melakukan sesi selanjutnya.

***

"Sepertinya kau tidak takut naik pesawat lagi."

Laura memutus perhatiannya pada jendela pesawat dan menoleh ke arah Keanu, "Ya, ternyata tidak semenakutkan itu jika tidak memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk."

Keanu terkekeh, *"Joking. You're literally squishing my hand right now. It hurts."*

Laura mengangkat kedua alisnya dan menoleh ke bawah, mendapati tangannya memang berpegangan kuat pada tangan Keanu.

"Oh.." Ia cepat-cepat melepasnya dan kembali memusatkan perhatian ke luar jendela karena malu.

Keanu menggeleng pelan melihat tingkahnya. Ia kemudian menyandarkan punggungnya dengan santai.

Liburan singkat mereka di Las Vegas sudah berakhir. Laura merasa sedih sekaligus senang karena ini merupakan liburan pertama dan terindah yang pernah ia lakukan. Ditambah, ia berlibur dengan Keanu. Dan ia tidak tahu apa yang akan semua orang di kampusnya pikirkan jika mereka tahu ia dan Keanu bepergian bersama dan melakukan sesuatu yang di luar dugaan.

"Bagaimana dengan tugasmu?" tanya Keanu.

"Berjalan lancar, tetapi aku harus menemui Profesor Young lagi."

Keanu mengangguk. Ia melirik Laura sekilas, "Teman-temanmu.." Lalu berdeham pelan, "Apa mereka.. masih mengganggumu?"

Laura menoleh ke arah Keanu, kemudian terkekeh, "Teman apa?" Gadis itu kembali melihat ke jendela, "Aku tidak pernah punya teman."

Oh, tentu saja Keanu tahu itu.

"Maksudku Julia." ucapnya akhirnya.

Laura tersenyum tipis, "Entahlah apa ia akan mengganggguku lagi atau tidak. Aku belum masuk ke kelas lagi semenjak hari itu," Tangannya tanpa sadar menyentuh keningnya yang dulu memar akibat serangan Julia, "Sepertinya masa depan yang cerah tidak akan berpihak padaku jika dunia saja membenciku."

Keanu mengernyit, "Maksudmu apa?"

"*I've always been bullied my entire life*. Saat SD, aku dijauhi karena mereka tahu aku berasal dari panti asuhan yang umum dipersepsikan kotor, miskin, dan pantas untuk dikasihani. Saat SMP, masih hal yang sama, tetapi kali ini mereka melakukannya lebih jahat lagi dengan bermain fisik. Beberapa dari mereka yang masuk ke SMA yang sama denganku menyebarkan rumor-rumor tak berdasar dan menghasut anak lain untuk ikut mengintimidasiku. Hanya di panti asuhan aku merasa nyaman, tetapi mereka juga berkhianat dengan menjual diriku pada sang donatur. *Tragic, huh?"*

Meski Laura melihat ke jendela, Keanu dapat melihat gadis itu tersenyum lirih di sampingnya. Ia tak mengerti bagaimana Laura masih bisa tersenyum menceritakan hal tersebut.

"Cita-citaku tidak muluk. Aku hanya ingin lulus, mendapat kerja yang layak, dan hidup lebih baik dari kehidupanku sekarang. Akan lebih jika aku dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi di Cambridge dengan uangku sendiri seperti keinginan terbesarku. Itu akan sangat menyenangkan. Tidak ada tekanan. Hanya ketenangan dan kebahagiaan."

Laura masih menatap awan di luar jendela. Dirinya membayangkan bagaimana indahnya hidup jika ia berhasil mewujudkan keinginannya itu.

"Dan mungkin," lanjutnya dengan nada pelan, "Hanya mungkin... orang tuaku akan merasa bangga jika suatu saat aku menemukan mereka.."

Keanu terdiam di tempatnya. Gadis itu terlihat kuat, namun ia tahu Laura rapuh. Laura sangat lelah dengan

segala intimidasi yang ia lalui di lingkungannya. Ia ingin sekali saja merasakan kehidupan normal yang membuatnya merasa memiliki derajat sama seperti orang lain, bukan menjadi pecundang sekaligus *punching bag* bagi orang lain. Padahal ia sendiri pun tahu ia tidak pantas mendapatkannya. Saat ini Keanu merasa sudah melakukan hal yang benar dengan membawanya berlibur ke Las Vegas.

"Ford, can I ask you something?"

Keanu menautkan alisnya, "Apa itu?"

"Why are you being nice to me?"

Keanu mengerjapkan mata. Pertanyaan itu begitu tiba-tiba.

"A-Aku tidak meragukan kebaikanmu. Aku hanya penasaran kenapa kau mau mengajakku berlibur bersama, merayakan Natal bersama, dan kini bersikap lebih baik padaku padahal sebelumnya kau sangat kasar.."

Keanu tak menjawab apapun.

"Ku harap.." ucapnya lagi, "Kau hanya ingin berbaik hati. Merasa kasihan padaku justru jauh lebih baik karena aku tidak mau berharap lebih sendirian."

Laura mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak tahu apakah ini saat yang tepat atau tidak. Yang ia tahu, ia sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Don't you realize it, Ford?" tanya Laura, *"I'm falling for you.."*

Dan akhirnya ucapan tersebut keluar dari mulut Laura. Sesuatu yang berusaha ia kubur berkali-kali namun rupanya tetap tak bisa ditampik.

Keanu memejamkan matanya dan tertunduk. Ia menghela napas pelan.

So it happens.

It happens.

Ia sudah menduganya. Tentu saja Keanu bisa membedakan tatapan yang Laura berikan kepada dirinya, bagaimana gadis itu mempertanyakan hubungannya dengan Julia, dan hal-hal kecil lainnya yang Keanu sadari.

Gadis ini tidak pandai menyembunyikan perasaannya, sementara Keanu pandai membaca pikiran seseorang.

Keanu berpikir, setelah ini terjadi, apa yang akan ia lakukan? *She falls in love with him* dan apa yang harus ia perbuat? Tidak seharusnya gadis itu jatuh cinta kepadanya karena Laura pantas mendapatkan yang lebih baik.

"Itu hanya pengakuan, bukan pertanyaan. Kau tidak perlu menjawabnya," Laura berucap pelan, menyadari gelagat Keanu yang sedikit berubah, "Aku masih tahu batasku.."

Keanu mengeraskan rahangnya dan mengepalkan kedua tangannya. Ia sendiri juga tidak tahu harus merespons apa. Yang ia tahu, hatinya terasa meluruh secara perlahan karena semua ini terjadi. *Karena semua ini terjadi*.

***

"Terima kasih karena sudah mengantarku," ucap Laura sebelum Keanu keluar dari apartemennya. Lelaki itu baru saja membantu membawakan koper miliknya, "Dan terima kasih atas liburannya."

Keanu mengangguk. Laura lalu terdiam menatap lelaki itu tak kunjung pergi. Keanu masih berdiri di tempatnya seraya melihat ke sekitar apartemen Laura layaknya ia baru datang pertama kali ke sini. Tatapan Keanu kemudian jatuh pada Laura yang berdiri canggung tak jauh darinya.

Awalnya Laura merasa was-was karena tatapan yang diberikan Keanu begitu tajam. Namun ketika lelaki itu berjalan ke arah pintu, ia menghela napas lega. Ia mengira Keanu akan melakukan sesuatu yang tidak-tidak setelah mendengar pengakuannya di pesawat.

Saat itu, setelah Laura dengan berani mengungkapkan perasaannya, suasana di antara mereka menjadi hening. Tidak ada yang berniat untuk memulai topik pembicaraan lagi bahkan sampai pesawat mendarat. Laura juga tak mungkin memulai topik pembicaraan dengan Keanu karena rasa malu yang berkumpul di dalam dirinya.

Laura berjalan mengikuti Keanu dengan maksud mengantarnya sampai ke depan pintu.

Namun ternyata, Keanu menutup pintu apartemen alih-alih berjalan keluar. Ia bahkan menguncinya dua kali.

Laura membulatkan kedua matanya. Ia melangkah mundur ketika Keanu berbalik dan berjalan mendekatinya. Sampai akhirnya punggung Laura menabrak dinding dan ia tidak bisa lari ke mana pun lagi.

Keanu menaruh kedua tangannya di samping Laura, mengunci gadis itu dan membuatnya merasa kecil. Keanu mendekatkan mulutnya pada telinga Laura.

"That's not how you thank me. Not after you confessed your love to me."

Bulu kuduk Laura merinding merasakan napas Keanu menyapu kulitnya. Ia terkesiap ketika Keanu merapatkan tubuh mereka, menghilangkan jarak satu sentipun di antara mereka.

"We haven't done it here." bisik Keanu lagi seraya menciumi leher Laura.

Napas Laura tertahan saat Keanu mendesakkan bagian bawahnya pada Laura, membuat Laura merasakan apa yang tengah menunggu di balik celana lelaki itu.

Laura menggeram pelan ketika Keanu menggit kulit lehernya. Untuk yang kesekian kalinya membuat tanda kepemilikan di sana. Entah kapan *hickeys* yang ada di lehernya akan pudar jika Keanu terus membuatnya lagi dan lagi.

Keanu mengangkat tubuh Laura dan membawanya ke kasur. Ia terlebih dulu membuka pakaiannya.

"K-kondom.." Laura mengingatkan.

Lelaki itu merogoh paket kecil dari saku celananya, "Selalu ku sediakan hanya untukmu."

Wajah Laura memerah. Keanu merangkak ke atasnya lagi, kemudian mencium Laura dengan buru-buru.

***

Sepulang dari apartemen Laura, Keanu pulang ke mansion dan mendapati sebuah mobil hitam yang tak asing terparkir di terasnya. Ia mengernyitkan dahi, tidak menyangka mobil

itu akan ada di sini. Keanu lantas turun dari mobil dan bergegas masuk ke dalam, membiarkan sopirnya menurunkan barang-barangnya dari bagasi.

Keanu melihat ke sekitar ruang tamu. Di salah satu sofa besarnya, ia mendapati seorang pria berusia sekitar 60 tahun dan bertubuh tinggi sepertinya sedang duduk sambil menyesap secangkir teh. Pria itu tidak langsung menoleh karena ia duduk membelakangi pintu. Namun ketika Keanu berjalan mendekat, tampaknya pria itu mendengar langkah sepatu Keanu, jadi ia menaruh cangkir tehnya dan menoleh ke belakang.

Keanu mengangkat kedua alisnya tinggi.

"Dad?"

Wajah tegas yang menyerupai Keanu namun memiliki kerutan di beberapa bagian itu dihiasi sebuah senyuman sumringah. Pria itu berdiri dari tempatnya untuk menyambut Keanu.

"How have you been, Son?"

-bersambung-

Sengaja update malem biar pada buka dulu baru baca ginian wkwkwkwk. Dan mau ingetin aja, **cerita ini mature** tidak hanya karena adegan vulgar dan dewasa, tetapi juga ada adegan kekerasan baik di chapter-chapter sebelumnya **dan di chapter-chapter yang akan datang,** mungkin tidak di chapter setelah ini atau setelahnya lagi, tetapi intinya *yang akan datang*. Bahkan akan lebih parah dan ga pantas untuk dibaca anak remaja.

Thank you for not being a silent reader. x

13 - Dilemma

I'm open to both positive and negative feedbacks.

Jika ada yang salah dalam chapter ini, please remember that I'm just an amateur. x

***

"Jika saja ini bukan musim dingin, aku lebih baik bermain *golf* dibanding *billiard.*"

Mr.Ford memukul bola putih dengan stiknya yang ternyata tidak berhasil memasukkan bola warna-warni manapun.

Pria itu menggeleng pelan, *"I've always been suck at this and you know that."*

Keanu tertawa seraya berjalan ke pinggir meja *billiard*. Mr.Ford duduk di kursi yang ada di dekat meja.

"Jadi kau baru pulang dari Las Vegas? Dengan siapa? Rain?" tanyanya, mengganti topik pembicaraan.

Keanu menggeleng. Ia berposisi membungkuk dengan stiknya, "Teman yang lain." jawabnya.

Setelah memantapkan tujuan, Keanu menggerakkan stiknya untuk memukul bola putih yang lalu mengenai targetnya sehingga beberapa bola lain berhasil masuk ke lubang meja.

Keanu tersenyum kemenangan kepada ayahnya, *"I love winter."* ujarnya dengan nada menyindir.

Mr.Ford hanya terkekeh dan menggeleng pelan menanggapi hal itu. Ia lalu kembali berdiri dari tempatnya untuk bergantian.

"Aku tidak tahu kau masih berhubungan dengan teman-teman SMA-mu. Apa kau pergi dengan Sean dan Alex? Atau Julia?" Setelah memukul dengan stiknya, Mr.Ford kembali

berdiri tegak dan menatap anaknya dengan curiga, "Atau.. wanita yang mana lagi kali ini?"

Melihat tatapan yang sudah biasa ia dapatkan itu, pertahanan Keanu langsung goyah. Ia menyunggingkan senyum sinis yang sama persis dengan yang saat ini menghiasi wajah ayahnya, "*Fine*. Aku tertangkap basah."

"Kau tahu, itu bukan tertangkap basah lagi jika kau sudah melakukannya berkali-kali."

"Ya, aku tidak bisa berbuat apapun akan hal itu. Sepertinya itu sudah ada di DNA-ku."

"So you think I'm a womanizer?"

"Not you," Keanu menggeleng, *"Mom."*

Mr.Ford tertawa. Ia dan Keanu sudah biasa menyindir-nyindir ibu Keanu seperti ini dan menjadikannya bahan candaan, tidak peduli bahwa Mrs.Richardson adalah ibunya sendiri. Yah, mungkin dari ayahnyalah Keanu belajar mengejek orang lain di belakang mereka.

"Kau berkencan dengan banyak wanita, tetapi di malam tahun baru seperti ini kau justru bermain *billiard* bersamaku." Mr.Ford kembali duduk.

"What about you? Where were you on Christmas?"

Mr.Ford tersenyum kecut, *"Will you be surprised if I tell you I was hospitalized?"*

Mendengar hal tersebut, Keanu mengangkat kedua alisnya tinggi, "Ada apa lagi dengan jantungmu kali ini? *And you didn't even bother to call me?"*

"It acted up a bit, but there's nothing to worry about now." Tangan Mr.Ford secara refleks menyentuh dada kirinya.

Keanu menghela napas pelan, "*Dad, you should take care of yourself.* Ini sudah kesekian kalinya kau kambuh." Ia lalu melanjutkan gilirannya yang tertunda.

Mr.Ford tersenyum kecil memerhatikan Keanu yang memukul bola. Saat itu Keanu berhasil memasukkan bola lagi.

"Aku senang kau khawatir padaku," ucapnya, "Yah, setidaknya, aku merasa tenang karena kau akan

menggantikan posisiku di kantor. Aku akan mengatur waktu kapan kau bertemu dengan para pemegang saham dan dewan komisaris," lanjut Mr.Ford yang membuat Keanu menoleh ke arahnya, "Mereka sudah tahu bahwa kau pantas memimpin perusahaan."

Keanu tampak terdiam sejenak. Ia menaruh stik *billiard*-nya, menyudahi permainan begitu saja, kemudian ikut duduk di sebelah ayahnya, *"Dad,* bagaimana jika.." Keanu berdeham pelan, "Aku mencari pekerjaan sendiri?"

Mr.Ford membulatkan kedua matanya, "Apa?!" Mendengar jawaban Keanu, ia terkejut setengah mati, *"Hold up, hold up.* Apa aku salah dengar? Apa yang kau katakan tadi?"

"Aku ingin mencari pekerjaan sendiri."

Mr.Ford, masih dengan perasaan heran, terkekeh pelan seraya menggeleng. Ia bergerak di tempatnya dengan tak nyaman, *"You didn't just say that, did you?"*

"Apa aku salah bicara?" Ia mengerutkan alisnya.

"Son, aku tidak tahu apa yang membuatmu menolak hal ini secara tiba-tiba, tetapi kau punya banyak prestasi bagus selama kuliah yang dapat membuat reputasi grup perusahaan semakin baik. Kau sering masuk media lokal dan asing, kau juga sering ikut bersamaku dan mengenal banyak kolegaku. Tentu saja yang terakhir, sebuah *privilege*."

"*Well, I just..*" Keanu menghela napas pelan. Tangannya mengambil *soft drink* yang tersedia di dekatnya, kemudian membukanya, "Itulah masalahnya, *Dad.* Membayangkan dirimu seorang *fresh graduate*, berhadapan dengan para dewan komisaris hanya karena sebuah *privilege*, bukankah itu memalukan?"

"Omong kosong," Mr.Ford masih tak habis pikir. Ia menggeleng pelan, *"Who are you?* Dari mana perkataan itu datang? Ini pertama kalinya aku mendengarmu berbicara seperti itu. Ini bukan alibimu untuk memilih bersenang-senang dibanding bekerja, bukan?"

Keanu memutar kedua matanya, "Tentu saja tidak."

Pria tua itu lagi-lagi menggeleng seraya terkekeh pelan, "Wow, kau benar-benar lucu. Bukankah kau sendiri yang tidak sabar untuk memimpin perusahaan ini bahkan sebelum kau masuk kuliah? Kau terus mengingatkanku akan hal ini selama kuliah dan sekarang kau tiba-tiba menolaknya? Satu hal lagi yang harus kau ingat, aku tidak memiliki anak lagi selain dirimu. Kau sudah seharusnya memimpin perusahaan."

"Dad, ini adalah grup besar. Kau tidak bisa sembarang menunjuk ahli warismu untuk memimpin sementara masih banyak kandidat lain yang jauh lebih memenuhi syarat sebagai pemimpin. Aku juga tidak bisa langsung masuk ke dalam sebuah lapangan kerja hanya karena *privilege* sementara banyak yang bersusah payah melamar pekerjaan dan bersaing dengan ribuan orang di luar sana. Ini tidak adil bagi mereka." jelasnya.

"And shall I remind you, your great-great-great-grandfather found this. Tidak mungkin aku membiarkan seseorang yang bukan anggota keluarga kita memimpin perusahaan ini. Hanya kau yang pantas meneruskannya dibanding sepupumu yang lain. Satu hal lagi, kau seharusnya bersyukur akan *privilege* yang kau miliki."

"Well, I know it sounds weird, but I want to feel that too, Dad. The struggles to get a job, the competiton, and all that stuff, and maybe when I get it, I'll value it even more. Don't you think so?" Ia masih berusaha meyakinkan ayahnya, "Lagipula di antara mereka yang pantas, mungkin ada keluarga yang harus dihidupi. Di antara mereka yang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan layak, ada keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik seperti kehidupan kita. Dan tentu saja, ada orang tua yang akan merasa bangga kepada mereka."

Wait, what the hell he just said?

"Kau benar-benar terdengar seperti bukan Keanu."

And yes, even Keanu acknowledges it too.

Mr.Ford membuka mulutnya untuk bicara, tetapi ia mengurungkannya lagi. Pria itu tersenyum kecut seraya menyambar *soft drink* yang Keanu pegang, "Aku tidak tahu apa kau sungguh-sungguh dengan perkataanmu atau itu hanya omong kosong yang kau katakan saat kau mabuk."

"I'm not dru—"

"But if you want it that way, then just do as you please," sergah Mr.Ford, "Kita lihat sejauh mana seorang Keanu Ford bisa mandiri."

Keanu mengeraskan rahangnya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ucapan ayahnya itu seperti tantangan untuk dirinya. Kenapa tiba-tiba ia merasa salah bicara? *And why the hell did he even mention these proper job, a better life, and proud parents?*

Bukankah itu.. sesuatu yang Laura katakan?

"You heard me, Son. Kita hanya akan lihat sejauh mana kau bisa bertahan, bukan berarti aku melepasmu begitu saja. Tiket emas ini akan terus berlaku selama kau masih tercatat sebagai ahli warisku. Tawaran ini tetap terbuka untukmu bahkan jika kau sudah mendapat pekerjaan sendiri," Pria itu mendekatkan mulutnya ke telinga Keanu, *"And I know you're going to put your pride aside and beg for this golden ticket sooner or later."*

Keanu mengembuskan napas kasar. Dalam hatinya, ia tidak menyangkal ucapan ayahnya. Rahangnya mengeras, pandangannya beralih ke arah lain selain ayahnya.

Gadis itu.

Gadis itu seolah semakin meracuni dirinya seiring waktu. Mulai dari insiden penyerangan oleh Julia sampai akhirnya hal ini. *Ini tidak benar.* Pasti ada sesuatu yang salah dari dirinya. Jika ia tidak menghentikannya sekarang juga, maka ia tidak tahu hal apalagi yang akan berubah.

Keanu bangkit dan meraih jaketnya, "Aku masih punya urusan lain." ucapnya kepada sang ayah sebelum pergi keluar dari tempat permainan *billiard* begitu saja*.*

***

Laura keluar dari kamar mandi masih dibalut handuk setelah membersihkan dirinya. Ia berjalan menuju lemari pakaian di dekat tempat tidur untuk mengambil beberapa pakaian hangat. Setelah memilih pakaian, ia kembali menutup lemarinya.

Awalnya Laura tidak berpikir apapun, namun tak sengaja melihat bayangan dirinya di cermin lemari, Laura menjadi terpaku di tempatnya. Ia meletakkan pakaian yang sedang dipegangnya di tempat tidur, kemudian berdiri di depan cermin.

Untuk beberapa saat, Laura terdiam menatap bayangannya. Matanya menelusuri refleksi tubuhnya di cermin seraya menyerong ke kanan dan kiri. Ia menggigit bibir bawahnya.

"Apa benar tubuh mengalami perubahan setelah kehilangan keperawanan?" gumamnya pelan.

Dulu saat SMA, Laura sangat jeli memperhatikan bentuk tubuh gadis-gadis cantik di sekolahnya. Ia tahu mereka mendapatkan tubuh berlekuk sempurna itu karena berhubungan badan dengan kekasih mereka. Ia dulu tidak mengerti kenapa mereka bersedia menyerahkan keperawanan mereka kepada kekasihnya begitu saja. Bukan kekasihnya saja, tetapi para atlet sekolah yang begitu menggoda juga ikut mencicipi tubuh mereka. Tetapi sekarang Laura mengerti.

Laura memperhatikan pinggulnya sendiri, kemudian dada, dan bokongnya. Ia memang merasa tubuhnya sedikit berubah, pinggulnya sedikit melebar, dada serta bokongnya menjadi lebih besar. Mungkin jika ia melakukannya dengan sering, perubahan itu akan lebih terlihat lagi seperti para gadis di sekolahnya dulu.

Wajah gadis itu memerah begitu menyadari apa yang tengah ia pikirkan. Laura berbalik dari cermin, cepat-cepat mengenyahkan pemikiran aneh itu. Bisa-bisanya ia memikirkan hal-hal seksual, padahal ia tidak pernah begini sebelumnya.

Belum selesai rasa malu tersebut, matanya menangkap sesuatu yang ada di dalam tempat sampahnya.

Kondom terpakai milik Keanu.

Laura terkesiap mengetahui Keanu membuangnya begitu saja.

Bagaimana jika rumahnya kedatangan tamu? Bagaimana jika mereka tidak sengaja melihat kondom tersebut? Lagipula, melihat kondom terpakai itu membuatnya merasa malu mengingat apa yang ia dan Keanu lakukan di apartemennya.

Laura buru-buru berpakaian dan mengambil *hoodie* dari lemari. Ia mengikat plastik sampah rapat-rapat, kemudian keluar dari apartemen untuk membuangnya.

Laura merapatkan *hoodie*-nya begitu keluar dari gedung apartemen. Ia terlalu takut orang lain melihat kondom terpakai tersebut—meski sudah terikat rapat di dalam plastik—jadi Laura memilih untuk membuangnya langsung ke tempat sampah besar di luar.

Laura membuang plastik sampah itu sebelum berbalik untuk kembali naik.

"AAAHH!!!"

Gadis itu menjerit kaget begitu mendapati seseorang berdiri tepat di belakangnya. Ia mendongak melihat siapa sosok tersebut. Matanya membulat saat itu juga.

"K-Kau? A-apa yang kau lakukan di sini? Kau datang sendiri? Kau ingin membuang sampah juga? Di sini? Sepertiku?" racaunya tak jelas layaknya orang yang tertangkap basah.

Rain mengernyit heran melihat tingkah Laura.

"Kenapa kau salah tingkah begitu?" tanyanya, "Seperti habis mencuri saja."

"M-mencuri? O-oh, tentu saja tidak. Aku hanya membuang sampah. Sampah biasa. Seperti rutinitasku sehari-hari. Yah, seperti itu."

Laura menggigit bibir bawahnya. Ia benar-benar takut Rain tahu bahwa ia baru saja membuang kondom bekas

yang dipakai Keanu.

"You're weird." Rain masih menatapnya dengan curiga.

Laura mengalihkan pandangannya seraya berdeham pelan, "Jadi, ada apa kau datang ke sini?" tanyanya dengan nada yang lebih tenang.

"Where were you a few days back?" tanya Rain, "Kau tahu? Aku sudah dua kali datang ke sini, tetapi kau selalu tidak ada."

"Oh, ya? Kenapa kau tidak meneleponku saja kalau ingin bertemu?"

Rain terkekeh dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, *"Well, can I have your number then?"*

Laura awalnya tak mengerti, namun ia akhirnya tertawa ketika menyadari Rain dan dirinya belum pernah bertukar nomor ponsel, "Jadi begini caramu meminta nomor ponsel para gadis?" tanyanya dengan nada sarkastik seraya mengeluarkan ponselnya dari saku *hoodie.*

Rain mengedikkan bahunya, "Aku tidak pernah mengunjungi rumah mereka sampai dua kali."

Rain mengambil alih ponsel milik Laura untuk mengetikkan nomor ponselnya, lalu menelepon dirinya sendiri. Setelah panggilan itu masuk, Rain membatalkan panggilan tersebut di ponsel Laura.

"Jadi, kau pergi ke mana kemarin?" tanyanya sambil menyerahkan kembali ponsel milik Laura.

"Oh, aku.. memang pergi selama beberapa hari untuk kepentingan tugas," jawabnya bohong, "Memang ada apa kau ingin menemuiku?"

"Hanya ingin mengajakmu pergi di malam tahun baru."

Laura tertegun. Ini pertama kalinya ada yang mengajaknya jalan-jalan di malam tahun baru. Lelaki itu lantas menatap ke atas langit yang mulai dihiasi oleh kembang api berwarna-warni, diikuti oleh Laura.

"Malam tahun baru sangat ramai dan akan banyak *midnight sale*. Ku kira kau akan menyukainya."

"Kau tidak memiliki acara dengan teman-temanmu?"

"*Club* tempat kami biasa berkumpul selalu mengadakan acara perayaan tahun baru setiap tahun. Tetapi lama-kelamaan menjadi membosankan. Lebih baik aku menonton perayaan tahun baru di New York lewat televisi."

Laura terkekeh pelan, "*Well*, kau salah jika mengatakan aku tertarik dengan *midnight sale*. Tapi aku lebih tertarik untuk mencari *street food* dan *midnight snacks*. Aku akan ke atas sebentar mengambil mantelku."

Laura hendak masuk ke dalam untuk kembali ke apartemennya, namun Rain menahan tangannya.

"Tidak usah, aku menyimpan mantel di mobilku." ucapnya.

Laura mengangkat kedua alisnya tinggi, "Selain *first aid kit,* kau juga punya lemari di mobilmu?"

Rain terkekeh, "Tentu saja tidak. Aku sering lupa dan meninggalkan mantelku di mobil. Jadi sekarang semua mantel itu masih bertumpuk di dalam mobilku."

"Oh, begitu.." Laura mengangguk-angguk pelan.

Rain terdiam sejenak menatap Laura seakan mempertimbangkan sesuatu.

"Atau kau pakai yang ini saja."

Ia melepas tangan Laura, kemudian bergerak melepaskan mantel yang dipakainya saat itu juga.

"Eh? Kenapa kau melepaskannya di sini? Udara sangat dingin, Rain."

Rain lalu menyerahkan mantelnya kepada Laura, "Tidak apa-apa. Kau pakailah terlebih dulu."

"Kau tidak perlu repot-repot. Aku akan ke atas sebentar untuk mengambil mantelku. Kau cepat pakai mantelmu kembali."

"Udara sangat dingin, Laura."

Rain tidak menghiraukan penolakan itu dan membalikkan ucapan Laura seraya menyampirkan mantel kepadanya. Lelaki itu membenarkan mantel tersebut agar menutupi Laura dengan benar meskipun gadis itu belum memakainya.

"Nah, kau akan hangat sekarang."

Laura tidak lagi menolak. Ia menatap mantel Rain yang kini membalut dirinya, kemudian tersenyum kecil.

"Thanks."

***

Sementara di lain tempat, kembang api yang berwarna-warni dapat terlihat jelas dari tempat yang tinggi ini. Suara kembang api yang bersahut-sahutan membuat ramai suasana meskipun tidak ada siapapun lagi di tempat itu.

Di saat orang lain merayakan malam tahun baru bersama teman, kekasih, atau keluarga, Keanu memilih untuk menyendiri di balkon *penthouse* bersama segelas *wine* yang diambil dari tempat penyimpanan di sana, bergulat dengan pikirannya sendiri sementara sebelah tangannya lagi menggenggam ponselnya.

Keanu meneguk *wine*-nya, kemudian menatap sisa *wine* yang ada di gelasnya. Ia menghela napas. Genggaman di gelas tersebut dan di ponselnya semakin erat.

Shit, ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Terakhir kali Keanu merasa bimbang adalah ketika ayahnya memberi pilihan berlibur ke Phuket atau Bali saat SMA. Keanu tidak pernah merasa bimbang terkait perempuan. Ia bahkan tidak tahu kenapa merasa bimbang—seharusnya ia tidak perlu bimbang.

Keanu menunduk menatap pemandangan di bawahnya dan menggeleng pelan. Sekali lagi, ia meneguk *wine*-nya.

Saat itu, bunyi dentingan *elevator* terdengar, menandakan ada orang lain yang masuk selain dirinya. Keanu tidak peduli dan tidak mau repot untuk melihat siapa itu karena pasti adalah salah satu dari temannya yang memiliki hak untuk masuk ke sini.

Tidak terdengar apapun lagi sebelum akhirnya langkah kaki sepatu berhak terdengar semakin dekat kepada Keanu.

Julia yang kini ada di sampingnya terlihat melipat kedua tangan di depan dada seraya menatap pemandangan kembang api dari balkon *penthouse.* Bibirnya yang terpoles

lipstick merah menyala menyunggingkan senyuman sinis, seolah tahu apa yang tengah melanda Keanu.

"Sudah ku duga," ucapnya, "Pertahananmu runtuh juga."

"It's not—"

"It is." selanya langsung.

Julia menoleh ke arahnya. Matanya yang berwarna hazel tertuju tajam ke arah mata biru Keanu. Sudut bibirnya tersungging seolah memberikan Keanu senyum meremehkan.

"Even your eyes say so." ujar Julia lagi, sengaja memancing emosi lelaki itu.

Keanu terkekeh sinis seraya menggeleng dan kembali melihat kembang api yang menghiasi langit malam, "Omong kosong."

Julia tak melepas tatapannya dari Keanu. Ia bergeser mendekat untuk memerhatikan lelaki itu lebih jeli lagi. Melihat lelaki itu semakin mengalihkan wajahnya menjauh, Julia tahu Keanu merasa tak nyaman. Hal itu diperjelas ketika lelaki itu meneguk *wine*-nya saat itu juga.

"I told you, feelings should never be involved. And seems like you are in doubt right now," Julia mengangkat sebelah alisnya yang terias sempurna itu, *"It's not allowed, Ford. You broke the rules."*

Keanu tak mengatakan apapun. Ia tak mengelak apa yang Julia katakan.

"So you're going to give up now? You still have time to consider it."

Sekali lagi, Keanu terkekeh sinis, "Mustahil," Ia meneguk *wine*-nya dengan gerakan tangan yang kasar, "Tidak ada kata menyerah di kamusku. *Especially, not in this case."* tegasnya dengan nada menekankan.

Julia tersenyum lagi, tetapi ia berusaha menyembunyikannya, *"So you're still going to do it?"*

Keanu kembali terdiam.

Melihatnya diam, senyuman Julia menghilang—atau katakan saja, ia tidak suka Keanu masih menimbang-

nimbang keputusannya. Julia tidak suka melihat Keanu ragu seperti ini. Seorang Keanu Ford tidak pernah seperti ini.

"Let me tell you something," ucap Julia*, "That girl is not worth it."*

Perhatian Keanu teralih ketika Julia mengulurkan tangannya dan menggenggam erat tangan Keanu yang berada di atas balkon.

"You are Keanu Morgan Ford, a son of a multinational company's CEO and also a heir to your family companies group. Many people see you as a role model. All the girls are willing to kneel down for you. You can call any of their names and they'll be right in front of your door, begging you to fuck them. But her?"

Julia tertawa dengan nada merendahkan seraya menggeleng.

"Wah, aku sampai kehabisan kata-kata melihatmu bimbang seperti ini hanya karena seorang gadis seperti dia, dengan asal-usul yang kelabu, rendahan, bahkan kata *worthless* tidak cukup untuk menggambarkannya. *Imagine how people would react if they knew you put your pride aside just for Laura fucking Hunt? Tragic. This is so wrong. I just want to tell you the truth—you don't deserve her."*

Keanu masih bungkam. Dalam hati ada perasaan jengkel saat Julia mendeskripsikan Laura dengan sebelah mata, tetapi di sisi lain ia lagi-lagi tidak mengelak ucapannya. Memang semua ini salah dan tidak seharusnya pertahanannya goyah.

"Kau bukanlah tipe orang yang mudah menyerah. Kau *tidak* pernah menyerah," Julia berusaha meyakinkannya, "*So are you still going to do it?"*

Bunyi letusan kembang api yang semakin banyak menandakan bahwa tengah malam semakin dekat. Keanu melirik jam tangannya, melihat bahwa tinggal dua jam lagi sampai jarum pendek menyentuh angka 12. Tangan Keanu yang menggenggam erat gelas *wine* serta ponselnya tidak luput dari perhatian Julia.

"Fuck."

Lelaki itu mengembuskan napas kasar, meminum sisa *wine*-nya sampai habis.

"I'll do it." jawab Keanu akhirnya.

Perasaan lega menyelimuti hati Julia. Bibir yang dipoles berwarna merah itu melengkungkan senyuman jahat dan kemenangan yang dicampur menjadi satu setelah mendengar jawaban yang ia ingin dengar sedari tadi.

Julia memisahkan jarak antara dirinya dan Keanu, menaruh dagunya pada pundak lelaki itu, sementara sebelah tangannya lagi memijat pelan pundak Keanu yang lain.

"That's right."

Kedua tangan itu berpindah ke pinggang Keanu, perlahan bergerak turun menuju ikat pinggangnya, membukanya dengan cekatan seakan ia sudah biasa melakukannya.

"You've chosen the right one..." Julia berbisik dengan nada sensual di telinganya.

Sesaat ia berhasil membuka ikat pinggang dan kaitan kancing celana Keanu, lelaki itu meletakkan gelas *wine*-nya di atas balkon, kemudian menarik Julia ke hadapannya—menyentuh dagu wanita itu dengan ibu jarinya.

"... Brother."

Di detik berikutnya, yang Keanu lakukan adalah menyatukan bibir mereka sedalam mungkin dan melumat satu sama lain.

-bersambung-

Baru inget kalo seharusnya pake past tense heheee tapi ya sudahlah, kita lanjutkan saja kesalahan itu wkwkwkw. *And you would not want to miss the next chapter, guys ;)*

14 - Two-Faced

I'm open to both positive and negative feedbacks.

This chapter is **MATURE.** You might hate this tho. **Perhatian: chapter ini sudah mengalami revisi tanpa unpublish :)**

***

"Jadi apa rencanamu setelah lulus?" tanya Rain.

Laura menyipitkan matanya ke atas seraya memutar-mutar sedotan di minumannya, "Hmm, melamar pekerjaan, tentu saja."

Setelah berjalan-jalan sebentar, saat ini ia dan Rain sedang berada di lantai paling atas sebuah restoran agar dapat dengan mudah melihat kembang api. Meskipun awalnya Laura menolak dan mengatakan ia tidak punya uang, Rain sudah lebih dulu menarik tangannya dengan alasan ia yang akan membayar.

"Apa kau tidak tertarik untuk sekolah lagi?"

Laura tertawa, "Jika aku memiliki kesempatan untuk mendapatkan beasiswa, kenapa tidak? Sudah 12 tahun lebih aku menghamburkan uang untuk menimba ilmu, jadi sekarang akan ku pakai saja ilmu ini untuk mendapatkan uangku kembali."

"Apa?" Rain ikut tertawa mendengarnya, "Logika macam apa itu?"

"Itu benar, bukan? Kita membayar sekolah demi mendapatkan pekerjaan, setelah bekerja, kita mendapatkan uang kita kembali yang sudah dihabiskan untuk sekolah."

Rain tersenyum menggoda, "Jadi dalam menuntut ilmu, tujuanmu hanya untuk mendapatkan uang?"

"Bukan hanya untuk mendapatkan uang, aku ingin memiliki kehidupan yang lebih baik juga. Tapi kau tahu, hidup selalu berputar-putar pada uang dan uang."

"Kata siapa?" Rain menggeleng, "Kata siapa hidup hanya berputar pada uang?"

"My experience says so."

"Well, teman-temanku kaya raya, tetapi mereka sepertinya tidak begitu bahagia."

Laura mencibir, "Aku teringat sebuah *quote* serial televisi, siapapun yang berpikir uang tidak dapat membeli kebahagiaan, tidak tahu di mana tempat berbelanja."

"Yah," Rain mengedikkan bahu, "Jika kau berpikir lelaki seperti Keanu senang berbelanja, *then you must be insane.*"

Senyum Laura memudar setelah mendengar nama Keanu disebut, "O-oh.. iya, kau benar.." Laura menyesap minumannya lagi dan berhenti bicara.

Entah kenapa mendengar nama lelaki itu membuatnya canggung. Mungkin Laura terlalu takut jika Rain tahu ia dan Keanu sudah pernah... bersetubuh. Bahkan saat ini ia masih berharap cemas Rain tidak mengetahui bahwa apa yang ia buang tadi adalah kondom.

Rain menyunggingkan senyum samar menyadari perubahan suara gadis itu yang memelan dan gerak-geriknya yang menjadi kaku. Ia berdeham, "Jadi apakah dia masih menyebalkan? Dia membantumu mengerjakan tugas, bukan?"

"Um, ya.. sudah sedikit lebih baik sekarang."

"Oh, ya? Baru pertama kali aku mendengar seseorang mengatakan Keanu baik."

Laura terkekeh dan memain-mainkan sedotan minumannya, *"He's just a little less annoying these days."* ujar Laura tanpa berniat untuk memberi tahu Rain tentang liburannya berdua dengan Keanu.

Rain melipat kedua tangannya, *"What stuff does he usually do to annoy you then?"*

"Bukankah sudah jelas? Kalau ia tidak melakukan apapun, hanya dari gerak-geriknya sudah membuatku kesal. Contohnya, mengangkat kedua kaki di atas meja dan berbicara dengan nada sinis. Maksudku, aku sudah biasa mendapat perlakuan tidak mengenakkan, tetapi saat itu kita baru saja kenal. Ku kira ia bisa bersikap lebih sopan."

Laura mencebikkan mulutnya mengingat bagaimana sikap lelaki itu saat ia pertama kali bertandang ke rumahnya. Ia bahkan tidak sadar bahwa Rain sedang menatapnya dengan selidik seraya tersenyum kecil. Hingga akhirnya Laura teringat bagaimana terakhir kali ia mengungkapkan isi hatinya kepada Keanu dan berakhir dengan Julia yang menyerangnya habis-habisan di depan banyak orang.

No, there is no way she's trusting these guys.

Laura mengerjap beberapa kali seraya bergerak canggung di tempatnya. Ia mengalihkan wajahnya ke jendela besar di samping mereka, "Uh, t-tetapi.. a-aku bisa memaklumi jika sifatnya seperti itu. Yah, tidak masalah untukku.."

Reaksi yang Laura dapatkan justru adalah gelakan tawa dari Rain, "Jangan khawatir. Kau tidak perlu takut. Aku tidak akan memberi tahu anak itu."

"Ya, terakhir kali aku merasa tidak khawatir, aku mendapat serangan brutal dari Julia.."

Tawa Rain perlahan pudar mengingat kejadian itu. Kejadian di mana ia berinteraksi dengan Laura untuk pertama kalinya, namun dengan keadaan gadis itu yang menyedihkan.

"Well," Suara Rain kali ini terdengar lebih tenang, *"That is a sign you should not trust him."*

Laura yang sedang menatap ke luar jendela menoleh kepada Rain.

Lelaki itu menyentuh tangan Laura, *"But you can trust me, Laura."*

Laura yang tidak mengerti apapun hanya diam menatapnya, membiarkan Rain menyentuh tangannya dengan lembut.

***

"SHIT."

Julia mendorong Keanu ke sofa di dalam *penthouse.* Ia merangkak ke atasnya kemudian menangkup wajah Keanu untuk melumat bibirnya lagi dengan agresif, tidak memedulikan pakaian minimnya yang terangkat tinggi.

Keanu mencengkram erat pinggang Julia, sementara tangannya yang lain ia selipkan ke dalam *dress*-nya.

"You're so.. fucking hot.. I should've fucked you sooner," ujar Julia di sela-sela ciumannya yang kini menjalar ke leher Keanu.

"And you are one naughty little sister, huh? I can just easily rip this off. Bagaimana kau bisa berpakaian seperti ini di musim dingin?" tanyanya dengan napas terengah.

"Do you expect me to dress like a nun to a club? Duh," cibir Julia. Wanita itu kemudian tertawa geli merasakan Keanu bermain-main, *"Oh, yes.. keep doing it."*

Julia menggigit bibir bawahnya dengan mata terpejam. Ia memeluk kepala lelaki itu lebih erat lagi. Gigitan yang dilakukannya terasa sakit, tetapi Julia menyukainya.

"You've been going to the club often. What the fuck are you doing there?"

"Oh, shut the fuck up, Ford."

Julia mendorong lelaki itu dari dadanya. Ia membuka paksa pakaian Keanu untuk kembali menciumi leher seraya meraba otot perutnya, sementara risleting celana lelaki itu sudah lebih dulu dibuka.

"Oke, satu kesalahan di hidupku yang harus ku akui," Julia tersenyum kecut, *"For letting that retarded girl get to feel this first."*

"Then why don't you take your turn now?" tanya Keanu dengan nada menantang.

Julia menyunggingkan senyum yang sama liciknya dengan Keanu. "Bagaimana bisa aku baru bercinta denganmu setelah bertahun-tahun mengenalmu? Aku akan terima jika kau mengataiku bodoh."

"Well, I know you fucked Rain quite long time ago," Keanu tersenyum sinis di sela-sela kegiatannya. "*It was quite surprising."*

Julia mengangkat kedua alisnya tinggi, tak menyangka Keanu tahu akan hal itu. Raut wajah terkejutnya pun berganti dengan senyuman kecut. "Bagaimana bisa aku tahan melihatnya dengan *tuxedo* saat pertama kali? *Shit*, desahannya masih teringat jelas saat aku bermain dengannya seakan tidak ada hari esok."

"Aku tidak yakin kau hanya melakukannya sekali dengannya."

"Tentu saja. Aku melakukannya tiga kali dengan alasan yang sama. *Rain fucking Austin in a tuxedo."*

"So if I fuck you now, are you going to moan his name instead?"

Julia tertawa, *"Rain is like Adonis, like a prince charming on a white horse that everybody is dying to kiss or end up with in those cheesy fairytales."*

Julia mengalungkan tangannya di leher lelaki itu.

"But, you, you are the sex god Eros, the symbol of sex and lust, and everybody is dying to get fucked by you. You understand what I mean?"

Keanu menyunggingkan senyuman. Ia mengecup bibir Julia singkat.

"Aku tak akan membiarkanmu tidur malam ini."

"Try me." Julia menariknya mendekat untuk menyatukan bibir mereka lagi.

Keanu memejamkan mata. Ia memposisikan kedua kaki Julia di pinggangnya dan mengangkatnya untuk melanjutkan kegiatan mereka di salah satu kamar di *penthouse*.

***

"Oh, kuenya datang!" seru Laura semangat ketika melihat pelayan mengantarkan sebuah kue *tart* putih yang sudah ditunggu-tunggu ke arah mereka.

Rain melepas genggaman tangannya dari Laura dan menoleh ke arah sang pelayan. Ia diam saja ketika pelayan itu menaruh kue di meja mereka dengan sedikit bercampur rasa kesal karena telah diinterupsi.

"Ku rasa rekomendasimu tepat. Tahun baru seperti ini sangat menyenangkan jika dirayakan dengan kue." Laura tampak antusias menatap kue tersebut.

Rain melambaikan tangannya ketika sang pelayan hendak menyalakan lilin berbentuk empat digit angka tahun yang baru. Ia akan menyalakan lilin itu sendiri nanti saat jam 12 semakin dekat. Sang pelayan mengangguk patuh sebelum pergi kembali ke tempatnya.

"Ya, biasanya aku memakan kue tahun baru beramai-ramai. Bahkan dengan ukuran yang jauh lebih besar. Tapi sekarang aku lebih senang karena kita hanya harus membagi kue menjadi dua."

"Kita harus menunggu sekitar.." Laura menengok ke kanan dan kiri untuk mencari jam dinding di sana, "Sepuluh menit lagi untuk memakan kue ini." ujarnya ketika melihat jarum panjang berada di angka sepuluh di sebuah jam dinding belakang kasir.

"Jadi, bagaimana jika kau memberi tahuku tentang harapanmu di tahun yang akan datang sembari menunggu?" Rain mengganti topik pembicaraan, melupakan percakapan mereka tentang Keanu sebelumnya.

"Selalu sama," Laura mengedikkan bahu, "Agar tahun yang akan datang menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya."

"Kau tidak punya harapan yang lebih spesifik?"

Laura menyipitkan matanya pada Rain. Ia lalu bertopang dagu dan tersenyum jahil, "Bagaimana kita mulai denganmu dulu? Apa kau punya harapan untuk tahun yang akan datang?"

"Kenapa tiba-tiba kau menanyakanku?"

"Entahlah, aku hanya penasaran apa yang seorang anak dokter harapkan di tahun yang akan datang."

Rain lantas tertawa mendengar hal itu, "Ini pertama kalinya seseorang terang-terangan menyebutku sebagai anak dokter."

"Ya, karena ku kira hanya dirimu orang kaya di kampus dengan latar non-pengusaha, pimpinan, atau apapun itu. Mungkin saja kau punya pemikiran berbeda."

Giliran Rain yang tersenyum jahil padanya, "*News flash*, ayahku adalah salah satu jajaran direksi di rumah sakit."

"*Oh, God*, memang sepertinya hanya aku saja yang berlatar belakang miskin dan tak spesial di kampus."

Rain lagi-lagi tertawa. Ia membenarkan posisi duduknya, "Baiklah, baiklah, jika kau ingin mendengar harapanku," ujarnya dengan nada lebih tenang, "Aku sebenarnya tidak percaya dengan harapan-harapan tahun baru seperti ini. Tapi kali ini aku berharap, di tahun yang akan datang..."

Rain berhenti sejenak. Matanya beralih kepada Laura yang masih bertopang dagu dan tersenyum menunggunya melanjutkan.

".. agar tidak ada yang terluka."

Lelaki itu tersenyum tipis setelah mengungkapkan harapannya.

Mendengar hal itu, Laura mengernyit heran, "Tak ada yang terluka? Harapan aneh macam apa itu?"

"Yah, semakin banyak yang terluka, semakin ayahku harus bekerja keras untuk menyembuhkan mereka, bukan?"

"Tetap saja, itu harapan yang aneh." Laura mencibir.

"Sekarang giliranmu." sahut Rain.

"Baiklah."

Gadis itu berdeham pelan. Ia beralih menatap pemandangan kembang api di luar jendela.

"Aku berharap, tugasku berjalan lancar sehingga aku bisa lulus cepat dan segera mendapatkan pekerjaan yang layak. Aku tidak sabar untuk menerima gaji pertamaku dari sebuah pekerjaan tetap, bukan pekerjaan paruh waktu."

Rain memerhatikan Laura yang masih tersenyum melihat ke jendela. Gadis itu tampak berharap besar dari bagaimana

matanya berbinar-binar.

"Setiap tahun aku hanya ingin menjadi Laura yang lebih baik. Setidaknya di akhir tahun ini, aku berhasil memiliki beberapa teman yang dapat diajak berbincang seperti saat ini," Laura beralih pada Rain, "Apa.. kau keberatan jika ku anggap teman? Maksudku, jika kau tidak mau memiliki teman yang pecundang sepertiku—"

"Kenapa aku harus keberatan memiliki teman sepertimu? Selama kita dapat berbincang dengan baik seperti ini, aku senang berteman denganmu."

Ucapan Rain membuat hati Laura menghangat. Ini pertama kalinya, semenjak ia kabur dari panti asuhan, seseorang menganggapnya sebagai teman. Gadis itu tersenyum senang.

"Kalau begitu, harapanku yang lain, aku bisa memiliki lebih banyak teman lagi."

Mata biru gadis itu kembali melihat pemandangan kembang api di luar jendela.

"Aku sebenarnya juga bukan tipe orang yang percaya akan hal-hal seperti ini, tetapi.." Sebuah senyuman tipis tersungging di mulut Laura, "Kenapa aku merasa akan mengalami perubahan besar di tahun esok?"

Lelaki yang tengah duduk di hadapannya hanya diam di tempatnya. Rain tak melepas pandangannya dari Laura. Di dalam hati, ia ingin mengatakan bahwa dugaan gadis itu bisa saja benar. Bisa saja benar jika gadis itu mengetahui semuanya. Bisa jadi tidak benar jika Laura tak mengetahui apapun.

Rain meminum minumannya. Ia melirik jam tangannya sendiri dan mendapati tinggal sisa satu menit lagi sampai waktu menunjukkan pukul 12 tepat.

"Ayo kita hidupkan lilinnya."

Rain mengambil pemantik api yang ditinggalkan oleh pelayan. Ia menyalakannya dan mengarahkan api kepada sumbu-sumbu lilin.

"Kita tiup bersama, oke?" Rain tersenyum yang lalu disusul oleh anggukan gadis itu.

***

"Fuck, that was amazing.."

Napas Keanu memburu, begitu juga Julia yang terkulai lemas. Untuk beberapa saat, keadaan di dalam kamar hening dan hanya diisi oleh suara napas mereka. Tangan Julia mengelus-elus rambut berantakan Keanu, membiarkannya beristirahat sejenak.

Mata Keanu sempat terpejam sebentar, hingga suara-suara letusan kembang api membangunkannya kembali. *Ia masih memiliki urusan yang belum selesai.*

Lelaki itu memutuskan untuk bangkit dan duduk di tepi tempat tidur. Ia meraih ponselnya dari atas nakas. Jam yang ada di ponselnya menunjukkan sisa satu menit lagi hingga tahun resmi berganti.

Keanu mengeraskan rahangnya.

Ia ingin menimbang-nimbang lagi, tetapi pikirannya mengenyahkan hal itu dan justru membawa ibu jarinya menekan-nekan sesuatu yang ada di layar ponsel.

One step away, batinnya seraya menatap layar ponselnya.

Keanu mendekatkan ibu jarinya ke salah satu sisi layar. Tinggal satu langkah lagi hingga semua selesai, namun ia mengurungkannya. Ibu jarinya justru dibiarkan menggantung di atas tombol tersebut.

Keanu mendengus. Sebelah tangannya mengacak-acak rambutnya sendiri dengan gusar.

Hal itu tidak luput dari perhatian Julia. Julia ikut bangkit dan menyelipkan kedua tangannya di pinggang Keanu, memeluknya dari belakang dengan masih tanpa busana.

"Apa lagi yang kau tunggu?" tanyanya, "Lakukan."

Keanu menghela napas. Ia kembali mendekatkan ibu jarinya ke layar ponsel, namun lagi-lagi, ia membiarkannya menggantung begitu saja.

Julia mengangkat sebelah alisnya melihat hal itu, "Kau mau membuatnya lebih menyenangkan?"

"Hm?"

Wanita itu mengulurkan tangannya dan menekan-nekan sesuatu di layar ponsel Keanu. Begitu tampilan di layar itu berganti, ia tersenyum licik, *"There you go.* Tekanlah."

Keanu terdiam. Ibu jarinya menggantung di atas tombol yang dimaksud oleh Julia.

"Ayo, lakukan.."

Telunjuk Julia membelai-belai pipi Keanu, sementara bibirnya menciumi lehernya. Keanu memejamkan matanya merasakan tindakan agresif tersebut. Ia tertawa kecil ketika ciuman Julia menjalar ke rahangnya yang tegas.

"You're the worst." ucap Keanu.

"I am," bisik Julia dengan seduktif tepat di telinganya, *"Do it.."*

Keanu membuka matanya. Ia menunduk melihat layar ponselnya dan kali ini benar-benar menggerakkan ibu jarinya untuk menekan tombol tersebut.

***

"Ayo kita hitung mundur, Rain." sahut Laura semangat.

Orang-orang yang ada di restoran juga sama antusiasnya dengan mereka berdua. Televisi di restoran menayangkan pesta perayaan tahun baru. Di sudut layar televisi, ada hitungan mundur yang sudah mulai berjalan.

"10.. 9.. 8.. 7.."

"6.. 5.. 4.."

Rain dan Laura mengucapkannya bersamaan.

"3.."

"2.." Laura tak melepas tatapannya dari hitungan mundur yang ada di televisi.

"1."

***

Successfully posted!

"There you go."

Julia menyeringai senang lantaran Keanu akhirnya menekan tombol tersebut. Ia mengecup pipi lelaki yang ada di rengkuhannya.

Alih-alih membiarkan Julia mencium pipinya lagi, Keanu menarik dagu wanita itu dan berbagi ciuman tahun baru dengannya untuk yang pertama kali.

"Happy new year, Ford." ucap Julia.

Julia memperdalam ciuman mereka. Ketika mereka berdua menyudahi ciuman itu, ia beranjak untuk mengambil sesuatu di laci nakas, sesuatu yang telah disimpan cukup lama di dalam sana.

Julia kembali duduk di samping Keanu, mengulurkan sebuah kartu dan juga kunci berwarna kuning keemasan kepadanya.

"And congratulations on your new penthouse," Senyuman licik tersungging di mulutnya, *"Two floors, a private pool, a bigger terrace, a hot tub. It's all yours now."*

Keanu menerima kartu dan kunci *penthouse* barunya. Ia sekali lagi menyatukan bibir mereka berdua sebelum merangkak ke atas Julia dan kembali melakukan kegiatan sebelumnya.

***

"Happy new year, Rain!"

Laura dan Rain bersama-sama meniup lilin.

Sebenarnya, Rain tidak suka dengan hal-hal *cheesy*. Jika pertemuan mereka berdua ini dianggap kencan, maka kencan ini adalah sesuatu yang tidak akan pernah ia lakukan dengan gadis manapun. Tapi untuk kali ini, ia mengesampingkan perasaan itu dan bersedia merayakannya dengan Laura.

"Semoga apa yang kita harapkan tadi benar-benar tercapai." Laura mulai memotong kue *tart* mereka. Gadis itu menaruh potongan kue tersebut di atas piring sebelum memberikannya kepada Rain.

Rain tersenyum. Ia bertopang dagu menatap Laura, "Ya, semoga saja.."

Meskipun hatinya yakin hal sebaliknya yang akan terjadi.

***

Libur Natal dan tahun baru berlalu begitu cepat. Beberapa minggu setelah tahun baru, Laura kembali masuk ke kampusnya. Ini juga kali pertama dirinya masuk setelah insiden penindasan yang dilakukan Julia beberapa waktu lalu.

Ia sebenarnya masih cemas jika insiden itu akan terulang lagi, tetapi Laura yakin semua orang sudah melupakan hal itu atau setidaknya menganggapnya sebagai angin yang berlalu saja.

Satu hal lagi yang membuatnya cemas, Keanu belum menemuinya atau sekedar menelepon dirinya. Laura berkali-kali meneleponnya, tetapi ponsel lelaki itu selalu tidak aktif. Ia masih tahu diri akan posisinya yang bukan siapa-siapa bagi lelaki itu, jadi setelah empat kali berusaha menghubunginya, Laura memutuskan untuk berhenti.

"Mungkin ia sudah memiliki pekerjaan baru." gumamnya pada dirinya sendiri.

Laura masuk ke area kampusnya. Ia berjalan menuju kelas sesuai jadwal hari ini.

"Oh, dia sudah datang."

"Lihat, lihat. Itu Laura.."

Bisikan-bisikan tertangkap oleh telinga Laura. Bisikan itu berasal dari orang-orang sekitarnya dan terus terdengar seiring ia melewati mereka.

"Benar-benar jalang."

"Sudah berapa orang mencicipi tubuhnya?"

Langkah Laura memelan ketika merasakan bisikan-bisikan itu semakin keras terdengar. Ia berhenti di tempatnya dan melihat ke sekitar—mendapati semua orang di sana sedang melihat ke arahnya dengan tatapan jijik dan benci.

Laura dikagetkan lagi ketika seorang perempuan tiba-tiba menabrakkan pundak kepadanya dengan sengaja. Perempuan itu memberikannya tatapan jijik bercampur

benci kepadanya seolah ia memiliki dendam tersendiri pada Laura.

"Aku tidak akan membiarkan gadis hina sepertimu menggoda pacarku." ucapnya sengit sebelum berjalan melewatinya.

Ia tidak mengerti apa maksudnya. Ia bahkan tidak mengenal perempuan itu, apalagi pacarnya.

"Hei, Laura!"

Laura menoleh ketika seorang lelaki di antara gerombolan pertemanan memanggil dirinya.

"Are you free tonight? Jika kemaluanmu ku hargai 50 dollar semalam, apa kau akan mengemis-ngemis kepadaku juga?"

Gelak tawa orang-orang di sekitar dirinya memenuhi gendang telinganya. Laura merasa sakit hati atas ucapannya, seakan harga dirinya sudah tidak ada lagi—*well*, ia akui harga dirinya memang sudah mati entah sejak kapan. Wajahnya memerah menahan tangis. Sebelum air matanya sempat jatuh, gadis itu berlari menuju toilet.

Ia sudah biasa dikucilkan, tapi tentu saja ada sesuatu yang ganjil hingga mereka bersikap seperti ini. Laura benar-benar bingung. Apa yang terjadi sebenarnya?

There must be something wrong.

-bersambung-

HAAI~ apakah ada yang *skip smut*-nya? Wkwkkwkw. **Thank you for not being a silent reader. x**

15 - The Backstabber

Yang kemarin ngasih feedback dan menunggu kelanjutannya, ***thank you so much*** bikin semangat untuk nulis, karena chapter ini membutuhkan feel yang dalam :)

Oh, and this is a long ass chapter guys. Mohon jangan ditiru adegan kekerasannya hehe. **Perhatian: chapter ini sudah mengalami revisi tanpa unpublish :)**

***

"Kau tidak tahu? Laura Hunt itu seorang pekerja seks komersial. Dia yatim piatu dan tidak punya sanak saudara. Dari mana lagi ia dapat menghidupi dirinya sendiri selain menjajakan badannya? Ayolah, itu sudah rahasia umum."

"Aku jadi penasaran seperti apa dirinya."

"Dan aku masih tidak habis pikir orang idiot mana yang sudi memakai jasanya? Dia justru terlihat masih perawan dan lugu, atau mungkin hanya itulah poin plus dirinya di mata pelanggan—vaginanya masih sempit."

"Hei, Ford, apa kau tidak tahu kalau perempuan lugu sekarang dinilai lebih menggoda dibanding perempuan seksi? Ketidaktahuan mereka justru lebih mendorong nafsumu untuk membodohi mereka agar melakukan apa saja untukmu."

"Kalau begitu Laura Hunt itu licik juga, memanfaatkan keluguannya untuk mencari pelanggan."

"Itu sebabnya kau tidak perlu bersikap baik padanya. Dia wanita murahan. Just treat her like she deserves. She's a slut anyway."

Keanu mengangguk, "Tentu saja."

Meski begitu, berapa kalipun Keanu memikirkannya, 'Laura Hunt' dan kata 'pelacur' seperti tidak memiliki

kecocokkan korelasi sedikitpun. Gadis itu selalu menundukkan wajahnya, tidak berani menatap orang lain kecuali Profesor Young.

Tapi siapa yang tahu? Ia bahkan baru mengetahui namanya saja hari ini. Mungkin saja itulah caranya menggoda calon mangsanya. Sial, jika bukan karena Profesor Young adalah seseorang yang ia hormati, Keanu sudah menolak mentah-mentah permintaannya itu.

"Jadi, apa rencana kalian tahun baru nanti?" tanyanya mengganti topik pembicaraan.

"Entahlah, yang pasti aku tidak akan ikut perayaan tahun baru di klub lagi. Nope." jawab Rain, disusul oleh anggukan setuju dari Sean.

"Kalau begitu sepertinya hanya aku yang akan ikut." Julia tahu Alex pasti berencana merayakan tahun baru dengan kekasihnya dibandingkan menemaninya merayakan tahun baru di klub.

"Well, sepertinya tahun baru kali ini akan sangat membosankan." ujar Keanu. Tadinya ia berencana untuk ikut ke mana teman-temannya akan pergi, tapi rupanya mereka memiliki agenda masing-masing.

Rain mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Tahun ini ia malas untuk merayakannya di klub karena acara itu menjadi membosankan. Setiap tahun, pesta tahun baru yang klub adakan berjalan sama. Mengundang DJ terkenal, memotong kue tahun baru yang besar, sahut-sahutan terompet, hitung mundur, dan lain-lain. Ia yakin teman-temannya juga sudah bosan akan hal itu.

Satu-satunya hal yang tidak membuat mereka bosan adalah ketika salah satu dari mereka berulang tahun. Mereka menyukai kegilaan. Di hari itulah mereka bebas memerintahkan apapun dengan memberikan barang-barang mewah sebagai imbalan. Melihat salah satu dari mereka melakukan hal gila cukup memberi kepuasaan tersendiri bagi mereka.

Rain mengerjap. Ia mengalihkan perhatiannya dari jendela dan melihat wajah Keanu, Sean, Alex, dan Julia satu per satu. Sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalanya. Sebuah ide untuk menjadikan tahun baru kali ini tidak membosankan.

"Hei, Ford."

Panggilan Rain kepada Keanu mengalihkan perhatian mereka semua.

"Are you really sure that Laura Hunt is still a virgin?"

Keanu menyipitkan matanya seraya berpikir. Rasanya sulit baginya untuk percaya bahwa Laura Hunt adalah seorang pelacur, bukan berarti tidak menutup kemungkinan bahwa Laura sudah bukan perawan. Tetapi setelah dipikir-pikir, dengan penampilan gadis itu yang seperti pecundang, apa ada orang yang mau mengambil keperawanannya?

"Jika aku menjawab iya, apakah kalian akan menganggapku gila?"

Julia memutar kedua matanya, "Jangan biarkan penampilan seseorang menipumu, Ford."

Rain mengangguk pelan. Sebuah senyuman licik tak lama tersungging di mulutnya, "How about you prove it yourself?"

Mendengar perkataan Rain, Keanu mengernyit bingung, "Apa?"

"Jika kau yakin Laura Hunt masih perawan, kenapa kau tidak membuktikannya sendiri saja? Apakah dia benar masih perawan atau tidak?"

Keanu, Alex, Sean, dan Julia awalnya masih tak mengerti dengan apa yang Rain maksud, namun setelah mereka mencerna ucapan Rain lebih jauh lagi, mereka menoleh cepat ke arahnya.

"Damn," umpat Sean, "I see what you did there, Rain."

"Apakah hanya aku yang mengerti ke mana arah percakapan ini?" Alex menegakkan badannya dengan semangat. Julia juga tampak tersenyum antusias.

Sementara itu, Keanu masih terlihat berpikir dan berharap ia tidak salah mengartikan ucapan Rain.

"Sebentar, sebentar.." Ia menggeleng seraya tertawa canggung, tidak percaya akan apa yang ia pahami dari ucapan lelaki itu, "Jika aku tidak salah, kau menyuruhku untuk... meniduri Laura Hunt?"

"There you go." sahut Rain.

"Kau sudah gila."

"Kenapa? Bukankah ini mudah untukmu?"

"Tidak untuk yang satu ini."

"Apa masalahnya? Kau sudah meniduri banyak wanita. Atau jangan-jangan kau lebih suka laki-laki sekarang?" celetuk Sean.

"Sialan," Keanu memukul bagain belakang kepala Sean, "Jika kau mengungkit wanita yang sudah ku tiduri, maka kita membicarakan wanita seperti Sierra, Bella, dan Irene. Bukan si pecundang Laura Hunt itu." tegasnya.

"Hei, ayolah, anggap saja gadis itu bagian dari para jalang di klub yang sudah kau tiduri tetapi tak mengingat namanya. Mereka sama-sama tak berguna untukmu."

"Tetap saja tidak. Aku tidak akan sudi meniduri pecundang seperti dia. Persetan apakah dia masih perawan atau tidak, atau apakah ia memang pelacur atau tidak."

"Cih, bagaimana bisa seorang Keanu Ford yang selalu berhasil menyelesaikan tantangan menjadi takut saat ditantang untuk meniduri Laura Hunt." cibir Sean.

Keanu membulatkan matanya merasa tak terima. Ia menarik kepala Sean dengan kasar, "Hei, jaga ucapanmu. Siapa yang kau bilang takut? Aku tidak takut."

"Kalau begitu terimalah. Kau hanya perlu menidurinya, bukan menikahinya. Lagipula dia juga pekerja seks komersial. Apa bedanya dia dengan para jalang yang kau tiduri di klub?" Julia melipat kedua tangannya di depan dada, berusaha membujuk Keanu untuk menerima tantangan dari Rain.

"Justru akan lebih mudah jika kau berpura-pura menjadi pelanggannya, bukan? Bahkan ini lebih mudah

dibandingkan saat kau berusaha meniduri Sierra untuk mendapatkan foto bugilnya."

Keanu tak menjawab. Bujukan-bujukan dari mereka terus memasuki gendang telinganya. Keanu bukan tidak mau menerima tantangan Rain, hanya saja membayangkan dirinya dan gadis aneh itu berada dalam satu selimut sudah membuat bulu kuduknya merinding. Ia yakin rasanya akan sama seperti jika ia meniduri lansia—benar-benar tidak ada dari bagian gadis itu yang membuatnya bergairah.

Keanu menatap wajah mereka yang menunggu pertimbangannya satu per satu. Ia sebenarnya tetap ingin menolak, namun setelah dipikir-pikir, mereka tidak salah. Ini hanya tantangan biasa. Meniduri wanita sudah seperti keahlian tersendiri baginya. Jadi untuk apa ia menolak?

Keanu mendengus kesal, "Kalian harus membayar mahal untuk ini."

Mereka bersorak senang lantaran Keanu akhirnya menerima tantangan ini.

"Motor. Bagaimana dengan motor?" usul Alex.

Keanu menggeleng cepat, "Aku sudah punya 'Sierra'. Jangan motor lagi."

"Mobil. Aku tahu kau mengidam-idamkan mobil Audi terbaru."

"Garasiku sudah penuh." tolaknya pada Sean.

"Penthouse."

Sekali lagi, ucapan Rain malam ini berhasil mengalihkan perhatian mereka semua.

"Penthouse baru berlantai dua. Bagaimana?" Rain mengulurkan tangannya pada Keanu.

"Holy shit." Tawa Julia pecah saat itu, "That's a nice one, Rain."

"Aku setuju. Ide yang bagus." sahut Alex dan Sean antusias.

Keanu dan Rain saling tatap. Mata Keanu turun menatap tangan Rain yang masih menggantung di hadapannya. Sudut bibir Keanu mengkerut, menyunggingkan senyuman

sinis dan mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Rain.

Kedua tangan itu bersatu.

"2 floors, a private pool, and jacuzzi." ucap Keanu, menambah persyaratan hadiahnya.

Rain tersenyum, "A private pool and jacuzzi."

And the deal has been made.

Rain dan Keanu melepas jabatan tangan mereka. Sementara itu, Julia, Alex, dan Sean tidak henti membuat suara riuh akan tantangan yang baru mereka buat.

"So, December 31st?" tanya Keanu, merujuk pada batas akhir tantangan.

"12 AM. Lewat dari itu, maka hadiah akan jadi milikku."

"Bukti apa yang kalian inginkan?"

"Jangan foto," Sean melambaikan tangan, "Aku masih kesal kenapa kau hanya mengambil foto bugil Sierra."

"Video."

Julia tersenyum atas usulnya sendiri.

"Video-kan dirimu dan Laura Hunt. Kita akan mengunggahnya di situs porno kemarin agar mendapatkan uang lagi. Bagaimana?"

"So our Keanu will have his own sex tape, huh? Interesting."

"Gila, jika suatu saat kau bangkrut dan jatuh miskin, kau coba bekerja saja jadi bintang porno."

*****

Laura membuka pintu toilet dengan gerakan cepat. Ia mengira tidak ada siapapun di sana, tetapi rupanya ada sekelompok perempuan yang sedang mengobrol sambil bercermin memoles-moles *make up* di wajah mereka.

Perhatian mereka langsung teralih atas kehadiran Laura.

Awalnya Laura berniat menangis di toilet jika tidak ada siapapun, tetapi ia terpaksa mengurungkan niatnya begitu melihat toilet ramai. Sepertinya ia harus mencari tempat lain yang lebih sepi.

Sekelompok perempuan itu langsung saling berbisik melihat kedatangannya. Mereka juga tertawa-tawa sambil menatap Laura dengan kesan merendahkan. Obrolan mereka yang semula membahas hal lain kini berubah menjadi tentang Laura.

"Si pelacur datang.."

"Wajahnya benar-benar menjijikan.."

"Pria macam apa yang ia layani semalam?"

Lagi-lagi hal yang sama didengar oleh Laura. Ucapan yang sama-sama membuatnya sakit hati, namun tak diketahui kenapa mereka semua menghinanya seperti itu. Ia tidak mengerti kenapa semua orang terang-terangan memanggilnya pelacur hari ini.

Kenapa mereka melihatnya dengan kebencian dan rasa jijik di lorong?

Apakah pakaiannya terlalu terbuka? Apakah bentuk tubuhnya terlihat jelas? Atau riasan wajahnya terlalu tebal hingga mereka tidak menyukainya?

Laura baru saja ingin bertanya ketika salah satu dari mereka melemparnya dengan sebuah *lipstick* merah dan hampir mengenai wajahnya.

"Pergilah, Pelacur. Ambil *lipstick*-ku jika saja milikmu habis karena sering dipakai untuk bekerja."

Kemudian gadis lainnya tertawa-tawa.

Apakah itu lucu? Laura tidak merasa itu lucu sama sekali. Harga dirinya direndahkan dan ia dianggap sebagai jalang.

Tetapi ia tak dapat melawan. Ia selalu menghindari keributan yang dapat mengancam beasiswanya. Jadi yang selalu ia lakukan adalah menelan hinaan itu dan menundukkan wajahnya seraya mengembuskan napas panjang.

Ia berbalik dan hendak melangkah keluar, bersamaan dengan salah satu dari mereka mengeluarkan ponsel. Sepertinya mereka memainkan sebuah video karena Laura dapat mendengar suara-suara dari belakangnya.

"Pergilah."

"Please, I want you.."

"Pergi."

"I want you, please."

Suara yang berasal dari video itu tertangkap oleh telinga Laura, disusul oleh gelak tawa mengejek, juga umpatan-umpatan para gadis yang menonton video itu.

"Las Vegas is called sin city for a reason, right?"

"Therefore, let's make a sin with me, Ford.."

Laura menghentikan langkahnya.

Laura merasa ada sesuatu yang janggal dalam video itu. Sesuatu yang janggal seperti...

"Let's make a sin with me, Ford.."

Tunggu sebentar..

Kenapa rasanya ia dapat mengenali suara di video itu?

"Kenapa kau tidak mau?! Apa kau impoten?!"

Bukankah ini...

"Benar, kau impoten, ya?"

Kedua pupil mata Laura membesar saat ia menyadarinya.

"Milikmu pasti tidak bisa berdiri, bukan? Kau pasti impoten, kan?"

...suara dirinya sendiri?

"Woow, Laura Hunt, berani-beraninya kau menuduh Keanu Ford impoten!" seru salah satu dari mereka.

Laura bergeming di tempatnya. Ia tak dapat bergerak dan kakinya terasa kaku tiba-tiba.

Benarkah itu suara dirinya yang ada di video?

"*Damn*, aku sudah menonton ini berkali-kali hanya untuk melihat Keanu bermain di ranjang. Sayang sekali ia melakukannya dengan pelacur seperti dirimu."

Laura menggigit bibir bawahnya. Ia berbalik. Tangannya dengan gerakan cepat merampas ponsel yang dipegang oleh mereka untuk memastikan. Ketika sang pemilik ponsel berusaha mengambilnya kembali, Laura menjauh darinya agar dapat menonton video tersebut.

Dan dugaannya benar.

Itu adalah dirinya dan Keanu yang berada di video.

Video ini sepertinya diambil tak jauh dari mereka. Di sana ia terlihat hanya mengenakan pakaian dalam dan terus menempeli Keanu layaknya kucing betina yang sedang birahi, sementara Keanu sendiri kelihatan tak tertarik padanya.

Ia tidak ingat kapan video ini diambil atau kapan ia bersikap seperti itu pada Keanu. Namun melihat dari kamar tempat mereka berada, sepertinya ini adalah kamar hotel mereka di Las Vegas. Itu artinya ia sedang dalam keadaan mabuk di video tersebut.

Hati Laura berdegup kencang. Wajahnya berubah pucat seiring berjalannya video tersebut. Keanu terlihat merangkak ke atas dirinya. Kemudian tepat setelah itu, lelaki itu menciumnya.

Ia mengernyit jijik melihat bagaimana dirinya terlihat menikmati perlakuan itu. Sangat, sangat menjijikan hingga ia ingin muntah.

"Laura, you are a good girl, right?"

Tidak..

"You're a fucking good girl.."

Tidak, tidak, tidak...

"... aren't you?"

Desahan keluar dari mulut Laura.

"*Yes, yes, I am."*

"TIDAAK!!!"

Dan entah setan apa yang merasuki dirinya, Laura dengan berani melempar ponsel milik gadis itu ke dinding toilet. Melemparnya kencang sampai ponsel tersebut mati dan layarnya pecah. Napas Laura memburu. Ia menutup kedua telinganya dengan frustasi. Tidak hanya sang pemilik ponsel yang terkejut, tetapi mereka semua juga terkesiap akan sikap Laura yang tak terduga itu.

Sang gadis *brunette* pemilik ponsel melotot murka.

"WHAT THE FUCK DO YOU THINK YOU'RE DOING!!"

Gadis itu melangkah maju dan langsung mendorong pundak Laura kencang hingga ia menabrak pintu toilet dan

keluar ke lorong. Ia menarik-narik rambut Laura dengan geram dan tak ada seorang pun yang menahan dirinya. Mereka menjadi pusat perhatian di lorong kampus.

Laura berusaha menahan tangan gadis itu, tetapi ia seakan tak mengenal ampun dalam menyerangnya. Ia tahu ia salah karena sudah membanting ponselnya, tetapi Laura tak dapat menahan diri. Kenyataan bahwa *sex tape*-nya tersebar ke seluruh kampus adalah hal yang paling menyakitkan karena kini semua orang percaya bahwa ia adalah pelacur. *Ia bukan pelacur.*

"BERANI SEKALI KAU MERUSAK PONSELKU, KAU PELACUR HINA!"

Sebuah tamparan mendarat di pipinya.

"AKU TAK SUDI JIKA PONSELKU DIGANTI OLEH UANG HARAM HASIL MENJUAL DIRIMU!"

Gadis itu menendang perutnya. Laura menjerit kesakitan memegangi perutnya sendiri. Ia ingin muntah. Perlakuan itu membuatnya ingin muntah. Matanya menyapu keadaan sekitar dan melihat beberapa orang mulai merekam aksi penindasan itu. Tak ada dari mereka yang berniat membantu. Justru ia melihat banyak yang tertawa akan hinaan yang dilontarkan oleh gadis itu seakan yang dikatakannya adalah sebuah gurauan.

"Pelacur hina.."

"Pelacur hina.."

Mereka mengelu-elukan hinaan itu padanya. Laura menggigit bibir bawahnya kuat, berusaha menahan air matanya yang terus turun. *Ini sama sekali tidak lucu. Ia bukan pelacur, tetapi kenapa semua orang terus menganggapnya begitu?*

Di hari pertama setelah liburan berakhir, *sex tape*-nya tersebar ke seluruh kampus. Di hari ini juga ia kembali ditindas setelah sebelumnya juga mengalami penindasan yang membuatnya tak ingin masuk kuliah.

Laura memejamkan matanya kuat, membuat air mata yang berkumpul di pelupuknya mengalir turun.

Kenapa? Kenapa ia selalu mengalami kesialan? Apakah arti dari namanya mengandung kesialan? Atau ia dikutuk oleh ibu kandungnya agar mendapat kesialan seumur hidupnya? Atau karena ibu kandungnya tahu bahwa Laura akan membawa sial hingga ia membuangnya ke panti asuhan?

Gadis sang pemilik ponsel mengangkat tangannya lagi untuk bersiap menamparnya. Laura tersentak dan hendak melindungi wajahnya ketika seseorang tiba-tiba menahan tangan gadis itu, membuat tamparan kedua tak jadi mendarat di pipinya.

"You two stop it!"

Seseorang yang menahan tangan gadis itu berseru lantang.

Laura dengan takut-takut menjauhkan kedua tangannya dari wajahnya dan mengangkat kepalanya.

Rupanya itu adalah Profesor Young.

Profesor Young dengan gerakan cepat memutar tangan sang gadis ke belakang punggung gadis itu sendiri hingga ia meringis kesakitan. Namun pria itu tak melakukannya terlalu kasar, hanya untuk menguncinya agar tak dapat memukul Laura lagi.

Seorang dosen lain juga datang dan membantu Laura berdiri.

"Apa yang kalian lakukan?!"

"Dia membanting ponselku!" seru gadis itu kesal. Ia tampak terus memberontak, namun tangannya tetap dikunci oleh Profesor Young.

"Apapun itu, hentikanlah. Sangat tidak etis bagi kalian untuk melakukan ini!"

Gadis itu bersungut-sungut dengan masih menatap Laura murka. Sementara Laura hanya dapat menundukkan wajahnya. Ia tidak tahu harus menaruh wajahnya di mana di hadapan Profesor Young setelah *sex tape*-nya tersebar ke seluruh kampus.

"Kau, kembalilah ke kelasmu," Profesor Young melepas tangan gadis itu dengan kasar. Gadis itu meringis kesakitan saat ia mencoba menggerakan tangannya, "Dan Laura, kau diminta untuk datang ke ruang rektor."

Laura mengangkat kepalanya cepat.

Apa?

Wajahnya berubah pucat pasi seakan darah mengalir turun dari kepala menuju kakinya membayangkan apa yang akan terjadi di sana. Tidak pernah ia membayangkan dirinya akan dipanggil ke ruang rektor. Hal itu sama saja seperti mendapat *detention* di masa sekolah—hanya saja ini lebih fatal karena ia sangat takut beasiswanya terancam.

"Sekarang bubarlah." perintah Profesor Young.

Gadis itu mendelik sinis pada Laura. Dalam hatinya ia masih kesal dan ingin memberi pelajaran lebih pada Laura, namun karena ada dua pengajar yang menengahi mereka, ia terpaksa mundur dan kembali ke teman-temannya.

Laura dengan langkah tertatih hendak pergi memenuhi panggilannya, tetapi sebuah panggilan dari Profesor Young membuat perhatiannya teralih.

"Laura.." panggil pria itu.

Laura menghentikan langkahnya. Ia menoleh ke belakang.

Pria itu tampak diam menatapnya tanpa ekspresi sejenak, sebelum akhirnya sebuah ucapan yang membuat hatinya mencelos terlontar dari mulut Profesor Young.

"Kau telah mengecewakanku."

***

Kaki Laura bergoyang-goyang. Ia menggigiti kukunya sendiri. Punggungnya tak dapat bersandar dengan tenang jika sekarang saja ia sedang duduk di dalam ruangan milik Mr.Phillips yang sangat disegani oleh siapapun di kampus. Seumur hidup, Laura tak pernah membayangkan dirinya akan dipanggil ke ruangan ini karena sebuah skandal *sex tape*.

Siapa yang menyebarkannya?

Atau yang paling utama, *siapa yang merekamnya?*

Kelihatannya video itu direkam secara sembunyi-sembunyi. Dalam video itu tampak dirinya dan Keanu tidak melihat ke arah kamera sama sekali.

Laura mengusap matanya ketika dirasa air matanya hendak jatuh lagi. Jantungnya berdebar-debar. Seiring waktu berjalan, ia merasa oksigen di ruangan ini menipis. Laura sangat takut akan hal-hal buruk yang dapat terjadi. Ia takut jika beasiswanya dicabut atau yang lebih fatal, terancam *drop out.*

Ia sudah banting tulang selama bertahun-tahun demi mendapatkan hidup yang lebih baik, ia sudah bersusah payah mencari beasiswa ke sana dan ke sini hanya untuk mendapatkan hak yang sama seperti semua orang, ia berusaha bertahan dalam tekanan sosial hanya untuk lulus dengan hasil yang baik. Laura tidak akan rela jika ia dikeluarkan dari kampus ini dan berakhir hidup dengan pekerjaan paruh waktu lagi.

Suara pintu dibuka dan ditutup terdengar.

Laura menoleh cepat ke belakang.

Keanu sudah datang.

Lelaki yang sedari tadi ditunggu-tunggu oleh Mr.Phillips akhirnya datang. Laura merasakan hatinya menghangat. Perasaannya sedikit lega. Setidaknya sekarang ada Keanu yang akan membantunya menjelaskan semua ini kepada Mr.Phillips.

Keanu berjalan penuh keangkuhan dengan kedua tangannya tersimpan di saku celana. Ia duduk di bangku sebelah Laura. Laura tersenyum penuh harap kepadanya, namun lelaki itu tak melihat ke arahnya sama sekali dan justru memasang raut wajah dingin. Laura mengerutkan dahi. Ada yang ganjil dengan diri Keanu. Ia tidak tahu apa itu, tetapi Laura tak mau terlalu memusingkannya karena ia akan menghadapi masalah yang lebih besar sekarang.

"Akhirnya kau datang, Keanu Ford." ujar Mr.Phillips dengan nada yang mulai serius. Ia memakai kacamatanya, "Kalian

tentu tahu bukan, apa yang membuat kalian dipanggil ke sini?"

Laura menoleh ke arah Keanu. Keanu tampak diam saja di tempatnya.

Mr.Phillips mengatupkan kedua tangannya, "Jadi siapa yang mau mulai menjelaskan padaku bagaimana video itu dapat tersebar di forum *online* kampus?"

"Aku dijebak." Keanu berucap dengan tegas, "Aku tidak bersalah di sini."

"Then how could that video exist in the first place? Kalian berdua lah yang ada di video tersebut. Kenapa kalian harus merekam hal-hal yang bersifat pribadi seperti itu? Hingga seorang *anonymous* dengan berani mengunggahnya di forum *online* kampus? Kalian tahu, berita ini sudah tersebar sampai ke luar kampus. Kami mendapat banyak telepon hari ini."

Kedua alis pria itu terlihat mengkerut menahan amarah, tangannya bahkan menunjuk-nunjuk mereka, tak habis pikir bahwa skandal *sex tape* seperti ini terjadi di wilayah kewenangannya.

"Kalian tahu apa risiko yang akan kalian hadapi, bukan? Ford, wisudamu yang tinggal menghitung hari terancam dibatalkan. Jika itu terjadi, kau tidak bisa mendapatkan gelar *bachelor*-mu. Laura, beasiswamu bisa saja dicabut atas persetujuan para dewan karena telah melanggar aturan. Jangan anggap main-main hal seperti ini."

Laura membelalakkan matanya. *Tidak, ia tidak mau beasiswanya dicabut.*

"Tidak, bukan begitu," Kali ini Laura mencoba untuk membela diri, "Saat itu kami tidak tahu bahwa seseorang merekam—"

"I said I was trapped." potong Keanu, "Ini sangat tidak adil. Aku adalah korban, tetapi kenapa kelulusanku yang terancam dibatalkan? Aku bisa menuntut atas ketidakadilan ini. Ibuku adalah donatur tetap di yayasan universitas ini. Bukankah kalian seharusnya lebih sopan sedikit?"

"Jika kau begitu yakin telah dijebak, siapa yang mungkin telah melakukan hal tak pantas seperti ini? Pihak kampus hanya ingin menuntaskan masalah agar pelaku dapat diproses lebih lanjut."

Keanu tersenyum kecut, "Yah, aku tidak tahu," Lalu menoleh ke arah Laura, "Jika kau menonton video-nya, bukan aku yang mengemis-ngemis meminta untuk dipuaskan."

Laura mengernyit, ia sedikit terkejut atas ucapan Keanu.

Apa-apaan itu?

Jika ia tidak salah mengartikan, Keanu menuduhnya melakukan ini?

"Jika kau benar-benar menontonnya, *Sir,* aku sejak awal sudah menolak perlakuan itu. Aku menyuruhnya untuk pergi, tetapi ia tetap menggerayangi tubuhku dan mengemis-ngemis agar aku menidurinya. Jadi sebenarnya siapa yang memulainya?"

Laura mengangkat kedua alisnya tinggi. Ia membelalak tak percaya seakan melihat kepala lelaki itu menjadi dua.

Does he really blame her for this?

Ada apa dengan lelaki ini? Kenapa ia jadi menyudutkannya padahal Laura tidak tahu apa-apa tentang ini?

Laura beralih pada Mr.Phillips dan rupanya pria itu sedang memberikan tatapan menghakimi padanya.

"T-tidak.. tidak.. itu tidak benar. Aku tidak melakukan itu, *Sir!"*

"Well, did you watch it?" Kali ini Keanu bertanya padanya. Bukan dengan nada biasa, tetapi lebih seperti menantang dan menahan amarah, "Jangan pura-pura bodoh. Kau tidak bisa mengelak di saat bukti sudah tersebar luas. Kaulah yang mengemis-ngemis padaku di saat aku sudah menolaknya! Kau bahkan mengataiku impoten, ingat?"

Apa? Keanu benar-benar menuduhnya?

Laura meremas ujung bajunya. Ia seakan kehilangan tumpuan jika Keanu saja yang saat itu bersamanya justru

ikut menyudutkannya.

"A-a-aku... memang melihat itu di video, tetapi—"

"Okay, case closed." Keanu tersenyum sinis dan kembali menyandarkan punggungnya, "Jika saja kau tidak tahu, *Sir*, sudah jadi rahasia umum bahwa Laura Hunt bekerja sebagai pekerja seks komersial."

Detik itu juga, hati Laura hancur mendengar kata-kata itu kembali meluncur dari mulut Keanu: *pekerja seks komersial.*

"Kau bisa tanyakan pada seluruh mahasiswa di sini dan mereka akan menjawab sama jika kau pikir aku membual."

Laura benar-benar tak mengerti. Keanu sudah tahu tentang masa lalunya, pelecehan seksual yang ia alami, dan bagaimana kehidupannya setelah itu, tapi kenapa lelaki itu lagi-lagi menyebutnya pekerja seks komersial?

'Si pelacur datang..'

'Pria macam apa yang ia layani semalam?'

Pada detik itu, semua hinaan yang dielu-elukan kepadanya terputar kembali di kepalanya layaknya DVD.

'Pergilah, Pelacur. Ambil lipstick-ku jika saja milikmu habis karena sering dipakai untuk bekerja.'

'Pelacur hina.. pelacur hina..'

'Pelacur sepertimu tidak pantas menuntut ilmu. Tempatmu adalah di tempat sampah di mana kau menjual dirimu.'

Laura menggeleng cepat.

Tidak. Ia bukan pelacur!

Hatinya terasa panas. Ia merasakan matanya mulai berair lagi.

"Itu tidak benar." tegas Laura dengan suara bergetar, "Itu tuduhan yang tidak berdasar."

"Tidak akan ada asap jika tidak ada api. *Laura Hunt is in fact a prostitute*."

"AKU BUKAN PELACUR!" Laura berteriak, tak lagi dapat menahan emosinya hingga ia tanpa sadar bangkit dan menggebrak meja Mr.Phillips dengan masih menatap Keanu sampai berkas-berkas di mejanya berjatuhan.

Mr.Phillips sangat terkejut akan sikapnya. Ia ikut bangkit melihat kekacauan yang Laura buat. Semua berkas-berkas penting yang semula tersusun rapi di mejanya sekarang sudah berserakan di lantai. Beberapa ada yang tercampur satu sama lain.

Laura sebenarnya tak menduga emosinya akan meluap seperti itu. Tetapi ia tak dapat menahannya lagi. Ia lelah mendengar kata-kata itu ditujukan padanya. Mendengar Keanu menyebutkannya bahkan terdengar lebih menyakitkan. Ia tidak mau jika sampai seorang rektor percaya akan rumor tak berdasar itu. Tidak di saat Profesor Young menganggap bahwa Laura bersalah atas skandal *sex tape* ini.

Mr.Phillips membuka kacamatanya dan memijat pelan pangkal hidungnya.

"Kau sudah keterlaluan.." ucap pria tua itu dengan geraman yang tertahan, "Kau sungguh keterlaluan, Nona Hunt!"

Dan saat itu Laura tahu, beasiswanya berada di ujung tanduk.

***

Setelah memenuhi panggilan dengan akhir yang tak menyenangkan, Keanu dan Laura diperbolehkan keluar dari ruangan tersebut. Keanu lebih dulu berlenggang keluar dengan kedua tangan tersimpan di saku seperti saat pertama kali datang. Ia sama sekali tak menyapa Laura setelah perdebatan di dalam.

"Ford, tunggu!" seru Laura yang berlari mengejarnya. Keanu seakan tuli dan tak memedulikan panggilannya.

Laura cepat-cepat menyusulnya. Ia menahan lengan Keanu agar lelaki itu berhenti melangkah, tak peduli dengan banyaknya orang yang melihat mereka di lorong.

"Ku bilang tunggu!" serunya lagi.

Keanu menoleh cepat ketika merasakan tangannya disentuh. Wajahnya tampak kesal dan langsung melepaskan

tangan gadis itu dengan kasar hingga Laura sedikit terguncang.

Laura cukup terkejut akan perlakuan itu, "*What's wrong with you?* Apa yang kau lakukan di dalam tadi? Kenapa kau memojokkanku seperti itu?"

Jujur saja, lelaki itu adalah harapan terakhirnya. Ia tidak tahu siapa lagi yang dapat diandalkan kecuali Keanu dalam meluruskan hal ini. Namun rupanya lelaki itu ikut menyudutkannya juga. Laura benar-benar tak mengerti jalan pikirannya.

"Memojokkanmu? Bukankah yang ku sampaikan adalah fakta? Kau memang benar mengemis-ngemis padaku agar vaginamu dipuaskan, bukan?"

"I was drunk! And you know that!"

"Dan siapa yang menyuruhmu minum alkohol? *Exactly, yourself."*

Laura tak dapat menjawab. Ya, bagian di mana ia dengan bodohnya meminum alkohol demi *memahami* dunia Keanu masih teringat jelas di kepalanya. Ia mengutuk dirinya sendiri akan kebodohannya itu.

"Ku beritahu. Aku tahu hidupmu memang menyedihkan. Kau dibuang orang tuamu, hidup di panti kotor, ditindas teman-temanmu, ditiduri oleh pria tua, hingga kau kabur dari panti asuhan. Tapi jika kau menginginkan hidup yang lebih baik, tidak begini caranya, Laura Hunt."

Keanu melangkah maju dengan raut wajah dingin.

"Tidak dengan cara menyerahkan dirimu pada lelaki kaya."

Sorakan riuh terdengar dari sekitar mereka. Orang-orang yang mendengarkan Keanu bahkan tertawa dan menyoraki Laura dengan ejekan-ejekan tak senonoh. Laura dapat merasakan wajahnya memerah. Rasa malu dan amarah bercampur menjadi satu. *Bagaimana bisa Keanu tega mengatakan hal itu padanya?*

"Setelah beasiswamu dicabut dan kau angkat kaki dari sini, bantuanku untuk penelitianmu akan selesai," Keanu

tersenyum, *"So I guess this is our last meeting, huh?* Sayang sekali ini harus diakhiri dengan skandal *sex tape*. Tapi tak apa. Setidaknya kau berhasil menjadi bagian dari jajaran wanita yang Keanu Ford tiduri, bukan? Levelmu naik sedikit dalam hierarki sosial."

Keanu menatapnya dari atas sampai bawah dengan pandangan menghakimi. Ia mengedikkan bahu dengan masa bodoh sebelum berbalik pergi.

Dada Laura terasa sesak. Hatinya benar-benar hancur. Setiap ucapan yang lelaki itu katakan seperti peluru yang menembak jantungnya berkali-kali.

Jadi selama ini Keanu hanya memanfaatkan dirinya untuk menidurinya? Dan itu artinya, ia telah melepaskan keperawanannya untuk... bajingan seperti dia?

Laura bodoh, batinnya.

Ia benar-benar bodoh karena sudah memercayai lelaki itu bahkan nekat jatuh hati kepadanya. Seharusnya dari awal ia sadar akan posisinya yang hanya seorang pecundang beruntung yang mendapat kesempatan untuk mengenal Keanu lebih dekat. Karena sampai kapanpun, ia tahu ia tidak akan pantas bersanding dengan Keanu.

Mata Laura berkaca-kaca melihat punggung Keanu mulai berjalan menjauh.

"Jadi semua ini tidak berarti apapun?" tanya gadis itu dengan suara bergetar, "Setelah apa yang terjadi di Las Vegas, semua ini tidak berarti apapun untukmu?"

Keanu menghentikan langkahnya. Ia berbalik. Sebuah seringai tersungging di mulutnya, membuat Laura ingin memukul wajahnya.

"Laura, kau tidak tahu, ya?" tanyanya yang tampak menahan tawa, "Ada satu istilah lagi yang mungkin tidak kau ketahui."

Keanu masih berdiri di tempatnya dengan penuh keangkuhan. Ia beradu tatap dengan Laura sejenak. Lelaki itu tentu melihat penampilan Laura yang kacau karena perkelahian sebelumnya, tetapi berbeda seperti terakhir kali

Laura ditindas, kali ini ia tidak menghampiri dirinya dan mencium keningnya, dan justru mengatakan sesuatu yang membuat Laura sakit hati.

"What happens in Vegas, stays in Vegas."

Dan pada detik itulah ia merasa dikhianati untuk kedua kalinya.

"Siapapun bisa menikah dalam keadaan mabuk di sana dan bercerai keesokan paginya. Kau pikir hal ini masalah besar? Mungkin kau harus sering bersosialisasi dengan manusia agar wawasanmu luas."

Awalnya ia percaya Keanu berbeda dari yang lain. Rupanya lelaki itu sama saja seperti semua orang yang ada di hidupnya. Licik, kejam, pembohong, pengkhianat, dan hanya ingin melihat dirinya hancur.

Di sekelilingnya, wajah-wajah sombong dan tatapan menghakimi tertuju hanya kepada Laura. Mereka memandangnya seperti badut sirkus yang memalukan, menganggap bahwa merendahkan Laura sama seperti menonton sebuah hiburan.

Kemudian di antara kerumunan, Laura melihat sosok Julia. Wanita Latin itu tampak menikmati apa yang sedang terjadi. Laura tahu Julia senang melihatnya terpuruk, Laura tahu Julia senang melihatnya dipermalukan.

Dan Laura tahu, Julia pasti memiliki campur tangan atas skandal *sex tape* dirinya dan Keanu.

"Kau.." Air mata gadis itu akhirnya jatuh, ".. tidak lebih dari seorang penjahat kelamin, Ford."

Senyum Keanu memudar. Orang-orang di sekitar mereka yang awalnya riuh berubah menjadi hening. Laura Hunt baru saja menghina Keanu di depan banyak orang.

"Apa kau bilang? Katakan itu sekali lagi."

Laura menggertakan giginya, "Kau tidak lebih dari seorang penjahat kelamin yang hina, licik, dan kejam! Sama seperti ibumu, Ford! Tidak heran orang tuamu bercerai. Mungkin karena ia adalah rubah betina, versi wanita dari dirimu!"

PLAK.

Sebelum Laura menyadarinya, Keanu menamparnya hingga ia jatuh tersungkur.

Laura terkesiap, begitu juga orang-orang di sekitarnya. Ia tidak menyangka Keanu berani bermain fisik kepadanya. Tamparan itu juga tidak tergolong pelan. Telinganya bahkan sampai berdengung dan matanya berkunang-kunang akibat perlakuan itu.

Laura dengan napas yang terengah-engah karena *shock* memberanikan diri untuk mendongak melihat Keanu. Tidak ada penyesalan di wajahnya. Keanu masih berdiri dengan angkuh tanpa ada niat untuk membantunya. Kedua tangan lelaki itu terlihat terkepal di sisi tubuhnya. Rahang Keanu mengeras, menunjukkan gurat wajah penuh amarah sambil memandang rendah dirinya.

"Aku tidak segan menghabisi dirimu jika kau membuka mulutmu sekali lagi." ancamnya.

Laura segera mengatupkan mulutnya dan menangis. Tangannya memegangi pipi kanannya yang memanas. Ancaman itu berhasil membuatnya takut. Jika Keanu saja berani menamparnya, sudah pasti ia berani menghabisinya juga, bukan?

Saat itu ia kira Keanu menyerangnya lagi karena sebuah telur busuk tiba-tiba saja dilemparkan ke arahnya.

Laura menyentuh pecahan telur yang ada di kepalanya. Ia mendongak dan melihat seorang wanita tengah berlari ke arahya. Keanu refleks mundur ketika wanita itu sekali lagi melemparkan Laura telur busuk dalam jarak dekat.

"Gadis sialan."

Laura sontak menjerit kesakitan merasakan rambutnya ditarik secara kasar oleh *Sierra.*

"Aku tidak percaya Keanu meniduri dirimu setelah berpaling dariku!"

Sierra dengan penuh kebencian membenturkan kepalanya ke dinding, kemudian memukulinya tanpa ampun seakan ia adalah *punching bag*.

Ini adalah penindasan kedua yang ia alami hari ini. Laura tidak tahu di mana letak kesalahannya hingga ia pantas mendapatkan semuanya. *Sex tape* yang bocor, pengkhianatan, penindasan. Jika ia pindah dari universitas ini, ia pun tidak yakin akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kecuali jika ia menghilang dari dunia ini, barulah ia bisa mendapatkan ketenangan.

Laura menatap lirih Keanu yang masih di sana. Matanya seakan meminta pertolongan kepadanya karena hanya lelaki itu yang *dahulu* dapat ia andalkan.

Nyatanya, Keanu tak merasa iba.

Lelaki itu justru berbalik menghampiri Julia. Ia pergi meninggalkannya tanpa melihat ke belakang lagi.

-bersambung-

Thank you for not being a silent reader :)

16 - The Savior

Aku justru seneng ngeliat komentar sampe ngehujat-hujat, artinya misi berhasil HAHAHA.

Thank youuu yang udah feedback kemarin. Seneng aq kalo banyak feedback, jadi semangat untuk nulis chapter panjang. *x*

***

Keanu menekan klakson mobil agar pintu gerbang dibukakan. Salah seorang pengawal rumahnya tampak berlari kecil menuju gerbang. Setelah gerbang dibuka, Keanu melaju masuk ke area rumahnya dan berhenti tepat di depan pintu rumah. Ia menyerahkan kunci mobil ke pelayannya untuk diparkirkan ke garasi.

Keanu baru saja memasuki rumahnya ketika langkahnya terhenti mendapati seseorang sedang duduk di sofa ruang tamu. Ia bergeming di tempatnya. Kedua alisnya terangkat samar, cukup tertegun akan sosok yang ada di hadapannya saat ini.

She's here.

She's finally home.

Sosok wanita itu tampak melipat kedua tangan di depan dada dan melihat kedatangannya dengan raut wajah yang kurang bersahabat. Aura dingin terpancar darinya, karena memang seperti itulah dirinya: dingin, mengintimidasi, dan terkesan angkuh. Jika Keanu diwarisi penampilan fisik ayahnya, maka—

"Mom?"

—Keanu memiliki sifat yang sama seperti ibunya.

Mrs.Richardson tersenyum kecut. Ia bangkit dari duduknya. Dari raut wajahnya, Keanu tahu ibunya

mengetahui apa yang sedang terjadi. Tentu saja, karena ibunya memiliki koneksi yang jelas dengan pihak universitas. Miris rasanya diperlukan sebuah skandal *sex tape* agar ibunya akhirnya pulang ke rumah.

Keanu diam saja saat Mrs.Richardson menghampirinya. Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain, tak ingin melihat wajah ibunya.

Untuk beberapa saat, Mrs.Richardson hanya diam di hadapannya.

Sebelum Keanu sempat mendengarnya bicara, wanita itu tiba-tiba melayangkan sebuah tamparan kepadanya.

Tamparan yang cukup kencang hingga pipinya terasa panas saat itu juga.

"Aku tak percaya," ujar wanita itu dengan dingin, namun mengintimidasi, "Wisudamu kurang dari tiga minggu lagi dan kau melakukan kesalahan fatal."

Keanu sebenarnya tak terlalu terkejut akan tamparan yang ia dapatkan. Ia mengelus-elus pipi kanannya yang perih. Alih-alih menganggap ucapan ibunya serius, Keanu menyunggingkan senyuman kecut—satu-satunya persamaan fisik mereka, *"I've been fine, thanks for asking."* Ia berkata dengan nada sarkastik.

Ini pertama kalinya mereka bertemu setelah waktu yang lama dan yang ia dapatkan adalah sebuah tamparan. Tidak ada pertanyaan-pertanyaan kekhawatiran seperti keluarga normal lainnya—seperti para ibu lainnya.

Mrs.Richardson tampak tak tersinggung dengan sindiran itu dan tetap memasang raut wajah datarnya.

"Siapa gadis ini?" tanyanya lagi dengan nada dingin, "Ku dengar ia adalah penerima beasiswa."

Keanu mendengus. Ibunya sangat cepat dalam menerima informasi rupanya.

"Laura," jawabnya dengan terpaksa, "Laura Hunt. Ya, dia penerima beasiswa."

Sekali lagi, senyuman kecut menghiasi wajah wanita itu.

"Bagus." Mrs.Richardson tampak tak senang mendengar hal itu, "Bagus sekali. Kau meniduri gadis seperti itu dan sekarang gelar *bachelor*-mu terancam dibatalkan. *So reckless."*

Dan lagi, sebuah tamparan dilayangkan kepada Keanu.

Pipi kiri Keanu yang masih terasa panas akibat tamparan sebelumnya, kini harus bertambah perih akibat tamparan kedua.

Keanu masih tak mengatakan apapun. Rahangnya hanya mengeras menahan amarah. Jika sosok Keanu saja dan keangkuhannya dapat mengintimidasi siapapun yang ada di dekatnya, maka keangkuhan dan aura dingin ibunya dapat mengintimidasi Keanu. Ia tahu ibunya tidak akan mempan jika Keanu meluapkan amarahnya.

"Keanu Morgan Ford." Jika ibunya menyebutkan nama lengkapnya seperti ini, maka itu artinya Keanu sudah membuat kesabarannya habis, "Kau adalah penerus perusahaan keluarga ayahmu. Hanya dirimu yang pantas mewarisi perusahaan itu dibanding sepupumu yang lain. Kau memiliki masa depan yang cerah. Jika rekan serta relasi ayahmu tahu tentang skandal *sex tape* ini, apa kau pikir mereka akan setuju menjadikanmu pemimpin selanjutnya? *Exactly, impossible.* Kau tak pernah berpikir panjang."

Keanu mengalihkan wajahnya ke arah lain.

Tentu saja, batinnya.

Tentu saja Mrs.Richardson sangat peduli akan masa depan Keanu sebagai pemimpin perusahaan multi nasional keluarga Ford. Meski Mrs.Richardson sudah tidak berhubungan kontak dengan Mr.Ford, Keanu tahu ibunya tak akan membiarkan jalannya yang mulus menuju tujuan itu terhalang oleh apapun—tidak oleh skandal *sex tape* dengan seorang penerima beasiswa.

Mrs.Richardson tampak menarik napas panjang seraya mengalihkan wajahnya ke arah lain.

Setelah sebelumnya tangan kanan Mrs.Richardson menampar pipi Keanu, kini tangan itu terulur dan

menyentuh wajahnya seolah tak terjadi apapun sebelumnya. Ia menangkup pipi anak lelakinya yang sedaritadi tetap diam. Meski Keanu tak merasakan kelembutan dalam sentuhan itu, ia tahu, ini merupakan tanda bahwa ibunya akan melakukan keputusan yang terbaik untuknya—lebih tepatnya, keputusan yang menguntungkannya.

"You don't have to worry for now," ucap wanita itu setelah melakukan beberapa pertimbangan, "Kau *tidak akan* kehilangan gelar *bachelor*-mu."

Terdapat makna terselubung dari ucapan itu, karena Keanu tahu, selalu ada yang dikorbankan setiap ibunya membuat keputusan.

Meski begitu, setidaknya Keanu dapat tersenyum tenang sekarang.

***

Rain mencengkram ponselnya kuat. Matanya sedaritadi tak lepas dari layar ponselnya yang sedang membuka halaman forum *online* kampus.

Ia sudah menonton *sex tape* Keanu dan Laura yang diunggah oleh anonim. Ia sudah membaca seluruh komentar yang ada di video itu. Dari hinaan tingkat terendah, sampai kata-kata tak senonoh yang tertuju hanya kepada Laura.

Rain tak habis pikir, bagaimana bisa Laura tahan diserang terus-menerus oleh mereka? Mereka berani menuliskan kata-kata yang bahkan tak pantas dibaca oleh siapapun. Jika Rain yang menjadi sasaran, ia sudah pasti akan mencari mereka dan menghajar mulut mereka satu per satu.

Rain segera mencari kontak Laura di ponselnya. Ia menekan tanda telepon untuk menghubunginya. Setelah menunggu beberapa lama, Laura tidak juga mengangkat teleponnya. Rain memutuskan untuk membatalkan telepon l dan menghubunginya lagi dari awal. Tetapi hasilnya tetap sama, Laura tak mengangkat teleponnya.

Rain menarik napas panjang. Meski raut wajahnya tak menunjukkan amarah, di dalam hati, sebenarnya ia merasa sangat frustasi. Tetapi Rain harus berkali-kali mengingatkan dirinya: *untuk apa ia merasa frustasi?*

Apa karena gadis itu tak mengangkat teleponnya? *Untuk apa juga ia meneleponnya?*

Karena ia mengkhawatirkan Laura? *Ia tidak seharusnya mengkhawatirkan Laura di saat semua ini juga terjadi karena dirinya.*

Rain yang mengusulkan ini. Rain yang menawarkan hadiah kepada Keanu. *Tetapi kenapa ada rasa penyesalan yang menyelimuti dirinya sekarang?*

Ya, mungkin karena ia tidak menyangka semua akan berakhir seperti ini.

Rain melempar ponselnya ke tempat tidur dengan kesal. Ia berkacak pinggang seraya berjalan mondar-mandir. Pikirannya penuh oleh apa yang terjadi saat ini. Tantangan, *sex tape,* Keanu, dan tentu saja Laura.

Bagaimana perasaan Laura saat ini? Apa yang sedang ia lakukan? Apakah Laura tahu kalau Rain memiliki andil dalam sex tape ini?

"Shit." Rain mengumpat pelan dan mengusap wajahnya sendiri. Kenapa pula ia menjadi uring-uringan begini?

Perhatian Rain teralih ketika ponselnya berbunyi menandakan ada pesan masuk. Ia buru-buru mengecek notifikasinya dan membuka pesan tersebut.

Ekspektasinya jatuh ketika mendapati pesan itu berasal dari grup dan bukan dari Laura.

Terlebih lagi, pesan itu adalah dari Keanu.

'Let's hang out at my new place tonight. 7 P.M. sharp.'

Keanu merujuk pada *penthouse* barunya. Tak lama, Sean dan Alex membalas pesan itu dan menyetujui ajakannya.

'Seems like we have so much things to talk about.'

'I heard you slapped Laura. What a brave move. Let us know more about it.'

Tangan Rain mencengkram ponselnya lebih kuat. Ia tidak berniat untuk membalas atau menerima ajakannya. Justru, ia kembali mengarahkan ibu jarinya menuju kontak Laura dan berusaha meneleponnya lagi.

Satu detik... dua detik... hingga tujuh detik kemudian, Laura tak juga mengangkat telepon.

"Persetan."

Ia akhirnya menyambar mantelnya asal dan bergegas keluar dari kamar dengan langkah besar.

***

"Sakit.."

Ia meringis dan menangis.

"Sakit.."

Laura memejamkan matanya erat seraya membersihkan darah yang ada pada punggung tangannya dengan air wastafel dapur. Ia tak tega melihat air di wastafel berubah merah akibat darahnya sendiri. Belum lagi beberapa bagian tangannya lecet akibat bergesekan dengan lantai kampus ketika Sierra dan gadis pemilik ponsel yang ia lempar menghajarnya habis-habisan. Kepalanya juga masih terasa pening dan badannya menjadi ngilu akibat pukulan yang ia dapatkan.

Setelah Keanu pergi meninggalkannya tadi, Sierra masih terus menyerangnya. Laura sudah berusaha bertahan, tetapi pada akhirnya, kesabarannya habis. Ia dengan nekat menyerang balik wanita itu, namun Sierra sudah lebih dulu memukul perutnya hingga ia terjatuh kembali. Sierra yang merasa kesal lantaran Laura melawan akhirnya menginjak-injak tangan Laura dengan sepatu hak tingginya sebelum pergi meninggalkannya.

Laura berjalan menuju tempat tidur untuk mengobati lukanya. Alih-alih duduk di atas tempat tidur, ia meringkuk di samping nakas dan bersandar pada dinding. Ia menangis sesenggukan sambil meniup-niup lukanya sendiri. Tangannya yang tak sakit meraih obat merah yang sudah disiapkan di atas nakas.

Air matanya turun semakin deras saat rasa perih menjalar akibat obat yang mengenai lukanya. Ia bahkan tidak tahu apakah ini adalah cara yang benar untuk mengobati lukanya. Ia hanya takut lukanya menjadi infeksi jika tidak segera diobati.

Laura menggigit bibir bawahnya memikirkan nasibnya saat ini.

Setelah *sex tape* dirinya tersebar dan penindasan yang ia alami hari ini, Laura tidak tahu lagi bagaimana caranya menghadapi teman-temannya di kampus. Ia harus hadir di kelas, tapi ia pasti tak akan sanggup menghadapi cemoohan dan perlakuan kasar mereka yang semakin buruk padanya setiap hari.

Laura mengusap air matanya yang tak kunjung berhenti dengan tangannya yang tak sakit. Badannya bahkan belum dibersihkan setelah dilempar telur busuk oleh Sierra. Ia merasa sangat rendah saat ini. Ia merasa menjadi orang yang paling menyedihkan saat ini.

Memang apa salahnya?

Apa yang telah ia lakukan sehingga ia pantas menerima semua ini? Apa menjadi miskin itu salah? Apa dibesarkan di panti asuhan itu salah? Atau apa ia salah menginginkan hak untuk mendapat pendidikan yang layak sama seperti orang lain?

Untuk pertama kalinya, Laura merasa dunia benar-benar tidak adil.

Laura menggigit bibirnya kuat. Ia sontak melempar obat merah beserta kain kasa ke sembarang arah, membuat obat merah itu tumpah hingga setengah botol. Laura kemudian membenamkan wajahnya di antara kedua lutut dan kembali menangis. Jika banyak orang mengatakan bahwa peran keluarga dan kerabat sangat dibutuhkan ketika seseorang sedang berada di titik terendah, maka Laura menertawakan dirinya sendiri karena ia tidak memiliki keduanya.

Alih-alih memiliki teman, Laura bahkan tak memiliki siapapun untuk dapat diajak bicara baik-baik. Sekalipun ada

seseorang yang dapat membuatnya merasa nyaman, orang itu mengkhianatinya dan pergi meninggalkannya.

Laura mendengus sebal. Hatinya terasa panas mengingat perlakuan Keanu kepadanya. Ia tak percaya lelaki yang baru saja berani menamparnya dan menjatuhkan harga dirinya di depan banyak orang adalah orang yang sama dengan lelaki yang memberikan ciuman sebagai hadiah Natal. Sekarang ia tak memiliki siapapun lagi untuk diandalkan.

Laura terisak.

Ia merasa sendirian.

Jika saja ada yang mau datang kepadanya di titik terendahnya saat ini, Laura berjanji tak akan menyia-nyiakannya. *Ia berjanji.*

Pintu apartemennya terdengar diketuk oleh seseorang.

Laura tak memedulikannya dan masih meringkuk di sebelah nakas. Ia tidak dalam *mood* bagus untuk menerima tamu. Biarkan saja tamu itu pergi dengan sendirinya.

Namun ketukan itu terdengar semakin terburu-buru.

Orang yang mengetuk pintu apartemennya seolah tak sabar dan mencoba untuk menarik gagang pintu.

Pintu itu pun terbuka.

Rupanya Laura lupa untuk mengunci pintu karena ia terburu-buru untuk mencuci lukanya.

Laura mengangkat kepalanya saat seseorang masuk ke dalam apartemennya. Mata gadis itu berbinar melihat sosok yang datang dan saat ini sedang bergeming menatap dirinya juga.

"Rain..?"

Rain Austin, yang selalu datang padanya tanpa disangka-sangka.

"Laura!"

Rain cepat-cepat menghampiri Laura mendapati gadis itu sedang duduk di lantai. Ia bersimpuh di hadapannya dan menangkup wajah gadis itu. Hatinya teriris melihat wajah yang sama ketika ia pertama kali melihat Laura ditindas. Terdapat bekas merah di pipinya, tulang pipinya membiru,

belum lagi rambutnya yang berantakan dan bau karena dilempar telur.

Rain tak mempermasalahkannya dan justru memeluk Laura erat. Laura membelalak, tak menyangka Rain akan memeluknya. Tetapi saat dirinya sudah berada di dalam dekapan Rain, tangisnya kembali pecah dan ia menangis di pelukan lelaki itu. Tangan Rain mengelus-elus rambut Laura untuk menenangkannya, membiarkan gadis itu meluapkan emosinya di dalam dekapannya.

Rain tak menyangka semua akan berakhir seperti ini. Ia tidak menyangka tantangan konyol yang biasa ia mainkan dengan teman-temannya dapat berakhir miris dan mengorbankan Laura untuk ditindas. Lelaki itu semakin mengeratkan dekapannya pada Laura.

"Sakit.." Laura meringis di sela-sela tangisannya, "Tanganku sakit.."

Rain menjauhkan dirinya dari Laura. Laura lantas mengulurkan tangan kanannya yang sakit kepada Rain. Lelaki itu dapat melihat luka di tangan gadis itu dan darah yang sudah mengering. Ada bekas obat merah di sana. Tampaknya gadis itu belum selesai mengobatinya karena tidak menutupi semua lukanya.

"Tanganku sakit untuk digerakkan, Rain.."

Rain menatap miris Laura. Bagaimana bisa ada orang jahat yang melukai orang lain seperti ini?

"Ayo kita duduk di atas terlebih dulu," ujarnya berusaha untuk tidak gegabah. Ia membantu Laura untuk berdiri dan menuntunnya untuk duduk di atas tempat tidur, "Kau punya perban?"

Laura mengangguk lemah, "Ada di dalam laci."

Rain membuka laci nakas dan menemukan kotak *first aid.* Ia membuka kotak tersebut untuk mengambil bahan-bahan yang diperlukan.

Laura merasa semua ini seperti *deja vu.* Sebelumnya ia juga ditindas dan Rain datang menolongnya untuk diobati di dalam mobilnya. Gadis itu diam saja ketika Rain menyentuh

tangannya dan mulai mengoleskan alkohol pada lukanya. Ia meringis, tetapi saat itu juga Rain segera meniup-niup lukanya agar tidak terlalu perih.

Laura memerhatikan Rain diam-diam. Lelaki itu terlihat fokus mengobati lukanya dan tak sadar tengah diperhatikan.

Keanu made the wound and Rain is the one who fix it.

Meskipun secara tak langsung bukan Keanu yang membuat tangannya terluka.

"Can I ask you something, Rain?" Laura bertanya dengan nada pelan.

Rain tampak menegang di tempatnya. Ia melirik Laura dengan ragu-ragu sebelum bertanya balik, "Ya?"

"Kenapa kau mau menolongku saat pertama kali?" tanya gadis itu akhirnya, "Jika alasanmu adalah untuk memberikan souvenir kepada Julia, kau bisa langsung bertemu dengannya, bukan justru menolongku yang sedang terpuruk."

Rain menghela napas pelan. Ia tampak terdiam sejenak sebelum sebuah senyuman tipis tersungging di mulutnya.

"Karena kita pernah bertemu sebelumnya."

"Apa?"

Rain mengangguk, "Kau mungkin tak menyadarinya, tapi kita pernah bertemu saat kau menjenguk Keanu yang sedang alergi. Aku sudah pernah mendengar nama 'Laura Hunt' sebelumnya, tapi saat itu adalah pertama kalinya aku melihatmu."

"Lalu kau berinisiatif untuk menolongku?"

Rain menyelesaikan balutan perban pada tangan Laura,*"I was just... curious about you. I wanted to know more about you.."*

Laura menggeleng, "Apa yang kau ingin tahu dariku? Hidupmu lebih menarik dibanding hidupku."

"Aku tidak pernah menerima beasiswa dan tidak mungkin bisa sekuat dirimu untuk hidup tanpa keluarga. Jadi hidupku tentu saja membosankan."

Beasiswa.

Mood Laura kembali jatuh mengingat nasib beasiswanya yang berada di ujung tanduk. Hatinya terasa berat jika memikirkan kemungkinan buruk yang terjadi—pencabutan beasiswanya.

Padahal dulu, Laura berusaha mati-matian untuk mendapatkan beasiswa ini. Ia bahkan sampai dimarahi oleh atasan di kafe tempatnya bekerja paruh waktu karena sering membolos—Laura diam-diam belajar agar dapat lolos seleksi beasiswa.

Ia tahu setiap lulusan universitas ini menjadi orang yang berhasil. Namun ia tidak tahu jika universitas ini dipenuhi oleh orang-orang kaya yang sombong dan senang mendiskriminasi orang yang tak selevel dengan mereka. Mungkin jika Laura mengetahuinya dari awal, ia akan berpikir dua kali untuk mengikuti seleksi beasiswa itu.

Rain tentu menyadari perubahan raut wajah Laura, "Hei," Ia menangkup pipi gadis itu lagi, "Ada apa?"

Lagi-lagi, Laura merasa air matanya memenuhi pelupuk matanya. Seberapa keras ia menahannya, air mata itu akhirnya kembali jatuh menuruni pipinya.

"Hei, ada apa?" tanya Rain lagi seraya mengusap air mata di pipi Laura.

"Aku merasa.." Laura ikut mengusap air matanya yang mengalir turun, "Beasiswaku akan segera dicabut."

Rain menatapnya sendu. Ia baru ingat kemungkinan itu bisa saja terjadi akibat skandal *sex tape* ini. Semakin ia mengetahui risiko yang Laura hadapi, semakin ia merasakan pundaknya berat akan beban perbuatan yang menjadi tanggung jawabnya.

"It was Julia, right?" tanya Laura, "Julia yang merencanakan *sex tape* ini, kan?"

Rain mengeraskan rahangnya. Ia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Ia tidak tahu bagaimana reaksi Laura mengetahui fakta bahwa ada banyak pihak yang

merencanakan *sex tape* ini. Apakah ia harus jujur atau berbohong?

"It was.." Rain menatap kedua mata Laura yang sedang menunggu jawabannya, *".. us."*

Laura mengernyitkan dahi, "Apa?"

"It was us."

Rain memilih untuk menjawab jujur pada akhirnya. Ia tahu, jika ia tidak mengatakan yang sebenarnya, perasaan bersalah akan selalu menghantuinya.

"It wasn't only Julia. It was all of us. Julia, Keanu, Sean, Alex, dan tentu saja..." Rain menundukkan kepalanya, ".. aku. Kami semua yang merencanakannya.."

Laura mengerjap berkali-kali.

Apa? Apa ia tidak salah dengar?

Jadi Keanu dan Rain pun merencanakan semua ini?

"Kalian semua yang merencanakan ini?" tanyanya dengan suara bergetar.

Rain tak mengatakan apapun.

"Kenapa kalian merencanakan ini?" tanyanya lagi.

"Laura, dengar—"

"Kenapa kalian merencanakan ini?!" Ia berseru lantaran Rain tak menjawab pertanyaannya.

Rain menelan ludahnya sendiri. Ia tidak tega melihat betapa hancurnya Laura mengetahui kebenaran itu. Tetapi menurutnya, gadis itu berhak mengetahui apa yang terjadi. Kebohongan terdengar lebih menyakitkan untuknya di saat seperti ini.

"Saat Keanu bercerita kepada kami bahwa ia diminta untuk membantumu, aku tak berpikir panjang dan memberikan tantangan kepadanya untuk menidurimu sampai tenggat waktu pergantian tahun. Kemudian yang lain membujuknya untuk menerima tantangan itu dengan sebuah imbalan dan mengusulkan video sebagai bukti.."

"Imbalan?"

"A penthouse."

"A penthouse?"

What kind of bullshit is this?

Belum selesai rasa sakit hatinya akan apa yang terjadi, kini Rain mengejutkannya lagi dengan sebuah fakta baru: Keanu memperalat dirinya untuk mendapatkan sebuah *penthouse* baru—mempertaruhkan keperawanannya untuk sebuah *penthouse*. Yang lebih fatal, Rain adalah pencetus terjadinya tantangan itu.

It feels like she's being stabbed twice.

Tidak, Laura tidak bisa menerima kenyataan ini. Rain yang ia kira jauh lebih baik dibandingkan Keanu dan Julia, rupanya sama buruknya dengan mereka. Bagai serigala berbulu domba.

Laura menatap murka lelaki di hadapannya. Ia muak. Ia muak dengan semua pengkhianat yang ada di hidupnya. Mulai dari pengurus panti asuhannya, Keanu, sampai Rain. Demi Tuhan, ia tidak akan percaya pada siapapun mulai dari sekarang.

"Apa melihat orang lain menderita menjadi sebuah hiburan bagi kalian? Apa itu menyenangkan kalian?!"

"Laura, dengarkan—"

"Kau tidak pernah tahu apa yang orang lain rasakan sampai kau merasakannya sendiri. Kalian membuat sebuah tantangan, tetapi di sisi lain, orang lain harus menerima konsekuensi tindasan dan kekerasan atas sesuatu yang bukan kesalahannya. Apa itu membuat kalian senang? Kalian semua benar-benar orang yang tak memiliki perasaan dan hati nurani!"

"Tetapi aku bisa menjelaskan, Laura. Tidak seharusnya ini berjalan—"

Laura bangkit dari duduknya, "Pergilah." Ia tak mau repot mendengarkan alasan Rain.

"Laura, ku mohon dengarkan—"

"Ku bilang pergi!!" jeritnya emosi.

Laura menarik paksa tubuh Rain untuk bangkit. Ia mendorongnya kasar ke arah pintu apartemennya walaupun kekuatannya jauh lebih kecil dibanding lelaki itu.

"Laura, dengarkan aku. Unggahan di forum *online* itu di luar rencana. Kami hanya berniat untuk mengunggahnya di situs porno tertutup. Tidak ada niat untuk menyebarkannya sama sekali!"

"Aku tidak peduli! Apa dengan mengunggahnya di situs porno membuatku lebih baik dibanding seorang pelacur? Kau menyamakanku dengan bintang porno!"

Laura mengusap kasar air matanya dan terus mendorong keluar sosok Rain yang tinggi dari apartemennya.

Rain menahan tangan Laura untuk berhenti mendorongnya. Gadis itu memberontak, tetapi ia tak peduli. Ia ingin Laura mendengarkan penjelasannya dulu.

"Laura, listen to me. Semua terjadi sebelum aku mengenalmu. Sebelum aku mengetahui sosok dirimu yang sesungguhnya. Aku selalu tahu kau bukan seorang pelacur dan aku menyesali perbuatanku!"

Rain berusaha untuk menjelaskan semuanya kepada Laura. *But she's not buying it.*

Laura menampar pipi Rain keras.

Gadis itu langsung mendorongnya saat lengah hingga Rain terjatuh di depan pintu apartemennya.

"Apapun alasanmu, *the damage has been done.* Aku tidak peduli apa kau saat itu mengenalku atau tidak. Sudah seharusnya kau memiliki hati nurani untuk tidak menyakiti perasaan orang lain."

Lelaki itu terdiam dengan pandangan bersalah kepada Laura. Dalam hati, ia tidak mengelak perkataan Laura. Laura benar. *The damage has been done.*

"Kau, Keanu, Julia, dan siapapun teman kalian, semua sama. Sama-sama licik, tak memiliki hati, dan membuatku muak. Selamat, kalian berhasil menghancurkan hidupku. Aku tidak akan sudi melihat wajahmu lagi sampai kapanpun itu!"

Wajah Laura yang sarat akan kekecewaan dan amarah menjadi hal terakhir yang Rain lihat sebelum gadis itu membanting pintu apartemennya. Rain cepat bangkit untuk

menahan pintu, tetapi Laura sudah lebih dulu menutup dan mengunci pintu apartemennya. Ini merupakan tanda tersirat bahwa gadis itu benar-benar sudah menutup dirinya dari Rain—atau mungkin dari siapapun.

"Shit!" Lelaki itu mengumpat lantaran terlambat untuk menahannya.

Rain meninju dinding di samping pintu apartemen Laura. Ia marah kepada dirinya sendiri. Ia marah kepada pihak-pihak yang membuat semua ini terjadi. Ia marah kepada siapapun yang membuat tantangan ini berakhir di luar rencana.

Dan tentu saja, ia marah kepada Keanu.

"Keanu Ford.."

Kedua tangannya terkepal erat.

"Kau bajingan."

***

"*Shit*, ini jauh lebih besar dari *penthouse* kita."

Sean sampai ternganga melihat ke sekitarnya. *Penthouse* baru milik Keanu memiliki dua lantai dan kolam renang pribadi. Belum banyak barang yang ia taruh di *penthouse* ini. Hanya sofa, televisi, bangku untuk bar yang sudah tersedia di sini, permainan sepak bola meja yang baru, dan dua mesin *game* untuk teman-temannya jika mereka berkumpul di sini.

"Welcome to 'Laura'."

Keanu berucap bangga menyebutkan nama *penthouse* barunya seraya meminum bir. Seperti yang diketahui, ia gemar menamai hadiahnya sesuai dengan wanita yang menjadi objek tantangannya. Sebelumnya, ia juga menamai motor hadiah ulang tahunnya dengan 'Sierra'.

Di sisi lain, ia dapat dengan tenang berkumpul dengan teman-temannya di *penthouse* baru ini setelah ibunya memastikan gelar *bachelor*-nya aman.

Setelah kejadian tadi, tidak ada percakapan lebih lanjut antara Keanu dan ibunya. Mereka kembali ke urusan masing-masing layaknya orang yang tak saling mengenal.

Mrs.Richardson tampak pergi ke suatu tempat dengan sopir pribadinya, sementara Keanu tak lama juga kembali pergi menuju *penthouse* barunya.

"Kau sudah menaruh tempat tidur?" tanya Alex begitu ia melihat-lihat ruangan yang ada di sana, "Kau bahkan tak akan tinggal setiap hari di sini."

"Well," Keanu tersenyum kecil. Ia menoleh pada Julia yang ada di sampingnya. Keanu lantas menarik pinggang wanita itu ke dekapannya, "Siapa yang tahu tempat tidur itu bisa berfungsi lain?"

Julia tertawa mendengar hal itu. Alex mengernyit ketika Keanu mendekat-dekatkan wajahnya pada adiknya.

"So you guys are a thing now?"

Kali ini giliran mereka berdua yang mengernyit pada Alex. Pertanyaan itu terdengar aneh di telinga mereka.

"What the hell are you talking about? We're friends."

—with benefits.

"Yeah, I can totally see that." Alex berucap dengan nada sarkastik ketika sedetik kemudian Keanu dan Julia berciuman singkat—tingkah laku yang kontras dengan apa yang baru saja mereka katakan.

Keanu memutar kedua matanya menyadari tatapan menghakimi dari Alex, "Ayolah, jangan menjadi kuno. Apa kau perlu suatu status hubungan untuk melepaskan hasratmu?"

"Cih, kalian pasti akan cepat merasa bosan kepada satu sama lain." Sean menyahut dari kejauhan, lelaki itu sedang melihat-lihat rak penyimpanan alkohol milik Keanu di bar.

"Tidak masalah. Lagipula kita hanya berteman."

"Well, apapun itu, asalkan kalian *bermain aman* tidak masalah." Alex mengedikkan bahunya.

Julia dan Keanu tak menghiraukan ucapan mereka berdua. Wanita itu justru semakin menempeli Keanu. Keanu membiarkan Julia meraba-rabanya seraya meminum bir saat wanita itu tiba-tiba saja menunjukkan dompet kulit miliknya ke hadapannya.

"Ku lihat kau memiliki dompet baru?" Julia bertanya dengan sebelah alis terangkat.

Keanu hampir tersedak dan refleks meraba saku celananya. Saku celananya rata. Ia bahkan tak menyadari tangan wanita itu menjalar ke bagian belakangnya dan mengambil dompetnya.

"Bagaimana kau bisa—*damn*, tanganmu cukup cekatan."

Julia terkekeh. Ia kemudian membuka dompet lelaki itu, *"Let me take some?"* tanyanya.

"Satu syarat," ucap lelaki itu, "Kau harus menginap di sini."

Julia tersenyum licik, "Syarat diterima." Kemudian ia mengambil beberapa lembar uang dari dompet Keanu dengan senang hati.

Alex mendecih, "Jadi kau mendekati Keanu hanya untuk uangnya? Seperti jalang saja."

Julia mendesis sebal kepada kakaknya atas ejekan itu, sementara Sean tampak menertawakannya dari kejauhan.

Saat itu perhatian mereka teralih ketika mendengar bunyi bel dari pintu depan. Baru Keanu yang memiliki akses untuk elevator pribadi di *penthouse* ini. Jadi jika ada teman-temannya yang datang berkunjung, mereka harus melalui pintu depan.

Alex berjalan ke pintu untuk membukanya. Wajahnya berubah sumringah ketika melihat Rain yang rupanya datang.

"Rain! Welcome, man!"

Rain tampak memasang wajah datar dan tak membalas sambutan itu. Pandangan lelaki itu beralih ke belakang Alex. Alex hendak memberikannya *bro hug* ketika Rain melewatinya begitu saja.

Rain berjalan memasuki *penthouse*. Ia melangkah cepat menuju Keanu yang sedang bermesraan dengan Julia.

Senyum Keanu merekah melihat Rain berjalan menghampirinya.

"Gee, Austin, welcome! Thanks for the penthouse, man."

Sebelum Keanu berbicara lebih lanjut, Rain sudah lebih dulu menarik kerah bajunya dan meninjunya sampai jatuh ke lantai.

Julia, Alex, dan Sean tampak terkesiap dan terkejut setengah mati. Apa yang dilakukan Rain begitu tiba-tiba dan di luar dugaan. Sebelum mereka semua sempat mencerna apa yang terjadi, Rain merunduk, menarik kembali kerah baju Keanu, dan memukulnya berkali-kali.

"BAJINGAN!" maki Rain seraya menghajarnya. Ia juga menendang perut Keanu seakan tak memberinya ampun, "ITU TIDAK ADA DALAM KESEPAKATAN, ANAK JALANG!"

"WHAT THE FUCK IS WRONG WITH YOU?!"

Rain tak menghiraukan pertanyaan Keanu. Tangannya kali ini mencekik Keanu dengan murka. Dirinya benar-benar dikuasai oleh amarah. Amarah kepada Keanu. Sesaat ia menangkap sosok Keanu tadi, tangannya memang sudah gatal untuk memberinya pelajaran. Tak akan ia biarkan Keanu keluar dari *penthouse* ini hidup-hidup.

Keanu menahan tangan Rain yang ada di lehernya, namun Rain justru mengeratkan cengkramannya lagi di sekitar leher Keanu. Keanu menggertakan giginya. Wajahnya memerah dan mulai kehabisan oksigen.

"What the fuck are you doing?! Stop it, Rain!!"

Alex dan Sean cepat-cepat menarik Rain dari atas Keanu sebelum lelaki itu benar-benar membunuhnya. Rain memberontak dalam cengkraman mereka, tetapi mereka berusaha sekuat tenaga agar Rain tak kembali menyerang Keanu.

Keanu menggeliat di lantai. Ia terbatuk-batuk. Wajahnya masih merah akibat cekikan Rain dan sekarang menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Ia benar-benar tak mengira akan diserang oleh Rain seperti ini. Ia tak terima menerima perlakuan itu di saat ia tak tahu apa masalahnya.

Keanu melotot ke arah Rain. Ia bangkit. Gilirannya yang menarik kerah Rain sampai lelaki itu terlepas dari cengkraman Sean dan Alex, kemudian menghajarnya balik.

Posisi berbalik menjadi Rain yang berada di bawah. Keanu di atasnya mencengkram kerah lelaki itu dan meninjunya berkali-kali. Keanu tidak peduli apa masalahnya. Ia tetap tidak terima dihajar oleh Rain secara tiba-tiba.

"Gosh, just stop it already!" Julia berseru kepada mereka berdua.

Alex segera menarik tubuh Keanu, sementara Sean menahan Rain untuk memisahkan mereka berdua.

"Son of bitch!" Rain mengumpat dengan masih berusaha memberontak untuk kembali menyerang Keanu.

"Ku bilang berhenti!" Julia menengahi mereka berdua. Ia pun tidak mengerti kenapa Rain tiba-tiba menyerang Keanu. Untung saja ia tidak terkena pukulannya, *"What the fuck is wrong with you, Rain?* Kenapa kau tiba-tiba menyerang Keanu seperti tadi?"

"Because he deserves it."

Julia mengernyit bingung. Ia yakin Alex, Sean, dan Keanu sendiri masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"Jelaskan pada kami. Apa yang Keanu lakukan?" tanya Julia lagi, meminta ketegasan dari Rain.

Rain mengeraskan rahangnya, memberikan Keanu tatapan mematikan sementara mereka semua menunggu jawabannya.

"Kau menyebarkan *sex tape* itu ke seluruh kampus, padahal itu tidak ada dalam kesepakatan! Kita hanya sepakat untuk mengunggahnya di situs porno, tetapi kau melakukan sesuatu yang fatal hingga membuatnya ditindas. *She's bruising everywhere, don't you know that?!"*

Julia cukup tertegun mendengar hal itu. Ia menggeleng seraya tertawa canggung, berharap tak salah mengartikan jawaban Rain, "Tunggu sebentar. Jika aku tidak salah, kau membicarakan... Laura?" tanyanya untuk memastikan, *"Really?* Kau menyerang Keanu hanya karena... Laura *fucking* Hunt?"

Julia yakin Sean dan Alex tak kalah terkejutnya seperti dirinya. Setelah melihat Rain menghajar Keanu tepat

setelah Rain datang, mengetahui alasan kemarahan Rain justru lebih mengejutkan mereka. *Kenapa tiba-tiba Rain membela Laura seperti ini?*

"Beasiswanya terancam dihentikan. Satu-satunya harapan yang ia miliki selama ini terancam dihentikan. Apa kau senang menghancurkan hidup orang lain seperti itu?!"

"And you care, because?" Alih-alih menyadari kesalahannya, Keanu justru bertanya balik dengan nada menantang, *"You don't even know her."*

Rain menatap Keanu dengan kebencian sebelum mengalihkan wajahnya ke arah lain. Tidak ada yang tahu bahwa ia dan Laura saling mengenal. Lagi pula apa pentingnya mereka tahu bahwa ia mengenal Laura?

"Or do you?"

Pertanyaan Keanu membuatnya menoleh lagi.

Keanu tersenyum licik menyadari gerak-gerik mencurigakan Rain, "Atau jangan-jangan selama ini kau mengenalnya? Kau bertemu dengannya tanpa sepengetahuan kami hingga kau membelanya seperti ini? Iya?" Ia terus bertanya menyudutkan Rain.

"Benarkah itu, Rain?" tanya Sean sedikit tak percaya.

Rahang Rain mengeras. Ia tak mengalihkan tatapannya dari Keanu sebelum menjawab, "Ya, aku bertemu dengannya. Aku mengenalnya." Ia memilih untuk tak mengelak, "Tetapi akuilah, kau berada di apartemen Laura saat Natal, bukan?"

Senyum Keanu memudar.

Giliran Rain yang tersenyum licik kepadanya.

"Kau menolak teleponku dan Julia dan mengatakan sedang membetulkan mobil ibumu, padahal kau berada di apartemen Laura. *What a bullshit.*"

Julia, Alex, dan Sean mengangkat kedua alis mereka tinggi. *Another shocking truth.*

Rain menarik dirinya paksa dari cengkraman Sean. Ia tidak akan menyerang Keanu lagi sekarang. Lelaki itu tidak pantas mendapat perhatian darinya dan seberapa keras

pukulan yang ia layangkan kepadanya tak akan cukup untuk membalas penderitaan yang Laura rasakan.

Rain berjalan menghampiri Keanu.

"Nikmatilah semua yang bisa kau dapatkan di dunia ini sebelum kau mengalami kehancuran. Aku akan menjadi orang kedua yang akan tertawa di atas penderitaanmu," ucap lelaki itu dengan penuh kebencian, "Karena orang pertama adalah Laura."

Dan dengan begitu, Rain berjalan melewatinya menuju pintu *penthouse* dan pergi meninggalkan mereka semua—meninggalkan Keanu yang masih merasa tak terima akan perlakuan Rain.

Pintu *penthouse* pun berbunyi menandakan Rain sudah menutupnya kembali. Saat itulah Alex dapat melepas cengkramannya pada Keanu dengan tenang.

"*Damn*, aku tidak percaya Rain rupanya mengenal Laura *Cunt*." Sean dapat bernapas lega ketika Rain sudah pergi.

Keanu masih tak percaya Rain baru saja membela Laura sampai berani menyerangnya dan menyumpahserapahi dirinya. Rain rupanya mengenal Laura dan mengetahui bahwa ia merayakan Natal dengan gadis itu di apartemennya. Belum lagi Rain mengatakan itu di depan teman-temannya yang lain. *Tidak dapat ditoleransi.*

Kontras dengan suasana hatinya yang buruk, senyuman licik justru tersungging di mulut Keanu ketika suatu ide muncul di kepalanya.

"Jadi begini cara bermainmu, Austin?" Ia bergumam pelan, "Mari kita mainkan kalau begitu."

Keanu berjalan ke arah rak botol alkoholnya. Julia, Alex, dan Sean tampak heran ketika Keanu mengambil lima botol alkohol sekaligus dalam dekapannya. Julia baru saja ingin bertanya, namun Keanu sudah lebih dulu melewatinya dan berjalan keluar dari *penthouse.*

***

Laura meringis mengobati luka lecet yang ada di tangan maupun kakinya. Ia meniup-niup lukanya sendiri agar tidak

terlalu terasa perih. Punggung tangannya yang luka kini sudah tak terlalu sakit lagi lantaran sudah dibalut perban dengan aman oleh Rain.

Laura menghela napas pelan.

Rain.

Ia masih kecewa mengetahui Rain yang memulai semua ini walaupun rasa kecewa itu tidak sebesar rasa kecewanya kepada Keanu. Selama ini ia mengira Rain berbeda dari teman-temannya yang lain termasuk Keanu dan Julia. Tetapi perkiraannya selalu salah. Nyatanya lelaki itu licik dan sama seperti mereka. Bertingkah baik di depannya hanya sebagai topeng untuk menipunya. Entah skandal tak terduga apa lagi yang akan terjadi padanya.

Saat ini Laura hanya bisa pasrah. Apapun yang akan terjadi dengan beasiswanya, ia akan pasrah. Laura sudah lelah dengan ketidakadilan yang selalu ia terima. Mungkin sebaiknya ia mulai melihat-lihat lowongan kerja paruh waktu besok.

Laura kembali mengoleskan obat pada luka di kakinya.

Ia sedang serius mengobati lukanya ketika pintu apartemennya diketuk. Laura menghentikan kegiatannya dan menoleh. Suara ketukan itu terdengar lagi namun kali ini lebih kasar.

"Siapa yang datang malam-malam begini?" Laura mengernyit heran, "Apa jangan-jangan itu Rain?"

Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak bertemu dengannya lagi. Ia tidak mau melihat wajahnya lagi. Jadi jika yang mengetuk pintu adalah Rain, Laura memutuskan untuk mengabaikannya dan kembali mengobati lukanya.

Tetapi gedoran itu sangat mengganggu. Bahkan gagang pintunya ditekan-tekan agar bisa terbuka. Laura berdecak dan terpaksa bangkit untuk membukanya.

"Sudah ku bilang, aku tidak mau melihat—"

Gadis itu terdiam.

Ia bergeming melihat siapa yang sebenarnya mengetuk pintunya.

"Ford..?"

There he is—Keanu Ford.

Keanu bersandar pada dinding di sebelah pintu apartemen. Wajahnya merah redup, sementara matanya sayu.

"Apa lagi yang kau mau?" Laura berusaha menahan emosi yang langsung memuncak pada dirinya, "Apa kau tak puas melihatku menderita?"

Keanu tertawa, *"What a silly question."*

Laura dapat mencium bau alkohol dari mulut lelaki itu. Matanya turun ke bawah dan mendapati Keanu sedang menggenggam sebuah botol alkohol yang sudah setengah kosong.

"Are you drunk?"

"I'm not." Keanu mengedikkan bahunya. Tetapi tawa lelaki itu yang kembali pecah menunjukkan hal yang kontras dengan jawabannya. Keanu tampak mabuk berat, "Aku hanya menghabiskan empat botol. *There's no way I am drunk."*

Laura menggeleng, "Kau terlihat menyedihkan. Pergilah dan jangan kembali lagi. Kau tak akan pernah diterima di sini."

Laura hendak menutup pintu, namun sepatu Keanu mengganjal pintunya sebelum ia sempat menutupnya. Laura mendongak. Tangan lelaki itu sudah berada di daun pintu. Keanu membuka lebar paksa hingga Laura nyaris terjatuh ke depan.

Laura menatap horor lelaki itu. Aura Keanu berubah. Keanu yang tadinya tertawa-tawa dalam keadaan mabuk, kini matanya menggelap. Rahangnya menegas. Senyumannya hilang. Terlebih lagi, tubuh tinggi lelaki itu kini menjulang di hadapannya.

"Beraninya kau mengusirku?"

Laura refleks melangkah mundur karena Keanu maju mendekatinya. Jantungnya berdegup kencang tak karuan. *Keanu tampak menakutkan.*

"Tidak ada yang boleh mengusirku."

Lelaki itu lantas mendorong Laura sampai terjatuh. Ia melangkah masuk dan membanting pintu apartemen kencang. Keanu menguncinya dua kali sebelum melempar kunci itu ke sembarang arah.

Rain pernah mengatakan bahwa Keanu adalah yang terburuk saat mabuk berat. Ia bagai iblis yang berubah menjadi sangat agresif tanpa sebab yang jelas.

Keanu bersama dengan Rain ketika ia hampir menyerang seorang anak kecil yang lewat dengan sebuah botol kaca.

Keanu bersama dengan Alex saat ia mencekik seorang penari striptis hanya karena menurutnya wanita itu tidak menggairahkan.

Tapi kali ini, tidak ada Rain dan Alex yang dapat menahannya.

-bersambung-

Tolong perhatikan kode-kode yang ada di chapter ini hehehee. **Thank you for not being a silent reader. x**

21- The Downfall

Tengkyu yang udh ngasih semangat, apalagi spam vote dan komen wkwkw yg begini ni bikin semangat update <3 Jangan lupa play lagunya.

***

"Ini kuncinya, Tuan Ford."

Keanu menerima kunci tersebut dari tangan pemilik *showroom* dengan senang hati. Pemilik *showroom* itu membungkuk seraya tersenyum mengucapkan terima kasih kepada Keanu dan ayahnya. Mr.Ford ikut tersenyum dan membalas ucapan terima kasihnya sebelum pergi bersama Keanu.

"Thanks a lot, Dad. Aku tak menyangka kau akan membelikanku mobil sebagai hadiah kelulusan." Keanu memain-mainkan kunci mobil barunya dengan perasaan senang.

Hari ini, ia dan ayahnya memang sudah memiliki janji untuk bertemu. Mr.Ford mengatakan akan memberinya hadiah kelulusan. Keanu terlalu bersemangat hingga ia berangkat pagi-pagi sekali dari rumahnya tanpa memberi tahu ibunya. Ia kira ayahnya akan memberikan paket liburan ke negara tropis seperti saat SMP dan SMA, rupanya ayahnya membelikannya mobil Porsche terbaru berwarna hitam.

"Ku kira kau akan mengajakku liburan lagi. Padahal aku sedang ingin berlibur ke Phuket."

"Nope. Aku ingin memberimu hadiah yang dapat terus kau pakai. Lagi pula kita sudah sering berlibur bersama."

"*Well,* apapun itu, terima kasih, *Dad*. Aku pasti akan selalu suka hadiah yang kau berikan." Keanu menyeringai,

"Meskipun sebenarnya aku lebih menginginkan Audi."

"God, just be grateful." Mr.Ford menepuk pelan kepala belakang Keanu.

Keanu hanya tertawa seraya mengelus tengkuknya. Suasana hatinya selalu baik jika ia sedang bersama ayahnya, berbeda dengan Keanu yang dingin dan sengit jika di rumah bersama ibunya.

"Omong-omong, kau tahu aku tidak bisa langsung membawanya, kan? Aku membawa mobil sendiri dari rumah."

"Tidak apa-apa. Biar sopirku yang lain yang mengantarnya ke rumahmu."

Keanu mengangguk, "Baiklah." Lalu menyerahkan kunci mobil barunya kepada ayahnya.

"Tapi jangan lupa untuk memakainya besok."

Lelaki muda itu mengernyit, "Besok?"

"Iya. Apa kau lupa? Kau harus datang ke kantorku dan bertemu para direksi. Mereka harus mengenalmu lebih jauh sebelum kau bisa menggantikan posisiku. *This is the start of your career."*

"Kira-kira apa mereka akan menyukaiku? Walaupun aku mengenal beberapa dari mereka, aku tidak tahu bagaimana mereka dalam lingkungan kerja."

"Tentu saja. Mereka tidak mungkin meragukan kemampuanmu, apalagi setelah mereka mengetahui tentang penghargaan yang kau dapatkan kemarin. Aku yakin mereka tidak sabar untuk bekerja sama denganmu."

Keanu tersenyum kecil. Setelah mendengar ucapan ayahnya yang meyakinkan, ia tidak sabar untuk menggantikannya. Ia antusias untuk dipandang tinggi seperti ayahnya oleh orang-orang, bahkan nanti ia akan semakin mudah mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan.

It's not just about the money. It's about connections, relations, and access.

Tidak pernah ia melihat satu tempatpun yang menolak kehadiran ayahnya dan tidak memberikan pelayanan terbaik kepadanya. Ayahnya selalu dilayani bak raja, bahkan dirinya yang notabene anak darinya juga sudah mendapatkan pelayanan terbaik.

Keanu tersenyum sinis membayangkan apa saja yang dapat ia kuasai nantinya dan seberapa banyak yang akan ia kuasai ketika Mr.Ford menepuk pundaknya, membuyarkan lamunan siang harinya.

"Let's have a lunch now. Aku sudah memesan tempat di restoran Perancis dekat sini dan sopirku akan datang untuk membawa Porsche-mu."

Keanu mengangguk, *"Alright."*

***

Rain membuka pintu apartemen, mendapati Laura masih dalam posisi yang sama. Berbaring dan memunggunginya. Rain keluar sebentar untuk mencari makanan tadi setelah pulang dari tempat aborsi yang diberikan oleh Mrs.Richardson, sementara Laura ia biarkan beristirahat.

Laura kembali bungkam, tak mau bicara kepadanya. Ia hanya diam dalam posisi berbaring menyamping menatap kosong ke dinding. Sepatunya bahkan belum dilepaskan.

Rain menaruh makanan yang ia beli di atas meja. Ia mendekati Laura untuk melepaskan kedua sepatunya dan menaikkan selimut hingga sebatas bahu. Laura tak berkutik sedikitpun.

Rain menatapnya sekilas dan beralih ke meja belajar untuk menyiapkan makanan. Sepulangnya tadi, Rain menemukan makanan yang ia beli kemarin masih utuh dan mungkin sudah basi di meja Laura. Ia akhirnya membuangnya begitu saja dan berpikir Laura tak menyukainya. Jadi kali ini ia memutuskan untuk membeli *seafood* karena kemarin Laura sempat memesannya.

Rain hanya mengambil sendok karena semua garpu yang ada di apartemen Laura sudah ia bawa kemarin untuk berjaga-jaga agar gadis itu tak melakukan hal buruk lagi.

Ia menyeret bangku ke hadapan Laura.

"Laura," panggilnya dengan halus, "Kau belum makan dari kemarin."

Rain menyendokkan makanan itu dan mengulurkannya ke hadapan Laura. Saat itulah Laura bereaksi. Gadis itu mengernyit seraya menutup hidungnya mencium bau *seafood* yang menurutnya menyengat. Perutnya bereaksi. Ia merasa mual.

Laura menyingkap selimutnya dan segera berlari ke kamar mandi untuk muntah. Ia berlutut di depan toilet dan mengeluarkan isi perutnya di sana. Tampaknya anak yang ada di dalam perutnya membenci *seafood.* Rain menaruh makanannya di atas meja dan segera menyusulnya. Ia membantu menyingkirkan rambut Laura agar tidak terkena muntahan.

Rain menghela napas pelan menyadari sesuatu. Keanu memiliki alergi terhadap *seafood* dan sekarang anaknya tidak menyukai *seafood.* Pantas saja Laura tidak memakan *seafood* yang ada di meja kemarin. Tampaknya tidak diperlukan tes DNA lagi untuk membuktikan bahwa mereka berhubungan darah.

"Tidak apa-apa, Laura, keluarkan saja."

Laura masih sibuk memuntahkan isi perutnya yang bahkan belum terisi makanan sejak kemarin. Ia menekan tombol penyiram toilet setelah selesai. Laura dengan lemas bangkit untuk mencuci mulutnya di wastafel.

"Anak sialan ini," Laura menggeram kesal, "Benar-benar menyusahkan." Ia meremas perutnya sendiri yang masih rata.

"Don't do that." Rain menahan tangan Laura agar tak menyakiti perutnya sendiri, "Dia juga anakku mulai sekarang. Ingat?"

Laura memalingkan wajahnya. Ia merasa miris karena orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengan anak ini yang justru mau bertanggung jawab. Tetapi jika anak ini tidak berada di dalam tubuhnya, Laura mungkin

juga akan menjadi bagian dari orang-orang yang tak ingin berurusan apapun dengan anak ini. Jika saja ia bisa.

Rain menuntunnya kembali ke tempat tidur. Tubuh Laura benar-benar lemas. Sudah berkali-kali ia muntah, tetapi belum satupun suapan makanan masuk ke mulutnya. Rasanya ia hanya ingin berbaring dan tak melakukan apapun.

"Tak apa, beristirahatlah. Aku akan membelikanmu makanan lain nanti." Rain menutup tubuh Laura dengan selimut.

"Tidak perlu," Laura berucap sengit, "Kau pulang saja. Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Rain menggeleng, "Aku tidak akan pulang sebelum kau makan."

Laura memutar kedua matanya, "Sayang sekali, aku tidak akan makan selamanya."

"Jangan bicara seperti itu," ujar Rain, "Kau mungkin tidak lapar, tetapi dia tetap butuh nutrisi yang cukup." Ia merujuk pada anak yang ada di dalam perut Laura.

"Ya, dan aku tidak akan memberikannya."

"Hentikan itu, Laura. Sudah ku bilang, dia anakku mulai sekarang. Aku tidak akan membiarkan anakku tidak tumbuh dengan baik di dalam sana."

Laura mendengus dan berbalik memunggungi Rain. Entah kenapa ia tidak suka Rain terus membela anak yang ada di dalam perutnya. Atau lebih tepatnya, anak Keanu Ford.

"Tinggallah bersamaku."

Laura refleks berbalik, "Apa?" Ucapan yang dilontarkan Rain begitu tiba-tiba.

"Aku akan merasa tenang jika kau tinggal bersamaku."

"Kau sudah gila." Laura mendecih dan kembali berbaring memunggunginya.

"Think about it, Laura. Bagaimana kau akan membayar sewa bulanan apartemen tanpa uang beasiswa? Apa kau akan banting tulang bekerja paruh waktu sementara kesehatanmu masih tidak stabil selama beberapa bulan ke

depan? Bagaimana nanti saat perutmu mulai membesar? Siapa yang bisa kau mintai tolong jika tengah malam ternyata kau harus melahirkan?"

"Siapapun asal bukan kau."

Rain menghela napas, "Aku berbicara serius. Berpikirlah dewasa mulai sekarang karena kau akan menjadi seorang ibu. Kau harus berpikir matang demi anakmu."

"Oh my God!" Laura menggeram dan menutup kedua telinganya dengan bantal. Tubuhnya merinding mendengar perkataan Rain bahwa ia akan menjadi ibu dan memiliki seorang anak.

Jujur saja, sampai sekarang di saat ia mulai sedikit tenang, fakta bahwa dirinya sedang mengandung seorang anak masih tak bisa ia terima. Ia tak bisa membayangkan tubuhnya mengalami perubahan drastis dalam usia yang masih muda hanya karena seorang anak di dalam perutnya.

"Berhentilah bicara. Kau membuatku mual."

Rain menghela napas pelan. Ia kini diam memerhatikannya. Laura semakin bergeser menjauh ke ujung tempat tidur. Bantal yang ia pakai tertekuk untuk menutupi kedua telinganya.

Laura kini berubah menjadi keras kepala. Gadis ini berbeda dengan Laura yang Rain temui pertama kali di mobilnya—Laura yang rapuh dan menyedihkan. Sepertinya ia harus banyak-banyak bersabar untuk menghadapinya mulai sekarang.

"Kau mau bertemu dengan ayahku?" tanya Rain lagi.

Laura mengernyit tanpa berbalik menghadapnya, "Apa pentingnya ayahmu?"

"Aku hanya merasa, dalam situasi seperti ini, kau membutuhkan sosok orang tua. Kau merasa bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Kau tidak memiliki siapapun untuk diandalkan. Tapi yang sebenarnya kau butuhkan adalah sosok orang tua untuk berbagi keluh kesahmu."

Rain menunggu respons Laura, tetapi gadis itu tampak diam saja.

"Jadi, apa kau mau bertemu dengan ayahku?"

Laura termenung. Ia mencerna perkataan Rain baik-baik.

Orang tua?

Ia tidak pernah tahu rasanya berbagi keluh kesah dengan orang tua. Terakhir kali ia merasa memiliki seseorang yang lebih tua untuk diandalkan adalah bertahun-tahun lalu saat ia masih tinggal di panti asuhan.

Orang tua?

Terdengar tidak buruk.

***

"Kesehatanmu baik-baik saja, kan?" tanya Keanu seraya meminum minumannya.

Mr.Ford menyentuh dada kirinya dan mengangguk, "Selain yang waktu itu, jantungku sudah tidak pernah kambuh lagi."

Keanu menghela napas lega, "Syukurlah, *Dad*. Tapi jika suatu saat jantungmu kambuh lagi, aku tidak mau mendengar bahwa kau dilarikan ke rumah sakit tanpa sepengetahuanku."

Mr.Ford hanya tersenyum dan melahap makanannya. Sebenarnya sudah dua kali Keanu terlambat mengetahui bahwa ayahnya dilarikan ke rumah sakit. Yang pertama kali adalah di awal perceraian orang tuanya karena saat itu Mrs.Richardson sempat melarang Keanu untuk berhubungan dengan ayahnya.

"Sekarang boleh aku bertanya padamu?" tanya Mr.Ford.

Keanu mengernyit heran lantaran ayahnya bertanya dahulu, "Apa?"

"Ada apa di antara kalian berempat dan Rain?"

Lelaki muda itu terhenyak. Keanu menghentikan aktivitas makannya dan bergeming menatap ayahnya.

"Aku tidak percaya Rain pergi ke Jepang. Dia tidak mungkin mau melewati wisudamu."

Keanu menaruh alat makan yang sedang ia pegang. Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain dan bersandar malas. Sial, kenapa ayahnya harus membahas Rain? Itu membuat harinya yang baik berubah menjadi buruk seketika.

"Lebih tepatnya, 'ada apa di antara aku dan Rain'." Keanu mendengus dan meneguk minumannya lagi.

Mr.Ford menautkan kedua alisnya, "Jadi kau yang bertengkar dengannya?"

Keanu menaruh minumannya dengan sedikit kasar ke atas meja. Ia mengedikkan bahu dengan wajah yang masih melihat ke arah lain.

"Would you care to explain?"

Keanu melirik ayahnya. Tidak mungkin. Ia tidak mungkin membiarkan ayahnya tahu perihal *sex tape* yang bocor. Apalagi membiarkan ayahnya tahu tentang tantangan-tantangan konyol yang ia mainkan dengan teman-temannya. Itu sama saja Keanu melakukan bom bunuh diri.

"Hanya.. hal sepele." Keanu menjawab singkat.

"Seperti apa?"

Keanu memutar kedua matanya, "Seperti sesuatu yang hanya aku dan Rain yang tahu. Sudahlah, kau tak akan mengerti, *Dad*. Aku dan Rain akan berbaikan cepat atau lambat."

Hanya saja, Keanu ragu akan kalimat terakhirnya.

Mr.Ford menghela napas seraya mengubah posisi duduknya, "Jika kau tak mau menceritakannya, tidak apa-apa. Tetapi kalian sudah dewasa. Tidak mungkin kalian bertengkar hanya karena masalah 'sepele'. Ingatlah, apapun yang kau lakukan, apapun yang Rain lakukan, diri kalian sendiri yang bertanggung jawab atas hal itu. Bertengkar bukanlah solusinya."

Keanu diam. Ia tampak malas mendengarkan nasihat ayahnya. Untuk saat ini, ia masih tidak suka mendengar apapun tentang Rain, jadi rasanya percuma jika ayahnya menasihatinya seperti ini.

"Jika kalian masih berpikir bermusuhan adalah solusinya, itu artinya kalian belum dewasa. Kalian bukanlah anak remaja lagi. Selesaikan masalah dengan kepala dingin. Kau sudah berteman lama dengannya. Jangan biarkan

pertemanan kalian rusak hanya karena masalah 'sepele' yang kau sebutkan tadi."

Dalam hati Keanu terkekeh. Memangnya lelaki mana yang sudah dewasa tetapi masih memainkan permainan konyol seperti tantangan? Ia menggeleng-geleng.

"Jadi ku harap kau cepat bertemu dengan Rain setelah ini. Selesaikan masalah di antara kalian alih-alih tak saling bicara."

Keanu mendengus. Bertemu dengan Rain adalah hal terakhir yang ingin ia lakukan. Atau mungkin tidak usah ia lakukan sama sekali. Kecuali jika Rain menginginkan Keanu untuk menghajarnya lagi seperti saat di *penthouse* pribadinya.

"Kau mengerti?" tanya Mr.Ford.

Keanu tak menjawab.

"Kau mengerti, Keanu Ford?" tegasnya.

"*Argh, fine! Fine!* Aku akan bertemu dengannya sehabis ini!"

Keanu mengambil alat makannya lagi dan melahap makanan yang ia pesan sambil bersungut-sungut. Ia merasa seperti anak kecil yang mendapat ceramah orang tuanya dan berakhir menuruti perkataan mereka.

Hanya saja, ia tak melakukannya.

Setelah selesai makan siang di restoran Perancis dan bermain *billiard*, Keanu berpisah dengan ayahnya saat langit sudah gelap. Mr.Ford pulang ke rumah, sementara Keanu berbelok ke kelab malam meskipun ia mengaku akan langsung pulang ke rumah.

Mendengar nama Rain kembali disebut tadi benar-benar menghancurkan hari baiknya. Keanu butuh hiburan. Ia juga sudah lama tidak datang ke sini dan menggunakan jasa para jalang. Tubuhnya mendambakan untuk dipuaskan. Hal itu juga untuk mengalihkan pikirannya dari perseteruannya dengan Rain.

Keanu keluar dari mobilnya setelah sampai. Ia menekan nomor Alex, berharap lelaki itu dapat menemaninya di sini.

Tetapi ponselnya tidak aktif. Jadi ia beralih untuk menelepon Sean. Lelaki pirang itu langsung menjawab hanya dalam satu deringan.

"What's up?" Sean menyahut dari seberang telepon.

"Aku sedang di kelab. Kemarilah menyusul."

"Sekarang?"

"Tidak, besok. *Of course, you idiot."*

"Geez, chill out. Baiklah, baiklah. Aku bersiap-siap dulu."

Kemudian sambungan telepon terputus. Keanu menaruh kembali ponselnya ke saku celana dan berjalan menuju pintu masuk.

Di pinggir jalan gedung kelab ini, banyak orang yang sedang saling berbincang sambil mengantre untuk masuk ke dalam. Yang tidak berada dalam barisan mungkin sudah keluar dari kelab dan belum ingin pulang. Keanu berjalan melewati mereka. Beberapa orang menoleh-noleh sekilas ke arahnya. Namun karena mereka tak terlihat sedang membicarakannya, Keanu tak mengambil pusing hal itu.

Keanu dengan mudah masuk ke dalam kelab karena ia memiliki akses khusus. Suara dentuman musik yang memekakan telinga langsung menyambutnya bersamaan dengan gemerlap lampu dan lautan manusia. Ia duduk di salah satu *stool bar.* Memesan satu minuman kepada *bartender*.

Sembari menunggu minumannya jadi, Keanu melihat sekeliling. Di salah satu bilik, ia dapat melihat jajaran para jalang yang pernah ia tiduri sedang bekerja mendekati seorang pria yang sedang mabuk. Satu duduk di pangkuan pria itu, satu lagi bergelayut di sisi kiri, sementara yang satunya di sisi kanan. Keanu terkekeh. *Guess that man will be fed well tonight.*

"Ini minumannya, Tuan." Sang *bartender* menaruh pesanan Keanu di hadapannya.

"Thanks."

Keanu mulai meminum minumannya. Pandangannya lalu kembali kepada pria tadi yang kini sedang bercumbu

dengan seorang jalang bernama Karen. Ia pernah memakai Karen. Namun kegiatan mereka saat itu berakhir di tengah jalan karena pikirannya melayang ke tempat lain alih-alih terfokus pada Karen. *Ya, saat itu ia justru memikirkan Laura Hunt.*

Keanu menatap seorang wanita berambut pirang di sebelah Karen. Seorang wanita berambut pirang yang entah kenapa mengingatkannya pada Laura. Wajahnya terlihat asing. Keanu tak pernah melihatnya sebelumnya. Apakah dia jalang baru?

Wanita itu juga tampak melihat ke sekitar dan pandangannya jatuh kepada Keanu. Mereka saling tatap untuk sejenak sebelum sebuah senyuman tersungging di mulut wanita itu. Keanu ikut tersenyum. Ia tahu apa yang ada di pikiran wanita itu. Apalagi sekarang wanita berambut pirang itu mulai berdiri dan berjalan menghampirinya.

Keanu menatap tubuh wanita itu dari atas sampai bawah, meneliti bentuk tubuhnya yang berlekuk sempurna. Wanita itu kini sudah ada di hadapannya, menatapnya menggoda seperti singa yang kelaparan.

"Kau sendiri?" tanyanya.

"Seperti yang kau lihat." Keanu mengedikkan bahu, "Aku tak pernah melihatmu sebelumnya."

"Well, I'm a newbie."

"Siapa namamu?"

"Sandra."

Keanu mengangguk. Lelaki itu tertegun ketika tangan sang jalang bernama Sandra itu dengan berani menyentuh lehernya. Ia bergeser mendekati Keanu. Sangat dekat bahkan tak menyisakan jarak di antara mereka.

Fuck.

Keanu mengumpat dalam hati.

She feels so nice.

"Boleh aku menemanimu malam ini?" tanyanya dengan nada sensual.

Keanu memejamkan matanya.

Fuck, yes.

"Yes, you can."

He wants her and he's going to fuck her tonight.

Keanu menghabiskan minumannya dalam sekali tegukan. Ia langsung bangkit dan merengkuh pinggang Sandra dengan agresif.

"Yes, you can. Let's go upstairs."

Tanpa mengulur waktu lagi, Keanu membawanya ke lantai atas, tempat di mana orang-orang melepaskan hasrat mereka, baik kepada jalang yang disediakan di kelab ini atau wanita asing yang mereka temui begitu saja di lantai dansa.

Keanu membuka salah satu pintu. Ia mendorong Sandra ke tempat tidur sebelum mengunci pintunya. Keanu membuka bajunya. Ia melempar bajunya sembarangan, lalu ikut duduk di samping Sandra di pinggir tempat tidur.

"You're so fucking hot for a newbie, do you know that?"

Keanu hendak maju untuk menciumnya, namun tangan Sandra menahan dadanya.

"Kenapa?" tanya Keanu. Ia sudah tak tahan untuk menghabisi Sandra semalaman penuh.

Sandra tak menjawab dan hanya diam menatap kedua mata Keanu.

Keanu menautkan alisnya, sebelum menyadari sesuatu, "Oh, kau ingin bayar di muka?" tanyanya.

Lelaki itu mengambil dompet dari saku celananya dan mengeluarkan beberapa lembar uang. Sandra tersenyum. Keanu ikut menyeringai dan kembali maju untuk menciumnya. Sandra membuat Keanu menciumi lehernya alih-alih bibirnya. Keanu tak mempermasalahkannya karena leher Sandra yang jenjang tak kalah menggoda dengan bibirnya.

Ia sedang sibuk mencumbu leher Sandra ketika wanita itu tiba-tiba saja menarik rambutnya ke belakang.

"You're under arrest for solicitation."

Sandra mengeluarkan sebuah lencana polisi.

Raut wajah Sandra yang tadi menggoda kini berubah menjadi tegas.

Sandra is not a prostitute.

She is an undercover cop.

Sandra mendorong dada Keanu dan langsung memelintir tangan lelaki itu ke belakang punggung. Ia mengeluarkan borgol dari celana pendek yang ia kenakan di bawah pakaian ketatnya, kemudian menahan kedua tangan Keanu dengan borgol tersebut.

"What the fuck?!" Keanu berusaha memberontak untuk melepaskan tangannya sementara Sandra membacakan Hak Miranda, namun borgol sudah terkunci sempurna dan ia tak bisa kemana-mana lagi.

"Jika kau melawan petugas, kau dapat terkena pasal tambahan."

Sandra membuatnya berlutut, lalu berbicara dengan rekan polisinya melalui *walkie-talkie.*

Keanu merasakan dunianya berputar. Jantungnya berdebar-debar kencang.

What the fuck is this?

Ia masih tak dapat mencerna apa yang terjadi.

Is he really being arrested... for buying sex?!

"Let me go before I break your neck!" serunya geram kepada Sandra, masih terus memberontak agar tangannya terlepas.

"Tutup mulutmu."

Polisi yang sedang menyamar itu dengan kasar menyeret Keanu keluar dengan keadaan masih bertelanjang dada.

Pemandangan yang ia lihat kali ini lebih mengejutkannya lagi. Ada banyak polisi yang menyamar di kelab malam ini. Beberapa adalah orang yang tadi mengantre di luar gedung kelab, bahkan *bartender* yang tadi melayaninya adalah polisi. Para polisi meringkus pemakai jasa prostitusi dari kamar-kamar lainnya juga di lantai bawah, termasuk pria yang tadi ia lihat di bilik bersama para pekerja seks komersial yang melayaninya.

Mobil-mobil polisi sudah berkumpul di depan gedung. Sirene berbunyi memekakan telinga. Polisi memeriksa satu persatu tubuh orang-orang yang mereka tangkap untuk mengetahui apakah ada dari mereka yang membawa senjata tajam atau tidak. Keanu mendapat gilirannya. Ia sempat memberontak, menolak untuk diperiksa, namun beberapa polisi menahan lengannya agar diam.

Sebelum Keanu masuk ke dalam mobil polisi, matanya menangkap hal yang membuatnya terhenyak melebihi fakta bahwa Sandra adalah seorang polisi yang menyamar.

Di sana, di antara wanita yang digiring oleh para polisi, terdapat seorang wanita yang sangat ia kenali.

Julia.

Keanu mematung di tempatnya.

She's also being arrested...

Perhatiannya teralih pada Karen yang ada di samping Julia.

... *as one of the prostitutes.*

-bersambung-

Yakin Keanu doang yang dapet karma? Hmmm *sips tea*. Anyway, scene terakhir terinspirasi dari The Resident S2 Ep2 pas dr.Bell-nya ketangkep polisi. Ada yg ngikutin series itu juga?

Thank you for **NOT** being a silent reader. x

23 - How The Tables Have Turned

Kalo ada yg salah, kasih tau aja sumpah, ini cuma berbekal nonton The Resident dan film wkwkwk. Jangan lupa play lagunya siapa tau ikutan sedih :')

***

Kedua alis Sean terangkat melihat keramaian yang ada di sekitar gedung kelab. Tidak biasanya keadaan ramai seperti ini. Ia juga dapat mendengar sirene mobil polisi bersahut-sahutan. Tampaknya ada yang tak beres. Apakah ada kasus penembakan? Atau hanya kecelakaan mobil di dekat gedung kelab?

Sean memutuskan untuk memarkir mobilnya agak jauh dari kelab. Ia turun dan segera menerobos keramaian di sana. Polisi menahan dirinya dan beberapa orang lain agar tidak semakin maju. Dari tempatnya berada saat ini, ia melihat beberapa pria dan wanita yang tertangkap oleh polisi sedang diperiksa satu per satu.

Sean tidak dapat menemukan Keanu karena keadaan cukup gelap dan ramai. Ia tidak bisa melihat jelas ada siapa saja di sana. Perihal penyebab polisi menangkap orang-orang itupun ia tidak tahu. Tetapi ia berharap Keanu tidak ada di sana.

"Oh, sepertinya mereka menemukan narkoba."

"Narkoba? Benarkah?"

"Ah, benar, benar."

Bisikan dari orang-orang di sekitarnya memasuki gendang telinganya. Sean menoleh mengikuti arah pandang mereka ke tempat parkir mobil. Polisi rupanya juga memeriksa kendaraan pribadi yang ada di kelab itu. Saat ini sebuah mobil hitamlah yang mendapat giliran untuk diperiksa oleh

polisi. Sean mencoba untuk membaca plat nomor mobil tersebut meski agak buram.

Kedua alisnya terangkat.

Itu mobil Keanu. Polisi sedang memeriksa mobil Keanu. Sean tahu karena ia beberapa kali meminjam mobilnya. Namun bukan itu yang membuatnya terperanjat, melainkan barang yang sedang dipegang oleh polisi saat ini.

Sebuah narkoba berjenis sabu.

Sabu miliknya.

Tubuh Sean menegang.

Sabu itu miliknya. Narkoba itu miliknya.

Bagaimana bisa barang itu masih ada di sana? Ia yakin sudah mengeluarkan semua barangnya tanpa ada yang tertinggal. Bagaimana bisa sabu miliknya masih ada di mobil Keanu?

Lidahnya berubah kelu. Matanya terarah tak tentu karena rasa panik melanda dirinya. Pandangan Sean perlahan berpindah pada polisi yang saat ini berada di hadapannya. Polisi tersebut tampak tak sadar sedang diperhatikan dan fokus berjaga agar keadaan yang ramai ini tetap kondusif.

Sean merasa takut. Ia tiba-tiba merasa takut. Bagaimana jika polisi tahu bahwa sabu itu miliknya? Bagaimana jika sidik jarinya masih ada di sana? Atau yang lebih buruk, bagaimana jika ia tak sengaja menjatuhkan kartu identitasnya di mobil Keanu saat itu?

Sean menggeleng. Ia mundur dari keramaian. Ia cepat-cepat berlari menuju mobilnya yang terparkir di pinggir jalan. Dengan tangan gemetar, Sean membuka pintu mobilnya, kemudian terduduk lemas di kursi kemudi.

Jantungnya berdebar-debar. Suasana mobilnya yang hening membuat kejadian tadi terus terngiang di kepalanya. Ia hampir saja mati. Ia hampir saja celaka. Sabu miliknya tertinggal di mobil Keanu dan polisi menemukannya. Shit, bahkan dengan memikirkan itu membuat Sean bergidik ketakutan. Ia tidak mau polisi sampai menemukan dirinya,

jadi ia cepat-cepat menginjak gasnya dan pergi dari tempat itu.

Semua berawal dari tantangan ulang tahunnya. Ia ditantang untuk membebaskan dua orang pengedar narkoba yang ditangkap di pelabuhan kargo. Sean bahkan harus bersusah payah menyamar sebagai polisi untuk membebaskan mereka. Di hari itu juga, mobilnya mogok karena pelayannya lupa mengecek keadan mobilnya, sehingga ia berakhir meminjam mobil Keanu untuk menjalankan tantangan itu.

"Hei, tunggu."

Kala itu, salah seorang pengedar narkoba yang berhasil ia bebaskan menahan lengannya ketika Sean hendak pergi. Sean membawa mereka ke sebuah gedung kosong. Ia rasa tempat itu lebih aman dibandingkan tempat lainnya.

"Siapa kau? Apa kau mata-mata?!"

Alih-alih mengucapkan terima kasih, pria itu meninggikan nada suaranya padanya.

Sean mengernyit. Menurutnya, orang ini benar-benar tidak tahu terima kasih. Seharusnya mereka bersikap baik padanya yang sudah nekat menyamar untuk membebaskan mereka.

"I'm not."

"Lalu kenapa kau membebaskan kami?!"

Sean mendengus, "Apapun alasannya, kau tidak berhak membentakku. Pergilah. Nikmati kebebasanmu sebelum kau tertangkap polisi lagi."

Sean kembali berbalik untuk pergi, namun pria itu lagi-lagi menahan tangannya.

"Kau tahu siapa kami. Aku sudah menghapal wajahmu saat ini. Jika kau berani macam-macam, kau akan habis."

Kedua alis Sean terangkat samar, cukup tertegun dengan ancaman itu.

"Oh, ya?" Ia bertanya balik, "Tapi kau tidak tahu siapa aku. Jika kau tahu siapa yang telah menyelamatkanmu ini, kaulah yang akan habis."

Kedua pengedar narkoba itu tak menjawab. Mereka melihat mobil yang Sean bawa, kemudian saling bertatapan. Tampaknya mereka tahu bahwa Sean bukanlah orang biasa. Mobil yang ia bawa terlihat mewah dan mahal.

"Kalau begitu," Pria yang lainnya berkata, "Aku akan memberimu tanda ucapan terima kasih. Apa kau mau menerimanya?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Sean diam menatapnya. Pria itu tersenyum miring seraya memberikannya tatapan meyakinkan.

Sean mengira bahwa tanda terima kasih itu adalah sesuatu yang biasa, normal, dan umum diberikan kepada orang lain.

But that's not it.

Sean tidak tahu bahwa tanda terima kasih itu adalah sesuatu yang khusus, bahkan terlarang.

And he's getting more addicted and more addicted as the day goes by.

One is never enough for him. The addiction just won't stop. No matter how many times his mind tells him that this is all so wrong, his body craves for more.

Rain is right about one thing: once you get in, you can not escape.

Sean membanting pintu mobilnya dan berlari ke kamar. Ia mengunci pintu kamarnya. Badannya gemetar. Kakinya seakan tak bisa menopang tubuhnya lebih lama lagi. Ia sangat cemas. Ia sangat khawatir. Sean takut jika ia sampai tertangkap polisi. Ia tidak bisa membayangkan dirinya digiring oleh polisi dan tinggal di tahanan yang bahkan tak layak huni. Ia tidak mau itu terjadi.

Di saat yang menegangkan ini, ia hanya tahu satu solusi untuk mengalihkan pikirannya.

Sean beralih ke laci mejanya. Di sana adalah tempat di mana semua solusinya berada. Semua barang yang ia bawa dengan mobil Keanu tersimpan di sini. Sabu itupun seharusnya sudah tersimpan aman di laci mejanya sekarang, alih-alih berada di tangan polisi.

Ia mengambil tiga buah sekaligus dan cepat-cepat menelannya.

Ia tidak mau tertangkap.

Ia tidak mau dipenjara.

Ia tidak mau berurusan apapun dengan polisi.

Sean memberantaki rambutnya sendiri seraya menggeram. Tubuhnya gemetar memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Namun ia menyadari satu hal.

Sabu itu ditemukan di mobil Keanu. Polisi mengira bahwa Keanulah yang memilikinya. Mereka tidak mengetahui keberadaan Sean atau bahwa Sean memiliki campur tangan atas hal itu—setidaknya untuk saat ini.

Ya, polisi akan mengira bahwa Keanu yang menyimpan barang tersebut. Ia hanya harus pergi dari sini sebelum semuanya terbongkar.

Sean tertawa akan pemikiran itu.

Benar, ia harus segera pergi dari sini. Ia akan pergi sejauh mungkin sampai mereka tak bisa mencarinya.

Tawa Sean semakin pecah. Rasa takutnya hilang, tergantikan oleh fantasi-fantasi menyenangkan bagaimana ia akan bebas selamanya dari polisi. Sean tertawa selepas mungkin. Tubuhnya tak lagi gemetar dan kini terasa melayang di udara.

And that was when the drugs started to take control of him.

*****

Hujan turun rintik-rintik. Nyanyian mengalun mengiringi duka kepergian Mr.Ford. Para keluarga dan kerabat berlindung di bawah payung hitam sementara sebuah peti kayu dikuburkan ke dalam tanah. Hanya satu orang yang tak berlindung di bawah payung, tidak peduli pakaiannya menjadi basah kuyup, atau ia akan jatuh sakit karena kedinginan.

Keanu Ford.

Lelaki itu hadir di pemakaman ayahnya dengan dikawal oleh dua polisi. Setelah beberapa hari pakaian tahanan menjadi pakaian sehari-harinya yang baru, ini pertama kalinya ia memakai setelan jas lagi—hanya untuk menghadiri pemakaman ayahnya.

Seseorang yang paling ia harapkan dapat menyelamatkannya kini sudah tiada. Ibunya mengatakan bahwa ayahnya mengalami serangan jantung ketika mengetahui Keanu ditangkap oleh polisi. Mrs.Richardson tidak sebodoh itu untuk percaya bahwa Keanu ditangkap atas sesuatu yang bukan kesalahannya. Pada akhirnya, ia tahu bahwa Keanu ditangkap atas pemakaian jasa prostitusi dan penyimpanan narkoba. Itulah alasan utama serangan jantung Mr.Ford kambuh.

Berita itu sudah tersebar ke keluarga besar serta rekan kerja ayahnya. *Sex tape*-nya bahkan kembali tersebar, kini lebih luas lagi hingga ke publik. Semua sudah hancur. Jalan emasnya untuk langsung menggantikan posisi ayahnya kini sudah tertutup.

Keanu tak peduli akan semua itu. Yang ada di pikirannya saat ini adalah ia kehilangan seorang ayah, teman, dan satu-satunya orang yang dapat ia percaya dan andalkan. Satu-satunya orang yang dapat membuatnya tersenyum tulus, mengesampingkan sikap angkuhnya, dan menunjukkan seperti apa Keanu sebenarnya sebelum masa lalu kelam perceraian kedua orang tuanya mengubah dirinya.

Semua keluarga serta kerabatnya menangis, tapi Keanu tidak. Setetes air mata pun tidak jatuh meskipun ia bisa saja menutupinya dengan air hujan yang membasahi wajahnya. Keanu hanya diam menatap kosong bingkai foto ayahnya yang kini terhias oleh bunga. Di bawahnya tertulis nama 'Benjamin Ford'—nama yang akan terukir di batu nisan di hadapannya.

Rasanya baru kemarin mereka bertemu. Rasanya baru kemarin ayahnya tersenyum bangga atas kelulusannya.

Bahkan dari ratusan tamu undangan yang datang di acara kelulusan, ia dapat meliha di mana ayahnya berada ketika Keanu sedang menyampaikan pidatonya.

Tidak ada lagi yang bermain *golf* dan biliar dengannya atau mengajaknya berlibur ke negara tropis setiap tahun. Ia tak akan lagi mendengar panggilan '*Son*' seperti yang biasa Mr.Ford ucapkan kepadanya. Kedua mata Keanu tak akan lagi berbinar seperti setiap ia bertemu dengan ayahnya.

Ketika peti itu selesai dikuburkan, maka itu artinya, ia dan ayahnya sudah benar-benar berpisah.

Sementara itu, di antara para kerabat yang datang, Rain menatapnya sendu dari kejauhan. Tidak ada teman baik Keanu yang datang selain dirinya. Julia dipastikan berada di pusat rehabilitasi, namun baik Alex maupun Sean tidak terlihat di pemakaman ini. Mungkin juga Keanu tak tahu bahwa dirinya datang. Mereka masih tak bertegur sapa.

Di bawah payung hitam, Rain memerhatikan Keanu. Ia beralih menatap makam Mr.Ford, kemudian kembali pada Keanu. Sebagai seseorang yang sudah berteman baik dengannya selama bertahun-tahun, ia tentu tahu bagaimana peran Mr.Ford bagi Keanu. Mengetahui Keanu kehilangan ayahnya di tengah kondisinya sebagai tahanan, membuatnya iba. Rain tak mengira jika suatu hari ia akan merasa iba kepada seorang Keanu Ford yang selama ini memiliki hidup sangat sempurna.

How the tables have turned.

Di saat Laura, yang merupakan seorang yatim piatu dengan hidup serba kekurangan, mendapat keluarga baru dan tengah menanti seorang anak, Keanu justru harus kehilangan ayahnya dan mendekam di pusat penahanan. Laura kini tinggal di rumah Rain yang mewah dan serba ada, sementara Keanu harus meringkuk di ruang tahanan dengan tempat tidur yang bahkan tak cukup menampung tubuhnya yang tinggi.

Perhatian Rain teralih melihat seorang wanita berjalan menghampiri Keanu. Keanu juga tampak menyadari

kehadiran wanita itu sehingga ia menoleh. Rasanya Keanu tidak perlu menebak untuk tahu siapa itu.

Mrs.Richardson berdiri di hadapan Keanu. Raut wajahnya kacau. Ini pertama kalinya ia melihat ibunya seperti ini. Terlihat jelas sekali bahwa ia tengah menahan emosi. Emosi itu lantas terluapkan ketika ia melayangkan sebuah tamparan pada pipi Keanu. Mrs.Richardson menamparnya di depan banyak orang dan ia tidak menyesalinya.

"Benar-benar memalukan."

Wanita itu menampar anak laki-lakinya lagi.

"Narkoba?" Mrs.Richardson berucap tak percaya, "Narkoba?!"

Wanita itu kini tak lagi memegang payungnya. Ia membuangnya ke sembarang arah dan mulai memukul-mukul Keanu. Ia tidak peduli jika mereka menjadi pusat perhatian atau penampilannya yang rapi menjadi berantakan akibat hujan. Ia tak dapat menahan emosinya lagi.

Air mata jatuh membasahi pipi Mrs.Richardson. Keanu dapat melihatnya jelas meskipun hujan turun membasahi wajah ibunya. Ini kali pertama Keanu melihat ibunya menangis. Bahkan ibunya tak pernah menangis setelah bercerai dengan ayahnya. Ia tahu ini bukan hanya perkara Keanu gagal memimpin perusahaan ayahnya. Ia tahu ibunya juga merasa kehilangan Mr.Ford, tidak peduli seberapa lama mereka telah berpisah. Tidak pernah ia membayangkan bahwa suatu hari ibunya akan meneteskan air mata menangisi ayahnya.

"Seakan *sex tape* belum cukup memalukan, kau nekat menyimpan narkoba dan menggunakan jasa prostitusi? *Are you insane?!"*

"Mom, I told you it wasn't mine!"

But his mom won't buy it.

Pembelaan Keanu dibalas dengan tamparan lainnya. Pukulan-pukulan atas kekecewaannya kembali dilayangkan kepada Keanu. Keanu tak berniat melawan. Entah kenapa ia

merasa pantas mendapatkannya, tidak peduli seberapa salah pemahaman ibunya atas hal tersebut.

Mungkin Mrs.Richardson bisa saja mengirim Keanu menyusul ayahnya jika salah satu sepupu Keanu tidak menahannya. Mrs.Richardson sempat memberontak dalam kungkungan keponakannya, namun pada akhirnya ia berusaha sedikit tenang. Napasnya terengah-engah. Rambut dan bajunya basah kuyup.

"You're going in jail, your father died, and you surely won't lead the company cause you're so reckless. Kau tidak pernah berubah sejak dulu dan lihat apa yang terjadi sekarang?"

Mrs.Richardson melepas dirinya dari cengkraman keponakannya dengan gerakan paksa, sementara Keanu hanya diam menelan apa yang ibunya lontarkan.

"Aku tidak akan membayar uang jaminanmu. Jangan pernah kau berani pulang setelah kau bebas." Ia berucap dengan dingin, "Kau adalah aib keluarga mulai sekarang."

Wanita itu menatap Keanu tajam, kemudian pergi meninggalkannya begitu saja—meninggalkannya sendiri dengan segala penyesalannya.

***

Rain baru saja pulang dari pemakaman Mr.Ford dan menemukan Laura sedang duduk di depan televisi. Gadis itu tampak serius menonton hingga tak sadar Rain sudah berada di sampingnya. Ia baru saja ingin menyapanya ketika melihat apa yang sedang Laura tonton di televisi.

Berita tentang kematian Mr.Ford.

Mr.Ford memang salah satu pengusaha yang sangat berpengaruh, itu mengapa berita kematiannya disiarkan di televisi. Laura tentu sudah mengetahui berita itu karena Rain datang ke pemakamannya. Namun Rain tahu, bukan itu yang menjadi fokus Laura saat ini.

Melainkan skandal yang menimpa Keanu Ford.

Keluarga Ford tentu ikut dikenal oleh banyak orang. Bagai menyelam sambil minum air, informasi wafatnya Benjamin

Ford membuat media mengetahui kasus yang menimpa Keanu, Semua orang kini tahu bahwa Keanu ditangkap atas pemakaian jasa prostitusi dan penyimpanan narkoba, bahkan *sex tape*-nya kembali bocor. Akan tetapi, Laura harus sedikit bersyukur karena wajahnya disensor dan hanya terfokus pada Keanu.

Laura tak terkejut akan kasus yang pertama, namun ia meragukan kasus yang kedua. Ia tidak yakin Keanu benar menyimpan dan memakai narkoba. Seburuk-buruknya sifat lelaki itu, Laura tahu Keanu tak sebodoh itu untuk merusak dirinya sendiri.

"Hei." Sentuhan pada pundak Laura membuat perhatiannya teralih, "Kau tampak serius."

"Oh, kau sudah pulang." Laura tersenyum samar, *"Well, how can I not?"*

"Kau pasti senang, bukan?" tanya Rain seraya membuka ikatan dasinya, "Keanu Ford kini mengalami masa kehancuran." Ia mengesampingkan rasa ibanya kepada Keanu.

Laura tak menjawab dan hanya tersenyum. Ia melihat Rain sedikit kesusahan untuk membuka dasi, jadi Laura maju untuk membantunya.

"Kau mungkin akan senang jika tadi kau datang."

"Kenapa? Melihatnya menangis sesenggukan?"

"Tidak, dia tidak menangis." Fakta itu tak mengejutkan Laura, "Ibunya menghabisinya di depan banyak orang."

Kedua alis Laura terangkat, "Maksudmu?"

"Ibunya memaki, menampar, dan memukulnya di depan banyak orang, bahkan di depan rekan kerja ayahnya. Ia tidak melawan. Ini pertama kalinya aku melihat ibunya seperti itu."

"Hm, baguslah," Laura tersenyum kecut seraya menarik dasi Rain yang sudah lepas, "Dia pantas mendapatkannya."

Rain melihat sosok Laura yang pergi membawa dasinya untuk ditaruh di kamar Rain. Laura tampak tak bersimpati sedikitpun kepada Keanu. *That's understandable.*

Namun Rain tetaplah Rain yang pandai meneliti gerak-gerik orang lain. Tentu saja Rain tak melewatkan sekelebat raut iba yang muncul di wajah Laura ketika televisi menayangkan sosok Keanu dengan keadaan yang kini menyedihkan.

"*Dad* sudah membuat janji dengan dokter kandungan di rumah sakitnya."

Rain berucap agak keras agar Laura mendengarnya. Namun ia tak mendapat jawaban.

***

Hampa.

Ia tak merasakan apapun kecuali hampa.

Setelah kematian ayahnya, Keanu tak bersemangat untuk melakukan apapun. Ia bahkan tak tahu harus melakukan apa. Di luar jam kegiatannya membersihkan lingkungan atau apapun yang tak pernah ia lakukan sebelumnya, yang Keanu lakukan hanyalah melamun dan menatap kosong apapun yang ada di depannya.

Keanu sudah dipindahkan ke bangsal berisi enam orang. Ia mendapat kasur tingkat bagian bawah. Ruangan yang berukuran kecil membuat bangsal ini terasa sesak. Namun sedikit lebih baik dibandingkan terisolasi sendirian.

Sialnya adalah, ia kini berbagi kamar dengan pria besar yang tempo hari berkelahi dengannya. Keanu tak tahu siapa nama aslinya—atau mungkin ia tak mau repot untuk mengingatnya—namun pria itu memiliki nama panggilan 'Bull'. Ya, mungkin untuk menyesuaikan wajahnya yang seperti banteng, entahlah. Keanu juga mendengar bahwa Bull ditangkap karena melakukan penganiayaan terhadap istrinya sendiri. Ia baru sadar bahwa dirinya tergolong orang yang berani untuk melawan pria seperti itu.

"Woah, hey there."

Tepat sekali, saat itu Bull berlenggang masuk ke dalam kamar bersama penghuni kamar lainnya yang sudah seperti pengikut-pengikutnya. Mereka menyeringai remeh kepada Keanu.

"Tampaknya kau kurang beruntung mendapat kamar yang sama denganku. *My bed is right above yours. Let's be friends from now on, shall we?"*

Bull mengulurkan tangannya ke hadapan Keanu, namun siapapun yang mendengarnya pun tahu bahwa Bull hanya main-main dan ingin meledek Keanu. Keanu tak menanggapinya dan justru mengalihkan wajahnya ke arah lain dengan angkuh. Ia tidak sedang dalam *mood* yang tepat untuk berkelahi dengan siapapun.

"Hey, hey, come one, Jelly Legs. Aku ingin berdamai denganmu." Bull berkacak pinggang.

Saat itulah Bull berhasil mendapat perhatiannya. Keanu mengeraskan rahangnya. Ia menatap sengit Bull, *"The fuck did you just call me?"*

Kedua mata Bull berbinar melihat raut wajah Keanu berubah kesal, *"Jelly Legs. I fucking called you Jelly Legs."* Bull menjawab dengan nada menantang.

"Shut your mouth."

Keanu bangkit dan langsung melayangkan pukulan ke wajah Bull. Penghuni kamar yang berada di belakang Bull refleks mundur agar tak terkena imbas. Sebelum Bull sempat membalas pukulan Keanu, Keanu menendang dadanya hingga pria besar itu terdorong menabrak tangga salah satu kasur tingkat. Keanu menarik kerah bajunya dan meninjunya berkali-kali tanpa ampun.

Saat itulah air matanya jatuh.

Ia tidak tahu kenapa air matanya tiba-tiba jatuh. Keanu tak mau dianggap cengeng oleh mereka, namun ia tak bisa menghentikan tangisannya. Alih-alih merasa kesal dengan Bull, yang ia rasakan saat ini adalah kesedihan—rasa duka. Seolah semua kesedihan yang tertahan saat di pemakaman ayahnya kini terluapkan dan menjadikan Bull sebagai pelampiasan.

Emosi yang tertahan dapat muncul dengan cara yang lebih buruk. Keanu setuju akan hal itu. Ada banyak hal yang memenuhi kepalanya saat ini. Kematian ayahnya,

bagaimana ia tidak sempat melihatnya untuk terakhir kali karena ia harus mendekam di pusat penahanan; ucapan ibunya yang menusuk atau bahkan sekedar gurat kekecewaan di wajah ibunya yang tak pernah ia bayangkan seumur hidup akan membuatnya menyesal.

Keanu berteriak sekeras mungkin dan menghajar Bull sekali lagi sebelum jatuh bersimpuh di atas lantai. Ia menangis. Untuk pertama kalinya semenjak perceraian kedua orang tuanya, ia menangis.

He has lost a friend, a dad, and his mom will leave him too.

Tidak ada teman-teman baiknya yang selama ini bersenang-senang dengannya, tidak ada ayahnya yang selama ini dapat ia andalkan, tidak ada ibunya yang selama ini membela dirinya bahkan dengan cara kotor sekalipun. Cih, bahkan semua wanita yang dulu mengantre untuk ia tiduri kini pergi entah ke mana. Ia tidak memiliki siapapun lagi.

"Son of a bitch!"

Saat Keanu lengah, Bull menghajar wajahnya hingga Keanu tersungkur.

"Tahan dia." Bull memerintahkan teman-temannya yang lain.

Dua rekannya menurut dan menahan tubuh Keanu. Keanu tak melawan. Dirinya terlalu hancur untuk bahkan bisa bertahan.

"Pergilah kau ke alam baka, Berengsek!"

Bull menendang perut Keanu dan menghajar balik wajah lelaki itu. Keanu merintih kesakitan. Ia tak dapat bergerak karena kedua tangannya ditahan. Bull tak main-main dalam melakukan balas dendam. Ia sungguh tak terima Keanu lagi-lagi menghajarnya, jadi kali ini, ia memastikan Keanu dihajar dengan baik sebelum petugas datang melerai mereka. Darah segar keluar dari mulut Keanu ketika Bull menendang perutnya lagi.

"Benar-benar lancang."

Bull menarik rambut Keanu untuk mendongak menghadapnya. Seperti sebuah *déjà vu*, Keanu merasa ia pernah mengalami hal ini sebelumnya.

'Listen here, you Cunt.' Keanu menarik rambut Laura agar mendongak.

"Kau hanyalah anak orang kaya cengeng dan tak bisa hidup tanpa harta orang tuamu. Apa kau tahu dengan siapa kau berhadapan? Aku pernah memukul kepala istriku dengan stik *baseball* dan membuatnya koma selama seminggu."

'Aku tahu kau hanya seorang jalang yang menjual selangkanganmu, tapi aku benci berbagi dengan siapapun selagi ia masih menjadi milikku.' Keanu menatap Laura tajam.

"Dan aku tidak takut untuk menghabisi dirimu."

'I never share what is mine.'

Keanu menatap Bull penuh kebencian meskipun kedua matanya menjadi sayu akibat sakit yang ia rasakan.

"Kau.."

'Kau...' Laura memberanikan diri untuk bicara.

"Kaulah yang akan ku habisi nantinya."

'Kaulah yang menjual selangkanganmu..'

"Kaum rendahan sepertimu akan mudah tunduk hanya dengan harta. Tunggulah sampai aku bebas, kau akan mengemis-ngemis mencium kakiku."

'Kau berbagi selangkanganmu dengan Sierra, Julia, dan semua wanita yang hanya Tuhan yang tahu nama mereka. I'm not a slut. You are the male prostitute.'

Kedua alis Bull terangkat samar, tak menduga Keanu masih berani melawannya bahkan di saat ia sudah tak berdaya. Sudut mulut Bull berkerut menunjukkan bahwa ia tak senang.

'Kesalahan fatal.'

"Kesalahan fatal."

Bull melepas rambut Keanu dari cengkramannya dan mundur beberapa langkah. Pria itu menggeram. Untuk yang

terakhir kalinya, ia menendang perut Keanu dua kali lebih keras hingga Keanu terlepas dari cengkraman dua temannya dan jatuh tak sadarkan diri.

-bersambung-

Thank you for **NOT** being a silent reader. x

25 - The Law of Karma

Ini cuma modal sering nonton film doang wkwkwk kalo ada yang salah bilang aja. *Don't forget to share me your thoughts <3* **Perhatian: chapter ini sudah mengalami revisi tanpa unpublish :)**

Warning: hati-hati aja pokoknya hehe.

***

"Aku tidak pernah datang ke tempat itu."

Keanu berbicara di depan para hakim. Setelah melewati berminggu-minggu hidup di pusat penahanan, tibalah saatnya persidangan pertamanya.

Jaksa penuntut umum mengatakan bahwa yang ada di rekaman CCTV tersebut adalah Keanu bersama seorang pengedar narkoba. Ia dikatakan bertemu dengan pengedar itu di sebuah gedung kosong, namun kegiatan mereka tertangkap oleh kamera CCTV dari gedung lain di sana. Tentu saja Keanu merasa keberatan. Apalagi wajah lelaki yang ada di CCTV tersebut tak terlihat jelas karena tertutup topi. Ada kemungkinan pula bahwa mobil yang dipakainya hanya mirip.

"Jika memang benar, lantas di mana tumpukan narkoba yang lain? Yang ditemukan di mobil hanya satu bungkus. Itupun hasil tes urin adalah negatif." Keanu berusaha meyakinkan.

"Kami telah melakukan pengecekan pada setiap kamera CCTV di lampu merah sekitar gedung terbengkalai tersebut." Sang jaksa menunjukkan selembar foto sebagai bukti, "Plat nomornya sama dengan milikmu. Itu adalah mobilmu."

"That's bullshit." Keanu mengejutkan mereka semua yang ada di ruang persidangan dengan mengumpat, "Terlihat sekali bahwa itu telah di-*edit*."

"Kami mohon kepada terdakwa untuk menjaga tutur katanya." Salah satu hakim berucap, sementara Keanu hanya mengernyit muak.

"Kami juga menemukan bukti lain."

Keanu memutar kedua matanya dengan malas. Berapapun bukti yang mereka miliki, itu tetap tak mengubah fakta bahwa ia tak bersalah.

"Setelah kami memeriksa rekening milik Tuan Keanu Ford, kami menemukan riwayat transaksi sebesar dua ratus ribu dollar kepada seseorang bernama David Clark Miller."

Keanu mendecih, "Dua ratus ribu dollar? *There's no fucking way I'm—*"

Tunggu.

Dua ratus ribu dollar?

"David Clark Miller adalah pria yang bersama denganmu di rekaman CCTV tersebut."

Ia pernah... melakukan transaksi sebesar itu..

"David Miller adalah seorang pengedar narkoba yang sampai saat ini masih menjadi buronan. Dia dan satu orang temannya kabur dari penjara setelah seseorang tak dikenal menyamar dan membantu membebaskan mereka."

Keanu menelan ludahnya sendiri. Matanya terarah tak tentu menyadari sesuatu yang seharusnya ia sadari sejak lama.

"Setelah kami melakukan pengecekkan lebih lanjut melalui rekaman CCTV di sekitar gedung, seseorang yang menyamar tersebut menggunakan mobil yang sama dengan milikmu."

Keringat dingin mengalir di pelipis Keanu. Kenapa napasnya tiba-tiba saja menjadi sesak?

"Bukti yang kami miliki menunjukkan bahwa Tuan Keanu Ford masih memiliki kaitan dengan kasus ini."

Pengkhianat, batinnya.

Seseorang telah mengkhianatinya.

"Yang harus kita cari jawabannya adalah," Keanu meremas ujung bajunya ketika ia merasakan semua tatapan terarah padanya, "Apakah Tuan Keanu Ford adalah orang yang membebaskan dua pengedar narkoba tersebut?"

Dan pengkhianat itu bernama Sean Sanders.

***

Selama persidangan berlangsung, Keanu tak lagi dapat berpikir lurus. Ia hanya menjawab seadanya ketika ditanya, sementara pengacaranya terus menampik dan membela dirinya. Pikirannya berada di tempat lain. Pikirannya melayang kepada Sean dan bagaimana perbuatan yang dilakukan lelaki itu kini justru berdampak buruk bagi Keanu.

"Kau berada di Las Vegas bukan saat itu?" tanya Paul, "Aku akan mengumpulkan bukti perjalananmu seperti tiket pesawat dan *booking* hotel."

Keanu menggeleng pelan. Matanya tampak kosong tertuju pada arah lain selain Paul.

"Aku memang berada di Las Vegas pada tanggal transaksi itu," ucapnya, "Tapi... aku memang sempat melakukan transfer senilai dua ratus ribu dollar.."

Paul mengembuskan napas panjang. Ia membuka kacamatanya dan mengusap wajahnya sendiri dengan gusar mendengar penuturan Keanu.

"Jadi kau memang bertemu dengan pengedar narkoba itu?" tanyanya.

Keanu menoleh pada Paul dan menggeleng cepat, "Tidak. Tentu saja tidak."

"Lalu?"

"Aku tahu siapa sebenarnya pemilik sabu tersebut." Keanu mengeraskan rahangnya, "Sean Thomas Sanders."

"Siapa orang ini?"

"Dia teman baikku," Keanu mendengus ketika ia menyebut Sean sebagai teman baiknya, "Dia meneleponku untuk meminjam dua ratus ribu dollar. Tetapi dia tidak mengatakan untuk apa. Dia juga menyuruhku untuk

langsung melakukan transfer ke rekening bernama David itu."

"*God*, *why didn't you say so?"*

"Aku baru menyadarinya dan aku tidak ingin asal bicara di depan hakim tadi. Kita belum memiliki bukti untuk menguatkan dugaanku ini."

"Apa ada lagi yang harus ku ketahui tentang Sean ini?"

"Dialah yang membebaskan dua buronan itu. Aku dan teman-temanku memberikannya tantangan itu di hari ulang tahunnya karena melihat berita di televisi. *I know it sounds crazy*, tapi nyatanya bukan aku yang melakukan itu."

"*Well*, secara tidak langsung *kau* juga turut andil karena memberikannya tantangan gila."

Keanu menghela napas berat, *"I know.."*

"Aku akan berusaha mengumpulkan saksi. Teman-temanmu dan Sean. Kita sudah mendapat titik terang jika mereka bersaksi."

"Kau pikir Sean akan dengan senang hati menggali kuburannya sendiri?"

"Bagaimanapun caranya, kita pasti dapat memenangkan kasus ini. *Just trust me*."

Keanu terdiam untuk beberapa saat. Bagaimanapun juga, ia tak memiliki siapapun lagi saat ini. Tidak ada keluarga ataupun teman, hanya Paul satu-satunya yang ia miliki dan akan mendampinginya selama berlangsungnya kasus ini. Jadi mau tidak mau ia harus mempercayainya. Keanu menatap pengacaranya kembali dan mengangguk pelan.

Saat itu ponsel Paul berbunyi. Paul merogoh ponselnya dari saku jas dan melihat siapa yang menelepon.

"Permisi sebentar."

Paul berucap pada Keanu sebelum melangkah menjauh untuk menerima teleponnya. Ia menggeser layar hijau di ponselnya.

"Halo?"

Seseorang di seberang sana berbicara, sementara Paul mendengarkan.

"Semua aman." Paul menjawab dengan nada setengah berbisik.

Ia menoleh secara diam-diam kepada Keanu.

"Semua aman. *Your son is fine, Ma'am. You don't have to worry."*

***

Keesokan paginya, di salah satu kamar di rumah Rain, Laura sedang berurusan dengan celana denimnya sendiri. Ia menahan napas, mengempiskan perutnya agar celana denimnya dapat terkancing dengan benar. Namun sudah berkali-kali ia mencoba, usahanya gagal. Jangankan untuk mengancingkannya, bagian pahanya bahkan terasa sangat ketat seperti aluminium foil.

Laura kembali mengendurkan perutnya. Ia menyerah dan terduduk di atas tempat tidur. Beberapa minggu terakhir, banyak celananya yang mulai sempit. Laura tak memiliki banyak pakaian, jadi yang dapat ia pakai hanya celana pendek rumahnya.

Laura melepas celana denimnya dan mengambil celana pendek dari lemari. Ia lantas keluar dari kamarnya membawa celana denim tersebut.

"Rain.."

Laura menghampiri Rain yang sedang berada di meja makan. Lelaki itu langsung menoleh ketika namanya dipanggil.

"Apa aku.. boleh meminjam celana denimmu? Aku ingin pergi ke supermarket nanti. Jika kau tak keberatan.."

"Ada apa dengan celanamu?"

"Celanaku... sudah sempit."

Mendengar hal itu, senyuman Rain justru mengembang. Ia bangkit dari kursi dan meraih segelas susu yang sudah ia siapkan di atas meja.

"Benarkah?" tanyanya dengan nada penuh semangat, "Kalau begitu, itu bagus! Tampaknya anakku tumbuh sehat di dalam sana."

Laura terdiam. Tangannya yang memegang celana denim turun ke sisi tubuhnya.

Rain menyerahkan segelas susu kepada Laura, "Kau boleh meminjam milikku, tapi kau harus minum ini dulu agar dia tetap sehat."

"Aku akan meminumnya sendiri nanti."

"Tidak, aku mau kau minum sekarang. Aku tahu kau tak terlalu suka susu, bukan?"

"Iya, aku akan meminumnya nanti. Jangan khawatir."

Laura hendak kembali ke kamarnya, namun Rain lebih cepat menarik tangannya.

"Aah!!"

Laura refleks berseru. Ia langsung menarik kembali tangannya dari genggaman Rain dan memberikannya tatapan tak menyenangkan.

Rain mengernyit heran, "Kenapa kau heboh sekali? Aku tidak memegangmu kencang. Wanita hamil benar-benar dramatis."

Kedua mata Laura berpindah pada gelas susu yang ada di tangan Rain. Laura lantas mengambilnya dan menghabiskan susu itu di tempat seperti keinginan Rain. Itu membuat Rain cukup terkejut sekaligus senang.

"Hei, aku tak mengatakan kau harus minum secepat itu."

Laura mengabaikan ucapannya dan terus meneguk susunya sampai habis.

"Kau bisa tersedak jika tidak hati-hati."

Laura mengelap mulutnya dengan tangan setelah susunya habis.

"Ini gelasmu." Ia mengembalikan gelas yang sudah kosong, "Sudah habis seperti yang kau mau."

Rain terkekeh seraya menggeleng. Ia mengambil kembali gelas itu dan menaruhnya di atas meja, "Kau sepertinya benar-benar berubah dramatis saat hamil. Apa susahnya menghabiskan susu ini pelan-pelan?"

Laura hanya tersenyum tipis menanggapinya.

"*Anyway*," Rain mengambil *blazer*-nya yang tersampir di sandaran kursi, "Karena susumu sudah habis, itu artinya aku bisa pergi sekarang. Kau bisa ambil celana denimku yang mana saja di lemari."

"Pergi?" Kedua alis Laura terangkat, "Ke mana?"

"Bekerja, tentu saja."

Laura mengerucutkan mulutnya, "Akhir-akhir ini kau sering pergi untuk bekerja."

Bukan apa-apa, tetapi Laura merasa kesepian berada di rumah sendirian. Rain sibuk mengembangkan bisnis barunya yang bergerak di bidang aplikasi dan medis, sementara Mr.Austin berada di rumah sakit.

"Hei, tentu saja aku harus bekerja. Ini untuk kebaikan anak kita juga, bukan? Saat dia lahir, kita akan memerlukan banyak uang untuk keperluan bayi. Setelah besar nanti, kita juga memerlukan uang untuk biaya sekolah."

Laura lagi-lagi terdiam, namun kepalanya mengangguk pelan menyetujui apa yang Rain katakan. Jika saja ia memiliki suatu kemampuan atau bahkan berhasil lulus kuliah, ia pasti akan bekerja seperti Rain saat ini dan menjadi *career woman* yang dapat menghidupi dirinya lebih baik lagi.

"Aku tak akan lama, oke?" Rain mengusap pipi Laura dengan lembut.

"Baiklah.." Laura tersenyum.

"Jika kau ingin timun, aku baru membeli banyak stok lagi. Semua ada di kulkas."

"Iya, iya, baiklah."

Rain mengusap kepala Laura sebelum berjalan menuju pintu. Sopir pribadi yang baru saja mengantar ayahnya ke rumah sakit kini sudah menunggunya dan langsung membukakan pintu mobil untuknya.

Laura mengintip dari jendela melihat kepergian mobil Rain.

Ketika mobil mewah tersebut sudah tak terlihat lagi, senyum Laura menghilang. Ia lantas berjalan menuju kamar

mandi.

***

Keanu kembali ke bangsalnya setelah selesai waktu sarapan. Hanya saja, ia tak menemukan siapapun kecuali seorang pria asing yang bukan teman sekamarnya. Pria itu berperawakan cukup besar—atau memang semua orang di sini memiliki badan yang besar. Kedua mata pria itu berbinar melihat kedatangan Keanu.

Keanu mengerutkan alis. Ia tak pernah melihat orang ini sebelumnya. Siapa dia dan kenapa dia duduk sendirian di bangsal ini?

"Siapa kau?" tanya Keanu.

Pria itu masih diam. Suara pintu bangsal yang tiba-tiba tertutup kencang mengejutkan dirinya. Sepertinya pintu itu tertutup sendiri dari luar.

Keanu mengernyitkan dahinya, menatap pintu itu dan pria yang ada di depannya secara bergantian. Kenapa perasaannya tidak enak?

***

Rain sedang membaca berkas-berkas berkaitan dengan bisnis barunya ketika sebuah *breaking news* mengalihkan perhatiannya. Matanya beralih dari berkas-berkas itu menuju televisi kecil di mobilnya. Kedua alisnya terangkat samar mendengar berita yang cukup mengejutkan.

Mr.Phillips, rektor dari *Atlanta University*, dilaporkan menjadi tersangka karena diduga menggelapkan uang yang seharusnya digunakan untuk *field trip* luar negeri salah satu ekstrakurikuler kampus untuk melakukan perjalanan pribadi dengan salah satu dosen wanita di sana. Dilaporkan bahwa pesanan hotel bagi para mahasiswa sebenarnya belum terdaftar sehingga mereka kesulitan mencari tempat untuk bermalam. Bus pun sempat mogok karena rupanya transportasi yang dipesan tak sesuai dengan persyaratan. Sampai akhirnya, salah satu orang tua mahasiswa menghubungi seorang kenalan di kedutaan untuk menampung mereka dan berita inipun tersebar luas.

Belum lagi, pendaftar beasiswa untuk mahasiswa internasional dilaporkan menurun semenjak *sex tape* milik Keanu dan Laura beredar ke publik. Itu menjadikan peringkat *Atlanta University* menurun dalam daftar universitas terbaik sedunia.

Rain tak berkutik di tempatnya. Ia tak mengedip sedikitpun melihat bagaimana Mr.Phillips dibawa oleh polisi dan dikepung oleh wartawan yang menghujaninya pertanyaan-pertanyaan. Rain memang alumni universitas itu, tetapi entah kenapa, alih-alih merasa sedih, ia merasa senang.

Bibirnya melengkungkan senyuman.

They deserve it.

Rain puas melihat Mr.Phillips mendapatkan karmanya setelah menyetujui pemberhentian beasiswa Laura begitu saja alih-alih mengambil jalan tengah. Ia senang mengetahui peringkat universitasnya turun karena selama ini para mahasiswa di sana semena-mena memperlakukan Laura seperti sampah. Rain juga yakin, di antara para mahasiswa yang tersesat di luar negeri itu, ada dari mereka yang pernah menindas Laura.

Jika Laura menonton berita ini, ia mungkin akan jauh lebih merasa senang dibanding dirinya sebagai seseorang yang pantas tertawa di atas penderitaan mereka. Laura juga mungkin akan menunggu kesialan apa lagi yang akan menimpa mereka dan pantas untuk ditertawakan.

Rain tersenyum-senyum selama berita itu ditayangkan.

"Tuan, kita sudah sampai."

Rain terlalu larut dalam pemberitaan itu hingga ia tak sadar bahwa ia sudah sampai di tempat tujuannya. Ia melihat ke luar jendela seraya membereskan berkasnya kembali. Lelaki itu mematikan televisi kecilnya dan membuka pintu mobil.

Rain baru saja melangkah turun ketika sesosok pria sudah berdiri di depan pintu mobilnya. Ia mendongak melihat siapa yang ada di hadapannya saat ini.

***

"Dasar orang aneh."

Keanu memutuskan untuk mengabaikan kehadiran pria asing itu dan naik tangga ke atas tempat tidurnya. Namun tiba-tiba saja, pria itu menarik tangannya dan memaksanya untuk duduk di sampingnya.

"Why don't we just talk for a while?"

Kontras dengan badannya yang besar, suara pria ini tergolong halus. Setidaknya Keanu tahu bahwa pria ini tidak memiliki niat untuk menghajarnya.

"Tentang apa?" Keanu mengernyit bingung.

"Entah," Pria itu bergeser lebih dekat padanya, "Mungkin tentang satu sama lain?"

Keanu membelalak ketika tangan pria itu mulai menyentuh pahanya. Ia cepat-cepat bergeser menjauh. *What the fuck was that?*

Pria itu semakin bergeser mendekatinya. Ia bahkan mencondongkan wajahnya maju kepada Keanu. Hingga tubuh Keanu akhirnya mentok pada tangga tempat tidur, Keanu tak dapat bergeser lebih jauh lagi. Pria itu memanfaatkan kesempatan untuk menyentuh-nyentuhnya lagi. Keanu membelalak horor melihat pria itu lagi-lagi mengusap pahanya. Otaknya seakan memberikan sebuah tanda peringatan bahaya bahwa hal ini tidaklah normal.

"WHAT THE FUCK?!"

Keanu sekuat tenaga mendorong tubuh pria itu menjauh, kemudian beranjak dari tempat tidur.

"I'm not fucking gay! Go fuck yourself!!"

Keanu membentaknya keras. Ia baru saja ingin keluar, namun saat mencoba untuk membuka pintu, pintu itu tak terbuka, seakan ada sesuatu yang menahannya dari luar.

"Shit!"

Ia mendorong-dorongnya, berusaha membuat pintu terbuka bagaimanapun caranya.

"Open the goddamn door!!"

Keanu berteriak seraya menggedor-gedor pintu agar ada yang mendengarnya. Namun percuma saja, dinding ruangan ini cukup tebal. Jika pintu ruangan tertutup, maka kemungkinan besar suaranya hanya terdengar seperti gumaman tak jelas.

Keanu masih berusaha membuka pintu saat ia merasakan sepasang tangan terlingkar di pinggangnya. Pria *gay* itu memeluknya dari belakang dan menaruh dagunya di pundak Keanu.

"Kenapa kau begitu kasar? Hm?"

Bulu kuduknya berdiri. Ia merasa merinding disentuh seperti itu oleh pria homoseksual untuk pertama kalinya.

"I SAID GO FUCK YOURSELF!!"

Keanu dengan cekatan berputar dan lagi-lagi mendorong tubuh pria itu menjauh. Tapi itu tak membuatnya gentar. Lagi, pria itu nekat maju untuk memeluknya.

"GO AWAY, YOU FAGGOT!"

Keanu membentaknya berkali-kali.

Kedua alis pria itu tampak terangkat tinggi, "*What did you just say?"*

"Faggot. You have any problem with that?"

Sudut bibir pria itu mengkerut, tanda bahwa ia tak senang. Ia tak senang dengan perkataan Keanu. Ia tak senang disebut seperti itu.

Keanu menjadi waspada ketika pria tersebut mengambil langkah mendekat secara perlahan. Wajahnya yang tadi tampak lembut berubah keras menatap Keanu dengan sangat mengintimidasi. Keanu refleks mengambil langkah mundur, namun punggungnya lagi-lagi mentok pada pintu bangsal.

Keanu tak dapat pergi ke manapun lagi. Ia tak memiliki jalan keluar sehingga satu-satunya cara adalah membuat pria itu tak sadarkan diri agar dirinya selamat.

Sebuah tinju Keanu layangkan menuju wajah pria di hadapannya—hingga pria itu menahan tangannya dan

justru berbalik mencengkramnya agar Keanu tak bisa lari ke manapun.

Pria itu mendekatkan mulutnya pada telinga Keanu dan membisikkan sesuatu yang membuatnya bergidik, *"Let's see what this faggot can do to you."*

Sebelum Keanu menyadarinya, ia ditarik dan dilemparkan ke tempat tidur. Sumpah serapah terus keluar dari mulutnya saat pria itu mencoba mengungkungnya. Tubuhnya dipaksa untuk berbalik. Sebuah tanda bahaya baginya.

There's no way he's going to be fucked by a homosexual.

Keanu memberontak. Ia harus kabur bagaimanapun caranya. Meskipun tangan sang pria menahan punggungnya agar tetap pada posisinya, Keanu berusaha berputar dan menggagalkan niat buruk pria *gay* tersebut. Hanya saja, tak lama, ia merasakan sebuah material basah menyentuh tengkuknya. Pria itu rupanya mulai menciumi lehernya dari belakang. Meninggalkan jejak kecupan basah di sekitar leher sampai rahangnya.

"BAJINGAN!" teriak Keanu, "MENJAUH DARIKU! KAU MENJIJIKAN!"

Sekuat tenaga, Keanu berusaha memberontak. Ini benar-benar menjijikan. Ia merasa harga dirinya jatuh. Seumur hidup, Keanu tak pernah membayangkan dirinya akan digerayangi seperti ini.

Pria itu mengikat kedua tangan Keanu ke belakang dengan bajunya.

"LEPASKAN TANGANKU!"

"Diamlah, Sayang, kau akan menikmatinya juga."

Mendengar seorang pria *gay* memanggilnya dengan sebutan itu benar-benar membuatnya mual. Bagaimana suara pria itu kembali menjadi kemayu membuatnya ingin muntah.

Keanu sontak berteriak histeris saat pria itu dengan berani menyentuhnya. Ia tak ingin mengulur waktu dan segera membungkam mulut Keanu.

"Kau tahu?" Ia berbisik tepat di telinganya, "Kau adalah pria tertampan yang pernah ku temui. Aku selalu memperhatikanmu saat mandi. Badanmu terpahat sempurna dan itu membuatku ingin cepat-cepat merasakannya."

Keanu berteriak merasakan dirinya lagi-lagi disentuh. Hanya saja, kali ini teriakan itu diredam oleh kain yang menutupi mulutnya. Teriakannya semakin histeris saat pria itu kembali bertindak jauh.

"Dan sekarang akhirnya aku bisa merasakannya."

Jeritan keluar dari mulut Keanu saat tiba-tiba saja pria itu melakukannya—melakukan sesuatu yang merupakan mimpi buruknya. Wajahnya seketika memerah. Urat-urat di pelipisnya menjadi tampak karena menahan sakit. Rasanya seakan tubuhnya terbelah menjadi dua.

Fuck.

Jantungnya dapat meledak karena berdegup terlalu kencang.

Fuck, fuck, fuck.

Ini benar-benar menyakitkan. Ia seakan ditombak dan dipaksa untuk merasakannya.

Kenyataan bahwa dirinya dititiduri oleh pria homoseksual jauh lebih menyakitinya dibanding rasa sakit fisik itu sendiri. Kenyataan bahwa dirinyalah yang sekarang berada di posisi bawah benar-benar menjatuhkan harga dirinya. *He's being fucked by a homosexual, that's the truth.*

Apa ini yang dirasakan oleh para wanita yang ia ambil keperawanannya? Bagaimana bisa dulu ia mengatakan bahwa semua akan berubah nikmat padahal rasa sakit ini benar-benar tak tertahankan?

Keanu tak ingin dianggap lemah, tapi nyatanya, setetes air mata kembali jatuh membasahi pipinya. Tetesan air mata kesedihan karena hidupnya sudah menjadi kacau saat ini. Tetesan air mata penyesalan atas semua hal bodoh yang telah ia lakukan.

Ia harus mendekam di pusat penahanan dengan ancaman penjara di depan mata, ia kehilangan ayahnya di saat ia membutuhkan dukungan moral, teman baiknya berkhianat, dan sekarang seorang pria homoseksual sedang mempermainkannya. Bukankah akan lebih baik jika ia mati saja? Jika seseorang menembakkan peluru ke kepalanya saat ini, mungkin Keanu akan mengucapkan terima kasih.

Seakan semua ini belum cukup menyakiti fisik dan perasaannya, di sana, melalui jendela kecil yang ada di pintu bangsal, Keanu melihat Bull dan kawan-kawannya sedang tertawa menontoninya.

-bersambung-

Scene terakhir terinspirasi dari komen sebuah post Line, "Alah paling cewenya nikmatin juga" lalu ada yg reply, "Emang lo mau ttt lo dipegang banci?" WKWKWK. Anyway, kasus Mr.Phillips terinspirasi dari skandal asli sebuah kampus elit Jakarta, diceritain temen yg alumni kampus itu sendiri. Istilahnya kalo di kampus itu, *even walls can talk*. Ada yang tau?

Thank you for ***NOT*** being a silent reader.

27 - All of The Broken People

Thank you yg kemarin vote/komen dan tidak jadi silent reader <3 btw, play deh lagunya, enak itu wkwkw

Suasana masih hening. Tidak ada yang memulai percakapan antara Keanu dan Rain. Mereka hanya duduk diam menatap satu sama lain melalui sekat kaca.

Keanu tak menyangka Rain akan datang, mengingat tak ada dari teman-temannya yang mengunjunginya sejak hari pertama. Ia juga sudah lama sekali tidak bertemu dengan mereka.

Rain di tempatnya juga tampak tenang. Ia menatap penampilan Keanu yang sekarang jauh berbeda dengan Keanu yang ia kenal. Wajah tampan itu masih ada, namun kini ia tampak lebih kurus, pucat, dan tak berwarna. Ia mengerti sebesar apa tekanan yang melanda Keanu.

Keanu menghela napas pelan dan memutus pandangannya dari Rain.

"Kau sehat?" tanya Keanu pelan tanpa menatapnya.

"Hm." Pertanyaan lelaki itu hanya direspons dengan gumaman oleh Rain.

"Aku.. aku tidak menduga kau akan datang mengunjungiku."

"Ya," ujar Rain tenang, "Pengacaramu menemuiku untuk berbincang sebentar. Ia juga mengatakan kehadiranku dapat menjadi dukungan moral untukmu, karena itu aku datang."

Keanu mengangguk. Ia kembali menatap Rain dengan ragu-ragu. Bagaimanapun juga, sudah lama sekali semenjak mereka bertemu dan saling bicara. Pertemuan terakhir mereka berakhir tidak cukup baik—Keanu dan Rain saling

serang dan menghajar satu sama lain. Rasanya aneh karena dulu mereka adalah sahabat dekat yang tak pernah lepas tapi kini mereka saling diam layaknya orang asing.

"Julia bekerja sebagai pekerja seks komersial, kau sudah tahu itu?" tanya Keanu lagi karena ia tak tahu harus membahas apa.

"Ya," jawab Rain, "Jauh sebelum kau mengetahuinya."

Keanu menghela napas pelan. Fakta itu masih mengejutkannya sampai sekarang. Tak heran Julia selalu pergi ke kelab dan membolos ketika mereka semua sedang berkumpul di *penthouse*.

"Ford," panggil Rain, membuat Keanu mengangkat kepalanya, "Aku tahu kau tak bersalah."

Keanu mengangguk, "Ya.."

"Aku akan menjadi saksimu di persidangan."

Kedua pupil Keanu membesar, "Benarkah?"

"Dan mungkin, entah bagaimana caranya, aku juga akan mencari Sean."

"Kau akan melakukannya untukku?" tanya Keanu sedikit ragu.

Rain mengalihkan wajahnya ke arah lain, "Aku hanya tidak suka orang yang tak bersalah harus menjadi korban."

Jawaban itu bukanlah yang ia harapkan, tapi itu dapat membuat Keanu tersenyum mendengarnya.

Sebenarnya pengacara Keanulah yang memintanya untuk bersaksi. Paul tak menyuruhnya untuk membantu mencari Sean, tapi Rain memiliki inisiatif untuk melakukannya agar semua ini cepat berakhir.

"Aku datang ke sini hanya untuk memberi tahumu itu."

Meski Rain tak menampik bahwa ia ingin tahu kabar sahabatnya.

Rain melirik jam tangannya seraya bangkit, "Aku masih harus pergi ke tempat lain. Kau..." Lelaki itu menatap Keanu sebentar, kemudian berdeham pelan, "Jagalah kesehatanmu sampai kita bertemu di persidangan."

Keanu mengangguk seraya tersenyum tulus, "Terima kasih karena sudah datang."

Rain melihatnya sekilas, merespons ucapannya hanya dengan tersenyum samar. Ia lantas berbalik untuk pergi—hingga sebuah pertanyaan tiba-tiba saja dilontarkan oleh Keanu.

"Ku dengar Laura sudah pindah dari apartemennya.."

Langkah Rain terhenti.

"Apa kau mungkin tahu dia di mana?"

Rain terdiam untuk beberapa saat. Tidak ada nada curiga dalam pertanyaan tersebut, tapi entah kenapa Rain merasa terpojokkan.

Keanu menunggu jawabannya, namun lidah Rain terasa kelu hanya untuk menanggapi pertanyaan itu.

Pada akhirnya, jawaban yang dapat Rain berikan adalah:

"Tidak," jawab Rain, "Aku tidak tahu."

Kemudian ia kembali melangkah pergi meninggalkan Keanu.

***

Was he wrong?

Was he wrong for not telling him about Laura?

Bagaimana reaksi Keanu jika ia tahu Laura tinggal bersamanya dan sedang mengandung anak lelaki itu? Apakah ia akan menerima kehadiran anak itu atau justru menolak seperti Laura?

Rain menyisir rambutnya dengan tangan seraya mengembuskan napas panjang. Matanya tak meninggalkan jalanan di depannya.

Well, what's the point anyway?

Apa untungnya jika Keanu tahu tentang itu?

Keanu berada di pusat penahanan, hidupnya bergantung pada keputusan akhir persidangan, sementara Laura sudah pasti tidak akan pernah mau bertemu dengannya. Jadi Keanu tidak memiliki kesempatan untuk mengambil alih Laura.

Apa ia takut kehilangan Laura?

Rain refleks terkekeh seraya menggeleng atas pemikiran itu.

Ia hanya tak ingin Laura kesulitan untuk mengurus anaknya. Anak itu juga tidak seharusnya tumbuh tanpa figur seorang ayah nantinya. Setelah apa yang Keanu lakukan terhadap Laura, Laura tak mungkin sudi untuk tinggal dengan lelaki itu.

Rain lagi-lagi mengembuskan napas panjang seraya membelokkan setirnya.

Jika saja ia tak mengusulkan tantangan konyol itu, mungkin urusannya tak akan panjang seperti ini.

Lamunannya saat itu buyar ketika ia melihat sebuah kerumunan di tempat tujuannya. Rain membuka kaca mobilnya dan mengeluarkan kepalanya untuk melihat apa yang terjadi. Ia tak melihat apapun, tapi ia bisa mendengar teriakan-teriakan di balik kerumunan tersebut. Rain segera memarkirkan mobilnya dan turun untuk melihat apa yang terjadi di halaman depan pusat rehabilitasi.

Oh, dan apakah ia belum mengatakan bahwa ia berniat datang ke pusat rehabilitasi untuk bertemu Julia?

"Permisi, permisi." Rain menyelip masuk ke dalam kerumunan.

Hatinya mencelos melihat wanita yang ia kenal saat ini sedang diseret-seret oleh petugas di sana.

"FUCK YOU, I WANT TO GO HOME!"

Julia memberontak, menolak untuk kembali ke dalam gedung rehabilitasi. Wanita itu menangis dan meraung-raung dengan penampilan yang kacau.

"LET ME GO, YOU MOFOS!!"

Ia masih bersikeras untuk lepas dari cengkraman para petugas.

Rain tak berkedip melihat pemandangan itu. *Sure,* ia mengakui Julia sangat licik dan jahat dengan menuduh Laura sebagai pelacur padahal dirinya sendiri bekerja menjajakan seks. Tapi bagaimanapun juga, wanita itu

pernah menjadi teman baiknya selama bertahun-tahun. Ia tak pernah melihat Julia sekacau ini sebelumnya.

Saat itu, tanpa Rain sadari, ia melangkah maju mendekati Julia. Julia masih tak menyadari kehadirannya.

"Julia..?"

Dengan ragu-ragu, Rain memanggil namanya.

Wanita yang ia panggil menolehkan kepalanya, mendapati sosok Rain sedang berdiri tak jauh darinya. Kedua mata *hazel*-nya membulat seketika. Rasa terkejut bercampur amarah dan dendam menyeruak ke hatinya dalam sekejap.

"Kau.."

Julia melepas paksa kedua tangannya dari cengkraman petugas. Emosinya tiba-tiba saja memuncak. Ia segera berlari menuju Rain dan saat ia berhasil mencapainya, Julia mendorong lelaki itu hingga terjatuh.

"BAJINGAN!"

Tangannya memukul dan mencakar-cakar bagian tubuh Rain yang dapat ia sakiti.

"KAU ANAK JALANG! BERANINYA KAU MELAPOR PADA POLISI!!"

"Julia—"

Jeritan tiba-tiba saja dilontarkan oleh Julia dan memekakan telinga Rain. Rain memejamkan matanya, berusaha melindungi wajahnya dari amukan Julia.

"Julia, dengarkan aku—"

"Pengkhianat!! Kau pikir kau lebih suci dari kami semua, hah? *You thought*. Kau sama hinanya seperti kami!!"

"Aahh!!"

Rain mengaduh kesakitan karena Julia memukul kepalanya dengan kencang. Tidak peduli apakah lawannya adalah laki-laki, wanita itu menjadi hilang kendali ketika murka.

Para petugas menghampiri mereka dan memisahkan Julia dari Rain. Wanita itu meronta-ronta di dalam cengkraman petugas dengan tatapan membunuh yang terarah pada Rain.

"Are you okay, Sir?"

Salah seorang petugas membantu Rain untuk berdiri. Rain meringis memegangi bagian tubuhnya yang sakit. Ia hanya mengangguk lemah pada petugas sebagai jawaban.

"Are you one of her relatives?"

Rain menggeleng, *"I'm just a friend."*

Petugas tersebut mengangguk pelan, "Ini sudah kelima kalinya Julia Anderson berusaha kabur dari pusat rehabilitasi," ucapnya, "Dia selalu mengamuk dan staf sempat berpikir untuk memindahkannya ke rumah sakit jiwa."

Kedua alis Rain terangkat samar. Matanya kembali terarah pada Julia yang masih melawan petugas dan bersikeras untuk kembali pada Rain. Jika ia tak mengenalnya, mungkin Rain juga akan berpikir bahwa Julia mengidap sakit jiwa.

"Tidak ada dari keluarganya yang datang untuk berkunjung. Jadwal rehabilitasi jadi sering terganggu akibat ulahnya."

Meski Julia memberikannya tatapan membunuh, Rain membalasnya dengan tatapan iba.

Semua teman-temannya sedang berada pada titik terendah. Ia dapat melihat sendiri bagaimana keadaan Keanu dan Julia saat ini. Rasanya baru kemarin mereka berkumpul di *penthouse* dan membicarakan hal-hal tak berguna hanya untuk menghabiskan waktu. Tapi kini, mereka semua berpisah, satu orang mendekam di pusat penahanan, sementara seorang lagi harus menjalani rehabilitasi.

"LEPASKAN!"

Julia menarik paksa tangannya dari petugas dan kembali berlari menghampiri Rain. Beruntung, petugas yang saat ini sedang bersama Rain cepat tanggap dan segera menahan wanita itu sebelum ia menghajarnya lagi.

"Hei, kau pria munafik," Julia berucap kepada Rain, "Jika kau berani melakukan ini padaku hanya karena gadis sialan itu dan berpikir bahwa aku menyesal, kau salah besar."

Rain hanya diam di tempatnya dan mendengarkan.

"Kau bisa membuatku mendapat ancaman hukuman mati sekalipun, tetapi tidak ada yang dapat mengalahkan rasa puasku melihat si pecundang Laura Hunt mendapat perlakuan yang pantas di hari terakhirnya di kampus."

Julia menyunggingkan senyum licik.

"Kau pikir Keanu yang mengusulkan untuk menyebarkannya di forum kampus? *You're wrong. That was me.* Karena aku, satu kampus dapat melihat bagaimana menjijikannya seorang Laura Hunt. Kau tahu bagaimana wajahnya saat semua orang menindasnya? Seperti sampah yang tak dapat didaur ulang."

Rain awalnya tak mau memikirkan apa yang Julia katakan karena semua yang keluar dari mulutnya hanyalah omong kosong. Tapi kini, kedua tangannya mulai terkepal di sisi tubuhnya.

"Sekarang satu kota dapat menyaksikannya. Kau tahu apa itu artinya? Hidup Laura Hunt sudah benar-benar hancur."

"Ku mohon," Rain berucap pelan kepada petugas, "Bawalah dia masuk kembali.."

"Tidak ada universitas yang mau menerimanya, tidak ada perusahaan yang akan menerimanya bekerja. Laura Hunt akan hidup melarat selamanya, Austin!"

"Bawalah dia masuk sebelum aku melakukan hal yang tak pantas."

Rain mengatur napasnya. Amarah mulai berkumpul di dadanya.

"Kau tahu apa lagi yang lebih menyenangkan?" Seringai licik tak juga hilang dari wajah Julia, "Semua orang hanya akan memandangnya sebagai pelacur Keanu Ford!!"

"CEPAT!" bentak Rain geram.

Kemudian tawa Julia pecah. Sebuah tawa jahat bercampur kemenangan yang membuat kepalan tangan Rain semakin erat. Petugas cepat-cepat menyeret Julia kembali ke dalam gedung, membiarkan wanita muda itu tertawa-tawa layaknya orang yang kehilangan akal sehatnya.

Tawa itu masih terdengar bahkan saat Julia sudah dibawa masuk kembali dan terus terngiang di telinganya, menjadi pengingat bahwa semua inilah yang diinginkan Julia—kehancuran Laura.

Rain mengembuskan napas kasar. Ia berjalan mondar-mandir seraya mengusap wajahnya untuk menenangkan dirinya. Nasib baik, ia masih dapat mengontrol diri. Jika kepalan tangan itu berhasil mencapai wajah Julia, ia bisa saja menyusul Keanu di pusat penahanan atas dasar penyerangan. Ia juga tidak seharusnya memukul wanita.

'Kau pikir kau lebih suci dari kami semua? You thought. Kau sama hinanya seperti kami.'

Dan kata-kata itu akan selalu membekas dalam ingatannya.

***

Rain turun dari mobilnya. Ia baru sampai di rumah hampir tengah malam. Tadi pagi, ia datang mengunjungi Keanu dan Julia terlebih dulu, jadi ia terpaksa pulang malam untuk menggantikan waktu bekerjanya.

Saat Rain masuk, ruangan sudah gelap. Sepertinya Laura sudah tidur, begitu juga ayahnya. Ia berjalan ke ruang keluarga untuk merebahkan dirinya di sofa. Matanya terpejam sesaat untuk beristirahat.

"Rain?"

Panggilan namanya membuat lelaki itu membuka matanya kembali. Rain menoleh ke arah suara dan mendapati ayahnya baru saja keluar dari dapur dengan segelas air putih.

"Kau sudah pulang?"

"Hm," Rain mengangguk, *"I thought you were asleep."*

"Aku baru saja ingin kembali ke kamar." Mr.Austin mendudukkan dirinya di sebelah Rain.

"Laura?"

"Dia sudah tidur."

"Jam berapa Sophie pulang?"

"Dia baru pulang saat aku datang."

Rain mengangguk pelan. Ia kembali menyandarkan kepalanya dan terpejam. Mr.Austin menatap Rain dengan seksama, kemudian menaruh gelasnya di atas meja.

"Aku dan Sophie berbincang sebentar tadi."

Mr.Austin mengatupkan kedua tangannya. Rain membuka matanya kembali dan menatap ayahnya.

"Sophie mengatakan, Laura memiliki beberapa indikasi depresi karena trauma yang dialaminya."

Rain mengangkat samar kedua alisnya, ia mengubah posisi duduknya lebih condong ke arah ayahnya.

"Tentu masih harus dilakukan beberapa pertemuan lagi untuk menyimpulkannya. Tapi Sophie memintaku untuk memberi tahumu ini agar kau bisa mencegahnya melakukan hal-hal yang membahayakan lagi, terlebih dia sedang hamil."

Rain menghela napas pelan. Hal itu tidak mengejutkannya mengingat Laura berkali-kali melewati masa berat, bahkan sampai dua kali nekat melakukan hal yang mengancam nyawa.

"Setelah kejadian kemarin, cobalah ajak Laura berbicara baik-baik. Berusahalah pahami perasaannya meskipun sulit."

Rain mengembuskan napas panjang seraya mengusap wajahnya dengan tangan. Ia lantas bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamar Laura, dengan hati-hati membuka pintunya agar tak membangunkan gadis itu.

Rain masuk menghampiri Laura dengan langkah pelan. Ia bersimpuh di sisi tempat tidur, mengamati Laura yang tampak tenang dalam tidurnya. Beberapa helai rambut pirang Laura jatuh menutupi wajahnya. Rain menyingkirkannya ke belakang telinga gadis itu dan memerhatikan wajah Laura dengan seksama. Tanpa ia sadari, sebuah senyuman terukir di wajahnya.

"Anakmu beruntung sekali memiliki genetik yang baik."

And that's including Keanu, batin Rain.

Senyuman itu lantas luntur begitu ia ingat apa yang dikatakan Julia tentang Laura, juga apa yang Sophie katakan melalui ayahnya. Sayang sekali gadis baik seperti Laura harus melalui hal-hal yang tak seharusnya ia dapatkan. Kenapa ada orang yang tega membencinya padahal Laura tak pernah melakukan kesalahan?

"And I was one of them."

'Kau pikir kau lebih suci dari kami semua? You thought. Kau sama hinanya seperti kami.'

Ucapan Julia kembali terngiang di kepalanya.

Rain menghela napas berat. Ia lalu meraih tangan Laura untuk melihat luka-luka sayatan yang gadis itu buat. Luka itu terlihat masih baru karena baru kemarin ia mengetahui bahwa Laura selama ini melakukan *self-harm.*

"I'm sorry," ucap Rain pelan seraya menggenggam tangan Laura, *"I truly am sorry for all the cruel things I've done to you.* Aku terima jika kau masih tak memaafkanku. Tapi ku mohon percayalah, aku akan menebus kesalahanku dengan membuatmu bahagia."

Rain mengusap pelan ibu jarinya pada punggung tangan Laura.

"Aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia. Aku berjanji."

Lelaki itu tersenyum pada Laura meski tak mendapat jawaban, sebuah senyuman tulus yang akhir-akhir ini selalu ia sunggingkan setiap ia sedang bersama Laura.

Dan siapa yang menduga bahwa pada detik itu juga, kedua kelopak Laura perlahan terbuka.

-bersambung-

Sebenernya sih kunjungan tahanan pasti ada jadwalnya, tapi yaudahlah ya iyain aja wkwkwkw anyway, mau tanya, apa yang membuat kalian terus ngikutin cerita ini? Hehehe

Thank you for ***NOT*** being a silent reader. <3

29 - Rainfall

"Wah, dia tumbuh dengan baik rupanya."

Dokter Theresa tersenyum sumringah ke layar *ultrasound*. Tangannya bergerak ke segala arah pada perut Laura dengan alat *ultrasound*-nya, mencoba melihat keadaan janin dari *angle* yang lebih baik.

"Ukurannya berkembang sesuai dengan yang seharusnya, itu berarti keadaannya sangat baik."

Rain hanya tersenyum tipis mendengar pernyataan sang dokter.

Reaksinya pada USG kali ini jauh berbeda dengan saat mereka pertama kali datang. Rain saat itu begitu bersemangat dan takjub hanya dengan melihat setitik cahaya kecil yang muncul di layar *ultrasound*. Tapi kini ketika janin itu sudah mulai menampakkan bentuk yang cukup jelas, lelaki itu hanya diam dan tersenyum kecil setiap dokter memberikan penjelasan.

Tentu saja ia berubah bukan tanpa alasan.

Setelah mengetahui Laura masih tak dapat menerima bayinya, ia menjadi was-was akan pertemuan kali ini. Ia merasa khawatir akan kesehatan mental Laura jika melihat keadaan bayinya. Apakah Laura akan semakin depresi atau justru hatinya sudah luluh setelah melakukan beberapa kali pertemuan dengan Sophie?

Rain melirik Laura yang saat ini juga sedang memusatkan perhatiannya ke layar *ultrasound*. Ekspresinya masih sama seperti saat itu—datar.

"Tuan Austin?"

Panggilan Dokter Theresa memecahkan lamunannya.

"Ya?"

"Anda tidak terlihat segembira kemarin?"

"Oh," Rain menyeringai canggung seraya menggaruk kepalanya, "*Well*, semakin ia besar, aku jadi terus memikirkan biaya tanggungan hidupnya nanti." Ia menjawab sekenanya.

Dokter Theresa tertawa, "Tenanglah, itu tak sebanding dengan rasa bahagia ketika akhirnya anak ini lahir."

Rain hanya terkekeh menanggapinya. Matanya kembali melirik Laura.

Gadis itu rupanya sedang tersenyum juga..

.. tanpa memutus pandangan dari layar *ultrasound*.

***

Keanu mengembuskan napas panjang seraya menyeka keringat di dahinya. Hari ini ia kedapatan membersihkan toilet bersama salah satu teman sekamarnya. Mungkin ia tak akan selelah ini jika toilet di sini sebersih kamar mandi rumahnya. Tapi ini adalah pusat penahanan, di mana pelaku kejahatan yang rata-rata berasal dari kelas bawah tinggal selagi menunggu vonis hukuman. Sudah lima kali ia menyikat lantai, namun lantai toilet tak kunjung bersih.

Keanu mendengus pelan. Ia meninggalkan sebentar sikat yang masih bersabun tersebut untuk mengisi air bersih di embernya.

Akan tetapi, tiba-tiba saja suara benturan keras terdengar.

"Ow, fuck!"

Keanu menoleh dan mendapati teman sekamar yang bekerja bersamanya jatuh terpeleset menginjak sikat itu.

"Astaga, kau tidak apa-apa?" Ia buru-buru menghampirinya dan hendak menolong karena informasi yang ia dengar, terjatuh di kamar mandi cukup berbahaya.

"Did you leave it here?" tanyanya dengan nada tak menyenangkan.

"Ya, maaf, aku tadi hendak mengisi air sebentar untuk menyiramnya."

"What an idiot."

Pria itu mengambil sikat tersebut dan melemparnya ke wajah Keanu hingga mengenai tulang alisnya.

Keanu meringis kesakitan. Ia yakin keningnya akan biru setelah ini.

"Apa kau tidak bisa menjadi berguna barang sebentar saja?!"

Ia mendorong Keanu hingga punggungnya menabrak dinding, kemudian melempar pel yang sedang ia pegang ke dada lelaki itu.

"You ruined my mood. Aku sudah malas bekerja. Kau bersihkanlah sendiri, Berengsek."

***

"Kau masih mual?" tanya Rain setelah mereka mengambil foto hasil *ultrasound*.

"Tidak, sudah tidak."

"Hm, baguslah."

Rain melirik Laura. Gadis itu sedang membuka berkas hasil *ultrasound* dan memandangi foto hitam putih yang menunjukkan keadaan janin di rahimnya. Rain terpaku untuk beberapa saat. Meski Laura tetap tak menunjukkan ekspresi apapun, ini merupakan hal baru baginya. Pada *ultrasound* pertama, Laura bahkan tak menyentuh berkas hasil *ultrasound* sama sekali. Mungkin gadis itu juga tak peduli bagaimana keadaan anaknya di dalam sana. Tapi kini, Laura seolah sedang memindai foto itu tak henti-henti dengan kedua matanya.

Apakah ini adalah sebuah kemajuan?

Rain berharap begitu. Ia harap sesi pertemuan Laura dengan Sophie berjalan lancar dan dapat meluluhkan hatinya.

"Dokter Theresa bilang dia sehat." Rain berbasa-basi.

"Hm?" Laura menoleh padanya, "Oh, ya, benar."

Gadis itu lantas berhenti memandangi foto dan menutup berkas itu kembali. Ia memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Apa.. kau senang?" tanya Rain hati-hati.

"Jika itu membuatmu senang, maka tak ada alasan aku tak merasa senang." Ia menjawab sekenanya seraya mengedikkan bahu.

Rain menghela napas dan hanya tersenyum kecil. Ia lalu melirik jam tangannya.

"Laura," panggilnya, "Maaf, aku baru memberi tahumu, tapi aku harus pergi sekarang."

"Apa? Kenapa tiba-tiba sekali?"

"Ada urusan sebentar. Aku sudah menelepon sopir *Dad* untuk datang, jadi kau pulanglah dengannya. Aku akan pergi naik bus. Kau sudah tahu bukan, yang mana orangnya?"

"Tapi kau mau ke mana? Apa aku tidak boleh ikut?"

Rain tersenyum, "Ini urusan pekerjaan. Kau akan bosan jika menungguku."

Laura mendengus pelan, "Baiklah."

"Kau tunggu saja di sini."

Rain mengarahkan Laura ke salah satu bangku di lobi rumah sakit. Ia lalu mengeluarkan ponselnya dari saku dan menyerahkannya pada Laura.

"Aku sudah menyuruh sopir untuk membelikan ponsel baru untukmu. Tapi untuk sekarang, kau pakai punyaku saja sebagai pegangan. Jika ada apa-apa, kau bisa telepon *Dad*. Oke?"

Laura menerima ponsel milik Rain. Ponselnya memang sudah lama rusak semenjak... semenjak Keanu melemparnya ke dinding pada malam mengerikan itu.

Laura meneliti ponsel milik Rain. Ia tersenyum miring, "Bagaimana jika ada wanita yang menelepon? Haruskah ku angkat? Atau ku biarkan saja agar tak menimbulkan salah paham?"

Mendengar pertanyaan itu, Rain terkekeh dan menggeleng, "Satu-satunya wanita yang akan meneleponku adalah kau jika sudah menerima ponsel barumu."

"Cih, kau ini."

Laura tersenyum kecil. Dari dulu Rain paling senang menggodanya. Pandangannya lalu beralih ke arah lain, tepatnya pada sesuatu yang berada cukup jauh di depannya.

Saat itu juga, kedua alisnya bertaut.

"Baiklah, aku harus pergi sekarang." Rain beranjak dari duduknya. Ia menunggu Laura mengatakan sesuatu, tapi gadis itu rupanya hanya diam, "Laura?"

"Eh?" Laura kembali menoleh, "Oh, iya.. baiklah."

"Kau melamun?"

"I-iya.. sepertinya."

Laura menggaruk kepalanya dengan kikuk, sementara Rain hanya menggeleng pelan.

"Baik, aku pergi dulu."

Rain berucap sekali lagi. Namun sebelum lelaki itu melangkah pergi, Laura menahan pergelangan tangannya.

"Rain."

"Ya?"

Laura terdiam beberapa saat, sebelum tersenyum kepadanya, "Hati-hati.." Ia berpesan.

Rain membalas senyuman itu, "Ya, kau juga."

Ia lalu berjalan pergi meninggalkan Laura seraya melambaikan tangan padanya.

Rain memang memiliki urusan, tapi ini bukan tentang pekerjaan. Ia akan mengunjungi Keanu lagi. Entah kenapa, ia hanya merasa ia harus mengunjungi Keanu. Sidang terakhir Keanu tinggal menghitung hari dan ia ingin mengetahui keadaan lelaki itu saat ini.

Rain naik ketika bus datang dan duduk di tempat yang kosong.

Kini, Sean sudah ditemukan. Pelaku sebenarnya sudah ditemukan. Keanu akan menghadapi putusan sidang, namun ia belum juga menemukan titik terang akan nasibnya.

Sean sedang beristirahat di ruang rawat VIP dengan pelayanan terbaik, sementara Keanu harus mendekam di pusat penahanan dengan para pelaku kejahatan.

Rain mengusap wajahnya dengan tangan.

Tentu saja Rain masih waras. *He knows that this is all so unfair. But it's like there's something holding him back and he doesn't know what that is.*

Ia tahu ia tidak seharusnya merasa seperti ini, tetapi sekali lagi, ada sesuatu yang menahannya untuk melakukan kebenaran dan ia tak tahu apa itu.

Pintu bus terbuka ketika sampai di halte berikutnya. Hanya ada sepasang suami dan istri yang naik ke dalam bus.

Tatapan Rain turun ke perut sang istri yang besar. Tampaknya wanita itu sedang hamil tua. Tidak ada lagi tempat duduk yang kosong, maka Rain berinisiatif untuk berdiri dan membiarkan wanita itu duduk.

"Please, take my seat, Ma'am."

Rain beranjak dan mengarahkan tangannya pada bangku, mempersilakan wanita itu untuk duduk.

"Oh, terima kasih."

Wanita itu dituntun oleh suaminya berjalan ke arah bangku Rain dan duduk di sana, sementara suaminya berdiri dengan protektif di depan istrinya.

"Terima kasih." Pria yang tampak berumur pertengahan 30 tahun itu tersenyum hangat pada Rain.

Rain hanya mengangguk dan membalas senyuman itu. Ia akhirnya menghabiskan sisa perjalanan di bus dengan berdiri.

Rain sesekali melirik pasangan suami istri tersebut. Meski sang suami dalam posisi berdiri, pria itu tak pernah berhenti mengelus perut istrinya. Rain bahkan sempat mencuri dengar. Mereka rupanya juga sedang berbicara tentang persalinan yang hanya tinggal menunggu hari. Senyuman tak henti mereka sunggingkan kepada satu sama lain.

They look so happy.

Apakah semua pasangan yang sudah menikah seperti itu? Tampak bahagia, saling tatap penuh cinta, dan terlebih, mereka sedang menunggu kelahiran seorang anak.

Rain menghela napas. Ia lantas mengalihkan wajahnya ke arah lain.

***

"Oh, hai.."

Perasaan senang dapat terlihat di kedua mata Keanu mengetahui Rain datang mengunjunginya.

"Hai.." Rain membalas sapaan Keanu.

"Aku tak mengira kau akan mengunjungiku lagi."

Rain tersenyum tipis, "Apa aku tidak boleh mengunjungimu lagi?"

"Tidak, tidak, bukan begitu. Aku senang kau datang." Keanu terkekeh, "Omong-omong, ada apa, Rain?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Rain, "Aku hanya ingin datang."

Keanu tersenyum miring, "Merindukan teman baikmu, huh?"

"Yang benar saja." Lelaki itu berdecih.

Rain memerhatikan wajah Keanu. Ia lalu menyadari ada sebuah memar di dekat alis tebalnya.

"Ada apa dengan keningmu? Kau habis bertengkar?"

"Hm?" Keanu refleks menyentuh memar yang baru saja ia dapatkan, "Oh, ini? Aku terbentur dinding tadi. Hanya hal sepele."

Rain tahu Keanu berbohong.

"Jadi.. bagaimana perasaanmu saat bersaksi di persidangan? Itu pertama kalinya kau melakukannya, bukan?" Keanu mengalihkan topik pembicaraan.

"Cukup menegangkan," Rain tersenyum tipis, "Aku tak bisa membayangkan berada di posisimu."

"Ya, begitulah." Keanu tersenyum kecil seraya menghela napas, "Apa... kau sudah menemukan tanda-tanda keberadaan Sean?"

Mendengar pertanyaan itu, Rain terdiam. Keanu tampak menunggu jawabannya dengan penuh harap, namun Rain tak mengatakan apapun dan justru memalingkan wajahnya ke arah lain. Melihat Rain tetap bungkam setelah beberapa

lama, Keanu menghela napas pelan. Ia tahu bahwa jawabannya nihil.

"I see.." Keanu tertunduk.

Dalam hati, Keanu merasa sedih. Tapi harus bagaimana lagi? Jika ini adalah jalan terbaik, maka ia mau tak mau harus menjalaninya.

"Sepertinya selama beberapa waktu ke depan, kita akan bertemu dengan dipisah sekat seperti ini, Kawan." Keanu tersenyum miris.

Sejak awal, Keanu tahu ia tak seharusnya berharap banyak. Mungkin inilah takdirnya, mendapat hukuman dengan cara yang tak adil.

"Can I ask you something?" tanya Rain.

"Apa?"

Rain terdiam sejenak, sebelum akhirnya bertanya kepada Keanu, "Apa yang akan kau lakukan jika kau bebas?"

Keanu tersenyum, "Membenahi kehidupanku, tentu saja," jawabnya, "Hukum tabur tuai berlaku. Mungkin ini adalah akibat dari gaya hidupku yang berantakan saat aku masih memiliki segalanya. Aku selalu masuk ke sekolah prestisius dan eksklusif, tetapi sekarang, aku merasa di tempat menyedihkan inilah aku dididik. Tempat menyedihkan ini membuatku banyak berefleksi diri selagi melewati masa sulit. Aku tak bisa memutar balik waktu, tapi aku ingin menjadi lebih baik lagi di masa depan."

Tapi rasanya, keinginannya itu sudah tak berguna lagi karena ia tahu bahwa pada akhirnya, ia tak akan bebas.

"Can I ask you another question?"

"Tentu saja." Keanu mengedikkan bahunya.

"Apa yang akan kau lakukan.." ujar Rain, ".. jika kau bertemu dengan Laura Hunt?"

Kali ini giliran Keanu yang terdiam. Ia tak mengira Rain akan bertanya tentang gadis itu. Pertanyaan itu begitu tiba-tiba sampai ia tak tahu harus menjawab apa.

Apa yang akan ia lakukan jika bertemu dengan Laura Hunt?

Seakan gadis itu sudi menemuinya saja. Alih-alih bertemu dengannya, Keanu tak tahu di mana Laura sekarang. Keanu bahkan tak tahu bagaimana keadaannya semenjak malam penuh dosa itu.

Setelah malam itu, yang ia tahu adalah beasiswa Laura dicabut dan ia dikeluarkan dari kampus. Lengkap sudah. Ia sudah merusak diri gadis itu beserta mimpi-mimpinya hanya dalam sekejap.

Ia menatap Rain lama.

"Aku akan bertanggung jawab atas segala kesalahanku. Apapun itu."

***

"Maaf lama menunggu, Nona."

"Tidak apa-apa."

Laura tersenyum ketika sang sopir membukakan pintu untuknya.

"Dan ini." Pria berusia pertengahan 40 tahun itu mengulurkan sebuah kotak padanya, "Tuan muda mengatakan untuk memberikan ini kepada Nona."

Laura melihat gambar yang ada di kotak tersebut ketika ia menerimanya. Rupanya itu adalah ponsel baru seperti yang Rain katakan.

"Semua sudah ter-*install*. Nona hanya tinggal memakainya."

"Oh, terima kasih."

Ia lalu masuk dan mendudukkan dirinya di bangku belakang. Laura melepas tasnya, juga menaruh berkas yang ia bawa. Ia membuka kotak itu untuk mengambil ponsel barunya.

Selama ini, ia memakai ponsel kuno yang ia beli dari sebagian upah pekerjaan paruh waktunya saat masih sekolah. Namun sekarang, ia tengah memegang ponsel mahal keluaran terbaru yang tak pernah disangka akan ia miliki. *How the tables have turned.*

"Bagaimana ini bekerja?" gumamnya seraya mengutak-atik ponsel barunya.

Laura membuka *player* musik, namun belum ada lagu sama sekali di sana. Ia beralih pada daftar kontak. Di sana sudah ada nomor Rain, Mr.Austin, bahkan sang sopir yang saat ini berada di depannya.

Laura kini membuka galeri. Sama seperti *player* musik, belum ada foto satupun di dalam sana. *Wallpaper*-nya juga masih merupakan foto *default* dari ponsel itu sendiri.

Gadis itu termenung untuk beberapa saat. Ia melirik sang sopir yang kini sedang bersiap untuk menjalankan mobil.

Laura menaruh ponselnya sebentar dan beralih ke berkas yang ia bawa. Ia membuka hasil *ultrasound*-nya dan membidikkan kamera ponsel ke arah foto tersebut.

Klik.

Kemudian menjadikannya sebagai *wallpaper*.

***

"Oh?" Lelaki pirang itu menekan *pause* pada permainan ponselnya begitu melihat seseorang masuk, "Hei, *welcome, man*. Aku tak mengira kau akan datang."

Rain hanya tersenyum selagi memberikan Sean *bro hug*. Ia menaruh keranjang buah yang baru saja ia beli di atas nakas samping alat infus milik Sean. Setelah mengunjungi Keanu, ia kembali lagi ke rumah sakit ini hanya untuk menjenguk Sean.

"Kau sudah merasa lebih baik?"

Sean mengedikkan bahunya, "Seperti yang kau lihat."

"Baguslah."

"Kau tak bekerja?"

Rain menggeleng, "Tidak, karena aku harus ke rumah sakit."

"*Really?* Hanya untuk mengunjungiku?"

"Cih, tentu saja bukan. Aku harus menemani—" Rain menghentikan ucapannya. Ia hampir saja keceplosan mengatakan untuk menemani Laura melakukan *ultrasound*, "Yah, intinya aku memiliki urusan."

"Kau tidak sakit, kan?"

Rain menggeleng, "Tidak."

Sean mengganguk-angguk pelan, "Baiklah, kau bersantai saja di sini. Ganti saja *channel* televisinya. Aku juga tak menontonnya."

Sean kembali ke permainan ponselnya, sementara Rain melihat-lihat ke sekelilingnya. Rain lalu beranjak dari tempatnya untuk berjalan menuju pintu kamar. Ia sedikit berbalik pada Sean dan diam memerhatikannya sejenak. Sean yang terlalu sibuk dengan ponselnya tak menyadari hal itu.

Rain menghela napas pelan, "Aku baru saja mengunjungi Keanu."

Mendengar ucapan Rain yang begitu tiba-tiba, detik itu juga, ponsel Sean terjatuh dari genggamannya.

Sean mengangkat kepalanya. Kedua matanya membelalak. Siapapun dapat melihat gurat ketakutan pada wajah Sean.

"Kau tak mengatakan padanya tentang keberadaanku, kan? Tidak, kan?" tanyanya panik.

Rain menggeleng, "Tidak, aku tidak mengatakan itu padanya."

Mendengar hal tersebut, Sean mengembuskan napas lega.

"Syukurlah.." Lelaki itu kembali bersandar dan memainkan ponselnya. Jantungnya hampir saja berhenti tadi.

"Sean." Rain memanggilnya.

"Ya?"

"Maafkan aku."

Sebelum Sean dapat memahami apa yang Rain maksud, Rain membuka pintu kamar VIP itu.

Di sana, tepat di depan pintu itu, sudah berdiri empat orang petugas yang siap menjemput Sean. Empat orang yang merupakan mimpi terburuk Sean dan menjadi alasan utama ia melarikan diri dari rumah.

Rain benci akan ketidakadilan dan ia memilih untuk melakukan kebenaran.

"Keanu tidak bersalah dan ia berhak untuk bebas."

-bersambung-

Hehe maap ya lama, terlalu fokus memerhatikan apa yang sedang terjadi sampe lupa nulis wkwkwk btw selama baca cerita ini, scene apa yang paling membekas buat kalian? Baik scene yg happy atau mungkin sedih/ngeselin?

Thank you for ***NOT*** being a silent reader.

34 - How The Karma Hits Rain

Tengkyu yang tidak menjadi silent readers<33

"Pergilah."

Laura berucap dengan dingin. Keanu dapat melihat sorot tatap kebencian yang hanya tertuju kepadanya dari kedua mata Laura.

Keanu perlahan bangkit setelah Rain memukulnya. Ia memegangi bagian pipinya yang terasa sakit oleh pukulan Rain.

"Kau tidak diterima di sini. Jadi aku mau kau segera pergi dan jangan kembali lagi."

Laura mendengar semua yang Keanu dan Rain perdebatkan. Mulai dari niat Keanu untuk meminta maaf, sampai akhirnya Rain memukul lelaki itu karena merasa geram. Namun ia tidak merasa iba melihat lelaki itu diperlakukan buruk. Ia juga merasa tak iba menyadari fisik Keanu yang sedikit lebih kacau dibandingkan terakhir kali Keanu meninggalkannya sendiri di apartemennya. Laura baru menyadarinya karena saat di supermarket, ia terlalu *shock* untuk memerhatikan hal itu.

Pandangan Laura beralih kepada Rain yang kini sedang menatap ke arah lain selain dirinya. Laura juga menatapnya dengan dingin. Entah apa yang ada di pikiran gadis itu, tetapi ia merasa tak senang juga kepadanya.

"Tidak ada gunanya kalian memperdebatkan hal yang tidak penting." Laura menyentuh perutnya yang buncit, "Anak ini adalah anakku. Bukan anak kalian."

Setelah mengatakan hal itu, Laura berbalik dan langsung berlari ke kamarnya. Ia mengunci kamarnya rapat-rapat,

tidak ingin diganggu oleh Rain, Mr.Austin, atau bahkan Keanu.

Rain mendelik sinis pada Keanu. Setelah mendengar penuturan Laura, entah kenapa ia semakin membenci lelaki itu.

"You heard her." Rain mengeraskan rahangnya. Tangannya terkepal kuat berusaha untuk tidak menghajar Keanu lagi, *"No one wants you here. So leave."*

Keanu menatap Rain dalam diam. Ia juga berusaha keras untuk tidak membalas perlakuan kasar yang ia dapatkan.

"You heard her too," ucap Keanu tak kalah, *"That's not your child. That's hers."*

And mine, sambung Keanu dalam hati.

Mereka berdua beradu pandang untuk sesaat. Rain hanya menatap Keanu dari atas sampai bawah dengan pandangan menghakimi, kemudian ikut pergi meninggalkan Keanu sendiri di pekarangan rumah dengan segala penyesalannya.

Mr.Austin menatap anaknya yang masuk ke dalam rumah, pandangannya beralih kepada Keanu yang hanya diam di tempatnya. Ia tak dapat berbuat banyak dalam mencampuri urusan ini. Jadi yang dapat ia lakukan hanyalah tersenyum lemah menandakan permintaan maaf dan menutup pintu rumahnya kembali.

***

"Sudah ku bilang, kau harus menyingkir darinya. Lihat apa yang terjadi jika kau mengikuti saran Theo."

Natalie menatap Keanu sebal. Mereka bertiga kini sedang berada di ruangan Theo dan mendengarkan cerita Keanu meskipun jam pulang kantor sudah berlalu cukup lama.

Keanu mengangguk lemah menyetujui penuturan Natalie. Sebelumnya, ia mengikuti saran dari Theo, tapi kali ini, ia rasa apa yang dikatakan Natalie benar. Pintu maaf Laura untuk dirinya sudah tertutup dan yang harus ia lakukan adalah menyingkir dari kehidupannya selamanya.

"Tapi jika dipikir-pikir, bukankah temanmu itu terlalu egois? Siapa namanya tadi?" tanya Theo.

"Rain."

"Yes, him. Bukankah kau mengatakan dia juga yang membantumu bebas? Kenapa dia seakan menghalang-halangimu dalam hal ini?"

Keanu mengedikkan bahunya, *"I think he just wants to protect her."*

"Theo benar. Setidaknya, dia harus memberi tahumu yang sesungguhnya. Meskipun aku setuju jika kau menyingkir dari gadis bernama Laura itu, kau tetap memiliki hak untuk mengetahuinya. Dan dia juga sempat berbohong kepadamu, bukan?"

"He seems shady." Theo menyahut.

"Entahlah, mungkin dia khawatir aku akan terus datang ke sana jika dia memberitahuku yang sesungguhnya sejak awal," Keanu bertopang dagu dengan lesu, "Meskipun aku tak memiliki niat itu sama sekali."

"Kau tahu apa yang ku pikirkan?" tanya Theo, *"I think he got attached to her."*

"Maksudmu?" Natalie mengernyit tak mengerti.

"Ya, kau tahu, Rain ini selalu bersama dengannya selama Laura melewati masa-masa sulit. Dia ada ketika Laura hampir bunuh diri, melakukan *self-harm,* dan juga menemaninya di masa awal kehamilannya. *They've been through a lot together.* Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa ia tidak ingin melepas Laura. Itu juga bisa menjadi alasan kenapa ia tak mau memberi tahumu tentang anakmu."

"Jadi kesimpulannya, Rain menyukai Laura?" tanya Natalie memastikan.

"Jika iya, bukankah itu cukup masuk akal?"

Natalie mengangguk-angguk mengerti. Setelah mendengar ucapan Theo, ia juga berpikir hal itu masuk akal. Mungkin Rain memang bersikap baik pada Keanu, tetapi jika berurusan tentang Laura, Rain tidak ingin melepaskannya. Tidak peduli bahwa anak yang dikandung Laura adalah anak biologis Keanu.

Natalie menoleh pada Keanu, "Bagaimana menurutmu, Ford? Apa yang akan kau lakukan? Apa kau tetap akan mengikuti saranku?"

Keanu termenung di tempatnya. Ia mengingat kembali bagaimana perlakuan Rain kepadanya. Sejujurnya, Keanu sempat merasa sakit hati karena Rain yang selama ini bersikap baik padanya, tiba-tiba saja berubah agresif dan terus menghalanginya untuk bertemu dengan Laura. Tapi ia berusaha menekan rasa kesalnya, karena sekali lagi, Keanu merasa ia pantas mendapatkan itu. Tidak seharusnya ia menemui Laura setelah kesalahan-kesalahan fatal yang ia lakukan kepada gadis itu. Namun Keanu juga tak memungkiri bahwa apa yang dikatakan Theo ada benarnya. Rain menghalanginya karena lelaki itu tak ingin melepas Laura. Keanu pun tahu bahwa Rain dan Laura sudah saling mengenal bahkan sebelum terjadinya insiden buruk itu. Jika apa yang Theo katakan tepat sasaran, maka Rain memang bersikap egois menutupi fakta bahwa anak itu adalah anak Keanu.

"I'll do.." jawab Keanu pelan, *"... nothing."*

Theo mengernyit, "Kau serius?"

Keanu mengangguk seraya tersenyum lemah.

"Aku tidak akan melakukan apapun. Natalie benar, aku harus menyingkir dari hidupnya dan membiarkan mereka hidup dengan tenang. Biarkan saja jika Rain ingin menganggap anak itu sebagai anaknya. Aku percaya ia bisa merawatnya dengan baik."

"Meskipun anakmu tidak akan pernah tahu kau adalah ayah kandungnya?"

Keanu tersenyum tipis, "Apa yang anak itu harapkan dari seorang ayah yang sudah menyakiti hati ibunya?"

Mendengar jawaban itu, Natalie dan Theo sama-sama menghela napas berat. Rasanya mereka tidak pernah mendengar masalah serumit ini sebelum bertemu dengan Keanu. Lelaki itu sudah mengalami kesialan bertubi-tubi

mulai dari tertangkap polisi hingga memiliki anak dari gadis yang sudah ia *bully.*

"Kalau begitu, aku turut prihatin atas keadaanmu, Kawan," Natalie menepuk pelan pundak Keanu, "Kau sudah melewati hal yang lebih buruk dari ini. Aku percaya kau akan baik-baik saja. Kami berdua akan selalu berada di sampingmu."

Keanu hanya tersenyum padanya.

Theo dan Natalie tidak bisa membayangkan jika mereka berada di posisi Keanu. Mereka berdua tidak mungkin berani mendatangi rumah Rain hanya untuk meminta maaf kepada Laura. Alih-alih melakukan itu, mereka mungkin sudah memilih untuk pindah ke kota lain agar tak bertemu dengan Rain dan Laura.

"But, I have an idea," Theo tiba-tiba saja berucap, "Yah, bisa dibilang, sebuah ide jahat untuk Rain."

Keanu mengangkat kedua alisnya tinggi.

***

"Laura, ayolah, kau belum makan sejak sarapan." Rain menggedor-gedor pintu kamar Laura.

Laura untuk kedua kalinya mengunci diri sejak pagi. Rain sampai harus meliburkan dirinya karena ia takut Laura melakukan hal yang tidak-tidak seperti menyilet dirinya lagi. Namun Laura tak kunjung membukakan pintu berapa kalipun Rain memohon padanya.

"Laura, tolong pikirkan anak yang ada di perutmu. Kau harus makan yang cukup." Rain masih terus membujuknya.

Sementara itu, Laura sendiri sedang meringkuk di bawah selimutnya. Ia tak bergerak dari posisi itu dan hanya termenung seharian. Ia tidak tahu apakah hormon di masa kehamilannya yang membuatnya cepat merasa emosional, tapi Laura jadi tak ingin melakukan apapun setelah melihat perdebatan Keanu dan Rain pagi tadi dan hanya ingin menangis di tempat tidurnya.

Tiba-tiba saja, Laura menginginkan kehidupannya yang lama. Meski terus mengalami *bullying*, ia merasa kehidupannya yang dulu tak serumit sekarang. Tidak ada

Keanu ataupun Rain yang mencampuri hidupnya. Dan satu lagi, tentu saja, halusinasi yang terus ia alami.

Laura mengeratkan selimutnya. Ia melihat bayangan itu lagi di luar jendela—bayangan hitam yang terus menghantuinya. Laura berusaha untuk tidak menghiraukannya, melawan rasa takutnya, karena persis seperti yang Rain katakan, bayangan itu tidak ada. Namun rasanya sangat sulit untuk tidak melihat ke arah sana. Gadis itu memutuskan untuk memejamkan matanya erat sampai bayangan itu menghilang sendirinya.

Ketukan di pintu kamarnya sudah tak terdengar lagi, namun Laura bisa mendengar suara Rain dan Mr.Austin di luar kamarnya.

"Laura masih tak mau keluar?"

"Tidak, *Dad*. Aku sudah membujuknya berkali-kali."

"Kenapa kau tidak memakai kunci cadangan?"

"Kunci kamarnya tergantung di dalam. Aku tak bisa membukanya dengan kunci cadangan."

"Gosh.."

"Dad, tolong bujuklah Laura. Aku harus pergi menemui investor sekarang juga."

"Semalam ini?"

"Ya, mereka hanya memiliki waktu luang malam ini sebelum terbang lagi ke New York. Tapi aku tak bisa membiarkan Laura seperti ini, jadi ku mohon bujuklah dia agar keluar."

Mr.Austin menghela napas, *"Alright, Son. I'll try it."*

Rain tersenyum senang, *"Thanks."*

Lelaki itu lalu menatap pintu kamar Laura. Ia mengetuk pintu itu sekali lagi meskipun tahu tak akan mendapat jawaban.

"Laura.." panggilnya, "Jika ada ucapanku yang salah, aku minta maaf. Aku hanya menginginkan yang terbaik."

Laura tak menjawab dan hanya diam mendengarkan di bawah selimut. Di satu sisi ia ketakutan, tapi di sisi lain, ia

tak mungkin berlari pada Rain setelah mengurung diri seharian.

"Tapi untuk kebaikan anakmu, ku mohon keluarlah dan makan. Ini permintaan terakhirku. Kau harus memikirkan kesehatan anakmu juga. Kau menyayangi anakmu, bukan? Jadi ku mohon keluarlah."

Rain lagi-lagi tak mendapat jawaban. Lelaki itu menghela napas berat. Satu hari ini, hanya kata-kata itulah yang terus ia ucapkan. Hasilnya tetap sama, Laura tak menggubrisnya.

"Baiklah, sekarang aku harus pergi. Ku harap kau mau menuruti permintaanku ketika aku kembali."

Rain menatap pintu kamar Laura untuk beberapa saat. Ia berpamitan kepada ayahnya sebelum meraih kunci mobil beserta berkas yang harus ia bawa di atas meja dan keluar dari rumah.

Laura membuka matanya kembali. Ia mengusap air mata yang nyaris jatuh dari kedua matanya. Ucapan Rain terdengar biasa saja, tapi karena kehamilannya, Laura jadi mudah emosional.

Gadis itu melihat kembali ke tempat di mana bayangan hitam itu berada. Namun sekarang, bayangan itu sudah hilang.

***

Rain mencengkram kuat setirnya. Ia teringat kembali ucapan Keanu pagi ini.

'Laura mengalami pelecehan seksual oleh donatur panti asuhannya di usia belia. Ia dipaksa melayani pria tua sebagai imbalan dari fasilitas yang panti asuhannya dapatkan. Aku bahkan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tantangan itu dan kau pikir Laura berani melakukan hal macam-macam denganmu begitu saja? Please, Austin, you're so naive.'

'Deny it all you want, but you can't change the fact that the baby she's bearing is my biological child.'

"Berengsek."

Rain mengumpat dengan geram seraya memukul setir mobilnya. Hatinya masih panas mengingat kejadian tadi pagi. Berani sekali Keanu datang ke rumahnya lagi untuk bertemu dengan Laura. Rasa bencinya pada lelaki yang pernah menjadi teman baiknya itu semakin bertambah mengetahui Keanu lebih tahu tentang masa lalu Laura dibanding dirinya. Hal itu bahkan lebih membuatnya marah dibanding mengetahui bahwa Laura pernah mengalami pelecehan seksual di masa kecil.

Gosh.

Rasa menyesal yang sudah lama terkubur dalam kini kembali menghantuinya. Laura memiliki trauma masa kecil dan ia beserta teman-temannya dengan jahat mempermainkan Laura sebagai sebuah tantangan.

Tapi apakah perasaannya terhadap Laura hanya sebatas rasa bersalah? Rain tidak tahu. Ia tidak yakin akan perasaannya sendiri. Yang ia tahu, ia tidak mau melepas Laura, apalagi membiarkan gadis itu kembali kepada Keanu, tidak peduli bahwa lelaki itu sudah menjadi lebih baik sekarang.

'Setulus dan sebesar apapun cintamu pada anak ini, itu tetap tidak mengubah fakta bahwa dia adalah anak biologis dari Keanu Ford dan tidak ada yang dapat mengubahnya.'

Rain mengeraskan rahangnya. Ia menginjak pedal gas lebih dalam lagi untuk melampiaskan amarahnya.

***

Laura berjalan mondar-mandir di kamarnya. Sebelah tangannya mengelus perutnya karena anaknya sedari tadi tidak berhenti bergerak.

Kenapa ia masih merasa takut?

Bayangan itu sudah hilang sejak tadi, namun hatinya masih tak tenang. Seakan mengikuti perasaan ibunya, anaknya juga terus bergerak aktif di dalam perutnya.

Laura mengembuskan napas panjang, berusaha mengontrol jantungnya yang berdetak cepat. Hatinya merasa tak nyaman, seperti ada suatu hal buruk yang akan

terjadi. Tapi Laura tak tahu apa itu. Gadis itu akhirnya memutuskan untuk duduk di tempat tidurnya. Matanya melihat tak terarah ke karpet kamarnya seraya memikirkan hal apa yang mengganjal perasaannya.

Jika saja Rain tak pergi, Laura mau tak mau keluar dari kamar dan menceritakan rasa gelisahnya karena ini sangat mengganggunya.

Laura melirik ponselnya di atas nakas. Ia berpikir untuk menelepon Rain agar merasa tenang. Mungkin juga meminta lelaki itu untuk mempertemukannya lagi dengan Sophie.

Kedua kaki Laura bergerak naik-turun sembari menimbang-nimbang keputusannya. Pada akhirnya, ia meraih ponselnya dan menekan kontak Rain.

***

Rain memarkirkan mobilnya di tempat parkir umum di seberang restoran. Ia membawa berkas-berkas yang diperlukan dalam dekapannya. Karena hari ini bukanlah hari libur, jalanan sudah terlihat sepi malam ini.

Sebenarnya Rain sangat malas menemui investor semalam ini. Tapi harus bagaimana lagi? Mereka memiliki jadwal yang padat dan setelah ini harus langsung berangkat ke bandara untuk terbang ke New York.

Rain tak perlu menekan tombol penyeberangan karena jalanan cukup sepi. Sembari berjalan di *zebra cross,* ia memeriksa lagi kelengkapan berkas-berkas yang ia bawa. Akan sangat merepotkan jika ada berkas yang tertinggal di rumah.

Rain terlalu fokus pada barang bawaannya hingga sebuah lampu sein LED putih yang menyilaukan mengalihkan perhatiannya. Rain menoleh ke kanan. Kedua matanya membelalak mendapati sebuah mobil hitam sedang melaju cepat ke arahnya.

Untuk beberapa saat, ia membatu di tempatnya dan kakinya terasa sulit untuk digerakkan.

Lelaki itu baru saja ingin menghindar..

.. namun mobil itu sudah lebih dulu mengerem mendadak dan membunyikan klaksonnya kencang—menyisakan jarak beberapa senti saja darinya.

Pengendara mobil itu menurunkan kacanya.

"Hei!! Apa kau sudah bosan hidup?! Patuhi peraturan dan jangan menyeberang sembarangan, Bodoh!"

Rain cukup tertegun akan bentakan itu. Ia hanya membungkuk sebagai permintaan maaf dan mempercepat jalannya menuju restoran. Sesampainya di trotoar seberang, Rain melihat mobil itu melaju lagi.

Gosh, ia hampir saja mati tadi.

Beruntung pengemudi itu menginjak rem di waktu yang tepat. Jika tidak, siapa yang tahu bagaimana nasibnya nanti. Lain kali ia akan berhati-hati.

Saat itu juga, ponselnya bergetar. Rain merogoh sakunya untuk melihat siapa yang meneleponnya.

Kedua matanya berbinar melihat nama 'Laura' tertera di layar ponselnya. Ia segera mengangkatnya.

"Halo?"

Gadis di seberang sana tak menjawab.

"Laura, ada apa?" tanya Rain dengan nada panik, karena tidak biasanya Laura meneleponnya.

"Mm, kau di mana?" Ia akhirnya bersuara.

"Aku sedang berada di restoran untuk menemui investor. Ada apa?"

"Tidak, ada apa-apa. Aku hanya ingin menelepon saja.."

Raut panik di wajah Rain kini mengendur, tergantikan dengan senyuman tipis. Entah apa yang membuat gadis itu tiba-tiba ingin meneleponnya, yang Rain tahu adalah Laura sudah tak marah lagi padanya.

"Apa kau merindukanku setelah seharian mengurung diri di kamar?"

"Tidak.."

"Oh, ya?"

"Aku hanya takut karena tadi aku melihat bayangan hitam itu lagi. Tapi sekarang sudah tidak ada karena aku berusaha

untuk tidak memerhatikannya."

"That's great. Kau tidak perlu takut karena itu hanya halusinasimu saja. Bayangan itu sebenarnya tidak ada, Laura."

"Ya. Aku juga minta tolong padamu untuk bertemu Sophie lagi. Ku rasa aku membutuhkannya." Laura berucap pelan.

"Begitukah? Baiklah, aku akan meneleponnya nanti."

"Cepatlah pulang. Aku masih merasa takut di sini."

"Iya, aku akan segera pulang nanti. Tunggulah sebentar, oke? Aku janji tidak akan lama. Kau juga harus makan setelah ini. Perutmu kosong seharian."

"Baiklah, baiklah."

"Kalau begitu, ku tutup dulu karena aku buru-buru. Sampai nanti, Laura."

"Alright, bye.."

***

Laura menaruh ponselnya kembali di atas nakas. Ia termenung menatap karpet kamarnya untuk sesaat.

Setelah menelepon Rain, rasa gelisah itu justru semakin bertambah. Ia tidak tahu kenapa. Ada kekhawatiran yang menyelimutinya yang tampaknya tertuju pada Rain. Atau mungkin saja hanya karena ia membutuhkan Rain saat ini dan menginginkan lelaki itu cepat pulang.

Laura menghela napas berat seraya mengelus perutnya yang buncit. Ia akhirnya menuruti permintaan Rain untuk keluar kamar dan mencari makanan.

***

"Thank you, Sir."

"Thank you."

Rain tersenyum seraya berjabatan tangan. Setelah pertemuan itu selesai, Rain berjalan keluar restoran bersama dengan para investor sambil berbincang sebelum akhirnya dua pria tua yang dapat dikatakan sebagai sumber uang perusahaannya berpisah menuju mobil masing-masing.

Tanda tangan akhirnya sudah ia dapatkan. Pekerjaan yang sudah sejak lama ia lakukan bersama rekan-rekan kerjanya kini membuahkan hasil. Satu pekerjaan sulit sudah terselesaikan. Sekarang ia memiliki waktu luang yang cukup untuk bersantai sejenak.

Seperti janjinya kepada Laura, Rain akan membawanya berlibur ke Disneyland jika pekerjaannya sudah selesai. Lagipula, jalan-jalan berefek baik bagi kesehatan mental Laura. Selama kehamilannya, Laura terus mengalami hal buruk, mulai dari depresi sampai berhalusinasi. Sekarang saatnya gadis itu menyegarkan pikirannya dan bersenang-senang.

Rain menekan tombol penyeberangan meski tidak ada kendaraan yang lewat dan hanya dirinya yang ingin menyeberang. Setelah lampu penyeberangan berubah hijau, ia melangkahkan kakinya di atas *zebra cross* dan mulai menyeberang.

Ia tidak lagi melihat-lihat berkasnya sembari menyeberang. Namun salah satu surat penting yang baru saja ditandatangani tak sengaja jatuh dari dekapannya.

"Ah, sial."

Rain menunduk melihat lembaran suratnya tergeletak di bawah. Ia melihat *timer* penyeberangan yang masih memiliki waktu beberapa detik sebelum merunduk untuk memungutnya.

Rain mengambil surat tersebut. Ia sedang menyelipkannya di antara berkas ketika sebuah lampu sein lagi-lagi menyilaukan mata.

Lelaki itu mengangkat kepalanya, mendapati sebuah motor Kawasaki tengah melaju dengan kecepatan tinggi ke arahnya. Rain hendak menghindar dan mempercepat langkahnya, namun motor tersebut juga tampak semakin mempercepat lajunya.

Rain berpikir motor itu akan berhenti karena ia masih memiliki waktu untuk menyeberang, tetapi apa yang terjadi di luar dugaannya.

Kedua matanya membelalak melihat motor itu masih melaju cepat meski hanya berjarak beberapa meter darinya.

Dan sebelum Rain menyadari apa yang terjadi...

.. motor itu menabrak dirinya kencang..

.. hingga ia terhempas ke udara.

Tubuh Rain lalu jatuh seperti dibanting. Kepalanya berbenturan keras dengan aspal. Berkas-berkas yang ikut terhempas kini berjatuhan menghujani dirinya dan berubah merah akibat bersentuhan dengan darah yang keluar dari kepalanya.

Semua anggota tubuhnya menjadi mati rasa. Rain tak dapat bergerak. Penglihatannya mengabur. Napasnya terasa sesak. Tubuhnya mengalami kejang tanpa dapat ia kontrol.

Is this the end?

Semua kilasan balik dari masa kecilnya hingga perbuatan jahat yang telah ia lakukan terputar kembali seperti sebuah DVD. Rain tak dapat memikirkan apapun kecuali bahwa mungkin inilah saatnya ia mati, meninggalkan semua urusan dunia begitu saja dan membiarkannya beristirahat tenang.

Kepalanya terus mengeluarkan banyak darah hingga tubuhnya tak lagi merasakan apapun. Penglihatannya semakin menggelap hingga akhirnya kedua matanya tertutup sempurna.

Saat itu, motor Kawasaki yang telah menabraknya berputar balik dan berhenti tepat di sebelah tubuh Rain.

Bayangan hitam yang selama ini terus menghantui Laura turun dari motor miliknya. Sepatu *boots*-nya menginjak salah satu berkas penting yang kini sudah basah oleh darah.

Sosok itu berdiri menjulang di samping tubuh Rain. Kedua tangannya tersimpan di saku celana seakan tak memiliki rasa iba sama sekali.

Alex melepas helmnya.

Ia menatap dingin tubuh Rain yang tergeletak.

Sebuah senyuman lantas tersungging di mulutnya, merasa berhasil telah mencelakai lelaki yang dulu pernah menjadi teman baiknya.

"Kau sudah menghancurkan hidup Julia."

Alex mengepalkan kedua tangannya erat.

"Sekarang membusuklah di neraka, Berengsek."

-bersambung-

kelar/panjangin? *sips tea*

Thank you for **NOT** being a silent reader. xx

35 - And The Stars Collide

"Kau gila." Keanu menggeleng setelah mendengar saran Theo.

"Kenapa? Kau berhak melakukannya."

"Jika aku nekat menuntut hak asuh anak itu, bukankah sudah jelas aku akan kalah? Aku memiliki riwayat yang cukup buruk. Itu tidak terdengar jahat untuk Rain saja, tetapi juga untuk Laura."

"Tapi kau tidak bersalah, bukan? Bukankah Laura lebih parah lagi? Ia memiliki riwayat percobaan bunuh diri."

Natalie mendelik kepada Theo, "Manusia macam apa kau yang tega memisahkan anak dari ibunya?"

Theo memutar kedua matanya seraya bersandar, "Itu hanya saran. Terserah padamu mau mengikutinya atau tidak."

Keanu menggeleng, "Tidak akan. Aku tidak akan melakukannya."

Natalie mendesah pelan, "Kau tidak perlu khawatir, Ford. Aku yakin anakmu nanti akan mengetahui bahwa kau adalah ayah kandungnya bagaimanapun caranya." Wanita itu menepuk pelan pundak Keanu, "Aku bicara sebagai perempuan yang sebentar lagi akan menjadi ibu."

"Natalie benar." Theo mengangguk, "Sekarang kau lebih baik fokus untuk bangkit kembali agar suatu hari nanti anakmu tahu bahwa ia punya seorang ayah kandung yang patut dibanggakan."

Keanu tersenyum. Ia hanya mengangguk menyetujui ucapan kedua teman baiknya.

Selain itu, ia juga ingin membuktikan kepada ibunya bahwa ia dapat hidup mandiri tanpa harta orang tuanya,

bahkan setelah ia diusir dari rumahnya sendiri dengan tidak menyenangkan.

"Yes, you're right."

Keanu sekali lagi mengangguk. Ia lantas melirik jam dinding di ruangan Theo. Waktu cepat sekali berlalu dan ini sudah memasuki larut malam.

"It's already late. Let's go home."

Natalie dan Theo ikut melihat jam dinding.

"Ah, kau benar." Natalie beranjak dari bangku.

"Natalie, apa suamimu akan menjemputmu?" tanya Keanu, "Kau sedang hamil besar, tidak baik jika harus pulang sendirian dengan kendaraan umum."

"I'll drive her home." Theo menyahut, ia ikut beranjak dari bangkunya.

"Yes, you heard him." Natalie mengedikkan kedua bahunya seraya melirik Theo.

Keanu menatap mereka berdua bergantian, kemudian tersenyum, "Baiklah."

***

This is not happening..

Waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam, namun kebisingan mengisi ruangan itu. Bunyi sepatu yang beradu cepat dengan lantai menggema di lorong rumah sakit. Isakan tangis menyertai setiap langkahnya.

This is not happening..

Laura dalam keadaan perut yang buncit nekat berlari-larian di lorong rumah sakit bersama Mr.Austin. Mereka berlari cepat menuju ruang operasi

This. Is. Not. Happening.

"Rain!!"

Jika petugas kepolisian yang sedang menunggu Rain tidak menahan Laura, gadis itu bisa saja menerobos masuk ke ruang operasi detik itu juga.

"Biarkan aku masuk!!" jerit Laura, bersikeras untuk masuk melihat keadaan Rain.

"Dokter sedang menanganinya, Anda harus tenang!"

"Persetan! Aku ingin menemuinya!!"

"Kami tahu Anda khawatir, tapi tenanglah. Anda bisa mengganggu pasien yang lain!"

Setelah Mr.Austin mendapat telepon bahwa anak laki-lakinya baru saja menjadi korban tabrak lari, ia dan Laura segera pergi ke rumah sakit di mana Rain dibawa oleh petugas medis. Mendengar bahwa Rain sampai tak sadarkan diri di tempat kejadian benar-benar membuat darahnya seolah meluruh hingga ke ujung kakinya. Laura yang sedang dalam masa sensitif juga tak kalah kaget mendengar berita buruk itu. Ia tidak mau sesuatu yang lebih buruk terjadi pada Rain.

Laura dengan kasar mendorong tubuh pria berpostur tinggi itu, "Aku harus mengetahui keadaannya!!"

Laura tetap memaksa untuk masuk, namun petugas kepolisian itu tetap menahan Laura untuk tak melangkah lebih dekat lagi.

Mr. Austin tentu saja merasa sama cemasnya dengan Laura, tapi di saat yang sama, ia juga harus menenangkan Laura. Ia tetap harus berpikir jernih bahkan di saat anaknya sedang berjuang melawan maut.

"Laura, it's okay. Please, you have to calm down. Everything's going to be alright. Please.."

Mr.Austin mengusap pundak gadis itu, berusaha membuat Laura mundur dan bersikap lebih tenang.

"Bagaimana aku bisa tenang mengetahui Rain sedang sekarat di dalam sana? Bagaimana jika dokter melakukan kesalahan dan tidak ada yang mengetahuinya? Aku harus melihat keadaannya!!"

"Laura, aku merasa sama cemasnya dengan dirimu! *For God's sake*, Rain adalah anakku! Bagaimana bisa aku merasa baik-baik saja? Tapi kita tetap harus tenang dan hanya bisa berdoa. Semua dokter akan melakukan yang terbaik semampu mereka!"

Bahkan Mr.Austin tanpa sadar berseru untuk menyamakan nada suaranya dengan Laura.

Laura untuk sesaat masih memberontak dan bersikeras agar bisa masuk ke dalam. Tapi Mr.Austin berkali-kali membujuknya dan akhirnya ia terpaksa menuruti permintaannya. Ia mau tak mau mundur dari cengkraman petugas kepolisian dan ambruk di salah satu kursi di sana.

Laura menangis terisak merasakan kekhawatiran yang besar akan keadaan Rain.

Sekarang Laura tahu kenapa ia merasa cemas tanpa alasan yang jelas. Rasa cemas itu bukanlah karena bayangan hitam yang tadi menghantuinya, melainkan sesuatu yang buruk akan menimpa Rain. Dan sekarang, ia bisa melihat sendiri apa yang terjadi—Rain menjadi korban tabrak lari.

"I am so sorry for what had happened to your son." Petugas kepolisian tersebut berucap kepada Mr.Austin.

"Bagaimana ini bisa terjadi? Apa dia baik-baik saja saat ditemukan?"

"Malam itu, kami mendapat laporan dari salah satu pegawai restoran di sana. Namun petugas kami yang saat ini berada di tempat kejadian sedang mengecek CCTV untuk mengetahui pasti apa yang terjadi. Keadaannya saat ditemukan..."

Pria berambut oranye itu menatap Laura dan Mr.Austin bergantian.

".. *he seemed to have lost a lot of blood."*

"Gosh.."

Mr.Austin mengusap wajahnya dengan frustasi.

"Petugas medis mengatakan ia kehilangan banyak darah karena kepalanya mengalami pendarahan. Dugaan sementara adalah ia ditabrak dengan cukup kencang hingga kepalanya berbenturan keras dengan aspal."

Laura meringis mendengar penuturan itu. Ia tak habis pikir bagaimana bisa seseorang begitu jahat menabrak orang lain dan meninggalkannya begitu saja. Laura lalu menyentuh perutnya. Perutnya lagi-lagi terasa sakit seperti saat ia pertama kali melihat bayangan hitam.

"Kami akan mengetahui kronologis pastinya setelah kami mendalami hal ini. Jangan khawatir, kami pasti akan menangkap pelaku secepatnya."

"Baik," Mr.Austin mengangguk lemah, "Terima kasih."

Petugas kepolisian itu berjabat tangan dengan ayah Rain.

Laura menggigit bibir bawahnya. Air mata tak kunjung berhenti mengalir dengan masih mengelus perutnya agar rasa sakit itu hilang.

Kenapa ini harus terjadi padanya?

Di saat ia sudah mulai menemukan kebahagiaannya dan bangkit dari masa terpuruknya, orang yang selalu berada di sisinya kini mengalami musibah yang nyaris merenggut nyawa.

Laura takut.

Laura sangat takut sesuatu yang lebih buruk terjadi pada Rain. Lelaki itu sudah berbaik hati dengan selalu menolongnya di masa-masa sulitnya. Rain selalu mendukungnya dan dengan sabar menghadapi Laura yang keras kepala. Rain jugalah yang mati-matian berusaha membuat Laura mempertahankan kandungannya di saat Laura sendiri bersikeras untuk menggugurkannya. Laura sudah menganggap Rain sebagai ayah dari anak yang dikandungnya. Ia sudah seperti keluarga baginya.

Laura tidak mau kehilangan Rain—tidak akan pernah.

***

"And that way, we could gain higher profits by the end of the year."

Keanu menekan *keyboard* laptop sekaligus menjawab pertanyaan Natalie pada *meeting* pagi ini. Ini adalah presentasi pertamanya semenjak bergabung dengan perusahaan Theo dan Natalie. Sejujurnya ia tak merasa gugup, ia hanya memiliki sedikit kekhawatiran tentang kesan yang akan ia dapatkan.

"Bagaimana menurutmu, Theo?" tanya Natalie, sehingga pusat perhatian kini beralih pada lelaki yang duduk berseberangan darinya itu.

Theo mengangguk-angguk pelan. Ia cukup merasa puas dengan ide yang Keanu kemukakan. Keanu juga menyampaikannya dengan baik sehingga cukup dimengerti oleh semua yang hadir di ruang *meeting*.

Theo tampak menulis sesuatu di kertas yang ada di hadapannya sebelum menutup kembali pulpennya dan mengangguk mantap.

"That's great. I love your idea, Ford. Well, meskipun aku menemukan beberapa hal yang tak sependapat denganku, tapi jika yang lain menerimanya dengan baik, kita dapat mengkajinya lebih dalam lagi. Bagaimana dengan yang lain?"

"Aku sependapat denganmu," ucap seorang wanita yang duduk di samping Natalie, "Jika yang kau maksud adalah pernyataan pertama, karena awalnya aku juga merasa bingung, tapi semua itu sudah dijelaskan dengan lengkap di bagian terakhir."

"So it's settled then." Theo mencoret-coret sesuatu pada kertasnya, sebelum berdiri, "Besok kita akan membahas hal ini lagi. Ford, pastikan kau datang tepat waktu karena semua materi yang dibutuhkan ada padamu. Kim, jangan lupa untuk menaruh laporannya di ruanganku," pesan Theo pada seorang notulen di ruangan itu, "Kalau begitu, rapat pagi ini selesai. *Have a good day everyone."*

Mereka semua membereskan berkas-berkas di meja ruang *meeting* sebelum beranjak dari bangku. Theo berjalan ke arah Keanu. Ia menepuk pundaknya sebagai apresiasi atas hasil kerjanya.

"Good job." Theo memujinya seraya tersenyum, kemudian berjalan keluar dari ruang *meeting*.

Tak lama, Natalie juga menghampirinya. Ia melakukan hal yang sama seperti Theo, menepuk pundaknya sebagai tanda puas atas hasil kerja Keanu.

"Pertahankan, Ford."

Keanu tersenyum. Ia mengangguk sebagai jawaban atas pujian Natalie. Wanita itu lalu ikut keluar dari ruangan

menyusul Theo.

Keanu menyeringai. Ada perasaan lega bercampur senang setelah mendapatkan pujian atas hasil kerjanya. Setidaknya, ia tahu bahwa kali ini, ia tidak mengecewakan siapapun. Setidaknya, untuk sekali saja, ia melakukan sesuatu yang baik.

Dengan langkah yang ringan, Keanu membereskan laptop yang ia gunakan untuk presentasi, kemudian keluar dari ruangan. Ia kembali ke meja kerjanya, bersiap untuk menambahkan sedikit materi lagi untuk pembahasan besok pagi.

Ia hendak mengetik pada *keyboard* ketika berita di televisi kantor menarik perhatiannya.

Berita itu menayangkan rekaman CCTV dari seorang pejalan kaki yang ditabrak oleh motor dengan kecepatan tinggi. Pejalan kaki tersebut terhempas cukup jauh dari tempatnya dan terekam oleh kamera CCTV lain. Pengendara motor yang tadi menabraknya tampak kembali menghampiri pejalan kaki tersebut sebelum pergi meninggalkannya begitu saja.

Keanu tidak biasanya menonton berita, tetapi wajah *familiar* yang ada di layar televisi menarik perhatiannya. Ia dengan tergesa-gesa beranjak dari bangkunya dan berjalan semakin dekat dengan televisi kantor.

Di layar televisi, terpampang foto Alex sebagai pengendara motor yang sudah berhasil ditangkap oleh polisi. Motif dari aksinya tersebut dikatakan ingin membalas dendam karena sang korban yang notabene teman baiknya telah melaporkan adiknya ke polisi dengan tuduhan memperjualbelikan jasa seks.

R.A.

Keanu bergeming di tempatnya.

Korban tersebut memiliki inisial R. A.

Sebuah dugaan muncul di kepalanya.

Tidak mungkin.

Lelaki itu menatap segala objek di depannya dengan tak tentu.

Apakah R.A. yang dimaksud adalah... Rain?

Lagipula, siapa teman baik Alex yang memiliki inisial R.A. selain Rain Austin?

Keanu berpegangan pada kursi terdekat untuk menopang tubuhnya. Kakinya bergetar memikirkan Alex benar-benar mencelakai Rain sebagai motif balas dendam atas perbuatannya kepada Julia. Jika benar Rain adalah korban tabrak lari tersebut, itu artinya lelaki itu sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja. Siapa yang tahu apakah lelaki itu masih hidup atau tidak?

Dan tentu saja, itu pasti akan memengaruhi kondisi psikologis Laura.

Keanu mengeluarkan ponsel untuk menelepon ayah Rain, kemudian bergegas pergi dari kantornya.

***

Tidak ada yang lebih menyakiti hatinya selain melihat Rain terbaring tak sadarkan diri dengan luka-luka fisik yang memenuhi tubuhnya. Rain sudah dirujuk ke rumah sakit tempat ayahya bekerja dan sudah dipindahkan ke ruang VIP. Dokter mengatakan ia mengalami pendarahan serius di kepala, namun tak ada yang tahu kapan Rain akan sadar.

Laura menggigit bibir bawahnya dengan kedua mata yang berlinang. Tangannya mengelus perut buncitnya yang kini sudah menjadi kebiasaannya ketika perasaannya sedang tidak baik.

Laura merasa sedih melihat Rain seperti ini. Perasaan sedih itu bercampur dengan rasa benci ketika ia dan ayah Rain mendapat informasi bahwa seseorang yang menabrak Rain tak lain adalah sahabat baiknya sendiri—Alex. Kelompok pertemanan yang *toxic* itu seakan tidak pernah puas untuk membuat Laura menderita dan kini giliran Alex yang menghancurkan kebahagiaannya di saat hidupnya perlahan sudah membaik.

Gadis itu mengusap air matanya. Ia menyentuh tangan Rain. Denyut nadi lelaki itu dapat ia rasakan.

Rain masih di sini.

Laura terus mengulang kalimat itu di kepalanya.

Laura membawa tangan Rain ke pipinya seraya mengelus punggung tangannya lembut dengan ibu jarinya. Tangan itu biasanya menyentuh pipi atau kepala Laura dengan sendirinya, namun kini ketika Laura melakukan hal itu, tidak ada pergerakan apapun yang ia rasakan.

"Bangunlah.." Ia berucap lembut, "Ku mohon, segeralah bangun."

Tidak ada jawaban.

Terakhir kali mereka berbicara, Rain lah yang memohon kepada Laura untuk keluar kamar meski tak mendapatkan jawaban. Kini giliran Laura yang memohon kepada Rain dan tak kunjung mendapat jawaban.

"I'm sorry. Aku berjanji tak akan marah lagi padamu, jadi bangunlah, Rain.."

Laura mengusap air matanya yang hendak turun lagi. Berapa kalipun ia memohon dan meminta kepada Rain, lelaki itu tak kunjung menjawab atau setidaknya, menunjukkan pergerakan kecil.

"Anakmu belum menendang lagi sejak terakhir kali kau sentuh, ku mohon bangunlah.."

Dan yang menjawab Laura hanyalah suara monitor EKG yang terus menunjukkan detak jantung Rain.

Saat itu pintu ruangan yang dibuka terdengar. Laura menoleh untuk melihat siapa yang datang.

Rupanya itu adalah Mr.Austin, lengkap dengan jas dokternya karena ia menyempatkan diri untuk datang ke ruangan ini di sela-sela pekerjaannya.

"Apa masih belum ada kemajuan?" tanyanya dengan harap-harap cemas.

Laura menghela napas berat sebelum menggeleng lemah.

Raut wajah Mr.Austin berubah kecewa. Melihat perubahan air mukanya, rasa sedih Laura semakin bertambah.

Mr.Austin tidak pernah terlihat sekacau itu, bahkan ketika ia berdebat dengan Rain perihal menjadi relawan ke Afghanistan. Lagipula, ayah mana yang tak sedih melihat anaknya terbaring lemah di rumah sakit, antara ada dan tiada, dan tak tahu kapan ia akan bangun?

Jangankan ayahnya, Laura yang notabene tak memiliki hubungan darah dengan Rain pun merasa hancur melihat kondisi Rain seperti ini.

Mr.Austin mendudukkan dirinya di sofa seberang ranjang. Suasana menjadi hening karena pria tua itu hanya diam menatap tubuh anaknya dengan miris. Laura tahu pria itu merasakan sedih yang sangat mendalam, terlebih, satu-satunya keluarga yang ia miliki hanyalah Rain. Ia hanya tak menunjukkannya.

Laura mulai beranjak dari bangku. Ia berpikir, mungkin Mr.Austin membutuhkan waktu berdua dengan Rain untuk meluapkan perasaannya. Mungkin saja pria itu tak ingin orang lain melihatnya bersedih, karena itu ia tak ingin menunjukkannya di depan Laura.

"Aku.. ingin membeli makanan sebentar di supermarket." Laura berucap tanpa menatapnya.

Gadis itu lalu berjalan keluar dari ruangan, sementara pria tua itu mengangkat teleponnya yang baru saja berbunyi.

***

"931... 931 ..."

Keanu berjalan di lorong rumah sakit sembari menoleh ke kanan dan ke kiri mencari ruangan Rain. Ayah Rain mengatakan Rain dirawat di ruangan 931 bagian VIP. Ketika ruangan yang ia cari akhirnya terlihat, Keanu segera berlari kecil ke sana dan membuka pintu untuk masuk.

Mr.Austin yang menyadari kedatangan Keanu langsung berdiri dari bangku dan segera memeluk lelaki itu. Keanu menyambut pelukannya, membiarkan Mr.Austin mendekapnya erat layaknya sepasang ayah dan anak yang sedang melewati hal berat.

Kedua mata Keanu menatap tubuh Rain yang terbaring tak sadarkan diri. Keanu merasakan sesak di dada. Mengetahui teman baiknya menjadi korban tabrak lari oleh teman baiknya yang lain benar-benar tak dapat diterima oleh nalarnya.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Keanu setelah Mr.Austin melepaskan diri darinya, "Bagaimana Alex bisa tega melakukan ini pada Rain?"

Mr.Austin menggeleng pelan, "Yang ku dengar dari petugas kepolisian, motif utamanya adalah balas dendam. Jika tidak ada CCTV di sana, mungkin kita tidak akan tahu siapa yang telah menabraknya."

Keanu berjalan perlahan menghampiri ranjang Rain. Ia menyentuh tangannya, berharap Rain mengetahui kehadiran Keanu di sana. Sayangnya, Rain tak menunjukkan pergerakan apapun. Tangan lelaki itu terkulai lemas begitu saja ketika Keanu menyentuhnya.

"Kepalanya mengalami pendarahan yang cukup parah. Kami semua berharap itu tak akan memengaruhi saraf optiknya. Tapi sampai saat ini, tak ada yang tahu kapan ia akan bangun."

Keanu menghela napas berat. Ia terduduk di bangku samping ranjang. Tangannya masih menyentuh dan bahkan mengusap punggung tangan Rain dengan lembut.

Kilasan balik tentang masa lalunya bersama Rain berkumpul di kepalanya. Di antara teman-teman baiknya yang lain, Rain lah teman terdekatnya. Rain tahu seberapa besar Keanu membenci ibunya. Mendiang Mr.Ford juga sudah menganggap Rain sebagai anaknya, sama seperti Mr.Austin menganggapnya sebagai anak. Bagaimana perasaan ayah Keanu jika ia masih hidup dan melihat Rain terbaring koma seperti ini?

"Dia akan bangun."

Keanu mengangguk yakin.

"Aku yakin dia akan bangun cepat atau lambat."

Ia berucap, lebih kepada meyakinkan dirinya sendiri akan hal itu.

"Ya," Mr.Austin mengusap pundak Keanu, "Ku harap begitu."

Melihat Rain tak berdaya seperti ini, Keanu rasanya ingin bertukar tempat dengannya jika ia bisa. Biarlah Keanu saja yang terbaring di sana, jangan Rain. Masih banyak orang yang membutuhkan Rain, sementara dirinya, tidak ada siapapun yang menginginkannya.

Dan hal itu terbukti ketika seseorang tiba-tiba saja masuk ke ruangan itu.

Laura baru saja kembali dari supermarket membeli beberapa persediaan makanan. Ia menaruh plastik belanjaannya di atas sofa sembari memilah-milah.

"Aku membeli beberapa makanan ringan, jika belum makan—"

Gadis itu mengangkat kepalanya menatap Mr.Austin. Ucapannya terhenti ketika ia mendapati kehadiran Keanu di sana.

Tangannya yang tadi memilah-milah makanan di dalam plastik, berhenti begitu saja. Tatapannya berubah nyalang, memandang Keanu dengan penuh kebencian.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya dengan nada tak menyenangkan.

Keanu berdiri dari bangku. Ia tahu Laura merasa tak suka dengan kehadirannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Suara Laura meninggi.

"Laura—"

Mr.Austin hendak menjelaskan, namun perkataannya terpotong ketika Laura tiba-tiba saja melempar kaleng minuman ke arah Keanu hingga berhasil mengenai pelipis lelaki itu.

"Pembunuh!" Ia berteriak, "Berani sekali kau datang ke sini? Apa kau belum puas melihatku menderita? Sekarang kau ingin mengambil kebahagiaanku dengan membunuh Rain juga?!"

Keanu mengernyit bingung. Ia tak mengerti apa yang Laura bicarakan.

"Laura, apa yang kau bicarakan? Kau mengira aku yang menabrak Rain?"

"Bukankah ini bagian dari tantangan konyolmu lainnya? Apa lagi rencana busukmu dengan teman-temanmu itu? Membunuh Rain sebelum membunuhku juga?!"

Laura sebenarnya tahu bahwa Alex yang tega menabrak Rain hingga ia jatuh koma, bukan Keanu. Tapi baginya, semua sama saja. Jika satu melakukan hal buruk yang menyakiti orang lain, maka ia tahu semua terlibat dalam kesepakatan bersama. Ia sudah melewati permainan lama ini sebelumnya.

"Bagaimana bisa ada manusia berhati iblis sepertimu yang tidak senang melihat orang lain bahagia? Hingga kau tega mencoba membunuh temanmu sendiri?!"

"Laura, ini tidak seperti yang kau pikirkan!"

"Pergilah!" serunya geram.

Laura tidak ingin mendengar sepatah katapun lagi dari Keanu. Melihat wajahnya saja membuatnya muak dan gatal ingin memukulnya.

"Laura—"

"KU BILANG PERGI! APA KAU BEGITU TOLOL HINGGA TIDAK MENGERTI BAHASA MANUSIA?!"

Gadis itu melangkah maju dengan wajah murka hendak menyerang Keanu secara langsung. Kebencian membakar hatinya. Selama ini ia merasa sudah cukup berbaik hati dengan membiarkannya dan tak ingin berurusan apapun dengannya. Namun setelah semua ini terjadi, ia tak dapat membendung perasaannya lagi.

Laura benci melihat wajah itu lagi di hadapannya. *Hell,* ia bahkan benci mengetahui fakta bahwa Keanu masih bernapas setelah bebas dari tahanan. Bagi Laura, kehadiran Keanu di hidupnya hanyalah pembawa sial. Separah apapun ia mengalami *bullying* sebelum bertemu Keanu, Laura masih dapat menggantungkan harapan pada pendidikannya.

Harapannya itu lalu hancur begitu saja setelah Keanu hadir. Kini ketika hidupnya mulai membaik, Keanu kembali muncul dan Rain harus mengalami kejadian mengenaskan seperti ini. Bukankah dia membawa banyak kesialan?

Mr.Austin menahan tubuh Laura, sementara Keanu sedikit melangkah mundur menghindarinya. Lelaki muda itu menatap Laura dengan nanar. Gurat kesedihan terlihat jelas di wajah tampannya.

Rupanya serendah itu dirinya di mata Laura?

Keanu sadar ia telah melakukan kesalahan yang sangat fatal hingga gadis itu menyamakannya dengan pembunuh dan iblis padahal ia datang ke sini dengan niat baik.

"Baiklah, aku akan pulang.." ucap Keanu akhirnya.

Keanu menggeser bangku di samping ranjang Rain agar tak menghalangi jalannya. Ia memandang Laura ketika melewatinya. Tatapan yang dulu penuh dengan keluguan hingga Keanu dapat dengan mudah membodohinya, kini tergantikan dengan tatapan kebencian yang tak dapat diredam oleh permintaan maaf.

"Aku pamit.." Lelaki itu berucap kepada Mr.Austin yang hanya direspons oleh anggukan.

Keanu kembali melangkah menuju pintu. Namun, seruan namanya menghentikan langkahnya di tengah jalan.

"Ford."

Sudah lama sekali ia tak mendengar panggilan itu keluar dari mulut Laura.

Keanu setengah berbalik, kembali menatap gadis yang masih memberikannya tatapan benci.

"Kau lebih pantas terbaring koma di ranjang itu dibandingkan Rain."

Keanu terdiam, menelan ucapan menyakitkan itu yang keluar dari lubuk hati terdalam Laura. Laura sungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia berharap Tuhan menurunkan mukjizatnya dengan memutar balik keadaan.

"Bahkan jika perlu, pergilah menyusul ayahmu dan jangan pernah kembali."

Laura menggertakan giginya. Air mata berkumpul di kedua matanya akibat emosi yang tertahan.

Keanu di tempatnya masih diam, mematri ucapan-ucapan menyakitkan itu di kepalanya agar ia selalu ingat seperti apa posisinya di mata Laura.

"Kau benar.."

Sebuah senyum yang dipaksakan tersungging di mulut Keanu. Ia kembali melangkah menuju pintu dan keluar dari ruangan dengan hati yang berat.

-bersambung-

Ini kalo jadi sinetron udah masuk season 2 kali ye wkwkwkwk. Oh ya, alasan dari awal pake 'Mr.Ford', 'Mrs.Richardson', dan 'Mr.Austin' adalah biar pada ga bingung kalo kebanyakan nama (depan) wwkwkw

Thank you for ***NOT*** being a silent reader. Btw, thank youuu yang selalu ngasih vote/komen selama baca cerita ini <3 kalo ada yg kurang, komen aja ya

38 - The Glass Has Been Broken

Kemaren ada yg bilang Laura lama-lama ngelunjak, percayalah, mulai sekarang kalian akan berbalik benci sama Laura hohoho *sips tea*

Entah setan apa yang merasuki Mr.Austin hingga ia berinisiatif untuk menitipkan Laura kepada Keanu yang notabene adalah sumber dari segala masalahnya. Semua bermula ketika Keanu mengunjungi Rain untuk yang kedua kalinya. Saat itu Mr.Austin mendapat telepon masuk dari Sophie untuk menjawab permintaannya menjaga Laura selama ia pergi. Sayang sekali, Sophie dan rekan-rekan psikolognya sedang memiliki pekerjaan di San Francisco. Mr.Austin sangat takut untuk meninggalkan Laura sendirian. Ia juga tidak mungkin meninggalkannya berdua saja dengan sopir pribadinya.

"Mohon maaf, aku tidak bisa melakukannya." Keanu menolak saat itu.

Ia cukup tahu diri untuk berjaga jarak dengan gadis itu setelah kesalahan fatal yang ia lakukan. Melihat wajah Keanu sebentar saja tangan Laura sudah gatal untuk menamparnya, bagaimana jika ia harus melihatnya setiap hari?

"Aku mengerti," Mr.Austin mengangguk, "Tapi aku tak punya pilihan lain. Aku sudah menyayanginya seperti anakku sendiri dan kau tahu aku memiliki trauma menyedihkan akan mendiang ibu Rain."

"Bukannya aku tidak ingin membantu, *but this is too much.* Aku tahu sejauh apa kapasitasku. Ini akan merusak mental Laura lebih parah lagi. Aku tidak mau itu terjadi."

"Tapi tidakkah kau berpikir Laura bisa saja melakukan hal yang tidak-tidak jika tak ada siapapun di sampingnya? Aku ingin seseorang menjaganya bukan hanya karena ia sedang hamil, tetapi juga mengawasinya agar tak melakukan hal bodoh lagi seperti dulu."

"Sir, I am the source of her sadness." Keanu mengingatkannya.

"Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Aku tahu kau sudah berusaha untuk mengubah dirimu. Bukankah kau ingin memperbaiki apa yang sudah kau hancurkan? Kau ingin meminta maaf padanya, bukan?"

"Tapi dia tak akan pernah memaafkanku."

"Dan inilah saatnya kau buktikan bahwa kau bukan Keanu yang dulu. Laura harus melihat bahwa kau sudah berubah menjadi lebih baik."

Hanya dengan ucapan itu, Keanu terpaksa menyetujui permintaan Mr.Austin. Ia tahu ini tak akan berjalan mudah. Tapi ia sudah berniat untuk menghadapi konsekuensinya. Mungkin saja ini tidak seberat *hukuman* yang ia jalani di penjara. Ya, mungkin saja.

Keanu sesekali melirik spion dalamnya untuk melihat Laura di belakang. Gadis itu hanya diam sepanjang perjalanan. Kedua matanya fokus pada jalanan di luar dan raut wajahnya begitu dingin menyiratkan bahwa ia benci berada di sini. Keanu memilih untuk membiarkannya saja dan kembali fokus menyetir.

Sekitar dua puluh menit kemudian, mereka sampai di apartemennya. Setelah Keanu mendapatkan tempat parkir yang tepat di *basement*, ia turun lebih dulu dan membukakan pintu mobil belakang tempat Laura duduk. Namun gadis itu justru memilih untuk keluar dari sisi pintu yang lain. Keanu yang melihat itu hanya diam dan kembali menutup pintu.

Keanu beralih ke bagasi mobil untuk mengeluarkan koper-koper milik Laura. Laura memang terpaksa pindah sementara ke *penthouse*-nya karena jarak rumah Rain dan

tempat kerja Keanu agak jauh jika Keanu yang pindah. Lagipula, *penthouse* Keanu berjarak lebih dekat dengan rumah sakit di mana Rain dirawat. Beruntung juga bagi Keanu, Mr.Austin memberikan mobilnya kepada Keanu selagi ia pergi.

Laura di tempatnya hanya diam dan bersedekap. Ia memalingkan wajahnya ke arah lain, membiarkan Keanu kesulitan menurunkan koper-kopernya yang berat.

Setelah barang-barang Laura turun, Keanu menutup bagasi mobil.

"Lewat sini.." Keanu berucap pelan tanpa berani menatap Laura lama-lama. Ia memandunya ke lobi dan menuju elevator pribadinya seraya menyeret koper Laura.

Berada di dalam satu elevator hanya berdua dengan Laura benar-benar membuat Keanu mati kutu. Apalagi ia tinggal di lantai paling atas. Dari pantulan cermin elevator, Laura masih sama seperti di mobil. Hanya diam, beraut wajah dingin, dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

Setelah elevator akhirnya sampai, Keanu mempersilakan Laura untuk keluar lebih dulu.

Laura melangkahkan kakinya untuk pertama kali di *penthouse* milik Keanu. Ia tidak tahu dan tak peduli kenapa sekarang Keanu tinggal di sebuah *penthouse* alih-alih di *mansion* mewahnya dulu.

Hingga sesuatu menyadarkannya saat itu.

So this is it.

Inilah *penthouse* itu.

Sebuah *penthouse* mewah yang menjadi *reward* Keanu setelah mengambil keperawanannya. Ralat, mengambil keperawanannya sekaligus merekamnya dan menyebarkannya ke seluruh kampus hingga beasiswanya dicabut dan dikeluarkan secara sepihak dari kampus.

Semua masa kelamnya kembali terputar. Rasa benci itu untuk kesekian kalinya memuncak di hatinya. Yang lebih parah, ia akan tinggal di tempat ini untuk sementara waktu.

"Mari ku tunjukkan kamarmu.."

Keanu tak menyadari wajah Laura yang berubah masam dan berjalan mendahuluinya menuju kamar seraya membawa koper Laura. Ia membuka pintu kamarnya lebar-lebar.

"Ini adalah kamarmu mulai sekarang." Keanu memaksakan senyum tipis meski ia tahu Laura tak peduli.

Lelaki itu menaruh koper-koper Laura di dalam dan mempersilakan Laura untuk masuk melihat-lihat. Ia tetap berdiri di ambang pintu karena takut gadis itu akan berpikir macam-macam jika berada di satu kamar dengannya.

Kamar ini adalah kamar Keanu. Sebenarnya ia memiliki banyak kamar di lantai dua. Tetapi kamar-kamar itu belum terisi tempat tidur dan juga Laura tidak mungkin bolak-balik naik-turun tangga dengan keadaan perut buncit. Karena Laura akan memakai kamarnya, maka mulai sekarang, Keanu terpaksa untuk tidur di sofa ruang tengah. Setidaknya selagi ia belum sempat membeli tempat tidur baru.

Laura tak tertarik untuk melihat-lihat kamar barunya. Ia langsung beralih membuka salah satu kopernya.

Keanu terlonjak kaget ketika Laura tiba-tiba melempar beberapa helai pakaian ke arahnya.

"Itu adalah Gucci yang dulu kau belikan sebagai hadiah Natal," ujar Laura pertama kalinya setelah seharian mengunci mulutnya, "Karena kau sudah jatuh miskin, kau bisa menjualnya kembali."

Laura tak pernah memakainya. Ia hanya sempat memakai mantelnya sekali, namun setelah Julia tahu bahwa Keanu yang memberikannya ketika dulu ia ditindas, Laura tak pernah memakai barang-barang itu lagi. Ia tidak mau disamakan dengan jalang-jalang Keanu Ford yang memanfaatkan uangnya.

Setelah mengucapkan itu, Laura langsung membanting pintu kamar tepat di wajah Keanu, meninggalkan Keanu sendiri yang mematung dengan potongan pakaian berserakan.

Keanu menghela napas pelan. Dengan rasa ikhlas setelah mendapat perlakuan tak menyenangkan oleh Laura, ia memungut satu per satu pakaian tersebut.

***

Seharian penuh, Laura tak kunjung keluar kamar. Keanu berkali-kali menoleh ke arah pintu kamarnya yang terkunci rapat. Berkali-kali juga ia berdiri di depan pintu itu dengan tangan terangkat bersiap untuk mengetuknya, namun ia urungkan karena takut Laura berpikir ia lancang. Jika saja Keanu tahu, sudah berapa kali Laura mengunci diri di rumah Rain, Keanu bahkan tak perlu repot untuk memohon-mohon dan mengetuk pintunya karena Laura tak akan menggubrisnya.

Keanu memilih untuk beralih ke dapur. Ia membuka tutorial memasak di ponselnya. Sehari-hari, Keanu memesan makanan secara *delivery* atau memakan makanan kaleng karena ia tak bisa memasak. Tapi ia sadar, Laura tak mungkin memakan itu setiap hari karena itu tak sehat untuk kandungannya. Maka dengan nekat, Keanu mencoba untuk memasak masakan rumah.

Ia menyalakan kompornya, lalu menuangkan minyak yang kemarin ia beli di supermarket. Sembari menunggu minyak panas, Keanu memotong dan mencampurkan bahan-bahan yang diperlukan. Ia sungguh berharap masakannya berhasil walaupun hanya berbekal video dari internet. Keanu bahkan sempat mengukur dengan penggaris apakah potongan sudah simetris hanya karena ia takut rasanya akan berbeda.

Sekarang ia mulai memasukkan bahan-bahannya untuk dimasak. Kedua mata Keanu yang fokus ke ponselnya membuat pergerakannya kurang hati-hati.

"Aahh!!"

Lelaki itu refleks berseru dan melangkah mundur ketika tangannya terciprat percikan minyak. Mangkuk gelasnya hampir saja pecah karena ia menaruhnya dengan kasar dan buru-buru di atas *counter.*

Ia meringis kesakitan. Keanu cepat-cepat menyalakan keran cucian piring untuk menyiram luka bakar tersebut. Meski tak parah, tapi cukup terasa perih ketika bersentuhan dengan air.

"Sial!"

Keanu juga hampir lupa bahwa bahan makanannya sudah masuk ke dalam panci. Ia tidak berlama-lama membilas lukanya. Biarlah saja, lukanya akan sembuh sendiri asal makanannya tidak hangus.

Setelah menyelesaikan setiap langkah, Keanu mengambil piring kecil untuk mencobanya. Perutnya sedari tadi berisik minta untuk diisi, tapi ia hanya memasak satu porsi. Hanya untuk Laura.

"Tidak buruk."

Keanu menaruh piringnya untuk mengambil piring lain yang lebih besar.

Ya, percobaan memasak pertamanya bisa dibilang cukup enak. Ada sedikit rasa kurang garam, tapi ia yakin Laura tak akan masalah.

Keanu sudah siap dengan sepiring makanan untuk Laura, tapi ia masih tak berani untuk mengetuk pintunya. Alhasil, ia hanya duduk termenung menatap pintu kamar menunggu Laura untuk keluar dengan sendirinya.

Satu jam.

Dua jam.

Tiga jam kemudian, Laura tak kunjung keluar kamar.

Keanu berdecak gelisah melihat jam dindingnya. Ini sudah gelap dan Laura masih saja mendekam di kamar. Keanu tahu Laura butuh waktu sendiri atau mungkin gadis itu tak ingin bertemu dengannya. Tapi Laura belum makan seharian. Apa gadis itu tak merasa lapar? Apa gadis itu tak memikirkan anaknya?

Keanu baru saja bertekad untuk beranjak menghampiri kamarnya lagi ketika tiba-tiba pintu itu terbuka.

Laura keluar dari kamar. Ia tak melihat Keanu sedikitpun, tetapi langkahnya terarah menuju dapur.

"Laura," Keanu tersenyum sumringah seraya membawa masakannya menghampiri gadis itu, "Aku baru saja memasak untukmu."

Seakan tak melihat ada seseorang yang mengajaknya bicara, Laura mengabaikannya dan mengambil gelas untuk mengisi air putih.

"Laura, ini sudah malam, kau harus makan.."

Gadis itu berbalik dan berjalan menuju sofa ruang tengah untuk minum. Keanu mengekorinya dengan masih membawa-bawa makanan.

"Laura, ku mohon, makanlah sedikit.."

Ia bahkan menyendokkan makanan dan menyodorkannya ke arah Laura.

"Ayolah, sedikit saja. Aku akan langsung membersihkannya setelah ini.."

Keanu setengah berjongkok di dekat sofa. Tangannya yang memegang suapan sendok semakin terulur ke arah Laura. Sebenarnya Keanu bisa melihat dari raut wajah Laura bahwa gadis itu merasa terganggu, tapi ia tak peduli. Laura harus makan bagaimanapun caranya.

"Satu suap saja. Bagaimana? Asalkan ada yang masuk ke perutmu. Ya?" tanyanya dengan lembut.

Laura masih tak memedulikannya dan kini fokus ke acara televisi.

"Please, think about your child.."

Keanu masih berusaha membujuknya.

"Think about our child."

Dan setelah ucapan itu meluncur dari mulut Keanu, Laura menghempaskan piring tersebut. Keanu refleks bangkit untuk mundur ketika piring itu pecah menghantam lantai, membuat makanan yang sudah susah payah Keanu buat menjadi sampah yang kini berserakan di sana.

Siapa yang Keanu sebut sebagai anak mereka?

Anak yang ada di perutnya?

Meski itu adalah fakta, Laura merasa jijik memikirkannya. Lancang sekali dia.

"BERENGSEK, TIDAK USAH PURA-PURA BAIK DI DEPANKU!!" bentak Laura.

Laura berdiri. Emosinya tersulut hanya karena Keanu keceplosan menyebutnya sebagai anak *mereka.*

"Kau hanya ditugaskan untuk menjagaku. Bukan mencampuri urusanku. Aku lapar atau tidak, itu bukan urusanmu!!"

Bukan urusan Keanu? Tentu saja itu urusannya. Jika Laura lapar, anaknya juga akan kelaparan di dalam sana.

"Lancang sekali kau berbicara padaku? Kau pikir rasa benciku padamu sudah berkurang?! Jika kau melihat ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan maaf, kau terlalu bermimpi jauh, berengsek!"

Saat itu, Laura membanting gelas kacanya juga.

"Kau lihat gelas itu? Apa kau pikir gelas itu dapat utuh kembali? Tidak, bukan? Seperti itulah kau di mataku. Aku pernah mengatakan aku tidak akan pernah memaafkanmu sampai kapanpun itu. Jadi kau tidak usah repot-repot memasang muka dua di depanku. *Keep that in mind because the glass has been broken and you can't ever fix it!"*

Gadis itu mengepalkan kedua tangannya. Dengan emosi yang meledak-ledak ini, ia masih menahan sebagian dirinya untuk tidak berlaku lebih jauh. Ia tidak mau jika besok pagi tersiar berita lelaki muda tewas di apartemen oleh seorang wanita hamil.

"Kau bilang kau ingin membersihkannya, bukan?! Sekarang bersihkanlah itu bersama piring-piringnya!"

Laura kembali ke kamarnya dengan membanting pintu.

Ia benci berada di sini. Ia benci harus melihat wajah itu lagi dan bertemu dengannya setiap hari.

Kenapa dunia terus mempermainkannya? Hidupnya sudah baik-baik saja bersama Rain, tapi orang jahat seperti teman-teman Keanu mencoba mencelakainya dan entah bagaimana takdir membawanya kembali ke sisi si bajingan Keanu.

"BERENGSEK!"

Laura menggeram kesal seraya melempar bantalnya.

Sementara itu di luar kamar, lelaki yang baru saja terkena makian Laura masih berdiri di tempatnya dan menatap pintu kamarnya dengan nanar. Jika ia boleh jujur, hatinya sangat sakit mendapat hinaan itu. Niat baiknya yang tulus lagi-lagi dipandang negatif oleh Laura.

Keanu hanya ingin Laura tidak lupa makan. Hanya itu yang ia inginkan. Bukankah itu untuk kebaikan Laura juga? Tapi gadis itu justru mengatainya berengsek dan melempar makanan yang sudah susah payah ia buat.

Mata Keanu beralih pada masakannya yang kini berserakan di lantai. Perutnya sendiri bahkan belum terisi. Sayang sekali makanan itu sudah menjadi sampah sekarang. Usahanya jadi sia-sia.

Keanu mendesah pelan. Lagi-lagi, ia hanya bisa sabar dan ikhlas menerima perilaku tak menyenangkan dari Laura. Keanu lalu berjongkok untuk memungut pecahan beling itu satu per satu.

-bersambung-

Terima kasih yang tidak menjadi silent readers <3

39 - The Wound of A Heart

Yang kemaren pemanasan dulu gengs~

"Ini untukmu."

Natalie mengernyit. Ia menatap *paper bag* yang Keanu berikan sebelum pandangannya naik ke wajah lelaki itu.

"Untukku?"

Keanu mengangguk.

Wanita itu menerimanya meski merasa heran. Tumben sekali ia memberikannya barang.

"Oh, bukankah ini Gucci keluaran tahun lalu?" tanyanya ketika melihat isi dari *paper bag* tersebut, "Dari mana kau dapat uang untuk membelinya?"

"Laura mengembalikannya padaku."

"Maksudmu?"

"Iya, dulu aku membelikannya itu. Tapi sekarang dia mengembalikannya lagi."

"Ah, begitu. Tapi baju ini masih bagus. Apa dia tidak pernah memakainya?" Natalie melihat-lihat lebih detail pakaian itu.

Keanu hanya mengedikkan bahu seraya mendudukkan dirinya di bangku seberang Natalie. Laura tidak sama dengan para jalang yang dulu menjadi wanitanya. Mereka justru akan meminta lebih jika Keanu membelanjakan mereka.

"Omong-omong, kau jadi sering bertemu dengannya. Apa kau mengunjungi temanmu yang koma itu lagi?"

Keanu menghela napas, "Dia tinggal bersamaku sekarang."

Natalie yang saat itu sedang melihat-lihat baju lainnya menghentikan kegiatannya. Ia membelalak pada Keanu. Apa

telinganya tak salah dengar?

"Ayah Rain harus bertugas ke Afghanistan. Tidak ada yang menjaganya jadi ia menitipkannya padaku."

Natalie ternganga di tempatnya. Mulutnya bergerak menggumamkan, *"What the fuck..?'"*

"I know. That's insane, right? I can't even believe it myself."

"Lalu, apakah semua baik-baik saja?" Wanita itu mengubah posisi duduknya lebih dekat pada Keanu, tertarik dengan topik pembicaraan ini.

Keanu terkekeh. Tidak ada kata baik-baik saja semenjak Laura pindah ke *penthouse*-nya. Gadis itu masih terus mengabaikannya seakan Keanu tak ada.

"Terakhir kali aku bicara padanya, ia melempar masakan yang ku buat dan memaki-makiku."

"*Gosh*, semoga Tuhan memberikanmu kekuatan." Natalie menggeleng-geleng pelan, "Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya? Apa kau sudah meminta maaf padanya?"

Keanu menggeleng lemah, "Belum. Aku ingin memberinya sedikit waktu agar ia bisa melihat bahwa aku sudah berubah. Tapi ia sudah lebih dulu mengatakan padaku untuk tidak bermimpi jauh melihat ini sebagai kesempatan mendapatkan maaf."

"Tentu saja. Sakit hati itu pasti masih ada."

Natalie merapikan lagi baju-baju yang ia keluarkan dan mengembalikannya ke dalam *paper bag*.

"Tapi," sambung Natalie, "Kau memang harus banyak bersabar padanya. Dia sedang hamil. Terkadang aku juga merasa ingin membunuh suamiku padahal ia hanya melakukan kesalahan kecil. Bayangkan bagaimana perasaan Laura yang juga menyimpan dendam padamu? Dia memang membutuhkan sedikit waktu."

Keanu mengusap pelipisnya sendiri. Terlalu banyak dosa-dosa yang ia perbuat kepada gadis itu. Mungkin butuh seratus tahun agar Laura mau memaafkan dirinya.

"Omong-omong, aku jadi penasaran seperti apa dia. Sepertinya dia satu-satunya perempuan yang bisa membuat seorang Keanu Ford gundah gulana seperti ini. Apa dia cantik?"

Keanu tersenyum kecil.

"Sangat," jawabnya, "Kau bisa main ke *penthouse*-ku kapan-kapan."

***

Jam dinding menunjukkan pukul sembilan malam. Keanu baru sampai di rumah karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan tadi. Ia menaruh kantong plastik belanjaan dari supermarket di atas meja sebelum menjatuhkan dirinya ke sofa. Hari ini cukup melelahkan karena Theo mengatakan sebentar lagi akan ada calon investor dari luar negeri yang akan menanamkan modal, jadi mereka harus bekerja lebih produktif lagi sampai investor itu datang.

Setelah beristirahat sejenak, ia beranjak ke dapur untuk mengambil segelas air. Matanya menangkap makanan yang masih utuh di meja makan. Seperti biasa, Laura tak pernah menyentuh makanan yang ia sediakan untuknya.

Beberapa hari sudah gadis itu tinggal di sini, tetapi mereka tak pernah saling bicara. Semenjak kejadian malam itu, Keanu urung mengajaknya bicara lagi. Setiap Laura lewat untuk mengambil air atau pergi ke kamar mandi, Keanu hanya dapat memperhatikannya dari jauh, sementara gadis itu tak pernah mengacuhkannya sama sekali. Laura juga selalu pergi mengunjungi Rain dan baru kembali malam hari. Terus seperti itu, hanya berkutat pada urusan masing-masing.

Keanu mendesah pelan melihat makanan yang ia buat untuk kesekian kalinya hanya menjadi pajangan di atas meja makan. Baiklah, biar dia saja yang menghabiskannya meski sudah dingin.

Setelah mengambil air untuk minum, Keanu mendudukkan dirinya di kursi makan. Perhatiannya teralih

saat elevator *penthouse*-nya berdenting dan terbuka menampilkan Laura yang baru pulang dari rumah sakit. Gadis itu terlihat sedang memijat-mijat kakinya sendiri sembari menunggu pintu elevator terbuka sempurna. Begitu pintu itu terbuka lebar, Laura berjalan keluar dan langsung menuju kamarnya.

Keanu dalam diam mengamati sosok gadis itu yang melewatinya tanpa menoleh. Laura terlihat lelah. Namun ia tak sempat bertanya karena seperti biasa, Laura sudah menutup pintu kamarnya rapat-rapat seakan tak mau diganggu.

***

Malam itu, Laura mengubah-ubah posisi tidurnya dengan gelisah. Perutnya bergemuruh padahal ia sudah makan malam saat menjaga Rain tadi. Ia akui porsi makannya bertambah dua kali lipat saat hamil. Tapi tak biasanya ia masih merasa lapar menjelang tidur seperti ini.

Laura bangkit untuk duduk. Jam dinding sudah menujukkan pukul dua dini hari. Entahlah makanan apa yang tersedia di kulkas, ia akan mengeceknya karena perutnya terus menuntut untuk diisi.

Dengan langkah berat, Laura berjalan keluar dari kamar menuju dapur. Ia membuka kulkas di sana tanpa seizin pemiliknya. Biarkan saja, sekarang Laura juga tinggal di sini, bukankah itu artinya ia bebas melakukan apapun?

Kulkas milik Keanu penuh dan lengkap. Lelaki itu biasa menyetok minuman ringan sehingga ada bagian rak yang khusus menyimpan berbagai macam merek minuman.

Tapi entah kenapa Laura tak tertarik. Perutnya bergejolak minta diisi tetapi ia tak bernafsu melihat berbagai bahan makanan yang ada di dalam kulkas.

Laura mendengus pelan dan menutup kembali pintu kulkas dengan kecewa. Jantungnya hampir copot mendapati seseorang sudah berdiri di depannya ketika ia berbalik. Ia nyaris teriak karena Laura memiliki trauma akan bayangan hitam yang ia lihat di rumah Rain—yang ternyata adalah

Alex. Tapi rupanya yang berdiri di sana hanyalah Keanu. Lelaki itu tampak penasaran dengan apa yang Laura lakukan.

Laura memalingkan wajahnya dengan malas. Apa yang dilakukan si berengsek itu malam-malam begini?

Melihat lelaki itu, ia jadi tak berselera lagi. Lebih baik ia kembali ke kamar dan menahan rasa lapar itu sampai besok pagi.

Laura berjalan meninggalkan dapur untuk kembali ke kamar. Namun langkahnya terhenti sesaat Keanu mengulurkan sesuatu padanya. Sesuatu yang sebenarnya ia inginkan sekarang.

Timun mentah.

"Apa kau mencari ini?" tanya Keanu pelan.

Laura terpaku pada timun yang ada di tangan Keanu. Kelenjar air liur di mulutnya langsung bereaksi. Rupanya ia tidak lapar, ia hanya mengidamkan timun karena sudah lama tak memakannya. Dari mana si berengsek tahu ia menginginkan timun?

"Aku baru saja membeli banyak dari supermarket," Keanu berujar lagi, "Hanya untukmu.."

Laura tidak sudi menerima pemberian apapun dari Keanu. Makanan yang selalu disediakan oleh Keanu selalu berakhir terbengkalai karena Laura percaya lelaki itu menaruh racun untuk mencelakainya. Siapa yang tahu, bukan? Mungkin Keanu belum puas membuat Rain terbaring koma, jadi sekarang giliran Laura yang akan dibunuh secara langsung.

Sekali berengsek, tetaplah berengsek, pikirnya.

Namun untuk saat ini, Laura tak bisa menolak. Ia begitu tergiur melihat timun di hadapannya. Ia bisa tidur tak tenang jika tak memenuhi keinginan itu. Haruskah ia mengesampingkan harga dirinya hanya untuk sebuah timun mentah? Apalagi melihat timun itu tampak segar, membuat lidahnya mengecap tak sabar untuk mencicipinya.

Pandangan Laura naik ke wajah Keanu dengan tak yakin.

Pada akhirnya, Laura mendapati dirinya sudah terduduk di kursi makan dengan melahap potongan-potongan timun. Kakinya berselonjor pada kursi makan lain, sementara Keanu di seberangnya sedang memotong-motong timun yang masih utuh untuk Laura makan lagi.

Keanu tak percaya. Ia mengidamkan hal yang sama dengan Laura saat di penjara, yaitu timun. Mr.Austin mengatakan Rain selalu membeli stok banyak untuk berjaga-jaga walaupun Laura tak setiap hari menginginkannya. Maka Keanu pun langsung melesat ke supermarket untuk membeli persediaan jika saja Laura menginginkannya.

Keanu melirik Laura yang sedang makan dalam diam. Ia mengingat Laura yang makan bersama dengannya di kedai *seafood.* Gadis itu dulu begitu tertutup dan takut padanya hingga Keanu menyadari gerak-geriknya yang begitu sungkan ketika makan. Wajah yang dulu begitu polos dan lugu kini tergantikan oleh raut wajah dingin penuh keangkuhan. Laura dulu tak berani menatapnya lama-lama, namun sekarang, gadis itu justru tak sudi untuk melihat Keanu.

Perhatian Keanu teralih saat Laura memijat-mijat betis dan kakinya sendiri. Keanu sedikit mendongak untuk melihat kedua kaki Laura. Apa tadi ia terkilir hingga kakinya sakit?

"Apa kau jatuh?" tanya Keanu pelan, terdengar nada khawatir di sana.

Keanu tentu saja tak akan mendapat jawaban. Ia bagaikan angin lewat yang tak pernah Laura hiraukan.

Karena khawatir, Keanu cepat-cepat memindahkan potongan timun ke piring Laura sebelum beranjak mendekatinya. Ia menunduk melihat kedua kaki Laura yang seingatnya ramping kini berubah menjadi bengkak. Keanu berjongkok, berniat untuk memijatnya jika benar gadis itu terkilir.

Laura membulatkan mata melihat Keanu menyentuh betisnya.

"APA YANG KAU LAKUKAN, BERENGSEK?!"

Ia langsung menendang dada lelaki itu kencang hingga terjungkal ke belakang, kemudian beranjak dari duduknya. Ia benar-benar kaget Keanu berani menyentuh-nyentuhnya seperti itu.

"Kau ingin memperkosaku lagi? Iya?!"

"L-Laura.. bukan begitu—"

"Dasar berengsek!" umpatnya pada Keanu, "Nafsu bejatmu sudah seperti binatang. Kau bahkan tak bisa membedakan perawan dan wanita hamil untuk menjadi korbanmu. Kau berpura-pura baik agar aku jatuh ke perangkapmu, bukan? Apa yang kau taruh di timun itu? Berapa banyak kamera tersembunyi yang sudah kau siapkan di *penthouse* ini?!"

Keanu tidak bermaksud begitu. Ia murni berniat baik karena merasa khawatir. Gadis itu menuduhnya terlalu jauh.

"Laura—"

"Menjijikan sekali aku harus disentuh penjahat kelamin hina sepertimu! Aku tidak mau memakannya lagi!" Laura menghujani Keanu dengan potongan timun yang tersisa, lalu menaruh piring beling itu dengan kasar di atas meja, "Kau tidak bisa membodohiku sekarang, Berengsek!"

Gadis itu menatapnya bengis sebelum kembali ke kamarnya. Nafsu makannya hilang.

Kenapa si berengsek itu selalu membuatnya naik pitam? Bukankah amarahnya tempo hari sudah menjadi peringatan bagi Keanu agar tak mendekatinya? Sudah bagus beberapa hari ini mereka tak saling bicara, sekarang energinya terbuang sia-sia hanya untuk bajingan itu.

Sementara itu, Keanu, seperti biasa, hanya dapat menatap pintu kamar Laura dan menyalahkan dirinya sendiri atas inisiatif bodohnya.

***

Pagi itu Keanu sudah siap dengan kemeja hitamnya untuk bekerja. Ia meminum tehnya sembari menggonta-ganti saluran televisi untuk mencari acara pagi yang bagus. Setelah tehnya habis, matanya melirik jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh lewat. Keanu memutuskan untuk berangkat sekarang saja. Ia mematikan televisi dan meraih kunci mobil milik Mr.Austin yang dititipkan padanya.

Keanu melihat ke sekitar. *Penthouse*-nya dari tadi tampak sepi. Apa Laura belum bangun? Biasanya gadis itu sudah siap juga untuk pergi mengunjungi Rain.

Lelaki itu berjalan ke arah kamar Laura. Ia baru saja ingin mengetuk, tetapi rupanya pintu kamarnya tak terkunci. Keanu mendorong sedikit gagang pintu dan memberanikan diri untuk melihat ke dalam.

Benar saja, gadis itu rupanya masih terlelap. *Well,* setelah kejadian semalam, Laura baru tidur sekitar pukul tiga pagi. Tidak heran gadis itu masih mengantuk sampai sekarang.

Keanu membuka pintu kamar lebih lebar lagi. Ia melangkah mendekati Laura dengan hati-hati, takut membangunkannya, kemudian berjongkok di depan tubuh gadis itu yang tidur di sisi sebelah kiri.

Laura terlihat sangat damai. Matanya terpejam rapat, sementara dadanya bergerak naik-turun dengan teratur. Pemandangan itu sungguh menenangkan hingga Keanu tak sadar tangannya sudah berada di puncak kepala Laura dan membelainya lembut. Laura tampak menggeliat pelan. Untuk sesaat, Keanu mengira ia akan terbangun, tetapi gadis itu justru merasa semakin nyaman dengan posisinya.

Senyuman terukir di bibir Keanu melihat tingkah laku ibu dari anaknya itu.

Dalam keadaan seperti ini, ia seperti melihat Laura yang dulu.

Laura yang polos, canggung, dan penakut jika akan naik pesawat. Laura dulu akan menggenggam tangan Keanu erat-erat setiap pesawat akan *take-off.*

Lalu Keanu teringat akan kejadian semalam.

Laura yang polos dan penakut telah berubah menjadi Laura yang angkuh dan memaki dirinya dengan kata 'berengsek' kapan pun gadis itu melihat wajahnya.

Well, Laura tidak salah. Ia punya segala hak untuk berlaku demikian kepadanya karena Keanu telah merusaknya hingga menjadi kepingan terkecil, kemudian menginjak-injak kepingan itu sekejam mungkin.

Keanu menghela napas berat.

"Maaf.."

Hanya itu yang dapat ia katakan meskipun ia tahu satu kata itu tak akan bisa memperbaiki segalanya. Luka yang ia torehkan di hati Laura sudah terlalu dalam.

"Aku memang berengsek, aku minta maaf.."

Telunjuk Keanu mengelus lembut pipi Laura.

"Aku tahu kau tak akan memaafkanku, tapi biarkan aku berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.."

Pandangan Keanu bergeser pada perut Laura yang buncit. Ia sudah lama penasaran dengannya dan sekarang barulah Keanu bisa menyentuh perut yang selama berbulan-bulan telah menjaga anaknya dengan aman di dalam sana.

Keanu mengelusnya. Ada perasaan membuncah di hatinya karena akhirnya ia bisa berhadapan langsung dengan anaknya. Namun saat ia melihat wajah Laura lagi, perasaan membuncah itu berubah menjadi perasaan bersalah. Perasaan bersalah karena gadis itu harus mengandung anak dari lelaki berengsek sepertinya. Keanu mendesah pelan. Tangannya masih mengelusnya lembut, membayangkan di sanalah kepala anaknya terletak.

"Jadilah anak pintar, hm?" Ia bermonolog, "Kau tidak boleh menyusahkan ibumu karena aku sudah banyak menyusahkannya selama ini. Aku tak bisa menjaganya dengan benar, jadi kau harus menjaganya saat besar nanti. Ya?"

Seakan menyentuh perut Laura belum cukup membuat hatinya senang, di sana, tepat di mana tangan Keanu berada..

Sang jabang bayi memberikan tendangan dua kali, seolah ia mengenali suara ayahnya.

-bersambung-

Scene terakhir ditulis sambil dengerin i love you 3000, ga tau deh ngena apa ga wkwkkw. Makasih buat readers baik hati yg tidak jadi silent readers, bikin semangat nulis deh <3

45 - Blinded

Insya Allah, kalian bakal makin benci Laura di sini, udh dibilang kan ya cerita ini mature:)

"Sshhh... *it's okay, daddy's here*." Keanu menimang anaknya dengan gerakan cepat sambil menyodorkan botol susu ke mulut Nico, namun Nico tetap menangis dan menolaknya. "Ayolah, kau belum minum susu sama sekali hari ini."

Nico mengalami demam sejak semalam. Ia menangis tak henti membuat Keanu sangat bingung harus bagaimana. Yang ia baca di internet, bayi mengalami demam bisa jadi karena dehidrasi, tetapi Nico tidak mau meminum susunya. Ia jadi tidak bisa tidur semalaman untuk menenangkan Nico. Padahal kemarin Theo meneleponnya untuk masuk sebentar hari ini karena ada data penting yang harus Keanu revisi.

Keanu menaruh kembali botol susu di atas meja dan masih berusaha untuk membuat anaknya tenang. Ia sebenarnya sudah menelepon Dokter Emma untuk datang karena ia tidak sempat untuk pergi ke dokter. Tapi Dokter Emma mengatakan bahwa ia hanya bisa datang sore hari saat jam praktiknya selesai. Maka dari itu, hingga Dokter Emma datang, ia bingung harus melakukan apa agar Nico berhenti menangis. Apalagi di luar sedang hujan. Hawa yang dingin bisa membuat Nico semakin sakit.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi di atas meja. Keanu menggeser layar ponselnya dengan tangannya yang bebas, lalu mendekatkannya ke telinga sambil terus menimang Nico.

"Halo, Adams? Iya, aku sebentar lagi akan ke sana. Apa? Kau bilang apa? Maaf tidak terdengar karena Nico sedang

menangis." Keanu sedikit menjauhkan wajahnya dari Nico. "Iya, sambil menungguku, ambil saja semua di dalam laci mejaku. Tidak, tidak dikunci. Semua ada di sana. Iya, aku pasti akan datang, jangan khawatir. Baiklah, baiklah, ku tutup dulu. *Bye*."

Keanu memasukkan ponselnya ke dalam saku. Ia lalu berjalan keluar kamar dan melihat ke bawah balkon *penthouse*-nya. Di lantai satu, Laura terlihat sedang duduk di ruang tengah sambil menonton televisi. Keanu menatap Nico yang masih menangis di tangannya. Bahkan suara tangisan Nico yang begitu menggema di *penthouse*-nya tak membuat Laura berkutik sedikitpun. Keanu mendesah pelan.

Setelah mengambil botol susu, selimut, sampai mainan Nico dari *box* bayi, Keanu berjalan turun ke lantai satu. Ia menatap Laura sejenak yang masih memfokuskan perhatiannya pada televisi. Anaknya sudah sedekat ini dan ia tak juga menunjukkan kepeduliannya. Keanu lalu berjalan melewatinya untuk menaruh Nico di sebuah *box* bayi kecil yang memang sengaja ditaruh di ruang tengah agar Keanu dapat mengawasinya jika sedang berada di lantai satu.

"Laura," panggilnya dengan terpaksa. "Laura, bisa tolong bantu aku kali ini?" Keanu bertanya dengan datar.

Laura tak menggubrisnya. Ia masih tetap bertopang dagu menonton acara komedi di televisi.

"Jika Nico tak juga berhenti menangis setelah aku pergi, tolong beri dia botol susunya. Bagaimanapun caranya ia harus meminum susunya. Kau tak perlu menggendongnya atau bahkan menyusuinya. Berikan ia botol susunya saja." Ia berujar meski tak terlalu berharap Laura akan menurutinya.

Keanu menunggu beberapa saat untuk mendapatkan respons Laura. Tapi gadis itu diam saja di tempatnya, melirik pun tidak.

Keanu menghela napas pelan berusaha untuk sabar. Ia berbalik dan merunduk untuk berbicara kepada anaknya.

"Nico..." ucapnya lembut seraya mengelus kepalanya. "*Daddy* harus pergi sebentar. Kau di sini dulu dengan ibumu. Tidurlah saja, ya? Jangan merepotkan ibumu karena dia sedang lelah. Nico anak yang pintar, kan?"

Meski ia tahu Nico tak mengerti apa yang dikatakannya, Keanu tetap berharap Nico tak menyusahkan Laura hingga gadis itu marah. Ia mengecup tangan Nico yang mungil, lalu menyelimutinya hingga sebatas perut. Setelah selesai mengurusnya, Keanu kembali berdiri. Matanya menangkap Laura yang kini tak lagi memusatkan perhatiannya ke televisi.

Laura sekarang sedang menatapnya. Sebuah tatapan dingin tanpa ekspresi menyiratkan sebuah kebencian yang terpendam. Gadis itu seakan-akan sedang memaki Keanu dalam pikirannya. Jangan disangka Keanu tak mengerti, karena ia cukup tahu diri seperti apa posisinya di mata Laura

Keanu memilih untuk membiarkannya saja dan berjalan melewatinya menuju elevator.

***

Lama-kelamaan, Nico berhenti menangis karena lelah. Bayi itu akhirnya tertidur setelah Keanu meninggalkannya beberapa jam yang lalu. Itu membuat telinga Laura sedikit tenang karena sedari tadi, suara tangisan Nico mengganggunya yang sedang menonton televisi.

Laura mengganti saluran televisi karena acara yang ia tonton sudah habis. Tak ada acara yang bagus di jam segini. Benar-benar membosankan karena ia tak bisa melakukan apapun saat sedang hujan seperti ini. Ia akhirnya menjatuhkan pilihan pada acara berita saja. Begitu banyak kasus yang disiarkan saat itu. Mulai dari pencurian mobil, kebakaran gedung, kecelakaan beruntun, hingga yang terakhir... berhasil menyita perhatian Laura.

Seorang bayi yang baru berusia beberapa jam ditemukan terlantar di pinggir jalan dalam keadaan tali pusar yang masih utuh. Sebuah keluarga mendengarnya menangis saat

melewati jalan itu, berpikir itu adalah suara rakun, namun ternyata, mereka menemukan seorang bayi di dalam kantong plastik. Petugas kepolisian lantas datang ke tempat kejadian. Bahkan mereka juga memutarkan video eksklusif saat bayi tersebut dievakuasi.

Bunyi kilatan petir yang menyambar memutus perhatian Laura dari televisi. Petir itu sangat besar dan menyeramkan hingga membangunkan Nico yang terkejut. Lagi-lagi, bayi kecil itu menangis kencang seperti setiap malam ia membangunkan Keanu. Kedua kakinya yang tertutup selimut bergerak-gerak naik, sementara tangannya mengepal di sudut mulutnya.

Laura menggeram kesal menutup kedua telinganya. Tangisan itu benar-benar mengganggu di antara sambaran-sambaran petir di luar rumah. Keanu mengatakan, jika Nico menangis, beri saja botol susu padanya. *Fine*, ia akan melakukannya.

Gadis itu beranjak untuk menghampiri *box* bayi kecil di sisi kanan sofa. Ia melihat bagaimana wajah Nico memerah karena menangis kencang. Di sampingnya, ada sebuah botol susu yang isinya masih penuh. Laura tak tahu dan tak mau tahu air susu siapa yang ada di botol tersebut, atau apakah itu susu formula atau bukan. Ia langsung saja membuka botol susu itu dan mengarahkannya ke mulut Nico. Tapi seperti biasa, Nico menolak dan susu yang keluar justru mengalir tumpah ke pipi mungilnya. Botol susu itu diarahkan lagi ke mulutnya, namun Nico masih tak mau dan tangisannya berubah semakin kencang.

Laura mengeraskan rahangnya. Ia dengan gerakan kasar menutup kembali botol tersebut dan menaruhnya di dalam *box* bayi. Wajahnya jadi ikut memerah seperti Nico karena menahan amarah.

Gadis itu menggulung lengan bajunya. Ia, untuk pertama kalinya, menggendong Nico dengan kedua tangannya. Suhu tubuh Nico yang panas dapat terasa di tangannya. Anehnya, baru kali ini Nico mau berhenti menangis padahal Laura tak

menimangnya seperti Keanu. Bayi itu sekarang diam dengan mata kecilnya yang sembap. Kepalan tangan masih berada di mulutnya menandakan bahwa ia lapar.

"Lihat anakmu, Keanu." Laura bermonolog disertai kekehan sinis. "Kau akan menyesal telah merepotkanku seperti ini."

Laura, dengan masih menggendong Nico, pergi ke kamar untuk mengambil jaketnya. Setelah itu, ia berjalan cepat menuju elevator dengan tak lupa mengambil payung dari rak dekat gantungan mantel.

Merasakan ayunan dari pergerakan Laura, senyuman Nico justru mengembang senang. Mungkin ini adalah senyuman pertamanya semenjak semalam ia menangis tak henti hingga membuat Keanu terus terjaga.

Begitu sampai di lobi apartemen, Laura membuka payungnya sebelum keluar. Ia lantas melihat ke kanan dan kiri, sedikit mendekatkan Nico pada tubuhnya, lalu keluar dari kawasan apartemen.

Langkahnya begitu cepat. Hujan yang deras ia terobos dengan masa bodoh. Laura tak tahu harus ke mana. Yang ada di pikirannya adalah ia harus pergi sejauh mungkin. Sejauh mungkin hingga tak meninggalkan jejak. Telinganya tuli akan tangisan Nico di dekapannya yang terciprat air hujan. Sekali lagi, yang ada di pikirannya hanyalah ia harus pergi sejauh mungkin—ia harus membawanya sejauh mungkin.

Setelah kakinya lelah berjalan, Laura memilih untuk berbelok ke sebuah gang kecil. Sebuah gang kecil, sempit, dan gelap lantaran langit begitu mendung karena hujan.

Ya, sepertinya ini adalah tempat yang tepat.

Laura menunduk menatap Nico yang rewel. Rasanya kebencian itu semakin tumbuh saja melihat anak ini. Lihat alisnya, bukankah itu Keanu sekali? Laura tak percaya ia telah melahirkan anak seperti ini. Ia tak percaya anak menyerupai wajah Keanu lahir dari perutnya sendiri.

Dia adalah bayi yang lahir atas hasil malam mengerikan itu. Dia adalah bayi yang hampir Laura musnahkan saat pertama tahu bahwa ia sedang mengandung anak Keanu. Sekarang ia menyentuhnya dengan tangan sendiri—dalam gendongannya.

Laura tak sabar untuk membuangnya.

Maka dengan penuh kebutaan hati, Laura menurunkan Nico tanpa selimut dan alas di sebelah tong sampah yang penuh dengan sisa makanan. Bayi itu menangis dan bergerak gelisah merasakan material basah akibat air hujan. Tapi Laura tak merasa iba. Ia hanya berdiri menatap bayi itu dengan datar.

Setelah hatinya merasa puas, Laura berjalan mundur dari tempatnya. Berjalan semakin jauh dari Nico, berjalan semakin jauh meninggalkan anaknya di sana.

Laura berbalik. Ia melangkah cepat meninggalkan tempat itu—tanpa ada rasa bersalah sama sekali.

Ada perasaan lega di hatinya. Perasaan yang sudah lama menuntut untuk dipenuhi. Karena rasa itu juga, Laura terus berlari pulang, tanpa melihat ke belakang lagi.

***

Suasana *penthouse* kini menjadi tenang. Suara petir yang menyambar masih bisa terdengar sayup-sayup karena semua pintu telah ditutup.

Laura kembali menikmati acara televisi lainnya sambil menyesap teh hangat. Saat hujan, hawa menjadi dingin, jadi ia membutuhkan sesuatu untuk menghangatkannya. Kedua kaki Laura tersilang di atas meja. Ia sesekali tertawa menonton komedian di televisi menuturkan lelucon yang lucu.

Laura sedang menikmati waktu kesendiriannya ketika elevator saat itu berdenting.

Tak ada rasa takut atau khawatir sama sekali di hatinya.

Namun, semuanya berubah ketika suara tangisan bayi tiba-tiba menggema di *penthouse* itu.

Laura menegang di tempatnya.

Kedua kakinya yang tadi berada di atas meja menjadi turun lantaran rasa panik menyeruak.

"Sshhh..." Suara Keanu terdengar.

Dan di sana, lelaki itu, dengan kemeja dan rambut yang basah kuyup, tengah menggendong Nico yang terbalut hangat dengan *blazer* hitamnya.

Kenapa bayi itu kembali lagi?

Bagaimana bisa dia ada di gendongan Keanu saat ini? Bukankah ia sudah membuangnya sejauh mungkin di sebuah gang sempit yang bahkan Laura hampir tersesat saat kembali ke *penthouse* ini?

Mata Keanu beralih pada Laura, menyorotkan tatapan dingin yang mengintimidasi sekaligus menjadi tanda bahaya baginya.

Laura bergeming tak tahu harus berbuat apa.

Matanya mengikuti sosok Keanu yang berjalan melewatinya untuk menaruh Nico di *box* bayi ruang tengah. Bayi itu begitu kotor karena tadi Laura menaruhnya dekat tempat sampah.

"Kemari kau."

Keanu langsung mencengkram lengan Laura dan menyeretnya agak jauh dari *box* bayi Nico. Keanu tak memedulikan berontakan Laura. Lagipula kekuatannya jauh lebih besar dari gadis itu, silakan saja ia berusaha lepas jika bisa.

"Selama ini aku berusaha sabar menghadapi kekeraskepalaanmu, tingkah bodohmu, dan sifat tak berperikemanusiaan yang kau anggap wajar atas dasar balas dendam. Tapi kau terus melonjak hingga kesabaranku habis!"

Dengan hentakan kasar, Keanu menghempaskannya pada pintu menuju teras hingga gadis itu memekik kesakitan. Punggungnya langsung terasa nyeri saat itu juga.

Dada Keanu naik-turun karena amarah yang sudah mencapai ubun-ubun.

Apa Laura sudah gila? Nekat sekali dia membuang bayi tak berdosa yang lahir dari rahimnya sendiri? Apa yang ada di pikirannya? Setan mana yang merasukinya?

Keanu mencengkram dagu Laura kasar. Ia memang sudah berubah menjadi lebih rendah hati sekarang, tapi jika Laura bersikap di luar batas, ia tak segan kembali menjadi Keanu dulu yang tak mengenal ampun.

"Apa kau tahu apa yang baru saja kau lakukan?!" bentaknya di antara suara tangisan Nico. "Kau melakukan tindakan kriminal, Laura! Kau berupaya menelantarkan anak tak berdosa! Jika ada rekaman CCTV yang menangkap tindakanmu, polisi dapat memroses lebih lanjut dan hidupmu akan terancam! Ku beri tahu, kehidupan di penjara bagaikan hidup di neraka kecil. Kau bisa diperkosa oleh penyuka sesama jenis, apa kau tahu itu?!"

Keanu meninju pintu tepat di sebelah kepala Laura. Gadis itu berjengit kaget mengira tinju itu akan mendarat di wajahnya. Meski takut, Laura tetap memberikan Keanu tatapan penuh kebencian. Tangannya dengan sekuat tenaga melepaskan cengkraman Keanu di dagunya.

"Anak itu pantas mendapatkannya!" seru Laura tak kalah lantang. "Kau pikir anak dari lelaki bajingan sepertimu pantas untuk hidup? Seharusnya dia berterima kasih padaku karena memisahkannya darimu alih-alih terkontaminasi sifat berengsekmu!"

"Pantas mendapatkannya? Apa yang kau bicarakan? Nico tidak bersalah! Dia tidak tahu menahu akan kesalahan yang ku perbuat! Dia hanya bayi kecil yang membutuhkan kasih sayangmu sebagai ibunya! Dia anakmu juga, Laura!"

"Menjijikan! Lebih baik aku mandul daripada harus memiliki anak darimu, Berengsek!!" jerit Laura sungguh-sungguh.

"Jaga ucapanmu." Keanu menunjuk wajah Laura dengan murka. "Jika kau berani bicara sembarangan lagi, aku tak segan mengulangi perbuatan burukku yang dulu. Kau tahu aku tak mengenal ampun."

"Kalau begitu lakukan saja!" Laura menantangnya meski air mata sudah membanjiri wajahnya. "Kau sudah menghancurkan hidupku dan masa depanku! Kenapa tidak sekalian saja kau bunuh aku sekalian?! Seharusnya Rain tidak usah datang saat aku berniat untuk menusuk perutku sendiri, dengan begitu aku tidak akan melahirkan anak tolol keturunanmu!"

"And you are worse than your birth mother." Ucapan itu akhirnya keluar dari mulut Keanu. "Ibumu membuangmu ke panti asuhan, tapi kau membuang anakmu ke tempat sampah. Bukankah kau lebih hina darinya?"

Laura cukup terhenyak dengan perkataan itu. Ia terdiam *shock* lantaran Keanu menyamakannya dengan ibu kandungnya yang telah membuangnya di panti asuhan saat bayi.

"Well," Laura mengangguk dengan senyuman pahit. "Sekarang aku mengerti kenapa aku dibuang oleh ibuku. Mungkin karena ayah kandungku adalah seseorang yang berengsek sepertimu. Kau benar, mungkin aku lebih hina dari ibu kandungku. Kalau begitu semoga hidup anak itu juga akan lebih sial dari hidupku!!"

"LAURA!"

Laura memekik menutup wajahnya karena Keanu melayangkan tangannya di udara, bersiap untuk menamparnya atas ucapan sembarangan yang Laura katakan. Kesabarannya benar-benar habis. Laura sudah sangat keterlaluan. Tega sekali ia mendoakan anaknya hal-hal buruk seperti itu?

Laura berwaspada atas tamparan yang Keanu layangkan. Tapi tamparan itu tak kunjung ia dapatkan. Keanu menurunkannya lagi dan justru mengepalkan tangannya kuat. Ia mengeraskan rahangnya melihat Laura masih menutup wajahnya dengan takut.

Laura perlahan menurunkan tangannya. Jantungnya berdegup kencang berpikir ia akan mendapat kekerasan fisik untuk kesekian kalinya oleh Keanu. Tapi tidak, Keanu

justru hanya diam berdiri di tempatnya, seakan tengah menimbang sesuatu untuk dilakukan.

"Baiklah," ucap Keanu. *"You hate me that much, don't you?"*

Kedua mata Laura membulat melihat Keanu tiba-tiba saja membuka kancing kemejanya, menampilkan dadanya yang bidang dan otot perutnya yang sudah lama sekali tak Laura lihat.

Memori buruk lama kembali terputar di kepalanya. Bagaimana dulu Keanu membuka bajunya dengan terburu-buru tak sabar untuk segera menidurinya, itu semua kembali memenuhi pikirannya hingga berhasil membuat kedua tangannya gemetar. *Apa yang ingin dia lakukan?*

Keanu membuka ikat pinggangnya dengan kasar. Laura merasa waspada kala lelaki itu berjalan mendekat. Tubuhnya gemetar hebat membayangkan rasa sakit yang dulu pernah ia rasakan.

Namun alih-alih pikiran buruk yang ia bayangkan terjadi, Keanu justru meraih tangan Laura dan melingkarkan ikat pinggang itu di sana hingga menyisakan kurang lebih 30 cm.

Keanu berjalan mundur beberapa langkah. "Balaslah dendammu padaku. Kau boleh menyakitiku di mana saja sesuka hatimu, aku tak akan marah. *You can hate me all you want, but not my child."*

Laura menatap tangannya yang terlingkar ikat pinggang hitam milik Keanu.

Keanu bilang ia boleh menyakitinya di mana saja. Ia boleh melampiaskan dendamnya padanya sesuka hatinya. Haruskah Laura melakukan itu?

Tatapan benci ia berikan pada Keanu. Laura meremas ikat pinggang di tangannya. Dengan sekuat tenaga, ia menargetkan wajah yang sangat sangat ia benci tersebut untuk mendaratkan ikat pinggang.

Keanu berjengit kaget merasakan ikat pinggang itu mendarat di pipinya, membuat goresan merah yang

langsung mengeluarkan darah sedikit demi sedikit. Rasa perih menjalar di wajahnya.

Alih-alih menyakitinya lagi, Laura melempar ikat pinggang itu ke wajahnya. Ia memang sudah menunggu lama untuk membalaskan dendamnya. Tapi Laura tidak bisa. Ia tidak terbiasa menyakiti orang lain. Ia selalu menyakiti dirinya sendiri untuk melampiaskan amarahnya.

Laura mendorong Keanu sebelum berlari meninggalkannya menuju kamar dan membanting pintu keras.

Keanu masih terdiam di tempatnya. Tak terasa air mata jatuh begitu saja membasahi pipinya. Pipinya masih terasa panas. Ia bisa melihat sedikit bercak darah ketika ia menyeka lukanya.

Keanu memejamkan mata dan menghela napas berat. Sampai kapanpun posisinya akan selalu menjadi rendah di mata Laura. Kebencian yang gadis itu miliki bahkan telah membutakan hati nuraninya sebagai seorang ibu dan tega meninggalkan Nico yang sedang sakit di tempat sampah.

This is all his fault. Keanu telah melakukan kesalahan fatal dan tak ada yang dapat memperbaikinya.

Tangisan Nico yang tak kunjung berhenti menyita perhatian Keanu. Ia memungut pakaiannya di lantai sebelum berjalan menghampiri *box* bayi Nico. Baju bayinya menjadi kotor, wajahnya sedikit ternodai oleh tanah yang basah karena air hujan.

Nico sedang sakit. Apa yang akan terjadi jika ia tak memergoki Laura di lobi dan pergi mengikutinya? Apakah Nico akan selamat? Bagaimana jika ada orang gila atau anjing liar yang berkeliaran dan membahayakannya?

"Anak pintar..." Keanu menyeka kotoran yang masih menempel di pipi Nico.

Setetes air mata jatuh ketika menatap anaknya yang malang. Keanu juga merasa bersalah kepada Nico. Di saat bayi-bayi lain dihujani cinta dan kasih sayang oleh orang tuanya sesaat setelah lahir ke dunia, Nico tak

mendapatkannya. Anaknya yang bahkan belum bisa berbuat apapun selain tidur, menyusu, dan menangis harus dibenci oleh ibunya sendiri karena perbuatan ayahnya.

"I'm sorry..." Keanu berucap sambil menggenggam tangan mungil anaknya. *"This is all my fault, please forgive me, Son."*

Keanu menyeka kasar kedua matanya. Ia diam termenung melihat Nico terus menangis di dalam *box* bayi.

Keanu menyayangi anaknya. Sangat sangat menyayanginya. Ia akan melakukan apapun untuk kebahagiaan Nico. Meskipun ia harus mengorbankan dirinya.

Maka saat itu, Keanu merogoh ponselnya dari saku celana. Ia mencari-cari kontak seseorang yang tak ia sangka akan ia perlukan pada akhirnya. Hatinya terasa berat ketika menekan kontak itu. Dan ketika nada putus-putus itu berhenti karena sang lawan bicara menjawabnya, Keanu mempersiapkan hatinya untuk menjatuhkan pilihan.

"Fine," jawab Keanu tanpa menyapa terlebih dahulu. *"I'll do it."*

-bersambung-

Thank you for ***not*** being a silent reader xx

46 - Pride Aside

Sebenarnya ini adalah tempat terakhir yang Keanu ingin kunjungi. Namun ia rasa tak ada tempat lain yang lebih tepat untuk ia datangi dalam keadaan seperti ini.

Keanu menaruh bunga yang ia bawa di atas nisan ayahnya. Ini pertama kalinya ia datang ke makam ayahnya setelah sekian lama. Miris sekali jika mengingat ia datang ke upacara pemakaman ayahnya sendiri dengan dikawal oleh petugas tahanan dan polisi. Di upacara pemakaman ayahnya jugalah, ibunya memaki-maki dirinya di depan banyak orang atas dasar kekecewaan.

"How have you been, Dad?"

Keanu memaksakan senyum tipis meski hatinya terasa berat.

"I'm not doing really fine here. But I'm always trying to," ujarnya.

Senyuman yang kontras dengan suasana hatinya itu masih menghiasi wajahnya.

"Dad, you have a grandson." Keanu berujar. "Namanya Nicholas. Dia anak yang tampan, pintar, dan sangat senang jika aku mengelus perutnya. Dari dulu kau sangat suka anak laki-laki, bukan?"

Dari dulu, Keanu tahu ayahnya menyukai anak laki-laki. Ibunya pernah bercerita padanya, ketika mereka tahu bahwa anak yang ada di dalam perutnya berjenis kelamin laki-laki, ayahnya langsung menyiapkan segala kebutuhan bayi seorang diri. Mulai dari kamar, pakaian, sampai mainan anak laki-laki.

"Sayang sekali, ia tak menyandang nama keluarga Ford." Keanu tersenyum pahit. "Dia anakku, tapi kenapa aku

merasa tak bisa memilikinya? Kenapa ibunya lebih bahagia saat Rain yang memberikan Nico kasih sayang? Dia anakku, *Dad*, apa aku tak bisa memilikinya?"

Keanu tertunduk dengan wajah muram sambil sesekali mengusap air matanya.

Being alone is exhausting.

Ia tak memiliki siapapun untuk membicarakan masalahnya. Jika Mr.Ford masih ada di sini, setidaknya ia bisa meminta saran dan pendapatnya. Tapi rupanya, ia harus menghadapi kenyataan pahit ini sendirian.

"I'm sorry," ucapnya dengan suara bergetar. "Aku sudah menjadi anak yang mengecewakan."

Keanu tahu ia pasti sudah banyak mengecewakan kedua orang tuanya, terutama ayahnya. *Hell*, bahkan ia kehilangan ayahnya karena kesalahan yang ia perbuat. Jika saja Keanu tak melakukan hal bodoh, apakah ayahnya masih akan berada di sampingnya saat ini?

Banyak sekali dosa-dosa yang telah ia perbuat. Mungkin tak akan cukup jika dihitung dengan jari. Keanu berusaha menerima setiap pembalasan yang ia dapatkan, sesakit apapun itu. Mungkin saja, kehidupannya saat ini adalah salah satu bentuk balasan yang ia dapatkan atas dosa-dosanya terdahulu.

Keanu mengusap kedua matanya kasar kala ponselnya berdering. Ia merogoh sakunya dan menerima panggilan masuk tersebut.

"Halo, Theo? Baiklah, sebentar lagi aku akan kembali ke kantor. Apa? Menangis? Tidak. Aku sedang tidak enak badan."

***

Laura menggeram tak nyaman sembari menyisir rambutnya. Ia sudah mandi dan berpakaian rapi untuk pergi ke dokter. Akhir-akhir ini, ia merasa dadanya begitu sakit. Hampir tiap malam Laura terbangun karena rasa nyeri di dadanya. Padahal sebelumnya tidak pernah seperti ini.

Karena ia khawatir, maka hari ini Laura memutuskan untuk pergi ke dokter.

Setelah selesai menyisir rambut, Laura lantas keluar dari kamar. Ia terlonjak kaget mendapati seorang wanita tua tengah duduk di sofa ruang tengah sambil menggendong Nico.

Apa itu hantu? Siapa wanita itu?

Dehaman Laura membuat wanita tua itu menoleh ke belakang. Sebuah senyuman ramah ia sunggingkan seraya berjalan menghampirinya.

"Siapa kau?" tanya Laura, menatapnya dari bawah sampai atas, terheran atas kehadiran orang asing.

"Saya Alice. Tuan Ford memanggil saya untuk menjadi *nanny* baru Nico dan menjaganya sampai ia pulang."

Nanny? Cih.

Laura menatap Nico sinis di gendongan *Nanny* Alice yang sedang menyeringai sumringah padanya. Bayi sekecil itu bahkan sudah memiliki pelayan untuknya seorang. Sementara Laura saat seusia Nico harus diurus secara bergilir oleh pengurus panti asuhan.

"Nyonya, sepertinya Nico haus. Persediaan ASI di kulkas tinggal sedikit lagi."

Raut wajah Laura berubah kecut. Ia lelah mendengar orang-orang selalu menyuruhnya untuk menyusui Nico.

"Nona," ralat Laura dengan penuh penekanan. "Jika dia haus, ambil saja air di keran. Apa aku terlihat seperti malaikat yang bisa mengeluarkan air dari jari-jariku? Yang benar saja."

Laura memutar kedua matanya dengan masa bodoh dan pergi melewatinya menuju elevator, meninggalkan *Nanny* Alice yang tampak kaget atas penuturan Laura selaku ibu dari Nico. Semakin hari, Laura semakin kesal saja melihat anak itu. Sudah cukup ia melahirkan anak dari Keanu Ford, ia tak suka anak itu bergantung hidup padanya. Apalagi setelah Keanu memaki-makinya ketika ia meninggalkan Nico.

Laura menekan tombol elevator turun dengan kasar. Ia masuk ke dalam elevator tanpa memedulikan panggilan yang diserukan *Nanny* Alice.

***

"Aku akan pergi ke Cape Town minggu ini."

Natalie berhasil membuat kedua alis Theo dan Keanu terangkat mendengar hal itu. Ia hari ini berkunjung ke kantor dengan membawa Jeremy meski masih dalam masa *family leave*.

"Keluarga Mike di sana belum bertemu dengan Jeremy. Karena aku juga masih memiliki beberapa hari sampai *family leave*-ku habis, kami akan berkunjung ke sana."

Mike, suami Natalie, masih memiliki keturunan Afrika. Jadi ada sebagian keluarganya yang tinggal di Cape Town. Lantaran mereka baru memiliki bayi, Natalie dan suaminya berniat untuk mengenalkan anggota baru keluarga mereka sekaligus berlibur di sana.

"Wah, kalau begitu, ini akan menjadi perjalanan panjang pertama Jeremy," ucap Theo sembari menepuk-nepuk bokong Jeremy di pundaknya. Sedari tadi, ia tak mau melepaskan bayi itu dari gendongannya. Sama seperti Keanu kepada Nico, Theo terobsesi juga oleh anak sahabat baiknya.

"Apa tidak akan melelahkan? Apa lagi kau harus membawa bayi?" tanya Keanu, sedikit ragu dengan keputusan Natalie.

"Kami akan memesan kelas bisnis. Mike bahkan hendak memesan kelas satu, tapi aku melarangnya karena terlalu mahal."

"Kalau begitu, berhati-hatilah. Kau pasti akan repot sekali."

"Ah, untuk susu Nico, jangan khawatir. Aku akan menyediakan banyak untuknya."

"Geez, Ford, sebenarnya siapa ibu dari Nico? Laura atau Natalie?" ledek Theo.

"Diamlah." Keanu melemparnya dengan pulpen, sementara Theo hanya tertawa-tawa.

"It's okay, aku sudah menganggap Nico seperti anakku sendiri." Natalie mengedikkan bahu.

"Ah, aku belum sempat mengunjungi anakmu, Ford. Bagaimana rupa seorang Nicholas Ford?" tanya Theo pada Natalie.

"Wah, tampan. Dia sangat tampan seperti ayahnya. Wajah Keanu seperti diperkecil tiga kali lipat—"

"Austin," sela Keanu disertai dehaman pelan. "Nicholas Austin."

Theo mengernyit tak mengerti. "Maksudmu?"

"Namanya Nicholas Austin."

"Nicholas Austin... Ford?" tanya Natalie yang juga dibuat bingung.

"Nico menyandang nama keluarga Rain."

"Apa?!"

"Aku tidak tahu itu sebelumnya!" seru Natalie tak percaya. Sebagai ibu susu dari Nico, ia mengira Nico menyandang nama keluarga Ford selama ini.

"Jadi ada apa lagi?" tanya Theo, seakan sudah cukup kenyang dengan segala drama kehidupan Keanu.

"Tentu saja karena Laura menolak anaknya*.*" Natalie lebih dulu menjawab. "Ia pasti juga menyuruhmu memberikannya nama itu, kan?"

"Tidak, ini atas inisiatifku sendiri." Keanu menggeser posisi duduknya dengan tak nyaman. "Nama Ford membawa banyak kesialan. Ayahku memiliki rumah tangga yang gagal, setelah bercerai dan kembali menyandang nama Richardson, ibuku justru bahagia dengan bisnis yang dijalaninya. Sementara aku, kau sudah tahu semuanya. Biarlah Nico menjadi bagian dari keluarga Austin. Mungkin dia bisa menjadi dokter juga di kemudian hari, bukan menjadi pecundang sepertiku."

"Man, that's deep." Theo berdecak sambil mengayun-ayun Jeremy di gendongannya.

"Ford, kalau begitu apa kau tahu apa yang akan terjadi jika Rain bangun dari koma? Dengan memberinya nama Austin, secara tak langsung kau menyerahkan anak itu pada Rain?"

Keanu tersenyum getir. "Anak itu sudah menjadi anak Rain semenjak Laura tahu bahwa ia sedang hamil."

"Hei, hei, ada apa denganmu? Dulu kau sangat bersemangat untuk mengambil hakmu atas anak itu?"

"Entahlah." Keanu tertunduk seraya mengedikkan bahu. "Aku lebih mengerti bagaimana posisiku sekarang."

"Posisimu adalah ayah kandung dari Nicholas Ford. *That's it.* Kau tak perlu berpikir apapun lagi." Natalie menekankan.

Keanu terkekeh. "Jika saja Laura berpikiran sama denganmu."

"*Geez*, dia harus menerima kenyataan. Di dalam darah Nico, mengalir darahmu dan darah Laura. Meski ia hadir dalam waktu yang tidak tepat, dia tetaplah anak kalian berdua. Nico membutuhkan kasih sayang ayah dan ibu yang sama banyak. Jika ia memiliki ayah kandung sepertimu yang sangat menyayanginya, untuk apa ia dirawat oleh ayah angkat seperti Rain yang bahkan belum jelas kepastian atas kondisinya?"

***

"Tidak apa-apa, hanya ASI yang tersumbat di dalam, itu kenapa rasanya nyeri sekali," ujar dokter sambil menulis-nulis di kertasnya.

Laura mengancingkan kemejanya lagi setelah dokter memeriksanya. "Kira-kira, bagaimana cara agar tidak sakit seperti ini lagi?"

"Anda hanya perlu terus mengeluarkan ASI agar tak menumpuk di dalam sana. Maaf, berapa anak yang Anda miliki saat ini?"

"Anak? Saya tidak memiliki anak."

Sang dokter menatap Laura dengan dahi yang mengkerut. Ia menghentikan kegiatan menulisnya. Bibirnya sedikit terangkat menahan tawa.

"Maaf?"

"Saya tidak memiliki anak." Laura berkata lagi.

Sang dokter mengira gadis itu sedang bergurau dengannya, tetapi lantaran nada suara Laura terdengar serius, senyumannya menjadi pudar. Dokter berkacamata itu meletakkan pulpennya sejenak, sekarang menatap Laura dengan raut wajah yang juga serius.

"Saya tahu, ada beberapa ibu yang memilih untuk tak menyusui anaknya karena satu dan lain hal. Saya tak ingin menilai apapun tentang itu, tetapi saya hanya ingin menjelaskan manfaat menyusui dari segi medis."

Ia sedikit membenarkan posisi duduknya. Ini bukan pertama kali ia berhadapan dengan pasien seperti ini.

"ASI tak hanya memiliki banyak manfaat untuk bayi, tetapi juga ibunya. Ketika menyusui, ada ikatan batin yang terjalin antara ibu dan bayi. Cadangan lemak yang bertambah di tubuh ibu selama masa kehamilan akan berkurang sejalan dengan keluarnya ASI, dengan begitu, berat badan sang ibu akan kembali seperti semula."

Laura memutar kedua matanya. Ia tak peduli apakah berat badannya naik atau turun.

"ASI juga memicu produksi hormon baik yang dapat mengembalikan ukuran rahim kembali normal. Ini bisa mengurangi pendarahan pasca melahirkan. Dan ada satu hal lagi yang lebih penting," sambungnya. "Mengurangi risiko kanker payudara."

Mengurangi risiko kanker payudara.

Entah kenapa, sampai ia kembali ke apartemen, satu kalimat itu terus terngiang di kepalanya meskipun ia mendengarkan penjelasan sang dokter dengan malas-malasan.

'Menyusui dapat menurunkan risiko kanker payudara sebesar 59%. Jika ASI tak kunjung dikeluarkan, akan terjadi peradangan dan pembengkakan yang bisa mengubah jaringan payudara dan dapat meningkatkan risiko kanker.'

Begitulah yang dikatakan dokter tadi.

Saat ia kecil, pengurus panti yang memberikannya nama belakang 'Hunt' meninggal dunia karena kanker payudara. Laura dulu belum begitu mengerti penyakit apa itu, tapi seiring ia besar, ia mulai paham tentang penyakit itu.

Gadis itu, masih dengan pikiran yang tak fokus, menekan tombol elevator untuk naik ke *penthouse*. Ia masuk ketika pintu terbuka lebar dan hendak menutupnya lagi, namun seseorang datang menahan pintu tersebut. Matanya lalu berhadapan dengan sepasang mata biru lainnya.

Rupanya Keanu pulang lebih cepat hari ini. Ia baru saja sampai dan menahan pintu elevator untuk ikut naik ke atas.

Keanu lebih dulu memalingkan wajahnya. Ia masuk dan berdiri agak jauh di samping Laura. Suasana hening menyelimuti elevator itu. Tak ada dari mereka yang berniat memulai percakapan, termasuk Keanu. Lagipula apa yang ingin Laura bicarakan dengannya? Yang keluar dari mulut gadis itu tiap melihat wajah Keanu adalah sumpah serapah dan makian pedas yang menyakiti hatinya.

Sesampainya di *penthouse*, Keanu lebih dulu keluar meninggalkannya. Pemandangan *Nanny* Alice yang sedang duduk di samping *box* bayi Nico menyambut mereka berdua. Keanu yang bahkan belum cuci tangan sudah menciumi wajah anaknya dengan gemas. Tangannya tak menyentuh Nico sama sekali dan hanya mendekatkan wajahnya pada Nico yang membuat bayi itu mengeluarkan suara-suara kecil karena senang. Laura mengernyit jijik melihat pemandangan itu. *Dua orang yang ia benci sedang berbahagia, benar-benar menjengkelkan.*

"Tuan," panggil *Nanny* Alice. "Persediaan ASI Nico sudah habis, tetapi tadi Nona pergi. Jadi Nico belum minum ASI lagi sore ini." *Nanny* Alice melihat Laura dengan takut-takut.

"Biarkan saja," ucap Keanu dingin, tak repot-repot untuk melihat ke arah Laura. "Aku membawakan persediaan baru lagi." Ia menunjukkan *cooler bag* yang ia bawa pada *Nanny* Alice.

Keanu tak memedulikan kehadiran Laura yang masih berdiri memperhatikannya dan kembali sibuk menciumi Nico. Laura memutar kedua matanya masa bodoh. Ia lekas pergi ke kamar meninggalkan mereka semua.

Dengan desahan pelan, Laura melempar tasnya ke tempat tidur dan duduk di sana. Dari dalam tas, ia mengeluarkan sesuatu yang tadi diberikan oleh sang dokter. Dokter tak memberinya resep obat apapun dan justru memberikannya barang ini.

Ia menatap pompa ASI yang ada di tangannya.

Membayangkan bagaimana ia menggunakan pompa itu pada dadanya untuk mengeluarkan air susu membuatnya bergidik jijik.

Semenjak awal kehamilannya sampai sekarang, tubuhnya sudah mengalami banyak perubahan yang tak pernah ia alami sebelumnya. Mulai dari perutnya yang membesar, kakinya yang membengkak, sampai tubuhnya yang dengan ajaib memproduksi susu yang bisa membuat seorang bayi bertahan hidup. Belum lagi, tuntutan-tuntutan dari orang sekitarnya untuk melayani kebutuhan Nico. Laura dari awal tak pernah mengharapkan kehadirannya, apalagi dia adalah anak Keanu, jadi kenapa ia harus repot mengurusnya?

Ia menggeram pelan dan membaringkan dirinya untuk menatap langit-langit.

There's no way she's giving her breastmilk to the child of someone she despises the most.

Seharusnya anak dari lelaki berengsek itu tidak pantas untuk hidup, lalu kenapa ia sekarang harus memberikannya ASI untuk bertahan hidup?

Laura berdecak sebal.

Beberapa jam terlewati hanya untuk mempertimbangkan hal itu. Jangan dikira dadanya sudah tidak nyeri, dadanya masih terasa sakit sampai sekarang. Itu sangat membuatnya tidak nyaman. Dokter itu benar, seperti ada sesuatu yang tertahan di dalam sana.

Bagaimana jika itu membengkak? Bagaimana jika ia mengalami peradangan yang semakin parah? Bagaimana jika hal buruk yang menjadi ketakutannya terjadi?

Fuck it. She has no choice.

Dengan hati yang berat, ia beranjak keluar dari kamar. Ia melirik jam dinding yang kini sudah menunjukkan pukul lewat tengah malam. Kondisi ruang tengah sudah gelap. *Nanny* Alice tampaknya sudah pulang. Ia menengok ke lantai dua, ke arah kamar Keanu. Sepertinya lelaki itu juga sudah tidur atau sibuk meniduri Nico.

Laura melangkah gontai menuju dapur sambil membawa pompa ASI. Matanya menangkap botol-botol susu kosong milik Nico yang tak terpakai. Ia tahu botol susu yang masih penuh Keanu simpan di dalam kulkas. Ia sering melihat lelaki itu mengambilnya dari sana.

Sekali lagi, Laura menengok ke atas, ke arah kamar Keanu yang masih tampak sepi.

Haruskah ia melakukan ini? Sejak kemarin-kemarin, Laura sangat anti terhadap Nico, tapi kali ini ia mau tak mau harus memenuhi kebutuhan itu untuk kebaikannya juga*.*

Gosh, meski ia sangat membenci ide ini, ia tak memiliki pilihan lain.

Putting her pride aside, Laura akhirnya mengambil salah satu botol kosong milik Nico. Ia memperhatikannya lama. Dalam hati, bertanya-tanya bagaimana ada manusia yang kenyang hanya dengan minum susu dari botol sekecil ini. Ia untuk beberapa saat memompa air susunya sendiri meski awalnya cukup kesulitan. Rasanya benar-benar aneh karena ia baru pertama kali melakukan ini.

Setelah botol itu penuh, ia menaruhnya bersamaan dengan botol susu Nico lainnya di dalam kulkas, tersamar antara botol-botol susu yang Natalie berikan pada Keanu.

-bersambung-

sniff sniff bau ending semakin dekat.

Anyway, not trying to ruin ur imagination, but I -*personally*- can't unsee Keanu in Matthew in the gif below *sigh*

Dan ternyata gais, banyak cast Shadowhunters yg cocok jd cast The Law of Karma dalam kepalaquu :"") apalagi Julia, tapi kecuali Laura. Tebak siapa Laura di kepalaqu awkwkkw bukannya udah tau ya

Thank you for ***not*** being a silent reader <3

49 - The Offer

Gais, aku liat banyak yg ngejualin ebook/cetakan cerita wattpad secara -**ilegal**-. Mohon bgt kalo kalian nemu yg seperti itu ttg The Law of Karma, langsung **inbox** aku ya. Kalo ada cerita yang terindikasi **plagiat** juga ya.

"Nico akan bertemu dengan nenekku dan kita akan berlibur di Sydney. Kita akan mengunjungi *Opera House, Harbour Bridge*, akuarium. Aku bisa membawamu ke mana saja yang kau mau."

Laura cukup tertegun atas tawaran itu. Ia belum pernah pergi ke luar negeri dan saat ini Keanu tiba-tiba mengajaknya untuk terbang ke Australia.

"Kalau kau mau, aku akan segera mengurus paspor Nico dan kita bisa langsung pergi bulan ini."

Laura belum menjawab. Ia mengalihkan perhatiannya pada Nico sambil terus mengelus pipinya.

"Apa kau mau...?" tanya Keanu menunggunya dengan harap-harap cemas.

"Pergi ke luar negeri membutuhkan uang yang banyak," Laura berkata pelan. "Keadaanmu sudah tidak seperti dulu. Dibandingkan mengeluarkan uang untuk memesan kamar hotel, lebih baik dipakai untuk keperluan Nico saja."

"Kita tidak akan menginap di hotel. Keluargaku memiliki *mansion* di sana. Kau akan menyukainya karena berhadapan langsung dengan laut."

"Apa... nenekmu tinggal di *mansion* itu?"

Keanu mengangguk. "Iya."

"Bagaimana dengan ibumu?"

Keanu terdiam. Ia menghela napas pelan sebelum mengangguk pelan. "Ya..."

Raut wajah Laura berubah. Ia kembali menunduk memfokuskan perhatiannya pada Nico.

Keanu tahu, mempertemukan Laura dan ibunya dalam satu tempat merupakan ide yang buruk. Tidak, ia tak peduli dengan ibunya. Persetan dengan wanita itu. Keanu mengkhawatirkan Laura dan apapun yang bisa ibunya lakukan kepada Laura.

"Baiklah, kita tidak usah pergi ke Sydney." Keanu mengangguk. "Keluargaku memiliki pulau pribadi di Australia. Kita bisa pergi ke sana dan menghabiskan waktu tanpa harus mengkhawatirkan apapun."

"Ford," Laura menyentuh tangan lelaki itu. "Kau tahu aku tak pernah tertarik dengan hal-hal semacam itu."

Keanu menghela napas berat. Apakah ia terdengar putus asa? Mungkin iya. Keanu tak tahu kenapa ia merasa begitu putus asa. Ia menatap Nico yang tertidur lelap dengan sendu.

Menurutnya ini merupakan jalan alternatif terbaik. Meski mengajak Laura ikut ke Australia tidak ada dalam pilihan ibunya, Keanu ingin menunjukkan pada wanita itu bahwa ia baik-baik saja tanpanya dan hartanya. Dengan hanya bersama Laura dan Nico, itu sudah lebih dari cukup untuknya.

"Ayo kita ke Sydney."

Kedua alis Keanu berjengit mendengar jawaban Laura.

"Keluargamu berhak tahu tentang Nico," sambungnya. "Termasuk ibumu."

***

"Aku baru saja mengambil paspor Nico."

Keanu meletakkan sebuah paspor baru di atas nakas. Laura yang baru saja menidurkan Nico di *box*-nya mengambil paspor tersebut. Seringainya muncul melihat bagaimana foto anaknya terpampang jelas di dalamnya.

"Hidungnya masih merah di sini."

Saat foto itu diambil, Nico memang tak henti menangis sehingga petugas imigrasi harus mengambil fotonya berkali-

kali. Ini adalah foto terakhir Nico yang diambil oleh petugas.

"Matanya masih berlinang air mata."

"Dia justru terlihat lucu."

Laura tertawa kecil dan menoleh kepada Keanu. Senyumnya pudar menyadari jarak wajah mereka yang begitu dekat, begitu pula dengan Keanu. Gadis itu mengerjap cepat dan lekas melangkah mundur darinya. Keanu berdeham pelan dengan canggung.

Sudah berhari-hari semenjak Keanu mengajaknya ke Australia dan hubungan mereka berangsur membaik. Setidaknya, mereka dapat saling bicara tanpa harus memaki dan berteriak. Meski begitu, Laura juga tak ingin terlalu dekat dengannya. Ia berusaha sedikit rendah hati padanya karena Keanu merupakan ayah dari Nico. Jika kedua orang tuanya terus bertengkar, Laura tahu itu tidak akan baik bagi Nico.

"Apa kau sudah memesan tiket pesawat?" tanya Laura.

"Hm, sudah."

"Baguslah."

Laura menutup paspor Nico dan menyimpannya bersamaan dengan paspornya yang dulu sempat diurus oleh Rain. Ia menyadari sebuah amplop cokelat dalam genggaman Keanu.

"Berkas apa itu? Apa itu milik Nico juga?"

Keanu mengangkat alisnya tinggi dan menunduk melihat barang bawaannya. "Oh? Bukan apa-apa. Ini sampah kantor. Aku baru akan membuangnya." Keanu sedikit menggeser amplop tersebut ke belakang tubuhnya.

"Oh..." Laura mengangguk pelan. "Tadi aku memesan makanan *delivery*, kau makan saja lebih dulu. Aku akan menyusul nanti."

Keanu tersenyum canggung. "Baiklah."

***

Laura mengusap-usap pipi kemerahan Nico selagi bayi kecil itu meminum air susunya. Sepuluh menit belum berlalu semenjak Laura menidurkannya, tapi Nico sudah terbangun

lagi karena buang air. Setelah mengganti popoknya, Laura harus menyusuinya lagi agar ia kembali tidur.

Nico tampak tak terpejam. Matanya justru menatap ibunya lurus-lurus, membuat Laura merasa gemas saja. Pipi Nico terlihat kembang kempis karena mulutnya bekerja mengisi perutnya. Tanpa sadar, senyum Laura mengembang.

"You've changed my life." Laura membelai kepala anaknya. *"I had no family, but now I have you."*

Nico tampak bergerak-gerak, membuat Laura memegangi tangan kecilnya. Hari ini Nico memang sedang aktif sekali. Laura senang melihatnya.

Laura memang mulai menyayangi Nico, tetapi itu tak menghilangkan penyesalan di hatinya. Ia sadar bahwa bayi di dekapannya ini adalah janin di perutnya yang hendak ia tusuk saat mengetahui kehamilannya. Berkali-kali pula Laura mengharapkan kematiannya padahal Nico tidak bersalah. Nico sudah menyayangi Laura sejak dalam kandungan, ia menyukai suara detak jantung Laura dari dalam rahim, lantas kenapa Laura membencinya bahkan hendak membunuhnya?

And for that she really feels sorry.

"You're mom's pride," ucap Laura. *"You'll always be the source of my happiness. I promise to shower you with lots of love."*

Laura menunduk untuk mencium kepala Nico. Bayi itu memejamkan matanya sekilas saat mendapatkan ciuman ibunya. Pergerakannya menjadi lebih aktif setelah itu. Ia melepaskan mulutnya dan mengeluarkan lenguhan-lenguhan gembira dengan masih menatap Laura.

Laura menutup bajunya kembali. Ia kini bermain-main dengan Nico selagi bayi itu tak tidur. Rambut Laura yang jatuh ke wajah Nico membuat bayi itu senang dan mengeluarkan suara kecil.

Lihat? Nico sangat menyayangi Laura, jauh sebelum Laura mulainya menyayanginya.

Laura jadi teringat akan ucapan Rain.

Nico tidak dapat memilih orang tua seperti apa yang akan ia miliki. Ia tidak tahu apapun tentang hubungannya dengan Keanu atau bagaimana ia terbentuk. Nico akan menyayanginya tulus tanpa tujuan tertentu, tidak seperti orang-orang di sekelilingnya selama ini yang penuh dengan dusta dan hanya ingin memanfaatkannya.

Laura tak ingin kehilangan Nico. Bahkan jika ia diberi pilihan untuk memilih antara beasiswa lamanya atau membesarkan Nico, ia akan memilih anaknya di atas apapun.

Ah, omong-omong tentang Rain, ia rasa ia harus mengunjunginya lagi sebelum berlibur ke Australia. Ia akan meninggalkannya berhari-hari, jadi mungkin nanti ia akan meminta nomor telepon pribadi perawat yang bertugas mengawasi Rain.

"*Mom* akan kembali, oke?"

Laura menaruh Nico di atas tempat tidurnya sebelum beranjak. Ia keluar dari kamar seraya merapikan kancing bajunya setelah menyusui Nico.

Keanu tampak sedang menelepon di teras. Lelaki itu berdiri membelakangi pintu menghadap ke pemandangan gedung-gedung di luar.

"You've been helping me a lot, Theo. Thanks." Keanu tersenyum tipis.

Theo? Laura mengernyit. Apakah itu adalah nama lelaki yang saat itu datang dan menggendong-gendong Nico?

"Kalian berdua adalah sahabat baikku. Aku selalu menghargai nasihat-nasihat kalian." Lawan bicaranya sepertinya sedang berbicara sehingga Keanu menunggu beberapa saat. "Tentu saja. *Alright, stay in touch, Man*. Berkunjunglah kapan-kapan. Tempatku akan selalu terbuka untuk kalian."

"Ford?"

Keanu berjengit kaget begitu mendengar panggilan Laura. Ia berbalik cepat dan mendapati gadis itu sudah di

belakangnya.

"Iya! Iya! Nanti ku telepon lagi! Urus saja bagian keuangan itu, Bodoh!" Keanu tiba-tiba berseru pada ponsel sebelum mematikan sambungan telepon dan memasukkannya ke saku. "Ada apa Laura?"

Laura mengernyit heran. "Kenapa kau tiba-tiba marah begitu?"

"Ah, tidak. Hanya masalah pekerjaan yang memusingkan."

"Oh..." Gadis itu mengangguk. "Ah, iya. Karena kita akan pergi ke Australia dalam waktu yang cukup lama, maukah kau mengantarku ke tempat Rain?"

Dahi Keanu mengendur. "Untuk apa?"

"Aku ingin meminta nomor telepon perawat yang mengawasi Rain. Kau tahu, agar aku bisa mengontrolnya meski jauh," jawab Laura. "Dan juga... Rain belum pernah bertemu dengan Nico."

Raut wajah Keanu semakin tak dapat diartikan mendengar jawaban terakhirnya. Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain. "Ada banyak kuman dan bibit penyakit di rumah sakit. Ku rasa kau tak perlu membawa Nico."

"Nico sudah berkali-kali menjalani pemeriksaan rutin dengan Dokter Emma. Apa kau pikir tidak ada kuman di ruangannya?"

"Itu beda cerita."

"Tapi itu adalah rumah sakit yang sama."

Keanu menghela napas pelan. Ia kembali menatap Laura dan pada akhirnya memaksakan tersenyum. "Baiklah, aku akan mengantarkanmu."

Laura tersenyum puas seraya mengangguk. "Terima kasih." Kemudian kembali ke kamarnya untuk melanjutkan bermain-main dengan Nico.

***

Keanu menatap sendu tubuh Rain yang terbaring, sementara Laura sedang berbicara dengan Perawat Nevin

yang bertugas mengawasi Rain. Tampaknya lelaki itu masih belum mengalami kemajuan.

"Itu nomorku," ujar Laura. "Kabari aku jika ada perubahan sekecil apapun itu. Laporkan padaku bagaimana keadaannya setiap hari."

Laura tampak begitu khawatir untuk meninggalkan Rain ke Australia. Ia benar-benar tak mau melewatkan kemajuan sekecil apapun yang Rain tunjukkan. Perawat Nevin hanya menjawab iya dan mengangguk setiap kali Laura memberinya perintah.

Setelah puas menyampaikan seluruh keinginannya dan mendapatkan nomor telepon Perawat Nevin, Laura berterima kasih lalu membiarkan Perawat Nevin kembali pada pekerjaannya.

"Apa aku terdengar cerewet?" tanya Laura pada Keanu.

"Hm, sedikit."

"Ya, aku sangat cemas meninggalkan Rain dalam keadaan seperti ini."

"Laura," Keanu berdeham pelan seraya mengeluarkan kunci mobil. "Aku meninggalkan sesuatu di mobil. Jika kau sudah selesai dengan Rain, lebih baik kita bertemu di lobi saja." Lelaki itu menyerahkan *stroller* Nico pada Laura.

Laura mengangguk. "Baiklah."

Keanu melangkah mundur dari sana, melihat Rain sekali lagi, sebelum berbalik keluar dari ruang rawatnya.

Tidak, Keanu tak meninggalkan apapun di mobil. Ia hanya tak ingin hatinya sakit mendengarkan lagi Laura berkata-kata manis pada Rain dan menyebut Nico sebagai anak mereka. Cukup sekali ia mendengar Laura menyebut Rain sebagai '*daddy*' dari anaknya, ia tak mau mendengar hal itu di saat Nico sudah lahir ke dunia. Lebih baik ia menyingkir untuk sementara.

Keanu mempercepat langkahnya turun ke parkiran mobil, meninggalkan Laura dan Nico bertiga bersama dengan Rain, seperti yang seharusnya terjadi jika Keanu tak kembali dan Rain tak mengalami kecelakaan.

Sementara itu, Laura dengan senyuman cerah berjalan menghampiri ranjang Rain dan duduk di sampingnya. Ia menyentuh tangan Rain yang bersedekap di atas perut.

"How have you been, Rain?" tanyanya lembut. "Aku merindukanmu."

Gadis itu mencium punggung tangan Rain, berharap lelaki itu terbangun hanya dengan perlakuan kecil tersebut. Tapi tentu saja, ia tak menunjukkan perubahan apapun.

"Setiap hari aku mengunjungimu, tapi kenapa kau selalu tertidur? Apa kau tak senang aku datang? Hm?"

Laura mengelus lembut rambut Rain yang ia sadari semakin panjang. Karena terbaring koma, penampilan Rain yang dulu rapi kini kian tak terurus. Tak apa, menurut Laura, Rain masih sama tampannya seperti dulu.

"Aku akan pergi sebentar ke Australia. Bisakah kau bangun sekarang?" Laura bertopang dagu menggunakan tangan Rain. "Jika itu terlalu sulit untukmu, ku harap kau akan bangun selagi aku pergi. Aku pasti akan langsung naik penerbangan selanjutnya hanya untuk menemuimu."

Laura terkekeh pelan. Seperti biasa, Laura hanya bisa bermonolog. Tetapi ia berharap Rain bisa mendengarnya.

Suara lenguhan bayi dari *stroller* Nico mengalihkan perhatiannya. Sepertinya Nico sudah bangun.

"Ah, kau belum bertemu Nico, bukan?"

Laura beranjak menghampiri *stroller* Nico. Benar, Nico sudah bangun dan saat ini sedang menggeliat lucu sambil sesekali menunjukkan lidahnya yang mungil. Laura dengan hati-hati menggendongnya. Ia membawa Nico ke hadapan Rain meski lelaki itu tak dapat melihatnya.

"Nah, ini dia, Rain! Dia adalah bayi yang selama ini kita tunggu-tunggu. Lihat ini, ini kaki yang dulu kau rasakan menendang di perutku. Mungil sekali, bukan?"

Laura menunjukkan kaki mungil Nico pada Rain.

"Kau dulu senang sekali melihatnya pada *ultrasound* pertama. Ini adalah dia. Dulu yang kau lihat hanyalah

secercah cahaya kecil, sekarang ia adalah bayi lucu yang sudah bisa ku gendong-gendong."

Ia mendekap Nico lebih erat lagi.

"Dulu kita memiliki pilihan nama Raine dan Nicholas, semuanya diambil dari namamu. Dan ternyata yang lahir laki-laki."

Nico melenguh-lenguh merasakan usapan pada kepalanya. Tangannya berada pada mulutnya sementara lidahnya sesekali menjulur. Nico ingin susu.

"Namanya Nicholas Austin," sambung Laura. "Nicholas Austin Ford. Bagus, kan?"

-bersambung-

Hoaaam *sips tea*

Thank for ***NOT*** being a silent reader <3

50 - The Richardsons

"Aren't you scared?"

"Hm?" Laura menoleh pada Keanu.

"Kau biasanya takut naik pesawat dan sekarang kita akan berada di udara selama 20 jam ke depan. *Are you okay with that?"*

"Hm," Laura bergumam lagi. Ia mendekap Nico lebih erat dan kembali mengalihkan pandangan ke luar jendela pesawat. "Mau bagaimana lagi."

Keanu terkekeh atas jawaban pasrah itu. Ia tahu Laura sangat takut. Ia dapat melihat gadis itu mencengkram paha Nico begitu erat dari tadi seakan mencari pegangan.

"You don't have to worry."

Keanu mengulurkan tangannya ke arah Laura. Biasanya yang Keanu lakukan untuk menenangkannya saat takut ada menggenggam tangan Laura. Tapi yang terjadi adalah ia justru mengusap kepala Nico yang terlelap dalam dekapan Laura.

"We'll be just fine."

Nico tampak menggeliat dalam tidurnya. Laura memerhatikan tangan Keanu pada kepala anaknya. Ia lalu tersenyum tipis. *"I know."*

Suara pilot terdengar dari pengeras suara. Pilot itu menjelaskan tujuan penerbangan, perkiraan waktu sampai, dan informasi lain yang perlu disampaikan. Para pramugari menunjukkan pintu darurat, bagaimana memasang sabuk pengaman, dan lain-lain. Itu membuat Laura semakin tegang karena seiring dengan selesainya aba-aba, pesawat mulai berjalan.

Kepanikannya bertambah kala Nico tiba-tiba saja menangis. Tampaknya ia tak sengaja mencengkram bayi itu terlalu keras.

"Sshh... I'm sorry, Baby."

Laura menimangnya pelan karena tubuh Nico tertahan oleh sabuk pengaman tambahan yang terikat padanya. Ia mengusap kepala Nico agar bayi itu berhenti menangis.

"Laura, biar Nico denganku saja."

Keanu melepas sabuk pengaman Nico dan mengambil alih bayi itu ke pangkuannya. Ia mengaitkan sabuk pengaman itu pada dirinya.

Saat itu juga, Nico berhenti menangis. Ia kini diam sambil mengemut ibu jari kecilnya di dalam dekapan Keanu.

"Laura, jika kau takut, maka Nico akan takut juga."

Laura mengerucutkan bibirnya. Siapa yang tidak takut mengetahui fakta bahwa ia akan melayang-layang di udara dalam waktu yang lama?

Gadis itu berjengit kaget lantaran laju pesawat semakin cepat. Ia tahu sebentar lagi pesawat mereka akan *take-off*. Dengan refleks, Laura meraih tangan Keanu dan menggenggamnya erat. Dari luar jendela, Laura dapat melihat pesawat melaju semakin cepat dan cepat sebelum akhirnya pemandangan di luar berubah miring menandakan mereka sudah mulai naik.

Keanu pernah mengatakan, pesawat memiliki menit kritis setelah lepas landas yang berlangsung kurang lebih sebelas menit. Maka, selama sebelas menit itulah Laura tak melepas genggamannya dari Keanu.

Lelaki itu menatap lama persatuan tangannya dan tangan Laura. Dulu, saat Laura takut naik pesawat, ia akan memaksa gadis itu untuk menciumnya jika ingin berpegangan padanya. Sebuah kekehan pelan lalu keluar dari mulutnya. Apa mungkin ia bisa melakukan itu lagi sekarang?

Setelah beberapa menit berlalu, lampu sabuk pengaman pesawat pun mati dan para pramugari terlihat berjalan-jalan

lagi melayani penumpang. Saat itulah Laura akhirnya melepaskan tangan Keanu.

Namun lelaki itu menahan genggaman tangan itu, membuat Laura menoleh padanya.

Keanu mendekatkan wajahnya. Untuk sesaat, Laura hendak waspada akan perlakuan itu, tetapi rupanya Keanu bergeser ke telinganya.

"Just like the good ol' days, huh?"

***

Penerbangan dari Atlanta menuju Sydney sangat melelahkan. Untung saja Nico tidak banyak rewel di pesawat. Ya, tentu saja ia tenang karena ia tidur dengan Keanu. Entah ada apa dengan lelaki itu sehingga Nico tampak lebih nyaman dengannya.

Ini adalah kali pertama Laura pergi ke luar negeri. Suasana di sana yang mirip dengan Amerika Serikat membuatnya tak sadar bahwa saat ini ia sedang berada jauh dari rumah hingga ia mendengar orang-orang di sana berbicara dengan aksen yang berbeda. Ada perasaan antusias sekaligus asing mengetahui dirinya berada di lingkungan yang berbeda.

Sebuah mobil SUV hitam mewah telah menunggu mereka. Sang sopir yang tampaknya mengenal Keanu menyambut lelaki muda itu yang sudah lama tak saling jumpa. Ia juga membantu mengangkat koper-koper ke bagasi sebelum Keanu dan Laura masuk ke mobil.

Laura tak tahu ia sekarang berada di daerah mana. Dari jendela mobil, ia dapat melihat mereka semakin dekat dengan laut. Pemandangan yang sungguh menyegarkan untuknya yang tak pernah berlibur. Samar-samar, ia dapat melihat Opera House di kejauhan dan juga sebuah jembatan yang berbentuk melengkung di atas. Dari jauh saja terlihat indah sekali, ia harus ke sana selama berlibur di sini.

"Kau harus melihatnya saat matahari terbenam." Keanu tiba-tiba berkata di sampingnya. "Sangat indah."

Lama-kelamaan, mereka melewati sebuah perumahan besar yang mirip dengan perumahan *mansion* Keanu dulu. Hingga pada akhirnya, mobil mereka berhenti di depan gerbang besar rumah yang bernuansa serba putih. Sang sopir menekan klakson agar penjaga di sana membukakan gerbang. Setelah dibuka, mobil pun masuk mengitari halaman luas dan berhenti tepat di depan pintu *mansion*.

Keanu yang sedari tadi menggendong Nico turun lebih dulu, disusul oleh Laura yang masih terpukau dengan sekelilingnya. *Mansion* ini jauh lebih besar dari *mansion* Keanu terdahulu. Halamannya begitu luas hingga Laura tiba-tiba berkeinginan untuk mengadopsi sepuluh anjing sekaligus.

Sang sopir dibantu oleh dua penjaga rumah menurunkan koper-koper dan langsung membawanya ke dalam. *Jet lag* yang Laura rasakan hilang seketika. Ia rasa liburannya di sini akan jauh lebih baik dibandingkan saat di Las Vegas. Ya, seharusnya seperti itu.

Apresiasi yang Laura berikan pada pemandangan sekitarnya terhenti karena Keanu tiba-tiba saja menggenggam tangannya erat. Bukan tanpa alasan lelaki itu melakukannya. Karena saat ini, dari dalam *mansion* mewah, seorang wanita paruh baya berjalan keluar menemui mereka. Senyum Laura pudar melihat wanita itu lagi.

Mrs.Richardson berhenti tepat sebelum ia menuruni anak tangga dan memandang mereka berdua dengan raut wajah dingin yang tak dapat diartikan. Pandangannya lalu turun ke tangan Keanu yang menggenggam erat tangan Laura. Sebelah tangannya lagi menggendong seorang bayi kecil yang tengah tertidur lelap. Dahinya sedikit mengerut melihat pemandangan itu. *Is this a joke?*

Keanu sudah lama tak berkunjung ke Sydney dan sekalinya ia kembali, ia membawa seorang perempuan dan anak. Keanu sendiri tampak tak takut dengan ibunya. Ada raut wajah menantang yang samar terlihat di wajahnya.

"I'm home, Mom." Ia berucap.

Mrs.Richardson menyunggingkan senyum kecut, tak menyangka bahwa Keanu akan membawa Laura dan anaknya sekaligus ke sini. *"You do know that these two people are uninvited."*

Laura cukup terhenyak akan perkataan itu. Tidak hanya ucapan Mrs.Richardson merujuk padanya, tetapi juga Nico. Itu membuatnya sedikit tersinggung.

Keanu belum sempat menjawab apapun karena seruan nama Keanu terdengar dari dalam *mansion.* Seorang lansia yang memiliki rupa yang mirip dengan Mrs.Richardson berlari kecil keluar. Matanya berbinar mendapati kehadiran Keanu yang sudah lama tak ia temui.

"Ford, is this really you?" tanyanya dengan aksen Australia yang kental.

Keanu tersenyum. *"Hi, Grandma."*

"My beloved grandson, let me hug you!"

Ia menuruni anak tangga untuk memeluk Keanu. Namun langkahnya terhenti ketika menyadari kehadiran Laura dan bayi kecil di gendongan cucunya.

"Siapa ini?" tanyanya bingung. "Dan bayi ini?"

Keanu menoleh pada Laura. "Laura, perkenalkan, ini nenekku. *Grandma* Debora."

"Laura Hunt." Laura memperkenalkan dirinya dengan ramah.

"Grandma, this is Nico. Nicholas." Keanu memperkenalkan bayi yang ada di gendongannya. Pandangan Keanu sengaja berpindah kepada ibunya. *"He's my son."*

Raut wajah Mrs.Richardson semakin tidak mengenakkan setelah mendengar hal itu.

Grandma Debora tercengang. *"A son? You have a son?"*

"Yes, I have a son now."

Wanita tua itu menatap Nico. Ia menyentuh wajah Nico mulai dari alis, pipi, hingga mulutnya. "Dia mirip sekali denganmu?" Ia berkata tanpa melepas pandangannya dari Nico.

Laura sedikit merasa was-was akan reaksinya, apalagi *Grandma* Debora saat ini menyentuh-nyentuh anaknya. Ia takut wanita tua itu akan bermain fisik jika menolak kehadiran Nico.

"Kenapa kau tidak bilang kalau aku memiliki cicit?!" Wanita itu menyeringai senang. "Astaga! Astaga! Dia mirip dirimu saat bayi!"

Grandma Debora memandang takjub Nico. Sebuah seringai cerah Laura sunggingkan karena nenek Keanu menyambut baik hal itu. Begitu juga Keanu yang ikut tersenyum senang. Ia menyerahkan bayi itu kepada neneknya untuk digendong.

"Nico? Namanya Nico?"

Keanu mengangguk.

"Nico... lihat, lihat! Alismu berkerut saat tidur, persis seperti ayahmu dulu!"

Seakan lupa bahwa cucunya telah kembali, *Grandma* Debora meninggalkan mereka begitu saja di depan dan masuk membawa cicit barunya ke dalam rumah. Keanu hanya tertawa melihat neneknya mendapat mainan baru.

"Ayo masuk." Keanu menarik tangan Laura masuk ke dalam, mengabaikan dan melewati ibunya yang tak berkutik dari tempatnya begitu saja.

***

Laura bersyukur nenek Keanu menyambut baik kehadiran Nico. Saat ini saja, suara wanita tua itu yang sedang mengajak Nico bercanda di ruang keluarga terdengar sampai ke kamar yang ia tempati di lantai dua. Laura sesekali tertawa sendiri mendengar ucapan-ucapannya sambil mengeluarkan baju-baju Nico dari tas.

"Kau suka kamar ini?"

Keanu berdiri di ambang pintu memerhatikan Laura menyiapkan baju ganti Nico. Ia lantas berjalan menghampirinya dan duduk di sisi tempat tidur.

"Kamarnya luas sekali. Pemandangannya juga indah." Laura merujuk pada balkon kamar yang mengarah ke

pemandangan laut.

"Baguslah kalau kau suka. Jika kau membutuhkan apa-apa, kamarku berada tepat si seberangmu. Itu kamarku saat kecil setiap menginap di sini."

Laura mengangguk. "Ford, nenekmu tampaknya langsung menyayangi Nico."

"Hm, sudah ku bilang dia pasti akan senang. Ia selalu setuju dengan apapun keputusanku asalkan aku senang."

"Tapi ibumu... apa tidak apa-apa jika aku menginap di sini?"

"Sudahlah, tidak usah pikirkan ibuku. Aku bahkan yakin ia juga tak menyukai kepulanganku."

"Itu karena kau membawaku dan Nico ke sini."

"Tapi nenekku sangat senang dengan kehadiran kalian. Tidak usah khawatir."

Laura menghela napas pelan. Ia mengangguk dan berpikir bahwa semua akan baik-baik saja selama ia terus bersama dengan Keanu di sini.

Bunyi bel rumah mengalihkan perhatian mereka. Saat itu juga seruan *Grandma* Debora terdengar sampai ke kamar ini.

"Tidak, tidak usah dibukakan, Bibi! Keanu Ford! Kau saja yang membukanya!"

Keanu beranjak dari sana untuk turun membukakan pintu. Di ruang tengah, neneknya tampak masih bermain-main dengan Nico yang kini sudah bangun. Ia melesat ke pintu depan untuk membukanya.

"Hai, Ford! Bagaimana kabarmu?"

Kedua matanya membesar melihat siapa saja yang ada di hadapannya saat ini.

"Paman Oliver?"

Rupanya itu adalah pamannya, bibinya Charlotte, beserta sepupu kembarnya, Sarah dan Lucas.

"Apa kabar? Aku sudah lama tak bertemu denganmu. Ku dengar kau membawa anakmu ke sini?"

Dan tak butuh waktu lama untuk tahu siapa yang mengundang mereka ke sini.

Keanu melirik neneknya di ruang tengah, lalu kembali menatap pamannya. "Hm, kabarku baik. Nico ada di dalam. Silakan masuk."

Bibi Charlotte memeluk keponakannya erat. "Kau tampak lebih kurus sekarang. Kau makan dengan baik, bukan?"

"Tentu saja." Keanu tersenyum.

Bibinya mengusap pipinya lembut sebelum masuk untuk melihat bayi yang diberi tahu oleh *Grandma* Debora.

Neneknya memang selalu mengundang anak-anaknya datang jika memiliki kabar baik. Bahkan setelah Paman Oliver datang, keluarga bibinya yang lain datang juga untuk melihat anaknya. Tampaknya hanya ibunya saja yang tidak senang dengan kehadiran Nico.

Ruang tengah menjadi ramai hanya karena neneknya mengabarkan kehadiran Nico. Mereka bergantian bermain-main dengan Nico layaknya mainan bergilir. Hatinya cukup hangat melihat hal itu. Sementara itu, ibunya yang duduk berseberangan dengannya, hanya diam saja melihat keluarganya bermain-main dengan Nico.

"Namanya Nicholas, bukan?" tanya Bibi Harriet memastikan.

"Iya, panggilannya Nico."

"Ford, wajahnya tidak memiliki beda sama sekali denganmu," sahut Lucas.

"Benar, di mana kau mencetaknya, hah?" tanya sepupunya yang lain, Ethan.

Keanu terkekeh. *"He was made in the USA, for sure."*

"Cih, seperti lirik lagu saja." Sarah mencibir. "Omong-omong, di mana ibunya?"

"Hm?" Alis Keanu berjengit samar.

"Ah, iya. Dari tadi aku belum melihatnya. Di mana ibunya? Wanita mana yang berhasil menaklukkan hatimu, Keanu Ford?" tanya Paman Logan.

"Ah, benar. Panggillah Laura turun. Bagaimanapun ia bagian dari keluarga kita juga sebagai ibunya Nico." *Grandma* Debora berujar.

Keanu menimbang-nimbang sejenak, sedikit ragu untuk memanggil Laura turun menemui keluarganya. Namun lantaran mereka semua menunggu, ia terpaksa untuk menuruti keinginan mereka. Keanu baru saja ingin beranjak memanggil Laura ketika gadis itu tiba-tiba saja sudah berada di belakangnya.

"Hai," sapa Laura ramah. Suasana hatinya benar-benar membaik melihat bagaimana mereka semua menyukai Nico dari lantai dua. "Namaku Laura Hunt..."

"Oh, boleh juga." Lucas menyikut Keanu pelan.

"Duduklah di sini." Bibi Harriet menepuk sofa di sebelahnya agar Laura duduk di sana.

Laura dengan sungkan berjalan ke sana dan duduk di sebelahnya. Ia sebisa mungkin menghindari tatapan dingin Mrs.Richardson yang duduk tak jauh darinya.

"Jadi, Laura Hunt, karena kau juga bagian dari kami, kami ingin mengenalmu lebih jauh." Bibi Harriet mengelus rambut Laura. "Apa yang keluargamu lakukan?"

Kedua alis Laura terangkat samar. "Keluarga?"

"Iya. Kau tahu? Kau sangat beruntung karena telah menaklukkan Keanu, bahkan memberikannya seorang anak. Sejak dulu Keanu senang bermain-main dengan wanita. Bahkan ia berani mempermainkan kakak-beradik Irene dan Bella yang merupakan anak dari komisaris utama tempatku menaruh saham. Aku mendengarnya dari Helena. Astaga, bayangkan bagaimana reaksi kami saat mengetahui itu?"

"Hei, itu Irene dan Sofia. Bella adalah anak dari pengusaha pengembang properti yang juga seorang model," tegur Paman Logan.

"Ah, benar." Bibi Harriet menepuk pelan keningnya. "Jadi apa keluargamu bergerak di bidang tertentu juga?"

Laura mengerjap pelan. Ia melirik Keanu sebelum menunduk melihat kedua lututnya. "Aku... aku tidak punya

keluarga."

"Hm?" Bibi Harriet mengernyit. "Apa orang tuamu bercerai juga seperti orang tua Keanu? Kau tahu, saat Helena dan Benjamin bercerai, Keanu terus menelepon *Grandma* Debora mengatakan bahwa keluarganya hanya neneknya saja. Itu menggemaskan sekali."

"Aku yatim piatu dan dibesarkan di panti asuhan..."

Keheningan menyelimuti ruang tengah. Keluarga besar Keanu yang tadinya ramai dan berebut untuk bermain dengan Nico, kini menjadi hening menatap ke arah Laura. Rangkulan dan usapan lembut Bibi Harriet di rambutnya lepas. Wanita itu justru mengalihkan wajahnya ke arah lain dengan masam.

"Wow."

Ethan berdeham pelan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Sementara, para paman dan bibi Keanu tampak saling tatap dengan pandangan yang tak mengenakkan.

"Tunggu sebentar." Sarah menyipitkan matanya. "Kalau ku perhatikan, aku sepertinya pernah melihatmu. Apa kau ini gadis yang ada di *sex tape* Keanu?"

Saudara kembarnya, Lucas, menyikutnya pelan. "Kita semua berjanji untuk tak membahas hal itu."

"Tapi benar, kan? Kau ini Laura Hunt penerima beasiswa yang ada di *sex tape* itu?"

Dan muncullah sisi yang Keanu benci dari keluarga ibunya. Mereka memang tampak baik dan menyenangkan, tetapi jika seseorang yang tak setara berurusan dengan keluarga Richardson, semua kebaikan itu akan tergantikan oleh pandangan menghakimi. Aneh sekali, padahal setiap tahun mereka selalu membuat acara *charity* dan mengundang banyak media untuk meliput.

Saat itulah, Mrs.Richardson tersenyum untuk pertama kalinya. Ia menyilangkan kakinya. "Latar belakangmu terdengar menarik. Bagaimana jika kau ceritakan kisah hidupmu kepada kami?"

"Laura lelah." Keanu menjawab lebih dulu. "Laura melakukan perjalanan dua puluh jam dari Atlanta. Lebih baik ia beristirahat."

"Tidak, tidak!" sergah Ethan. "Aku ingin mendengarnya. Belum tentu kami akan ke sini lagi besok."

"Bagaimana kalau kau pulang saja?" tanya Keanu yang emosinya mulai tersulut.

"Aku akan pulang setelah ia bercerita."

Keanu mengepalkan tangannya. Ia hendak menghampiri sepupunya ketika Laura kembali bersuara.

"Aku ditinggalkan orang tuaku di panti asuhan saat bayi. Di panti asuhan itu aku dibesarkan." Laura dengan berat hati berkata. "Saat remaja, aku pergi dari sana untuk hidup sendiri. Aku berjuang dengan banyak bekerja paruh waktu untuk membiayai sekolahku sendiri. Sampai akhirnya aku mendapatkan beasiswa di universitas yang sama dengan Keanu."

Mereka semua tak melepaskan pandangan dari Laura. Laura merasa tak nyaman menjadi pusat perhatian. Apalagi ia harus menceritakan hidupnya yang menyedihkan di depan sebuah keluarga kaya raya dan sejahtera seperti ini. Rasanya Laura ingin bersembunyi di toilet saja seperti saat ia di-*bully* teman sekolahnya dulu.

"Lalu kau langsung tertarik dengan Keanu begitu saja?" tanya Ethan.

"Keanu... ditunjuk oleh profesor untuk membimbing penelitianku."

"Hanya itu?" Kali ini Sarah bertanya. "Ku dengar Keanu selalu dipuja-puja di sana, apa kau tertarik padanya hanya setelah ia mengenalmu?"

Laura melirik Keanu yang sedang menatapnya cemas. Hanya itu apanya? Mereka berdua harus melewati berjilid-jilid drama mulai dari awal pertemuan mereka sampai akhirnya Nico lahir. Jika saja Sarah tahu apa yang sudah sepupunya hadapi setelah kebebasannya dari pusat penahanan, mungkin ia akan berbalik mengasihani

sepupunya alih-alih kehidupan Laura. Dapat membawa Laura dan Nico sampai ke Sydney seperti ini tidak semudah menyelesaikan tantangan teman-temannya bagi Keanu.

"Aku yang tertarik padanya." Keanu menyergah. "Aku tanpa sadar tertarik padanya sejak pertama kali melihatnya di ruangan profesor dan selalu penasaran dengannya. Laura yang lebih dulu menyatakan perasaannya padaku di pesawat sepulang dari Las Vegas. Aku tak pandai mengungkapkan perasaanku, jadi yang ku lakukan adalah menunjukkan apa yang ku rasakan sebisa mungkin melalui sikapku. Aku menyayangi anakku dan orang sekitarnya yang juga menyayangi Nico tanpa melihat latar belakangnya. Dan akan selalu begitu. Apa itu yang kalian ingin dengar?"

Sarah dan Ethan berhasil dibuat bungkam oleh jawaban itu. Tak terkecuali para paman, bibi, juga ibunya. Keanu tak suka mereka berebut bermain dengan anaknya tetapi menyudutkan ibu anaknya hanya karena tahu Laura tak berasal dari kalangan yang sama seperti mereka. Kalau begitu, sejak awal saja mereka tak usah menyentuh Nico.

Bibi Charlotte berdeham pelan. Ia menjinjing tasnya dan beranjak dari sofa. "Ku rasa sudah saatnya kita pulang. Besok ada rapat yayasan pemilihan ambassador untuk *Red Nose Day."*

"Benar, sebaiknya kita pulang." Paman Oliver ikut bangkit, diikuti oleh yang lain.

Mereka semua berpamitan terlebih dulu pada *Grandma* Debora dan Mrs.Richardson, sekaligus mengucapkan selamat tinggal pada Nico.

"Catch ya later, Mate." Lucas tersenyum tipis pada Keanu dan menepuk pundaknya, sebelum pergi dari sana.

Laura melihat mereka satu per satu pergi. Raut wajah mereka yang tadi ceria saat datang berubah kaku ketika pulang. Tak satupun dari mereka menyapanya sebelum pulang. Mereka melewatinya begitu saja seakan Laura tak ada.

Keanu menoleh ke arah Laura. Ia menghampirinya berniat untuk menghiburnya.

"Laura—"

Namun gadis itu sudah lebih dulu berlari ke kamarnya.

***

Laura duduk termenung menghadap jendela kamarnya. Pemandangan laut yang indah justru membuatnya nyaman untuk terus melamun. Semuanya terjadi lagi. Harga dirinya direndahkan oleh keluarga Keanu. Yah, mungkin jika ia sebenarnya memiliki keluarga, meskipun tak sekaya mereka, ia tak akan terlalu merasa tersinggung seperti ini. Apalagi pandangan menghakimi ibu Keanu yang tak henti tertuju padanya. Sebagai gadis miskin yatim piatu, ia benar-benar merasa tak cocok berada di *mansion* sebesar ini.

Pintu kamarnya terdengar diketuk dan dibuka. Raut wajah Laura berubah kecut dan semakin memunggungi pintu kamarnya.

"Pergilah, Ford." Ia berucap. Laura sedang tak ingin diganggu. "Aku malas berdebat denganmu."

"Oh, tetapi cicitku kelaparan?"

Laura berjengit kaget. Ia refleks berbalik dan mendapati bukan Keanu yang masuk ke kamarnya, melainkan *Grandma* Debora.

"Ah, *Grandma!"* Ia cepat-cepat beranjak untuk mengambil Nico dari gendongannya. "Maaf, ku kira Keanu. Aku akan menyusui Nico sekarang."

Laura membaringkan Nico di tempat tidur. *Grandma* Debora mengikutinya dan ikut duduk di sisi tempat tidur.

"Apa dia sering rewel?" tanyanya.

"Kadang-kadang. Tapi ia lebih sering tertawa jika ku elus lembut seperti ini." Laura mengelus pipi dan perut Nico, yang membuat bayi kecil itu melenguh dan menyeringai senang.

"Keanu kecil juga seperti itu. Bahkan ia tidak bisa tidur jika ibunya tidak mengelus kepalanya semalaman."

Laura tersenyum. "Kalau begitu Nico rewel saat lapar mungkin mirip denganku. Pengurus panti asuhanku dulu mengatakan aku sangat berisik jika terlambat minum susu walaupun sebentar."

Grandma Debora terkekeh pelan. Ia kini ikut mengusap-usap pipi Nico.

"Ucapan anak dan cucuku tadi jangan dimasukkan ke hati." Wanita tua itu berujar pelan. "Jika aku boleh jujur, mantan suamiku bukan berasal dari kalangan terpandang. Kami dulu bercerai karena ia masih berhubungan dengan cinta pertamanya... yang bukan dari kalangan terpandang juga. Mungkin karena itu mereka tidak menyukai siapapun yang tak setara dengan kami. Buruknya, sikap itu diturunkan kepada anak-anaknya."

Laura mengangguk pelan. "Aku mengerti..."

Tangan *Grandma* Debora yang tadi mengelus Nico berpindah pada rambut Laura. *"You're such a strong woman.* Kau sudah melewati banyak hal dalam hidupmu meski tanpa orang tua." Ia berkata lembut. *"Thank you for giving birth to my great-grandson. I hope one day, he'll grow up to be just like you."*

Seumur hidupnya, Laura tak pernah merasa tersentuh akan ucapan seseorang. Tapi apa yang baru saja diucapkan *Grandma* Debora berhasil menggetarkan hatinya. Apalagi fakta bahwa *Grandma* Debora adalah bagian dari keluarga Keanu yang selalu memandangnya sebelah mata. Karena setidaknya, masih ada satu orang baik yang mau melihat dirinya dari dua sisi.

"Oh, jangan menangis." *Grandma* Debora mengusap air mata yang tak Laura sadari jatuh membasahi pipinya. "Bayimu akan sedih jika tahu ibunya menangis."

Laura terkekeh di antara tangisannya. Ia mengusap kedua matanya kasar.

"Besok akan ku buatkan topi dan kaos kaki rajut untuk Nico, ya? Sudah lama sekali aku tak membuat pakaian bayi.

Terakhir kali aku melakukannya adalah untuk cucuku Ethan. Ah, akhirnya aku akan melakukannya lagi untuk cicitku."

Laura menyeringai. Ia mengangguk dan memeluk *Grandma* Debora erat.

***

Keanu sedang membongkar koper-kopernya saat pintu kamarnya dibuka seseorang. Ia mendongak. Raut wajahnya berubah masam melihat siapa yang datang.

"Pergilah, *Mom.* Aku tak punya waktu untukmu." Ia melanjutkan menggantung pakaiannya di lemari.

Mrs.Richardson memandangi barang bawaan anaknya. "Kau membawa banyak koper."

Keanu memilih mengabaikannya.

"Dan kau juga masih sempat membawa Laura dan anaknya ke sini."

Keanu menghentikan kegiatannya. Ia melempar lagi pakaian yang hendak digantung ke tempat tidur. "Anakku," tegasnya. "Nico adalah anakku juga."

"Aku tahu."

"Jadi berhentilah bersikap skeptis hanya karena Laura tak mengikuti saranmu untuk aborsi." Keanu lalu melanjutkan kegiatannya lagi.

Mrs.Richardson tak mengatakan apapun lagi. Ia mendudukkan diri di sisi tempat tidur dengan kaki tersilang, memerhatikan anaknya yang sibuk membereskan pakaiannya ke lemari.

"Jadi dia adalah darah dagingku juga. *I see."* Wanita itu tersenyum tipis.

Keanu memutar kedua matanya, kembali mengabaikan kehadiran ibunya.

"Aku tak bisa membiarkan keturunanku hidup melarat. Tidak kau, tidak pula keturunanku yang lain."

Lelaki itu mengembuskan napas panjang. *Here we go again.*

"Aku tak punya waktu untukmu, *Mom.* Pergilah."

"Tinggalkan Laura Hunt." Mrs.Richardson meminta terang-terangan. "Penawaranku masih sama. Ia akan mendapat segala kebutuhan untuknya dan anaknya."

"Tidak." Keanu menggeleng. "Aku sudah membawanya ke sini. Bukankah sudah jelas apa pilihanku?"

"Pikirkanlah lagi, Keanu Ford. Kau tidak lihat bagaimana keluarga kita menolak kehadirannya? Pikirkan juga keadaanmu. Jika kau terus bersama dengannya, kau dan dia hanya akan dikenal sebagai pasangan yang melakukan *sex tape.* Tidakkah kau malu?"

Keanu membanting pakaiannya. "Satu-satunya masalah di sini adalah pandangan kalian terhadap Laura. Semuanya baik-baik saja sampai Bibi Harriet bertanya tentang keluarga Laura!"

"Lantas pikirkanlah anakmu!" Nada suara Mrs.Richardson meninggi. "Apa yang akan ia pikirkan nanti? Orang tuanya memiliki *sex tape* yang dapat ia tonton saat besar! Ibunya hanya seorang yatim piatu dan tidak tamat pendidikan! Ayahnya pernah dipenjara atas kasus prostitusi dan narkoba! Mundurlah, Nak! Aku tahu Laura memiliki hubungan yang dekat dengan Rain. Jika kau menyayangi anakmu, biarkanlah Rain menggantikan posisimu sebagai ayahnya. Jika-kau-menyayangi-anakmu."

Kedua tangan Keanu terkepal di sisi tubuhnya. Dadanya naik-turun akibat napasnya yang memburu. Matanya menatap ibunya dengan nyalang. Ia benar-benar muak padanya!

"Penawaranku masih sama. Aku dapat melakukan apapun yang tak pernah kau bayangkan pada Laura Hunt. Aku juga sudah mengatakan aku tak bisa membiarkan keturunanku hidup miskin."

Mrs.Richardson berdiri di hadapannya. Kedua tangannya tersilang di depan dada yang membuatnya terlihat lebih superior dari Keanu.

"Tinggalkan Laura Hunt," ucapnya sekali lagi. "Atau aku akan merebut hak asuh Nico dari Laura melalui jalur

hukum."

-bersambung-

Yaa, yang kurang paham gimana karakter emaknya Keanu, bisa tonton The Devil Wears Prada. Itu sifat emaknya kira-kira kaya Miranda Priestly. All time fav <3 terima kasih ***tidak*** menjadi silent reader. xx

Epilog

"Rain!"

Laura berseru untuk yang kesekian kalinya. Ia sudah memanggil lelaki itu sedari tadi tapi yang bersangkutan tak juga datang. Di sampingnya, Nico sedang rewel padahal Laura sudah menyusuinya agar tertidur.

"Ada apa, Laura?" Rain akhirnya merespons. Ia memunculkan setengah badannya pada ambang pintu. "Aku sedang mengambil surat di kotak pesan tadi."

"Nico terus menangis. Ia tak mau tidur jika bukan dengan *daddy*." Laura berkata putus asa. Ia mengusap air mata yang membasahi pipi Nico. "Apa Nico tidak menyukaiku? Aku ini ibunya."

Rain terkekeh. Ia masuk ke kamar Laura dan segera menggendong bayi itu. "Rupanya kau ini anak *daddy* sekali, ya?" Lalu mencium hidungnya gemas.

"Ponselku mati, Rain."

"Hm, sebentar." Rain mengeluarkan ponselnya dan kembali membaringkan Nico. Setelah beberapa saat, ia lalu menunjukkan layar ponselnya ke hadapan Nico. "Nah, ini dia! Lihat siapa ini?"

Tangis Nico berangsur mereda dan berubah menjadi seringai. Ia tertawa senang dan hendak meraih ponsel Rain yang menampilkan foto Keanu.

"Lihat, *daddy* di sini, jadi kau harus segera tidur, ya?"

Nico selalu rewel dan tak mau tidur tanpa foto Keanu. Laura memiliki fotonya saat mereka berlibur di Sydney, hanya dengan cara itu Nico bisa luluh dan menurut. Bahkan saat ini, ia mengenali wajah ayahnya meski Rain hanya memiliki foto lama dari lelaki itu.

"Benar-benar. Apa kandungan DNA lelaki itu sampai anaknya bisa sangat terikat padanya seperti ini?" Rain bergumam pelan.

"Rain, apakah tagihan listrik sudah datang?"

"Ya, tadi aku sedang melihat-lihat di tumpukan surat saat kau memanggil. Kau bisa mengeceknya di meja ruang tengah."

Laura beranjak dari tempat tidur untuk mengecek, membiarkan Rain menemani Nico sampai terlelap.

"Ah, iya. Apa kau besok mau ikut denganku ke bandara menjemput *Dad?"*

"Boleh." Laura mengangguk, lalu berlenggang keluar dari kamar.

Ia mencari tumpukan surat yang Rain letakkan di atas meja. Surat-surat itu tergeletak berantakan di sana. Mungkin karena Laura sudah lebih dulu memanggil Rain.

Laura mendudukkan dirinya di sofa. Ia mengambil surat-surat tersebut dan memisahkan satu surat dengan yang lainnya, terutama surat tagihan listrik yang ia maksud.

Hingga salah satu surat itu menarik perhatiannya.

Dahinya mengernyit melihat amplop putih tersebut. Ia dapat melihat nama tujuan dari surat itu adalah dirinya beserta alamat rumah Rain yang tertera lengkap. Surat ini tampak tak asing baginya. Terakhir kali ia menerima sebuah surat formal seperti ini adalah beberapa tahun lalu saat ia diterima oleh kampus lamanya. Laura tak merasa dirinya mendaftar kampus manapun.

Pandangan Laura berpindah ke logo beserta alamat yang tertera di surat tersebut.

The University of Sydney
Camperdown NSW 2006
Sydney, Australia.

'Dear, Laura,

Congratulations! You have been admitted to The University of Sydney as a student for the fall semester 2020. On behalf of the faculty and staff, we want you to know how

pleased we are that you have chosen to become part of The University of Sydney community.'

***

Masih ada bonus chapter, semoga tidak lama:)

Bonus Chapter

Laura berlari keluar dari dalam kapal. Ia menyeringai takjub di pinggir dek kapal melihat kembang api bersahutan, juga *Opera House* yang tampak berwarna-warni seperti saat acara festival. Namun faktanya, tidak ada festival yang sedang berlangsung.

Gadis itu menoleh ke belakang, ke arah lelaki yang berjalan mengikutinya keluar. "Apa itu untukku juga?"

Senyum lelaki itu terulas. Ia berhenti tepat di samping Laura. "Kau tidak suka?"

"Apa? Tentu saja aku suka!" Laura tanpa sadar berseru. *"Thanks a lot!* Ini adalah pemandangan terindah yang pernah ku lihat, Ford!" Ia memeluk Keanu erat di sampingnya.

"That's not how you pay me off. Aku sudah membayar mahal untuk ini." Keanu mengerutkan mulutnya dengan angkuh.

Laura beralih mencium pipinya. *"I-is... that enough?"* tanyanya takut-takut.

Keanu menyunggingkan senyum licik. *"That's better."*

Gadis itu terkekeh pelan. Ia tak melepas pelukannya pada Keanu, begitu juga lelaki itu yang masih merengkuh pundaknya. Keangkuhan dan sosok menyeramkan Keanu sudah berangsur berkurang sekarang, itu kenapa Laura berani dekat-dekat dengannya.

"Happy graduation, Laura," ucap Keanu, membalas ciuman tadi pada kening Laura. *"You've worked hard*. Aku melihat perjuanganmu dari kau memulai penelitianmu hingga kau menjadi lulusan terbaik di angkatanmu. Melihatmu tersenyum riang di atas podium saat itu, aku tak

tahu apa lagi yang dapat membuat hatiku senang. Jadi kali ini aku harus jujur, aku sangat bangga padamu."

Kedua mata biru Keanu menatap Laura lurus-lurus di sampingnya. Posisi Laura yang tak memiliki jarak darinya membuat wajah mereka berdekatan, bahkan hidung mereka hampir bersentuhan.

"Aku tidak menyangka kau berani menyebut namaku sebagai tanda terima kasih di pidatomu. Saat itu ku lihat para penindasmu memasang raut wajah tak suka sekaligus iri atas pencapaian yang kau dapatkan. Terutama Sierra, ia tampak ingin marah namun tak bisa apa-apa."

"Yes, she's like the jealous ex-girlfriend of yours." Laura tertawa. "Dan namamu pantas untuk ku sebut, Ford. *You helped me through it all*. Aku bersyukur Profesor Young merekomendasikan dirimu."

Keanu hanya dapat menyembunyikan senyumnya mendengar hal itu. *Well*, jika Profesor Young tidak mengenalkan mereka, Laura juga tak akan jatuh pada pesona Keanu Ford. *But now here they are.* Penelitian Laura berjalan lancar dan ia dapat lulus dengan hasil memuaskan.

"Ah, iya, kau tahu, beberapa dari mereka mendatangi tempat kerjaku kemarin," sahut Laura, merujuk pada penindasnya. "... lagi."

Keanu mendecih. "Biar ku tebak, mereka ingin jadi penjilat sekarang karena kau bekerja di perusahaan besar."

"Mereka hanya meminta maaf."

"Aku menyebutnya sebagai penjilat."

"Niat mereka baik, Ford."

"Penjilat tetaplah penjilat." Keanu mengalihkan wajahnya masa bodoh.

Laura menghela napas pelan. Sebenarnya dirinya tak menampik pernyataan itu. Di depan Laura, mereka meminta maaf sampai berlinang air mata buaya, tapi ia tahu jauh di dalam hati mereka, mereka melakukannya dengan terpaksa. Laura tahu mereka hendak melamar pekerjaan di

perusahaan tempat ia bekerja, sementara Laura sendiri *sudah* bekerja di sini bahkan sebelum ia lulus.

"Baiklah..." Hanya itu yang dapat Laura katakan menanggapi Keanu yang keras kepala.

Suasana hening menyelimuti mereka berdua. Kembang api masih bersahut-sahutan yang membuat langit malam Sydney menjadi ramai. Semuanya begitu indah di mata Laura. Ia tak pernah menyangka bahwa suatu hari ia akan berada di atas kapal, disuguhi oleh pemandangan malam Sydney, dan kembang api untuk merayakan momen bahagianya. *And for that, she's really grateful.*

"Tell me, Laura," ujar Keanu tanpa mengalihkan pandangannya. *"Is there any other places that you wanna go?"*

Laura tampak berpikir sejenak. Tentu ia memiliki banyak tempat untuk dikunjungi mengingat ia tak pernah pergi ke manapun selain Las Vegas dan sekarang Sydney.

"Venezia?" jawabnya. "Aku ingin pergi ke sana jika uangku sudah terkumpul."

"I'll take you there." Keanu menatap kedua matanya dalam. "Aku akan membawamu ke Venezia yang sesungguhnya. Kau ingat pertunjukkan air mancur di hotel? Aku akan membawamu ke air mancur yang jauh lebih besar di Dubai. Macau memiliki *casino* yang tak kalah besar dari Vegas, kau akan melihat lagi kemampuan *gambling*-ku di sana. Bahkan aku akan membawamu ke Disneyland Tokyo yang jauh lebih menyenangkan dari *theme park* di Vegas."

Ibu jari Keanu mengelus pipi Laura yang kemerahan. Mata lelaki itu benar-benar menyihir Laura hingga ia tak bisa berkutik dari tempatnya.

"I promise I'll take you there."

Keanu berhasil mengejutkannya saat lelaki itu sedikit menjauh darinya dan tiba-tiba turun pada satu lututnya. Laura membelalak kaget.

"Ford, apa yang kau lakukan?!" Gadis itu menarik kedua tangan Keanu pada genggamannya agar kembali berdiri.

"All I need right now is just one word, Laura." Keanu menahan tangan Laura di genggamannya, membuat Laura kembali diam di tempatnya. *"Just one word."*

Tangan lelaki itu merogoh sakunya. Sebuah kotak kecil berwarna merah dikeluarkan. Tidak perlu Laura menebak apa isi dari kotak itu. Siapapun yang melihat juga tahu hal apa yang akan Keanu lakukan saat ini.

Jantung Laura seolah berhenti berdetak. Seluruh darahnya mengalir turun ke ujung kakinya. Napasnya tercekat begitu Keanu mulai membuka kotak tersebut. Tampaklah sebuah benda berkilauan yang keindahannya tak pernah Laura lihat seumur hidupnya. Sebuah cincin emas putih yang Keanu pesan hanya untuk dirinya.

"Aku lelah menyembunyikan semuanya lagi. Tidak ada lagi yang harus ditutupi saat ini. Kita sama-sama tahu bahwa kita memiliki perasaan yang sama. Saat kau menyatakan perasaanmu di pesawat sepulang dari Las Vegas, aku hanya bisa diam karena aku tak tahu harus berkata apa. Aku masih ragu dengan perasaanku dan aku merasa seperti pecundang karena kau lebih berani memperjelas semuanya dibandingkan aku. Tapi kini, tak ada lagi yang harus diragukan. Aku ingin memperjelas semuanya."

Seulas senyum tipis menghiasi wajah tampan Keanu. Bukan senyum licik yang biasa ia tunjukkan atau senyum merendahkan seperti saat-saat pertama mereka bertemu. Tapi sebuah senyum tulus dan penuh harap yang hanya ditujukan pada Laura. Keanu berharap penuh padanya.

"Aku ingin menikahimu, Laura. Sangat menginginkannya." Ia akhirnya berkata. "Aku ingin menjadi tua bersamamu, menertawakan memori lama saat kita pertama bertemu selagi menatap matahari senja."

Keanu memajukan kotak itu ke hadapan Laura.

"Will you marry me, Laura? Let's grow old together and create good memories only."

There he said it.

Tak terhitung sudah berapa lama Keanu menyimpan ucapan itu seorang diri—ah, tidak, hanya ia dan cermin kamarnya yang mengetahuinya. Ia berlatih mengucapkan kalimat itu tanpa henti, membayangkan bagaimana reaksi Laura saat mendengarnya. Ialah yang biasa lebih agresif dibandingkan Laura, tapi hanya untuk mengucapkan kalimat sederhana itu, nyalinya menjadi ciut. Ia akan menerima apapun keputusan Laura.

"Jika kau menerimanya, kau bisa langsung menciumku di mana saja," ujar Keanu. "Jika kau menolaknya, kau bisa langsung membuang cincin ini ke laut dan aku tak akan marah. Aku akan menganggap tak ada yang terjadi setelahnya."

Laura masih bungkam di tempatnya. Matanya tak pernah meninggalkan kedua mata biru Keanu yang menyihirnya. Tatapannya pindah bergantian ke cincin serta wajah lelaki itu, mencari-cari jawaban yang dirinya juga inginkan.

Will you marry me, Laura?

Apakah Laura ingin menikahinya juga?

Let's grow old together...

Apakah ia mau menjadi tua bersama-sama dengan Keanu?

And create good memories only...

Bisakah ia membuat memori indah bersama dengan Keanu? Seperti saat di Las Vegas? Seperti saat Keanu menciumnya pertama kali di hari Natal? Seperti saat lelaki itu tersenyum bangga padanya di hari wisuda? Seperti saat ini ketika lelaki itu melamarnya?

Laura dengan perlahan mengambil kotak cincin tersebut. Wajahnya teralih pada laut malam yang berada tepat di bawahnya saat ini. Pantulan lampu-lampu kota membuat air laut begitu menggoda untuk menerima cincin indah yang berkilauan ini juga.

Gadis itu menoleh pada Keanu. Cengkramannya pada kotak itu mengerat. Banyak hal berputar di pikirannya saat ini, sementara lelaki itu terus menunggu jawabannya.

Laura memutuskan untuk menutup kotak itu dengan gerakan menghentak.

"You fool."

Ia menarik kerah baju Keanu untuk bangkit.

"Of course it's a yes!"

Dan segera menyatukan kedua bibir mereka.

***

Jika saja, jika saja ia tak menjadi berengsek dan egois, bayangan indah itu pasti akan menjadi kenyataan. Jika saja ia tak begitu bodoh untuk menipu Laura, semua yang ia bayangkan pasti akan terjadi.

Dan tentunya, satu jawaban sederhana itu akan membuat perasaan Keanu membuncah... jika semuanya bukan bayangan semata.

***

Yey hepi ending untuk kita semua karena laura kuliah lagi, rain bangun, dan keanu kuliah lagi juga~ *prok prok prok*

Perhatian: chapter ini sudah mengalami revisi tanpa unpublish :)

Talk Session : The Law of Karma

Haai, apa kabar? Engga, ini bukan promo cerita lagi kok wkwkwkwk di sini aku cuma mau jawabin beberapa pertanyaan sekaligus ngomongin terkait The Law of Karma. Emang di komen udah dijawabin sih, tapi aku itu orangnya banyak mikir sesuatu, tapi giliran ditanya, malah nge-blank hadeeh jadi jawaban yang aku kasih kurang detail.

****Readers baru yang langsung skip ke sini, tidak disarankan membaca karena mengandung SPOILER!!!****

Bagi yang kepo, boleh banget baca, yang engga, yaudha sekip wkwkwkw. Karena ini bakal panjaaaang.

1. Inpirasi cerita dari mana?

Nah, guys! Ini yang aku jawab kurang detail. Inspirasi cerita ini sebenernya dari mana-mana. Aku pernah hiatus Wattpad kan dan selama waktu itu aku cuma jadi reader aja dan bacain cerita orang lain. Angst itu favorit aku karena aku suka sama yang bikin menguras emosi, apalagi kalo bacanya tengah malem ye kan wkwkwk. Dari cerita mature, cerita perjodohan, selingkuh, pokoknya yang pihak cowonya berengsek semua. Tapi aku mikir, kenapa sih cowonya ga dapet ganjaran apa-apa? Kenapa sih cewenya mudah banget maafin? Kenapa sih pas cewenya menderita rasanya nanggung banget?

Jujur, konsep awal aku nulis The Law of Karma itu ya se-*simple* cowo nyakitin cewe, cewenya jadi benci banget sama itu cowo, terus cowonya nyesel. Jadi sebenernya pas awal, cuma kebencian si cewe itu yang merupakan karma untuk cowonya. Tapi detail kaya Laura kena DO, mamanya

Keanu jahat, Keanu dan Laura bisa satu atap, dan lain-lain itu baru kepikiran di tengah jalan nulis cerita ini.

Geng Keanu: aku kepikiran tentang kelompok pertemanan yang awalnya pada akrab, tapi pada akhirnya malah saling "membunuh" daaaan terinspirasi dari *draft* fanfic 1D aku judulnya 'Bad Blood' yang ga diterusin dari 2015-an huhuuuu.

Jadi di fanfic 'Bad Blood' itu Zayn dan Louis awalnya bersahabat, mereka ada di suatu kelompok pertemanan, tapi karena satu dan lain hal mereka akhirnya pecah dan saling nyakitin. Yaudah daripada idenya dianggurin, aku taro aja di sini wkwkwk.

Laura kena DO, Keanu lulus, mama Keanu jahat: ini terinspirasi dari kasus pelecehan seksual di salah satu PTN di Jogja (pasti kalian tau).

Pas kasus itu booming, The Law of Karma udah publish chapter-chapter awal. Sebenarnya ga cuma pada kasus itu aja yang pelakunya dibiarkan bebas, ada kasus-kasus lain juga. Akhirnya aku kepikiran, kenapa ga ditaro aja di TLOK? Lagian udah umum banget ga sih kalo kasus seperti ini berujung ga adil? Atau bahkan diselesaikan dengan cara kekeluargaan? Itu juga bisa nambah poin keberengsekan cowonya.

Laura punya *less power* dari Keanu yang notabene anak dari orang berpengaruh. Dan biasanya orang berpengaruh kaya gitu pasti bakal ngelindungin anaknya sesalah apapun dia dengan *power* yang dimiliki. Oke, ini terinspirasi dari beberapa kasus anak pejabat, artis, bahkan TNI dan Polri yang ga usah dijabarin satu-satu wkwkwkwk.

Rain jadi baik dan nolongin Laura: kan tadi aku bilang ya konsep awalnya adalah cowonya nyesel. Nah ini sebenernya ga ada yang spesial sih, cuma karena banyak baca cerita tentang cewe yang udah *move on* ke orang lain, terus si mantan nyesel wkwkwkwk. Tapi terus kepikiran, kenapa si cowo yang kedua ini ga dari temen si cowo berengsek aja? Kan bakal ngerasa dikhianatin tuh dia wkwkwk.

Keanu dan homoseksual: ini terinspirasi dari salah satu komentar *post* Line tentang kasus pelecehan seksual di KRL.

Jadi ada netijen komen, "alah, paling cewenya nikmatin juga", terus ada yang bales, "bayangin kalo ttt lo dipegang banci. Lo bakal nikmatin?" WKWKWKKW. Nah yaudah se-*simple* itu kepikiran, gimana kalo cowonya dikasih ganjaran setimpal dengan digituin sama homoseksual (dalam hal ini, yang agresif dan pemaksa ya)? Oh, ya, awalnya ga kepikiran kalo Keanu bakal di-*bully* balik di penjara. Tapi yaa, bayangin aja penjara tuh banyak kriminal, sebagian besar sikapnya bar-bar, jadi wajarlah kalo ada perundungan begitu.

Keanu dan Laura satu atap, Rain koma, Papa Rain jadi volunteer: Ini terinspirasi dari cerita-cerita marriage life dan cerita perjodohan.

Nah ini sebenarnya terpisah guys ide ceritanya, mungkin seharusnya jadi cerita lain lagi wkwkwkwk. Greget aja gitu kalo baca tentang perjodohan, sepasang suami-istri saling benci tapi mereka harus *stuck* dalam satu rumah. Apa ga perang mulu tuh wkwkwk. Lalu aku mikir, gimana caranya biar Keanu dan Laura bisa 'kejebak' dalam satu rumah? Kalo Laura lampiasin dendamnya ke Keanu, pastilah nambah poin untuk angst. Jadi dengan sangat minta maaf aku jadiin Rain koma huaaa. Sebenernya ide cerita tentang seseorang nyelakain temannya sendiri udah ada lama di kepala aku, cuma aku ga tau kapan harus make, yaudah pake buat di sini. Kebetulan papa Rain dokter, jadi aku usir aja buat jadi volunteer di luar negeri :(maap yaw wkwkwk.

Laura buang Nico! : ga dari mana-mana sih, cuma nempatin diri aku di perspektif orang yang jadi korban seperti itu. Mungkin, mungkin yaaaa, kalau aku jadi korban kaya gitu (amit-amitttt), aku ga bakal bisa sayang sama anak hasil perbuatan seperti itu. Di sini Keanu digambarkan masih muda, ganteng, kaya, jadi seakan punya anak dari lelaki kaya gitu *fine* aja. Tapi kalo misal Keanu itu bapak-bapak, udah tua, ga kaya-kaya amat, tetapi perilakunya

sama seperti Keanu suka main perempuan? Orang seperti apapun dia, kayanya ga bakal kepikiran aku bakal sudi ngelahirin anak hasil kasus kaya gitu.

Sekali lagi, ini dari perspektif aku aja ya karena hal ini berbeda dengan anak dari hasil hubungan di luar nikah yang di mana pasangannya sama-sama *consent*. Semua orang pasti punya pendapat berbeda, kalian pasti juga.

2. Nama Keanu, Rain, dan Laura terinspirasi dari mana?

Ini juga gais aku ga lengkap jawabnya hadeehh.

Keanu Morgan Ford: aku tau sekarang nama 'Keanu' di Wattpad udah pasaran, tapi sebenarnya nama Keanu ini aku ambil dari tokoh cerita Wattpad yang udah lamaaaa banget tahun 2013/14-an. Aku lupa judulnya. Pokoknya nama cowonya Keanu, nama cewenya Keisha. *Mature* gais, padahal aku masih di bawah umur saat itu ya ampun. 'Ford' diambil dari nama Lucas Ford-nya Ilana Tan di In A Blue Moon. *She inspires me a lot! <3* Kalo 'Morgan', cuma nyari-nyari gugel doang sih.

Laura Hunt: dari dulu aku suka nama 'Laura', bahkan dari kecil banget pas Cinta Laura main sinetron Upik Abu dan Laura wkwkwkkw sumpah. Kedengeran umum untuk nama *west* tapi kan biar cocok sama latar belakang Laura. 'Hunt' dari gugel aja wkwkwk.

Rain Nicholas Austin: gatau, tiba-tiba kepikiran aja nama 'Rain'. Mungkin karena kedengeran familiar dan terkesan 'halus' (?). Dan wacana nama bayi Laura yang mau dinamain mirip kaya nama Rain itu di luar rencana gais sebenernya, baru kepikiran pas udah deket-deket karena aku males nyari-nyari nama. Jadi kenapa ga namain sama kaya cowo yg udah nolong Laura? Biar Keanu makin nyesek juga wkwkwkwk.

3. Kenapa baku alias 'aku-kau' dan *setting west*?

Dari dulu ya spesialisasi aku (anjay) itu bahasa baku dan *setting west* karena pengalaman nulis fanfic 1D hehee. Yang

mau baca non-baku dan *setting* Indonesia, boleh banget mampir cerita Garis Singgung WKWKWKKW.

4. Kapan versi fanfic rilis?

Jawabannya, GATAU WKWKWKWK. Akunya males bikin cover dan edit-edit lagi huhuuuu jadi yaa begitulah :((

5. Lauren Hunter itu siapa?

Sebenernya awalnya aku ga maksud bikin Keanu ketemu lagi sama itu cewe. Tapi pengen ada kaya *twist* dikit aja wkwkwkw. Jadi, untuk saat ini, bukan siapa-siapa sih. Tapi ga tau nantinya hehe.

6. Sequel?

Aku ga pernah nyebut suatu ending itu sebagai gantung, melainkan ending yang membuka banyak kemungkinan. Dan bagaimana dengan kemungkinan sequel? Hehe, jujur belom kepikiran.

Aku ga mau bikin cerita yang asal ngelanjutin aja tapi tanpa konsep. Kalo cerita ini kan konsepnya jelas, cowo berengsek dapet karma. Tapi kalo dibikin sequelnya, aku belum kepikiran konsep apa-apa. Coba yakinin aku bisa ga, kenapa harus bikin sequel wkwkwkwk.

7. Plot hole cerita ini menurut author.

Banyak. Tapi salah satunya, menurut aku, adalah ketika Rain ngelarang Laura untuk aborsi kali ya. Mengingat sepertinya lebih banyak yang menganut #prochoice di luar negeri, pastilah jika yang kaya gini ketauan, si Rain bakal diprotes abis-abisan hehee. Aku juga baru inget tentang hal itu pas adegannya selesai.

8. Apa lagi?

Udah gais untuk saat ini, itu jawaban yang aku inget. Atau kali aja ada yang mau bantu aku *recall* memori dengan ngasih stimulus:

- Pertanyaan tentang The Law of Karma.

- Pertanyaan apa lagi terserah terkait penulisan, cerita, author, atau bahkan Wattpad secara umum mungkin, apapun asal jangan kehidupan pribadi huahahaha (sok ngartis ew).

-Pendapat kalian tentang The Law of Karma atau hal apapun secara general bahkan tentang Wattpad sekalipun.

Okee segitu dulu, aku bahkan ga tau cerita ini bisa dianggep baik/bagus atau ga sampe bikin talk session begini-_- aku cuma pengen jawabin pertanyaan secara detail aja mumpung inget.

Sekali lagi, terima kasiiihhh yang udah baca dan suka sama cerita ini, bahkan ngasih jejak vote/komen atau kritik membangun. Lagu Barney di atas didekasikan untuk kalian semua~~ xxx :*

Regards,
Niallgina.

When The Light Is Off

Tebak siapa yang punya cerita baru? Aku😁

Sinopsis:

Semua terlihat sempurna di kehidupan Maudy, seorang aktris papan atas yang juga dikenal sebagai kekasih Ragil, aktor tampan yang namanya sedang melejit berkat perannya dalam film bersama sang kekasih.

Wajah Maudy ada di mana-mana atas promosi film dan iklan, piala penghargaan berjajar di rak rumahnya, dan hubungannya dengan Ragil selalu dipuja lantaran *chemistry* mereka yang kuat.

However, what's seen in the limelight is not always what it truly is. Because instead, she finds a definite perfection of life when the light is off.

***

Seperti yang terlihat di sini, tokoh utama ceweknya adalah seorang aktris, sementara tokoh cowoknya kita punya psikolog, artis, dan *co-founder*. Tinggal pilih yang mana yang sekiranya sreg... gak deng😁

Kalau ceritaku yang Garis Singgung itu setengah *teenfic*, setengah *young adult*, di sini kita *adult* semua, atau lebih enaknya *chicklit-romance* lah.

Ratingnya 17+, *bukan* karena ada sesuatu yang mencurigakan tapi ya seperti yang dibilang tadi, ini adalah novel dewasa, bukan remaja. Dan di sini juga pengin berbagi sedikit ilmu psikologi, siapa tau bisa jadi amal jariyah😍

Mungkin kalo ada yang ngikutin *works*-ku yang lain, cukup ngerti kalo aku suka ninggalin *scene* yang membuat

terkejoed di setiap akhir *chapter*. Dan ofkorrrss akan berlaku juga di cerita ini dan cerita-cerita yang akan datang😂

Akhir kata, terima kasih banyak yang sudah dan masih memberi dukungan untuk The Law of Karma. Semoga When The Light Is Off ini tak akan mengecewakan pembaca😂

Regards,

Niallgina.